



MARIELU

A LEGEND NOVEL

PRADIGY



so.blogspot.com





Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

PRADIGY

MARIELU

Diterjemahkan dari *Prodigy*

Karya Marie Lu

Copyright © 2013 by Xiwei Lu

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.

This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons, a division of Penguin Young Readers Group,

a member of Penguin Group (USA) Inc. Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2011

Hak cipta penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Lelita Primadani

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: PenerbitMizan

twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

ISBN 978-979-433-806-3

Didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

Untuk Primo Gallanosa, untuk menjadi cabaya saya.

LAS VEGAS, NEVADA

Republik Amerika

Populasi: 7.427.431

JUNE

4 Januari. Pukul 19.32.

Waktu Standar Samudra.

Tiga puluh lima hari setelah kematian Metias.

Day tersentak bangun di Sampingku. keningnya Penuh keringat dan pipinya basah oleh air mata. Napasnya berat.

Kucondongkan tubuh untuk menyeka sehelai rambut basah dari wajahnya. Luka gores di bahu sudah mengering menjadi keropeng, tapi gerakanku membuat luka itu terasa sakit lagi. Day duduk, menggosok-gosok matanya dengan letih, lalu memandang ke sekeliling kereta yang bergoyang-goyang seakan dia sedang mencari sesuatu. Mula-mula dia menatap tumpukan peti kayu di satu sudut gelap, kemudian ke arah karung goni yang melapisi lantai dan tumpukan kecil makanan dan minuman yang ada di antara kami. Butuh satu menit baginya untuk sadar, untuk

ingat bahwa kini kami sedang menumpang di sebuah kereta menuju Vegas. Beberapa detik berlalu sebelum posturnya tidak tegang lagi. Dia bersandar ke dinding.

Dengan lembut kutepuk tangannya. “Kau baik-baik saja?” Itu sudah menjadi pertanyaan rutinku.

Day mengangkat bahu. “Yeah,” gumamnya. “Mimpi buruk.”

Sembilan hari sudah berlalu sejak kami menerobos Aula Batalla dan lari dari Los Angeles. Sejak saat itu, Day selalu mimpi buruk setiap memejamkan mata. Saat kami beristirahat selama beberapa jam di area rel kereta api yang sudah tak terpakai pada hari pertama kami kabur, Day terlonjak bangun sambil menjerit. Kami beruntung tak ada tentara atau polisi yang mendengarnya. Setelah kejadian itu, aku memulai kebiasaan untuk membelai rambutnya tepat setelah dia jatuh tertidur, juga mencium pipi, dahi, dan matanya. Dia masih terbangun sambil tersengal-sengal dengan mata berair, matanya melebar panik mencari-cari semua hal yang telah direnggut darinya. Tapi setidaknya, dia melakukan itu dalam diam.

Terkadang, saat Day sedang tenang seperti ini, aku bertanya-tanya seberapa baik dia bisa mempertahankan kewarasannya. Pikiran ini menakutiku. Aku tak sanggup kehilangan dia. Aku terus berkata pada diriku bahwa aku butuh Day untuk alasan-alasan sederhana—saat ini kami hanya punya sedikit peluang untuk bertahan hidup sendirian, dan kepandaiannya melengkapi kepandaianku. Di samping itu, ... aku tak punya siapa-siapa lagi untuk kulindungi. Aku sendiri juga menangis, meskipun aku selalu menunggu Day tertidur sebelum melakukannya. Semalam aku menangisi Ollie. Aku merasa sedikit konyol karena menangisi anjingku sementara Republik membunuh keluargaku, tapi aku tak bisa menahannya. Metias-lah yang membawa Ollie pulang, sosok seperti bola putih dengan cakar besar, telinga terkulai dan mata cokelat yang hangat. Makhhluk paling manis dan paling kikuk yang pernah ku lihat. Ollie temanku, dan aku meninggalkannya.

“Kau mimpi apa?” bisikku pada Day.

“Tak ada yang mengesankan.” Day bergeser, kemudian

mengernyit saat tanpa sengaja kakinya yang terluka bergesekan dengan lantai. Tubuhnya mengejang kesakitan, dan di bawah kausnya aku bisa melihat betapa kaku lengannya, jalinan otot-otot kurus yang didapatnya dari jalanan. Embusan napas berat keluar dari bibirnya. *Caranya mendorongku ke dinding di gang kecil itu, hasratnya pada ciuman pertama kami.* Aku berhenti memperhatikan bibirnya dan menggelengkan kepala untuk mengusir memori itu, malu.

Dia mengedik ke pintu kereta. “Di mana kita sekarang? Seharusnya kita sudah dekat, kan?”

Aku berdiri, senang karena perhatianku teralih. Kemudian, aku menopang tubuh di dinding yang bergoyang sambil mengintip keluar dari jendela kecil kereta. Pemandangan di luar tidak banyak berubah—pabrik-pabrik dan menara apartemen yang tiada habisnya, cerobong asap dan jalan tol melingkar, semuanya melebur dalam warna biru dan ungu keabu-abuan oleh hujan sore. Kami masih melewati sektor kumuh. Semua sektor itu kelihatan identik dengan sektorsektor kumuh di Los Angeles. Di kejauhan, sebuah bendungan besar membentang, menutupi setengah penglihatanku. Aku menunggu sampai sebuah layar JumboTrons terlihat, lalu menyipitkan mata untuk membaca huruf-huruf kecil di sudut bawah layar.

“Boulder City, Nevada,” kataku. “Sudah sangat dekat sekarang. Kereta ini mungkin akan berhenti di sini sebentar, tapi setelah itu tidak sampai 35 menit lagi kita akan tiba di Vegas.”

Day mengangguk. Dia mencondongkan tubuh untuk membuka kantong makanan kami dan mencari sesuatu untuk dimakan. “Bagus. Semakin cepat kita tiba di sana, semakin cepat kita akan menemukan kelompok Patriot.”

Dia tampak jauh. Kadang-kadang, Day menceritakan padaku tentang mimpi-mimpi buruknya—gagal dalam Ujian, kehilangan Tess di jalanan, atau lari dari patroli wabah. Mimpi buruk tentang menjadi buronan Republik yang paling dicari. Pada waktu lain, ketika dia seperti ini dan menyimpan mimpi buruknya untuk dirinya sendiri, aku tahu mimpi itu pasti tentang keluarganya—kematian ibunya, atau John. Mungkin lebih baik dia tidak

memberitahuku ten-tang itu. Aku sudah cukup punya mimpi buruk sendiri yang menghantuiku, dan aku tidak yakin aku punya keberanian untuk mendengar mimpi Day yang itu.

“Kau benar-benar bertekad untuk menemukan kelompok Patriot, ya?” kataku, sementara Day menarik keluar sebongkah donat goreng basi dari dalam kantong makanan. Ini bukan pertama kalinya aku mempertanyakan permintaan mendesaknya untuk pergi ke Vegas, dan aku selalu berhati-hati dengan caraku mengangkat topik ini. Hal terakhir yang kuinginkan adalah Day berpikir aku tidak peduli pada Tess, atau aku takut bertemu dengan kelompok pemberontak yang nama buruknya paling tenar di Republik.

“Tess ikut bersama mereka dengan sukarela. Bukankah kita justru akan membahayakannya bila kita mencoba merebutnya kembali?”

Day tidak langsung menjawab. Dia membagi donat gorengnya menjadi dua dan menawariku sepotong. “Ambil, ya? Kau belum makan.”

Dengan sopan, aku mengangkat sebelah tangan. “Tidak, terima kasih,” sahutku. “Aku tidak suka donat goreng.”

Segera saja aku berharap bisa memasukkan kembali kata-kata itu ke mulutku. Day merendahkan pandangannya dan meletakkan separuh donat itu kembali ke dalam kantong, lalu mulai memakan bagiannya dalam diam.

Betapa bodoh, kata-kata yang sangat bodoh. *Aku tidak suka donat goreng.* Aku hampir bisa mendengar apa yang ada di kepala Day.

Gadis kaya yang malang, dengan sikapnya yang mewah itu. Dia bisa tidak menyukai sebuah makanan. Aku memarahi diriku dalam hati, kemudian membuat catatan untuk bertindak lebih hati-hati lain kali.

Setelah beberapa gigitan donat, Day akhirnya merespons, “Aku tidak akan pergi meninggalkan Tess tanpa memastikan dia baik-baik saja.”

Tentu saja. Day tidak akan pernah meninggalkan siapa pun yang dia pedulikan, khususnya gadis yatim piatu yang tumbuh bersamanya di jalanan. Aku juga mengerti nilai

potensial dari pertemuan dengan Patriot—bagaimanapun, para pemberontak itu *telah* menolong aku dan Day pergi dari Los Angeles. Mereka kelompok besar dan terorganisasi dengan baik. Mungkin mereka punya informasi mengenai apa yang Republik lakukan terhadap adik Day, Eden. Bahkan mungkin mereka dapat membantu menyembuhkan luka bernanah di kaki Day. Sejak hari yang amat penting itu, ketika Komandan Jameson menembak kaki Day dan menangkapnya, lukanya telah menjadi seperti *roller coaster*, terkadang membaik kemudian memburuk. Sekarang, kaki kirinya adalah onggokan rusak, daging yang berdarah. Dia butuh perawatan medis.

Selain itu, masih ada satu masalah.

“Kelompok Patriot tidak akan menolong kita tanpa bayaran,” kataku. “Apa yang bisa kita berikan pada mereka?”

Sebagai penegasan, aku merogoh sakuku dan mengeluarkan uang simpanan kami yang amat sedikit. Empat ribu Notes. Semua yang ada padaku sebelum kami melarikan diri. Aku tak percaya betapa aku merindukan segala kemewahan pada kehidupan lamaku. Ada *jutaan* Notes di bawah nama keluargaku, Notes yang takkan pernah bisa kuakses lagi.

Day menghabiskan donatnya dan mempertimbangkan kata-kataku dengan bibir terkatup rapat. “Ya, aku tahu,” katanya. Sebelah tangannya menyisiri rambut pirangnya yang kusut. “Tapi, menurutmu apa yang harus kita lakukan? Siapa lagi yang bisa kita temui?”

Aku menggeleng lemah. Day benar tentang itu. Sekecil apa pun keinginanku untuk bertemu kelompok Patriot lagi, pilihan kami sangat terbatas. Aku teringat saat kelompok Patriot pertama kali menolong kami kabur dari Aula Batalla. Saat Day masih pingsan dan bahunya terluka, aku meminta mereka membiarkan kami ikut bersama mereka ke Vegas. Kuharap mereka bersedia terus menolong kami.

Mereka menolak.

“Kau membayar kami untuk menolong Day kabur dari eksekusinya. Kau *tidak* membayar kami untuk membawa keledai terluka ke Vegas,” kata Kaede padaku. “Apalagi tentara Republik memburumu di mana-mana, ya ampun.

Kami bukan sukarelawan yang siap melayani sepanjang waktu. Aku tak akan membahayakan diriku untuk kalian berdua lagi, kecuali ada imbalannya.”

Sampai di situ, aku hampir yakin kelompok Patriot peduli pada kami. Namun, kata-kata Kaede membuatku kembali pada kenyataan. Mereka menolong kami karena aku telah membayar Kaede sebesar 200.000 Notes Republik, uang yang kuterima sebagai hadiah penangkapan Day. Bahkan setelah itu pun, dibutuhkan beberapa bujukan sebelum dia mengirim teman-teman Patriotnya untuk menolong kami.

Membiarkan Day menemui Tess. Menolong Day menyembuhkan kakinya. Memberi kami informasi mengenai keberadaan adik Day. Semua itu butuh uang. Seandainya saja aku punya kesempatan untuk mengambil lebih banyak uang sebelum kami pergi.

“Vegas adalah kota terburuk bagi kita untuk berjalan-jalan sendirian,” kataku pada Day, seraya dengan hati-hati mengusap bahu yang mulai sembuh. “Bahkan mungkin saja kelompok Patriot tidak akan mendengarkan kita. Aku hanya memastikan kita sudah memikirkan kemungkinan ini.”

“June, aku tahu dulu kau tidak menganggap kelompok Patriot sebagai sekutu,” sahut Day. “Kau dilatih untuk membenci mereka. Tapi mereka sekutu yang potensial. Aku memercayai mereka lebih dari aku memercayai Republik. Kau?”

Aku tak tahu apa dia bermaksud menghina. Day luput menangkap poin yang kucoba sampaikan: bahwa kelompok Patriot mungkin tidak akan membantu kami dan kemudian kami akan terjebak di sebuah kota militer. Tapi, Day mengira aku ragu-ragu karena aku tidak memercayai kelompok Patriot. Karena, jauh di dalam, aku tetaplah seorang June Iparis, genius paling terkenal di Republik ... karena aku masih setia pada negara ini.

Benarkah? Aku seorang kriminalis sekarang, dan aku tak akan pernah bisa kembali ke kehidupan lamaku yang nyaman. Pikiran itu meninggalkan perasaan sakit dan hampa di perutku, seolah-olah aku rindu menjadi anak kesayangan Republik. Mungkin aku memang

merindukannya.

Kalau aku bukan lagi anak kesayangan Republik, lantas siapa aku?

“Oke. Kita akan coba mencari kelompok Patriot,” kataku. Sudah jelas aku takkan bisa membujuknya melakukan hal lain.

Day mengangguk. “Terima kasih,” bisiknya. Tanda-tanda senyuman muncul di wajahnya yang manis, menjanjikan kehangatan, tapi dia tidak mencoba memelukku. Dia tidak meraih tanganku. Dia tidak bergeser untuk membiarkan bahu kami bersentuhan, dia tidak mengelus rambutku, dia tidak membisikkan kata-kata menenteramkan di telingaku atau menyandarkan kepalanya padaku. Aku tak sadar betapa kini aku sangat mengharapkan tindakan-tindakan kecil itu. Entah bagaimana, pada momen seperti ini, rasanya jarak di antara kami sangat jauh.

Barangkali mimpi buruknya itu tentang aku.

Peristiwa itu terjadi tepat setelah kami tiba di ruas jalan utama Las Vegas. Pengumuman itu.

Pertama-tama, jika ada tempat di Vegas yang tidak boleh kami datangi, tempat itu adalah ruas jalan utama. JumboTrons (enam buah di setiap blok) berjajar di kedua sisi jalanan tersibuk di kota, layarnya menampilkan beritaberita yang tiada habisnya. Cahaya lampu-lampu sorot yang menyilaukan terus menyisir dinding tanpa henti. Bangunanbangunan di sini pasti dua kali lebih besar daripada yang ada di Los Angeles. Pusat kota didominasi oleh menara-menara gedung pencakar langit dan dermaga pendaratan pesawat berbentuk piramida besar (ada delapan, dengan dasar persegi dan dinding segitiga sama sisi). Cahaya terang memancar dari puncaknya.

Udara gurun berbau busuk dan terasa sangat kering. Di sini tidak ada hujan badai yang meredakan dahaga, juga tidak ada tepi laut atau danau. Para tentara berbaris di jalanan (dalam formasi segi empat, khas Vegas), mengenakan seragam hitam dengan strip biru laut gelap yang berarti mereka akan pergi ke atau baru kembali dari medan perang sesuai giliran. Lebih jauh, setelah melewati jalanan utama yang penuh gedung pencakar langit ini,

terdapat barisan jet tempur, semuanya bergerak ke sebuah area luas di lapangan udara. Pesawat zeppelin terbang jauh di atas.

Ini kota militer, sebuah dunia penuh tentara.

Matahari baru saja terbenam saat Day dan aku keluar dari jalan utama dan menuju ujung jalan lain. Day bersandar kepayahan di bahu sementara kami berusaha membaur dengan keramaian. Napasnya pendek-pendek dan rasa sakit terlukis jelas di wajahnya. Aku berupaya sekuat tenaga untuk menopangnya tanpa terlihat mencurigakan, tapi berat tubuhnya membuat jalanku jadi tidak seimbang, seolah aku terlalu banyak minum.

“Bagaimana menurutmu?” dia berbisik di telingaku, bibirnya terasa panas di kulitku. Aku tidak yakin apakah dia setengah mengigau gara-gara rasa sakitnya, atau apakah itu gara-gara pakaianku, tapi aku tak keberatan dengan rayuan frontalnya malam ini. Itu lebih baik daripada suasana canggung di kereta tadi. Day berhati-hati agar kepalanya tetap menunduk, matanya tersembunyi di bawah bulu mata dan dia selalu menyingkir dari para tentara yang berjalan bolak-balik di sepanjang trotoar. Dia bergerak tak nyaman dalam jaket dan celana militernya. Topi tentara berwarna hitam menyembunyikan sebagian besar wajah dan rambut pirang platinanya.

“Cukup bagus,” sahutku. “Ingat, kau mabuk. Dan senang. Kau harus terlihat bergairah pada gadis pendampingmu. Cobalah tersenyum lebih lebar.”

Day menampilkan senyum palsu yang sangat lebar di wajahnya. Memesona seperti biasa. “Oh, ayolah, Manis. Kurasa aku sudah melakukannya dengan sangat baik. Di lenganku ada gadis pendamping paling cantik—mana mungkin aku *tidak* bergairah padamu? Memangnyaku *tidak* terlihat bergairah? Lihat, aku sangat bergairah.” Dia mengedipkan mata padaku.

Dia terlihat sangat menggelikan sehingga mau tak mau aku tertawa. Seorang pejalan kaki yang lewat menatapku.

“*Jauh* lebih baik.” Akumenggigilsaat Daymenentukan wajahnya ke leherku. *Tetap bersikap biasa. Konsentrasi.* Perhiasan emas yang melingkari pinggang dan pergelangan

kakiku bergerincing saat kami berjalan. “Bagaimana keadaan kakimu?”

Day menarik diri sedikit. “Baik-baik saja sampai kau bertanya,” bisiknya. Dahinya mengernyit saat dia menginjak retakan di trotoar. Aku mempererat peganganku padanya. “Aku akan menahannya sampai kita tiba di pemberhentian kita berikutnya.”

“Ingat, dua jari di dahi kalau kau perlu berhenti.”

“Ya, ya, akan kuberi tahu kau kalau aku kewalahan.”

Sepasang tentara berpapasan dengan kami. Mereka bersama teman minum masing-masing, gadis-gadis pendamping dengan celak mata berkilauan dan tato yang terlukis elegan di wajah mereka. Tubuh mereka dibalut oleh kostum penari tipis dan syal bulu merah imitasi. Salah satu dari tentara itu menangkap pandanganku dan tertawa. Matanya melebar di balik kacamatanya.

“Kau dari klub mana, Cantik?” godanya. “Aku tak ingat pernah melihat wajahmu di sekitar sini.”

Tangannya terjulur ke arah pinggangku yang terbuka, berharap bisa menyentuh kulitku. Sebelum dia dapat mencapaiku, tangan Day menepisnya dengan kasar.

“*Jangan sentuh dia.*” Day nyengir dan mengedipkan mata pada serdadu itu, sambil tetap mempertahankan sikapnya yang riang. Namun, peringatan yang tersirat di mata dan suaranya membuat lawan bicaranya mundur. Dia mengerjap ke arah kami berdua, menggumamkan sesuatu, dan terhuyung-huyung pergi dengan rombongannya.

Kucoba meniru cara gadis-gadis pendamping itu mengikik sambil mengibaskan rambut. “Lain kali biarkan saja,” bisikku di telinga Day, bahkan aku mencium pipinya seakan-akan dia adalah pelangan terbaik yang pernah ada. “Hal terakhir yang kita butuhkan adalah perkelahian.”

“Apa?” Day mengangkat bahu dan kembali berjalan penuh kesakitan. “Itu akan menjadi perkelahian yang menyedihkan. Dia hampir tidak bisa berdiri.”

Aku menggelengkan kepala, memutuskan untuk tidak menyatakan ironinya.

Grup yang terdiri dari sembilan tentara tersandungsandung melewati kami dalam keadaan linglung dan mabuk parah. (Tujuh taruna, dua letnan, dengan ban

lengan emas berleencana Dakota, yang berarti mereka baru tiba di sini dari utara dan belum menukar ban lengan batalion perang mereka dengan yang baru.) Gadis-gadis pendamping dari klub Bellagio bergelayutan di lengan mereka—gadis-gadis berkilauan dengan kalung leher merah tua dan tato lengan berbentuk huruf *B*. Kemungkinan para tentara ini berpangkalan di barak yang berada di atas klub.

Aku mengecek lagi kostumku sendiri, yang dicuri dari ruang ganti di Sun Palace. Dari luar, aku tampak seperti gadis pendamping yang lain. Rantai emas dan perhiasan di sekeliling pinggang dan pergelangan kakiku. Bulu hias dan pita emas dijepit di kepangan rambut merah tuaku (dicat semprot). Celak mata berwarna gelap diselimuti taburan berkilau. Tato phoenix liar dilukis melintang pipi bagian atas dan kelopak mata. Pakaianku dari sutra merah yang memperlihatkan bagian lengan dan pinggang, sementara sepatu botku bertali hitam.

Akan tetapi, ada satu hal pada kostumku yang tidak dikenakan gadis-gadis lain.

Sebuah rantai yang terdiri dari tiga belas cermin kecil berkilauan. Rantai cermin itu tersembunyi sebagian di antara ornamen-ornamen lain di sekeliling pergelangan kakiku, dan dari kejauhan hanya akan terlihat seperti perhiasan biasa. Sepenuhnya luput dari pengamatan. Namun, setiap kali lampu jalanan menyinarinya, cermin-cermin itu akan menjadi deretan cahaya indah yang menyilaukan. Tiga belas, nomor tidak resmi kelompok Patriot. Ini adalah sinyal kami untuk mereka. Mereka pasti mengawasi seluruh ruas jalan utama Vegas sepanjang waktu, jadi aku tahu mereka akan melihat sederetan cahaya pada tubuhku. Dan ketika mereka memperhatikannya, mereka akan mengenali kami sebagai pasangan yang sama dengan yang mereka selamatkan di Los Angeles.

Selama sedetik, deretan JumboTrons di jalan mengeluarkan suara gemeresik. Sumpah nasional akan segera dimulai lagi dalam beberapa menit. Tidak seperti Los Angeles, Vegas menyiarkan sumpah nasional lima kali sehari—semua JumboTrons akan menghentikan sejenak iklan atau berita apa pun yang sedang mereka siarkan, menggantinya dengan potret agung Elector Primo,

kemudian menyetel kata-kata sumpah melalui pengeras suara kota: *Saya bersumpah setia kepada bendera Republik Amerika, kepada Elector Primo, dan kepada negara kami yang agung, untuk bersatu melawan Koloni menuju kemenangan yang akan datang!*

Beberapa waktu lalu, aku selalu mengucapkan sumpah itu setiap pagi dan siang dengan antusiasme yang sama seperti setiap orang, bertekad untuk memerangi Koloni di pantai timur agar mereka tidak mengambil alih daratan pantai barat kami yang berharga. Itu sebelum aku mengetahui peran Republik dalam kematian keluargaku. Aku tidak yakin apa yang kupikirkan sekarang. Membiarkan Koloni menang?

JumboTrons mulai menyiarkan putaran berita—rekap mingguan. Day dan aku menonton berita-berita utama silih berganti di layar:

REPUBLIK BERHASIL REBUT DARATAN
KOLONI
DALAM PERTEMPURAN AMARILLO, TEXAS
TIMUR
PERINGATAN BANJIR DICABUT UNTUK
SACRAMENTO, CALIFORNIA

ELECTOR BERI DUKUNGAN MORIL DENGAN
KUNJUNGI PASUKAN MEDAN PERANG UTARA

Kebanyakan berita itu agak tidak menarik—laporanlaporan dari medan perang seperti biasa, kabar terbaru cuaca dan hukum, peringatan karantina untuk Vegas. Kemudian, Day menepuk bahu dan memberi isyarat agar aku melihat ke salah satu layar.

KARANTINA DI LOS ANGELES DIPERLUAS KE
SEKTOR EMERALD DAN OPAL

“Sektor-sektor permata?” bisik Day. Mataku masih terpancang pada layar meskipun berita itu sudah lewat. “Bukankah orang-orang kaya tinggal di sana?”

Aku tidak yakin harus membalas apa karena aku sendiri masih berusaha memproses informasi tersebut. Sektor Emerald dan Opal Apa ini suatu kesalahan? Atau sudahkah wabah di LA menjadi cukup serius sampai diberitakan di JumboTrons Vegas? Aku tak pernah melihat karantina diperluas sampai sektor-sektor kalangan atas.

Sektor Emerald berbatasan dengan Ruby—apa itu berarti sektor asalku juga akan dikarantina? Bagaimana dengan vaksinasi kami? Bukankah seharusnya vaksinasi itu untuk mencegah hal-hal semacam ini? Aku memikirkan kembali isi jurnal Metias. *Pada hari-hari mendatang*, katanya, *akan ada virus tak terkendali yang tidak bisa dihentikan siapa pun*. Aku ingat hal-hal yang Metias ungkapkan, pabrik-pabrik bawah tanah, penyakit-penyakit merajalela ... wabah yang sistematis. Tubuhku menggigil. Los Angeles akan mengatasinya, kataku pada diri sendiri. Wabah itu akan lenyap, seperti yang selalu terjadi.

Lebih banyak berita tayang silih berganti. Ada berita yang familier, tentang eksekusi Day. Berita ini menampilkan tayangan di lapangan tembak ketika kakak Day, John, menerima tembakan yang seharusnya untuk Day, lalu roboh ke tanah. Day mengalihkan pandangan ke jalan.

Berita lain yang muncul lebih baru, menampilkan:

TELAH HILANG

NO. SS: 2001963034

JUNE IPARIS

AGEN KELOMPOK PATROLI KOTA LOS ANGELES

USIA/JENIS KELAMIN: 15, PEREMPUAN

TINGGI: 165 CM

RAMBUT: COKELAT

MATA: COKELAT

Social Security Number, semacam nomor ID bagi penduduk Amerika untuk kepentingan administrasi jaminan sosial. (sumber: Wikipedia)

TERAKHIR TERLIHAT DI DEKAT AULA
BATALLA, LOS ANGELES, CALIFORNIA
350.000 NOTES REPUBLIK BAGI YANG
MENEMUKAN JIKA MELIHATNYA, SEGERA
LAPOR KE PIHAK BERWENANG

Republik ingin rakyatnya berpikir begitu. Bahwa aku “hilang”, bahwa mereka berharap untuk membawaku kembali dengan aman dan sehat. Mereka tidak mengatakan kemungkinan mereka menginginkanku mati. Aku telah menolong kriminalis paling tersohor di negeri ini kabur dari eksekusinya, membantu kelompok pemberontak Patriot dalam pemberontakan bertahap melawan markas besar militer, dan berpaling dari Republik.

Tapi, mereka tidak mau informasi itu diketahui khalayak, jadi mereka memburuku diam-diam. Laporan orang hilang itu menampilkan foto dari ID militerku—wajah lurus tanpa senyum, tiada polesan kecuali sedikit *lipgloss*, rambut gelap yang dikuncir tinggi, serta lambang emas Republik yang bersinar, kontras dengan jubah hitamku. Aku bersyukur tato phoenix itu menyembunyikan setengah wajahku sekarang.

Kami berjalan sampai ke tengah ruas jalan utama sebelum pengeras suara bergemeresik lagi untuk menyetel sumpah. Day dan aku berhenti melangkah. Day tersandung lagi dan hampir jatuh, tapi aku berhasil menangkapnya cukup cepat untuk membuatnya tetap tegak. Orang-orang di jalan menengadah ke arah JumboTrons (kecuali beberapa tentara yang berbaris di pinggir setiap persimpangan jalan untuk memastikan semua orang berpartisipasi). Layar-layar berkelip. Gambar-gambar di sana lenyap menjadi hitam total, kemudian digantikan dengan potret Elector Primo beresolusi tinggi.

Saya bersumpah setia—

Mengulangi kata-kata itu bersama orang-orang di jalan hampir terasa menyenangkan, setidaknya sampai aku

mengingatkan diri bahwa semua sudah berubah. Aku mengenang malam ketika aku pertama kali menangkap Day, ketika Elector dan putranya datang untuk memberiku selamat secara pribadi karena berhasil memenjarakan kriminalis dengan reputasi paling buruk. Aku teringat bagaimana rupa Elector dari dekat. Potret di JumboTrons menampilkan mata hijau, rahang kuat dan rambut keriting gelap yang sama ... tapi di situ mereka membuang ekspresi dingin dan warna pucat pada kulitnya. Potret itu membuat beliau tampak kebabakan dengan pipi merah jambu yang sehat. Bukan seperti yang kuingat.

—kepada bendera Republik Amerika—

Mendadak, siaran itu berhenti. Terjadi keheningan di jalan, diikuti bisikan-bisikan bingung. Dahiku berkerut. Ini tidak biasa. Aku *tidak pernah* melihat sumpah diinterupsi, tidak sekali pun. Dan, sistem JumboTrons terhubung sehingga kerusakan pada satu layar tidak akan memengaruhi yang lain.

Day menatap layar-layar yang macet, sementara aku segera menoleh ke para tentara yang berbaris di jalan.

“Insiden aneh?” kata Day. Suara napasnya yang tidak wajar membuatku khawatir. *Bertahanlah sebentar lagi. Kita tidak bisa berhenti di sini.*

Aku menggeleng. “Tidak. Lihat para tentara itu.” Aku mengguk pelan ke arah mereka. “Sikap berdiri mereka berubah. Senapan mereka tidak digantung di bahu lagi—sekarang mereka memegangnya. Mereka mempersiapkan diri menghadapi reaksi masyarakat.”

Day menggelengkan kepalanya perlahan. Dia tampak pucat tak tenang. “Sesuatu telah terjadi.”

Potret Elector menghilang dari JumboTrons dan segera digantikan oleh serangkaian gambar baru. Mereka menampilkan seorang pria yang mirip sekali dengan Elector—hanya saja lebih muda, baru awal dua puluhan, dengan mata hijau dan rambut keriting yang sama. Sekilas aku teringat rasa senang yang kurasakan ketika aku pertama kali bertemu pria itu di pesta penangkapan Day. Dia Anden Stavropoulos, putra Elector Primo.

Day benar. Sesuatu yang besar telah terjadi.

Elector Republik sudah meninggal.

Sebuah suara baru yang terdengar riang mengambil alih pengeras suara. “Sebelum melanjutkan sumpah kita, kami harus menginstruksikan seluruh tentara dan warga sipil untuk mengganti potret Elector di rumah Anda. Anda bisa mengambil potret baru di markas polisi lokal. Inspeksi untuk memastikan kerja sama Anda akan dimulai dalam dua minggu.”

Suara itu mengumumkan hasil pemilu nasional yang sudah bisa ditebak. Namun, kematian Elector tidak disebutsebut sama sekali. Begitu pula promosi putranya.

Republik telah berpaling begitu saja ke Elector baru tanpa berhenti sejenak pun, seakan-akan Anden adalah orang yang sama dengan ayahnya. Kepala pusing—kucoba mengingat apa yang kupelajari di sekolah tentang pemilihan Elector baru. Elector selalu memilih penerusnya, dan pemilu nasional akan memperkuat hal itu. Tidak mengherankan Anden adalah calon penerus yang paling kuat—tapi Elector kami telah berkuasa selama beberapa dekade, jauh sebelum aku lahir. Sekarang dia sudah tiada. Dunia kami berubah dalam sekejap.

Seperti aku dan Day, setiap orang di jalan ini paham betul apa yang harus dilakukan: seolah ada yang memberi aba-aba, kami semua membungkuk ke potret di JumboTrons dan menyerukan sisa sumpah yang telah muncul di layar. “—*kepada Elector Primo, dan kepada negara kami yang agung, untuk bersatu melawan Koloni menuju kemenangan yang akan datang!*” Kami mengulangnya terus dan terus selama katakata itu tetap ada di layar, tidak ada yang berani berhenti. Aku melihat sekilas pada tentara yang berbaris di jalanan. Pegangan di senapan mereka mengenggang. Akhirnya, setelah sekian lama, katakata itu menghilang dan Jumbo-Trons kembali ke putaran beritanya yang biasa. Kami semua mulai berjalan lagi, seakan tidak terjadi apa-apa.

Kemudian Day tersandung. Kali ini aku merasakan dia gemetar, dan jantungku mencelos. “Bertahanlah,” bisikku.

Aku terkejut karena hampir berkata, *Bertahanlah Metias*. Kucoba memegangi Day, tapi dia tergelincir.

“Maafkan aku,” dia balik berbisik. Wajahnya berkilau karena keringat, matanya terpejam erat kesakitan. Dia

menyentuh dahinya dengan dua jari. *Berbenti*. Dia gagal.

Dengan liar, aku menatap sekeliling. Terlalu banyak tentara—jarak yang harus kami tempuh masih jauh.

“Tidak, kau harus terus,” kataku sungguh-sungguh. “Bertahanlah. Kau pasti bisa.”

Tapi kali ini tidak ada gunanya. Sebelum aku bisa menangkapnya, dia jatuh ke depan dan roboh ke tanah. []

DAY

ELECTOR PRIMO WAFAT.

Semua ini sepertinya sangat antiklimaks, kan? Kau akan mengira kematian Elector akan diiringi pawai orang-orang dalam upacara pemakaman agung, kepanikan di jalanan, hari berkabung nasional, para tentara meletuskan tembakan tanda hormat ke angkasa. Buket bunga raksasa, benderabendera berkibar rendah, kain putih bergantung di setiap bangunan. Sesuatu yang heboh semacam itulah. Tapi, baru kali ini aku menjadi saksi wafatnya seorang Elector. Selain penunjukkan penerus Elector yang diinginkan Elector lama dan pemilu palsu untuk menunjukkannya, aku tidak tahu apa yang seharusnya terjadi.

Sepertinya Republik berpura-pura peristiwa ini tidak

pernah terjadi dan langsung beralih ke Elector baru. Sekarang, aku ingat pernah membaca tentang ini saat masih sekolah dulu. *Ketika tiba saatnya untuk Elector Primo yang baru, negara harus mengingatkan rakyatnya untuk tetap bersikap positif. Berkabung akan membawa kelemahan dan kekacauan. Terus melangkah maju adalah satu-satunya cara. Yeah.* Pemerintah memang setakut itu untuk menunjukkan ketidakpastian pada warga sipil.

Tapi, aku hanya punya sedetik untuk memikirkan hal ini.

Kami hampir menyelesaikan sumpah baru ketika rasa sakit datang dengan cepat menyerang kakiku. Sebelum aku bisa menghentikannya, aku terbungkuk dan roboh dengan bertumpu pada lututku yang sehat. Dua tentara menoleh ke arah kami. Aku tertawa sekeras yang kubisa, berpura-pura air mataku adalah air mata geli. June mengikuti jejakku, tapi aku bisa melihat ketakutan di wajahnya. “Ayolah,” bisiknya kalut. Sebelah lengannya yang ramping melingkar di pinggangku dan aku mencoba menerima uluran tangannya. Untuk pertama kalinya, semua orang di sekitar jalanan ini memperhatikan kami. “Kau harus bangun. Ayo.”

Kukerahkan seluruh tenaga yang kupunya untuk tetap tersenyum. *Fokus pada June.* Kucoba berdiri—kemudian terjatuh lagi. Sial. Rasa sakit ini luar biasa. Cahaya putih menusuk bagian belakang mataku. *Bernapas, kataku pada diri sendiri. Kau tidak bisa pingsan di tengah-tengah jalanan Vegas.*

“Ada masalah apa, Serdadu?”

Seorang kopral muda bermata cokelat pucat berdiri di depan kami dengan lengan terlipat. Tampaknya dia sedang terburu-buru, tapi rupanya hal itu tidak cukup penting untuk mencegahnya memeriksa kami. Sebelah alisnya terangkat saat melihatku. “Kau tidak apa-apa? Kau pucat pasi.”

Lari. Aku merasakan dorongan kuat untuk

berteriak pada June. *Pergi dari sini—masih ada waktu.* Tapi, dia menyelamatkanku dari keharusan bicara. “Tolong maafkan dia, Sir,” katanya. “Saya tidak pernah melihat pelanggan Bellagio minum sebanyak ini sekaligus.” Dia menggelengkan kepala penuh sesal dan mengibaskan sebelah tangannya.

“Anda sebaiknya minggir,” lanjutnya. “Saya rasa dia harus muntah.”

Aku terkagum-kagum—lagi—pada betapa mulusnya dia bisa berubah menjadi orang lain. Cara yang sama dengan ketika dia membodohiku di jalanan Lake.

Kopral itu mengerutkan kening tak yakin sebelum kembali berpaling padaku. Matanya terfokus pada kakiku yang luka. Meskipun luka itu tersembunyi di balik lapisan celana tebal, dia tetap mengamatinya. “Kurasa gadis pendampingmu tidak mengerti apa yang dikatakannya. Sepertinya kau harus pergi ke rumah sakit.” Dia mengangkat tangan untuk melambai pada truk medis yang lewat.

Aku menggeleng. “Tidak, terima kasih, Sir,” aku berhasil mengucapkannya dengan tawa lemah. “Si Manis ini menceritakan terlalu banyak lelucon. Saya hanya perlu menarik napas saja—lalu tidur. Kami—”

Tapi, dia tidak memperhatikan kata-kataku. Diam-diam aku mengumpat. Jika kami pergi ke rumah sakit, mereka akan memeriksa sidik jari kami, lalu mereka akan tahu siapa kami sebenarnya—dua buronan Republik yang paling dicari. Aku tidak berani melirik June, tapi aku tahu dia juga sedang berusaha mencari jalan keluar.

Kemudian, muncul kepala seseorang dari balik si Kopral.

Dia adalah gadis yang langsung aku dan June kenali, meskipun aku tak pernah melihatnya dalam seragam Republik yang masih baru dan mengilap. Sepasang kacamata pilot melingkari lehernya. Dia berjalan melewati si Kopral dan berdiri di depannya, tersenyum ramah.

“Hei!” katanya. “Sudah kuduga itu kau—aku melihatmu terhuyung-huyung seperti orang gila di sepanjang jalan ini!”

Si Kopral memperhatikan ketika gadis itu memaksaku berdiri dan menepuk punggungku keras-keras. Aku mengernyit, tapi cengiranku menunjukkan bahwa aku telah mengenalnya seumur hidupnya. “Kangen kau,” akhirnya aku berkata.

Tak sabar, si Kopral memberi isyarat pada si Gadis pendatang baru. “Kau kenal dia?”

Gadis itu mengibaskan rambut bob hitamnya dan memberi si Kopral cengiran paling genit yang pernah kulihat seumur hidup. “*Kenal* dia, Sir? Kami di skuadron yang sama pada tahun pertama.” Dia mengedip padaku. “Kelihatannya dia berulah lagi di klub-klub.”

Si Kopral mendengus tak tertarik dan memutar mata. “Anggota pasukan udara, eh? Yah, pastikan dia tidak melakukan itu lagi di depan publik. Aku hampir berpikir untuk memanggil komandanmu.” Kemudian, dia teringat apa yang harus dilakukannya dan segera berlalu.

Aku mengembuskan napas. Tadi itu benar-benar nyaris sekali.

Setelah kopral itu pergi, gadis itu tersenyum menawan padaku. Bahkan, meskipun tertutup baju lengan panjang, aku tahu salah satu lengannya digips. “Barakku dekat dari sini,” katanya. Ada kegelisahan dalam suaranya yang membuatku sadar bahwa dia tak senang melihat kami. “Bagaimana kalau kalian berdua istirahat di sana sebentar?

Kau bahkan bisa mengajak mainan barumu.” Gadis itu mengatakannya sambil mengangguk pada June.

Kaede. Dia tidak berubah sedikit pun sejak siang itu, ketika aku bertemu dengannya dan menganggap dia hanya seorang bartender dengan tato tumbuhan merambat. Jauh sebelum aku tahu dia seorang Patriot.

“Tunjukkan jalannya,” sahutku.

Kaede membantu June memapahku sampai blok lain. Dia menghentikan langkah kami di pintu depan Venezia— bangunan bertingkat yang terdiri dari barak-barak—yang penuh ukiran. Kemudian, dia mengantarkan kami melewati penjaga pintu yang bosan dan melintasi aula utama bangunan. Langit-langitnya cukup tinggi

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk membuatku pusing, dan aku melihat sekilas bendera Republik dan potret-potret Elector yang tergantung di antara jajaran pilar-pilar batu di dinding. Para penjaga sudah terburu-buru mengganti semua potret tersebut dengan yang terbaru.

Kaede memimpin kami sambil terus membicarakan berbagai hal tanpa henti. Rambut hitamnya sekarang makin pendek, dipotong lurus sejajar dagu, dan kelopak matanya yang halus dipoles celak biru tua. Aku tak pernah memperhatikan bahwa ternyata tinggi kami seantar. Segerombolan tentara mondar-mandir, dan aku menunggu salah satu dari mereka mengenalku dari iklan buronanku dan membunyikan alarm. Mereka juga akan mengenali June di balik samarannya. Atau, menyadari bahwa Kaede bukan tentara sungguhan. Kemudian, mereka semua akan tahu yang sebenarnya dan kami takkan punya kesempatan sama sekali.

Tapi tidak ada yang menanyai kami, dan sebenarnya kepincanganku menolong kami membaur di sini; aku bisa melihat beberapa serdadu dengan lengan dan kaki digips. Kaede memimpin kami ke lift—aku tidak pernah naik lift sebelumnya, sebab aku tidak pernah berada di gedung dengan listrik menyala penuh. Kami menuju lantai delapan. Tentara yang ada di sini lebih sedikit. Malah, kami melewati bagian koridor yang sepenuhnya kosong.

Di sinilah akhirnya Kaede menampakkan karakter aslinya yang penuh semangat. “Kalian berdua terlihat seperti tikus got,” omel Kaede seraya mengetuk perlahan salah satu pintu. “Kakimu masih sakit, ya? Kalian sangat keras kepala, datang jauh-jauh ke sini untuk menemukan kami.” Dia mencibir pada June. “Cahaya menyebarkan di bajumu itu hampir membuatku buta.”

June bertukar pandang denganku. Aku tahu persis apa yang dia pikirkan. *Bagaimana bisa sekelompok pelaku kriminal tinggal di salah satu barak militer terbesar di Vegas?*

Terdengar bunyi klik di balik pintu. Kaede mendorongnya terbuka, kemudian melangkah masuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan lengan terentang. “Selamat datang di rumah sederhana kami,” dia mengumumkan seraya menyapukan tangan ke seluruh ruangan. “Setidaknya untuk beberapa hari ke depan. Tidak terlalu buruk, kan?”

Aku tak tahu apa yang kuharap akan kulihat. Sekumpulan remaja, mungkin, atau beberapa operasi berbiaya rendah.

Alih-alih demikian, kami memasuki ruangan yang di dalamnya hanya ada dua orang menunggu kami. Aku terpana melihat sekeliling. Aku belum pernah berada di barak Republik sungguhan, tapi yang ini pasti disediakan untuk pejabat—tidak mungkin mereka menggunakan tempat ini untuk tempat tinggal prajurit biasa. Pertamatama, ruangan ini bukan kamar panjang dengan deretan ranjang tingkat. Ini pasti apartemen kelas atas untuk satu atau dua pejabat tinggi. Ada cahaya listrik di langit-langit, juga di lampu-lampu lain. Ubin marmer berwarna perak dan krem menutupi lantai. Dinding ruangan ini dicat selangseling dalam nuansa putih dan warna anggur. Sofa serta meja yang ada memiliki bantalan kaki tebal berwarna merah. Sebuah layar kecil menempel datar pada salah satu dinding, tanpa suara menampilkan putaran berita yang sama dengan yang disiarkan JumboTrons di luar.

Aku bersiul kecil. “Sama sekali tidak buruk.” Aku tersenyum, tapi senyum itu segera lenyap saat melihat June. Wajahnya tampak tegang di balik tato phoenixnya. Meskipun matanya tetap netral, jelas sekali dia tidak senang dan tidak merasa terkesan sepertiku. Yah, kenapa dia harus terkesan? Aku berbaruh apartemennya sendiri pasti sebegus ini. Pandangannya secara teratur berkelana ke sekeliling ruangan, memperhatikan benda-benda yang mungkin tak pernah kulihat. Tajam dan selalu penuh perhitungan, seperti seharusnya tentara Republik yang baik. Sebelah tangannya tetap berada di dekat pinggang, tempat dia menyimpan sepasang pisau.

Tak lama kemudian, perhatianku beralih pada gadis yang berdiri di belakang sofa sebelah tengah. Tatapannya terkunci padaku dan matanya menyipit

seakan-akan ingin memastikan dia benar-benar sedang melihatku. Mulutnya membuka dalam keterkejutan, bibir merah jambu kecil membentuk huruf O. Sekarang, rambutnya terlalu pendek untuk dikepang—rambut itu terurai hingga pertengahan leher dalam gaya bob berantakan. *Tunggu sebentar*. Jantungku melonjak. Aku tidak mengenalinya gara-gara ram-but itu.

Tess.

“Kau di sini!” serunya. Sebelum aku bisa membalas, Tess berlari ke arahku dan melingkarkan lengannya di sekeliling leherku. Aku terhuyung ke belakang, berjuang agar tetap seimbang. “Ini benar-benar kau—aku tak percaya, kau di sini! Kau baik-baik saja!”

Aku tidak bisa segera berpikir. Selama sedetik, aku bahkan tidak merasakan sakit di kakiku. Yang bisa kulakukan hanya melingkarkan lenganku erat-erat di pinggang Tess, menenggelamkan kepalaku di bahunya, dan memejamkan mata. Rasa berat di kepalaku terangkat, meninggalkan kelegaan yang membuatku lemah. Aku menghela napas panjang, menyamankan diri dalam kehangatan tubuhnya dan aroma harum rambutnya. Aku telah melihatnya setiap hari sejak usiaku dua belas tahun—tapi setelah sekian minggu berpisah, tiba-tiba aku bisa melihat bahwa dia sudah bukan bocah sepuluh tahun yang kutemukan di gang kecil itu. Dia tampak berbeda. Lebih dewasa. Aku merasakan sesuatu bergolak di dadaku.

“Senang melihatmu, Sepupu,” bisikku. “Kau terlihat sehat.”

Tess hanya memelukku lebih erat. Aku sadar dia menahan napas; dia berusaha keras agar tidak menangis.

Kaede-lah yang menginterupsi momen itu. “Cukup,” katanya. “Ini bukan opera sabun.” Kami saling melepaskan diri dan tertawa canggung, kemudian Tess mengusap matanya dengan punggung tangan. Dia bertukar senyum tak nyaman dengan June. Akhirnya, dia berbalik dan cepat-cepat kembali ke tempat satu orang lagi, seorang pria, menunggu.

Kaede membuka mulut untuk mengatakan

sesuatu, tapi pria itu menghentikannya dengan tangannya yang bersarung tangan. Ini mengejutkanku. Ditilik dari sikap Kaede yang begitu sok, aku mengira Kaede berkedudukan tinggi dalam kelompok ini. Tak bisa dibayangkan dia menerima perintah dari siapa pun. Namun, dia hanya mengatupkan bibir dan menghempaskan diri di sofa, sementara pria itu bangkit untuk menyambut kami. Dia tinggi, mungkin sekitar empat puluhan, dan tubuhnya kekar dengan sedikit otot-otot di bahunya. Kulitnya cokelat terang dan rambut keritingnya diikat pendek mengikal di belakang. Sebuah kacamata berbingkai hitam tipis bertengger di hidungnya.

“Jadi. Kau pasti orang yang sudah sering kami dengar,” kata pria itu. “Senang bertemu denganmu, Day.”

Kuharap aku bisa melakukan sesuatu yang lebih baik daripada berdiri sempoyongan dalam kesakitan. “Kami juga. Terima kasih sudah menerima kami.”

“Maafkan kami karena tidak mengantar sendiri kalian berdua ke Vegas,” ujarnya meminta maaf sambil membetulkan kacamata. “Memang terdengar dingin, tapi aku tidak suka membahayakan anak buahku jika tak perlu.” Pandangannya beralih pada June. “Dan kutebak kau si Genius Republik.”

June memiringkan kepala dengan gerakan yang mencerminkan kelasnya sebagai kalangan atas.

“Tapi, kostum gadis pendampingmu sangat meyakinkan. Mari kita lakukan tes singkat untuk membuktikan identitasmu. Tolong pejamkan matamu.”

June ragu-ragu sejenak, tapi akhirnya menurut.

Pria itu melambaikan tangan ke bagian depan ruangan. “Sekarang, bidik target di dinding dengan salah satu pisau.”

Aku mengerjap, kemudian mengamati dinding. Target? Aku bahkan tidak memperhatikan ada papan sasaran anak panah dengan tiga lingkaran target di dinding dekat pintu tempat kami datang. Namun, June langsung bergerak. Dia menarik keluar sebilah pisau dari pinggangnya, berbalik, lalu melemparnya tepat ke papan sasaran tanpa membuka mata.

Pisau itu menghunjam dalam ke papan, hanya meleset beberapa inci dari titik tengah target.

Pria itu bertepuk tangan. Bahkan, Kaede mengucapkan gerutuan tanda setuju, kemudian memutar mata. “Oh, demi Tuhan,” kudengar dia menggomam. June kembali berbalik ke arah kami dan menunggu respons pria itu. Aku tercengang tanpa suara. Seumur hidup aku belum pernah melihat siapa pun menguasai pisau seperti itu. Dan, meskipun aku sudah melihat banyak hal menakjubkan dari June, ini pertama kalinya aku menyaksikan dia menggunakan senjata. Itu membuatku gemetar sekaligus menggigil, membawa kenangan yang kupaksa simpan rapat-rapat di benakku, pikiran yang harus kukubur jika aku ingin tetap fokus, tetap bertahan.

“Senang bertemu denganmu, Miss Iparis,” kata pria itu, menyatukan kedua tangan di belakang punggung. “Sekarang, katakan. Apa yang membawa kalian kemari?”

June mengangguk ke arahku, jadi akulah yang bicara.

“Kami butuh bantuan Anda,” kataku. “Tolong. Aku datang untuk Tess, tapi aku juga sedang berusaha menemukan adikku, Eden. Aku tak tahu untuk apa Republik memanfaatkan dia atau di mana mereka menyekapnya. Kami pikir Anda adalah satu-satunya orang di luar militer yang mungkin bisa memperoleh informasi. Dan terakhir, tampaknya kakiku perlu dioperasi.” Aku menahan napas ketika rasa kejang yang nyeri membakar lukaku. Pria itu melihat sekilas ke kakiku; alisnya berkerut khawatir.

“Itu daftar yang panjang,” ujarnya. “Kau harus duduk. Sepertinya kau agak susah berdiri.” Dengan sabar dia menungguku bergerak, tapi ketika melihatku bergeming, dia berdeham. “Yah, kalian sudah memperkenalkan diri—maka aku pun akan melakukan hal yang sama. Namaku Razor, dan saat ini aku adalah ketua kelompok Patriot. Aku telah memimpin organisasi ini selama beberapa tahun, lebih lama dari sepak terjangmu membuat masalah di jalanan Lake. Kau

meminta bantuan kami, Day, tapi sepertinya aku ingat penolakanmu atas undangan untuk bergabung dengan kami. Beberapa kali.”

Dia menoleh ke jendela berwarna yang menghadap ke jajaran dermaga pendaratan berbentuk piramida. Pemandangan dari sini menakjubkan. Pesawat-pesawat zeppelin meluncur bolak-balik di langit malam berselimut cahaya, beberapa di antaranya mendarat tepat di puncak piramida layaknya potongan *puzzle*. Terkadang, kami melihat formasi jet tempur, berbentuk seperti elang hitam, lepas landas dari dan mendarat pada landasan pacu. Perputaran aktivitas itu tidak pernah berakhir. Mataku beralih cepat dari satu bangunan ke bangunan lain; khususnya dermaga piramida itu. Akan mudah sekali memanjatnya, dengan lekukan di setiap sisinya dan lereng miring membatasi bagian pinggirnya.

Aku sadar Razor menunggu responsku lagi. “Dulu aku tidak sepenuhnya nyaman dengan jumlah anggota organisasi Anda,” kilahku.

“Tapi ternyata sekarang kau di sini,” kata Razor. Katakatanya menyentil, tetapi nada suaranya bersimpati. Dia menyatukan kedua telapak tangannya dan menekankan ujung jari-jarinya ke bibir. “Karena kau membutuhkan kami. Benar?”

Yah, aku tidak bisa membantah itu. “Maaf,” kataku. “Kami kehabisan pilihan. Tapi percayalah, tidak apa-apa jika kalian menolak kami. Asal jangan laporkan kami pada Republik, tolong.” Kupaksakan seulas senyum.

Dia tertawa kecil karenakesinisanku. Aku memfokuskan pandangan pada benjolan bengkok di hidungnya dan bertanya-tanya apakah dulu hidung itu pernah patah. “Mulanya aku tergoda untuk membiarkan kalian berdua berkeliaran di Vegas sampai kalian tertangkap,” dia melanjutkan. Suaranya memiliki kelembutan seseorang yang bermartabat, berbudaya, dan karismatik. “Aku akan berterus terang. Bagiku, kemampuanmu tidak seberharga dulu, Day. Sekian tahun ini kami telah merekrut Buronan yang lain— dan

sekarang, dengan segala hormat, menambah orang ke tim kami bukanlah prioritas. Temanmu sudah tahu”—dia berhenti sejenak untuk mengangguk pada June —“bahwa kelompok Patriot bukan badan amal. Kau meminta bantuan besar pada kami. Apa yang akan kau berikan sebagai imbalan? Kau tidak mungkin punya banyak uang.”

June menatapku tajam. Dia mungkin telah memperingatkanku tentang hal ini saat kami di kereta, tapi aku tidak bisa menyerah sekarang. Jika kelompok Patriot menolak, kami akan benar-benar sendirian. “Kami tidak punya banyak uang,” aku mengaku. “Aku tidak akan bicara atas nama June, tapi jika ada *apa pun* yang bisa kulakukan sebagai imbalan, katakan saja.”

Razor melipat lengan, kemudian berjalan menuju bar di apartemen itu: sebuah konter yang melekat di dinding, terbuat dari batu granit rumit dengan rak berisi lusinan botol kaca dalam berbagai bentuk dan ukuran. Kami menunggu sementara dia menghabiskan beberapa saat untuk menuang minuman. Setelah selesai, dia mengangkat gelasnya dengan satu tangan dan berjalan kembali pada kami.

“Ada sesuatu yang bisa kau tawarkan,” dia memulai. “Beruntung kalian tiba pada malam yang sangat menarik.” Dia meneguk minumannya dan duduk di sofa. “Seperti yang kalian lihat saat masih di jalanan tadi, hari ini Elector Primo yang lama wafat—sesuatu yang lingkaran elite Republik tahu akan segera terjadi. Bagaimanapun, putranya, Anden, adalah Elector baru Republik. Dia hampir sepenuhnya masih bocah, dan *sangat* tidak disukai oleh para Senator ayahnya.” Razor mencondongkan tubuh, mengucapkan setiap kata dengan berat dan hati-hati. “Jarang sekali Republik serapuh sekarang. Ini waktu yang tepat untuk memercikkan revolusi. Kemampuan fisik mungkin bisa dimanfaatkan sepenuhnya, tapi ada dua hal yang bisa kau berikan untuk kami, dua hal yang tidak bisa diberikan Buronan lain. *Pertama*: ketenaranmu,

statusmu sebagai juara di hati orang-orang. Dan yang *kedua*”—dia mengarahkan gelasnyanya pada June —“temanmu yang manis.”

Kata-kata itu membuatku kaku, tapi tatapan Razor tetap hangat seperti madu. Kudapati diriku menunggu untuk mendengar lanjutan tawarannya.

“Aku akan senang menerima kalian bergabung, dan kalian berdua akan mendapat perlakuan baik. Day, kami bisa mencarikanmu dokter hebat dan membayar operasi yang akan memulihkan kakimu. Aku tidak tahu soal keberadaan adikmu, tapi kami bisa membantumu menemukannya. Dan pada akhirnya, kami bisa menolong kalian berdua kabur sampai Koloni kalau itu yang kalian inginkan. Sebagai gantinya, kami meminta bantuan kalian untuk mengerjakan sebuah proyek baru. Tidak ada pertanyaan.

Tapi, kalian berdua harus menyatakan sumpah pada Patriot sebelum aku memberi tahu detail-detail tentang apa yang harus kalian lakukan. Inilah syarat-syaratku. Bagaimana menurut kalian?”

June mengalihkan pandangan dariku ke Razor. Dia mengangkat dagunya lebih tinggi. “Aku ikut. Aku bersumpah setia pada kelompok Patriot.”

Ada sedikit kegoyahan dalam kata-katanya, seolah dia tahu bahwa dirinya telah benar-benar mengkhianati Republik. Susah payah aku menelan ludah. Tak kusangka dia akan setuju secepat itu—kupikir dia akan butuh beberapa bujukan sebelum dia menyatakan diri bergabung ke kelompok yang jelas-jelas sangat dia benci beberapa minggu lalu. Kenyataan bahwa dia mengatakan *ya* menyentak hatiku. Jika June menyerahkan diri pada Patriot, dia pasti sadar bahwa kami tidak punya pilihan yang lebih baik. Dan dia melakukan ini demi aku.

Kutinggikan suaraku. “Aku juga.”

Razor tersenyum, bangkit dari sofa, dan mengangkat minumannya seolah ingin bersulang dengan kami. Kemudian, dia meletakkan gelasnyanya di meja kopi dan berjalan mendekat untuk menjabat erat tangan kami masing-masing.

“Sudah resmi, kalau begitu. Kalian akan membantu kami membunuh Elector Primo yang baru.”[]

JUNE

Aku tidak mempercayai Razor.

Aku tidak memercayainya karena aku tidak mengerti bagaimana dia mampu bersembunyi di tempat tinggal sebagus ini. Tempat tinggal pejabat, di *Vegas* pula. Harga masing-masing karpet di sini sekurang-kurangnya 29.000 Notes, terbuat dari semacam bulu sintetis mahal. Sepuluh lampu listrik di satu ruangan—semuanya menyala. Seragamnya baru dan tak bernoda. Dia bahkan memiliki pistol hasil modifikasi yang tergantung diikat pinggangnya. Baja anti karat, kemungkinan ringan, dengan hiasan tangan. Dulu kakakku punya pistol seperti itu. Satunya delapan belas ribu Notes lebih. Selain itu, pistol Razor pasti dimanipulasi. Tidak mungkin Republik melacak pistol itu dari sidik jari atau lokasinya. Dari mana kelompok Patriot mendapat uang dan kemampuan memanipulasi peralatan seanggih itu?

Semua ini membawaku pada dua teori:

Pertama—Razor pasti semacam komandan di Republik, pejabat yang berkhianat. Bagaimana lagi dia bisa tinggal di barak apartemen ini tanpa ketahuan?

Kedua—kelompok Patriot didanai oleh seseorang yang berkantong sangat dalam. Koloni? Bisa jadi.

Terlepas dari semua kecurigaan dan tebakanku, tawaran Razor adalah yang terbaik yang mungkin kami dapatkan. Kami tidak punya uang untuk membeli bantuan di pasar gelap, dan tanpa bantuan, kami tak punya kesempatan untuk menemukan Eden *atau* berhasil tiba di Koloni. Aku juga tidak yakin kami *bisa* menolak tawaran Razor. Dia jelas belum mengancam kami dengan cara apa pun, tapi aku ragu dia akan membiarkan kami kembali begitu saja ke jalanan.

Dari sudut mataku, kulihat Day menunggu responsku atas pernyataan Razor. Kulihat betapa pucat bibirnya dan rasa sakit yang tampak di wajahnya. Itu hanya sedikit dari lusinan tanda-tanda pudarnya kekuatannya. Saat ini, kupikir hidupnya bergantung pada kesepakatan kami dengan Razor.

“Membunuh Elector baru,” kataku. “Oke.” Kata-kataku terdengar asing dan jauh. Sesaat aku teringat kembali saat bertemu Anden dan mendiang ayahnya di pesta perayaan penangkapan Day. Pikiran untuk membunuh Anden membuat perutku melilit. *Dia* Elector *Republik sekarang*. Setelah semua yang terjadi pada keluargaku, seharusnya aku senang punya kesempatan membunuhnya. Tapi, aku tidak merasa begitu, dan itu membuatku bingung.

Kalaupun Razor menyadari kebimbanganku, dia tidak menunjukkannya. Dia mengangguk setuju. “Aku akan segera menghubungi Paramedis. Kemungkinan mereka takkan bisa datang sampai tengah malam—ketika pergantian sif. Itu yang tercepat di tengah jadwal yang padat. Sementara itu, mari kita hentikan penyamaran kalian dan pakailah sesuatu yang lebih enak dilihat.” Dia menatap Kaede sekilas. Gadis itu bersandar di sofa dengan bahu bungkuk dan wajah cemberut kesal, tanpa sadar mengunyah

seikat rambutnya. “Tunjukkan pada mereka kamar mandinya dan beri mereka dua setel seragam baru. Setelah itu, kita akan makan malam, lalu kita bisa bicara lebih jauh tentang rencana kita.” Dia mengembangkan lengannya lebar-lebar. “Selamat datang di kelompok Patriot, Kawan Muda. Kami senang kalian bergabung.”

Dan begitulah, secara resmi kami melompat ke pelukan mereka. Mungkin itu bukan hal yang buruk juga—mungkin seharusnya aku tidak pernah berdebat dengan Day tentang ini sejak awal. Kaede memberi isyarat agar kami mengikutinya menuju ruangan yang terhubung dengan apartemen ini. Dia memimpin kami ke sebuah kamar mandi luas, lengkap dengan ubin marmer dan wastafel porselen, cermin dan kloset, bak mandi dan pancuran dengan dinding kaca buram. Aku tidak bisa tidak mengaguminya. Ini luar biasa mewah, bahkan jika dibandingkan dengan kamar mandi di apartemenku di sektor Ruby.

“Jangan makan waktu semalaman,” kata Kaede. “Bergiliranlah—atau mandi berdua saja, kalau itu lebih cepat. Kembalilah ke tempat tadi dalam setengah jam.” Dia nyengir padaku (meski senyum itu tidak tampak di matanya), kemudian mengacungkan jempol pada Day yang bersandar kepayahan di bahunya. Kemudian, Kaede berbalik dan menghilang keluar ruangan sebelum aku sempat menyahut. Aku rasa dia belum benar-benar memaafkanku karena pernah mematahkan lengannya.

Day langsung terbunguk-bungkuk setelah Kaede pergi. “Bisakah kau menolongku duduk?” bisiknya.

Kuturunkan tutup kloset dan dengan lembut membantunya duduk di sana. Dia meluruskan kakinya yang sehat, kemudian rahangnya menegang saat dia mencoba meluruskan kakinya yang terluka. Bibirnya mengerang. “Harus kuakui,” dia merengut, “ini hari yang buruk.”

“Setidaknya Tess selamat,” sahutku.

Kata-kata barusan mengurangi sedikit rasa sakit di matanya. “Ya,” dia membeo, mendesah panjang. “Setidaknya Tess selamat.”

Aku merasakan denyut rasa bersalah yang tak kuduga. Wajah Tess tampak sangat manis, sepenuhnya *baik*. Dan,

mereka berdua terpisah gara-gara *aku*.

Apakah *aku* baik? Aku tidak begitu tahu.

Kubantu Day melepas jaket dan topinya. Rambut panjangnya terurai bagai tirai mengenai lenganku. “Biar kulihat kakimu.” Aku berlutut, lalu menarik pisau dari ikat pinggangku. Kuiris kain celananya mulai dari kaki sampai pertengahan paha. Otot-otot kakinya kurus dan tegang, dan tanganku gemetar saat menyentuh kulitnya. Dengan sangat hati-hati, kuangkat kain itu untuk menyingkap lukanya yang dibalut. Kami berdua menahan napas. Ada lingkaran besar darah merah gelap di perban tersebut. Di bawahnya, luka itu bengkak dan berdarah.

“Paramedis harus tiba di sini secepatnya,” kataku. “Kau yakin bisa mandi sendiri?”

Day tersentak dan mengalihkan pandangan, pipinya memerah. “Tentu saja aku bisa.”

Alisku terangkat. “Kau bahkan tidak bisa berdiri.”

“Oke.” Dia bimbang, lalu merona. “Kurasa aku butuh bantuan.”

Aku menelan ludah. “Yah, harus pakai bak, kalau begitu. Ayo kita lakukan.”

Aku mulai memenuhi bak mandi dengan air hangat. Setelah itu, aku mengambil pisau dan perlahan-lahan memotong perban penuh darah yang membungkus luka Day. Kami duduk di sana dalam keheningan, tak seorang pun dari kami menatap mata yang lain. Luka itu sendiri masih seburuk sebelumnya, berupa seonggok daging lembek seukuran kepalan tangan yang tidak mau dilihat Day.

“Kau tidak harus melakukan ini,” bisiknya sambil memutar-mutar bahu, berusaha rileks.

“Baiklah.” Aku tersenyum masam. “Aku akan tunggu di luar dan baru datang menolong setelah kau terpeleset dan pingsan.”

“Tidak,” sahut Day. “Maksudku, kau tidak harus bergabung dengan kelompok Patriot.”

Senyumku lenyap. “Yah, kita tidak punya banyak pilihan, kan? Razor ingin kita berdua sama-sama ikut, atau dia tidak akan menolong kita sama sekali.”

Selama sedetik tangan Day menyentuh lenganku, menghentikanku yang sedang setengah jalan melepas tali

sepatu botnya. “Menurutmu bagaimana rencana mereka?”

“Membunuh Elector baru?” aku memalingkan wajah, kembali berkonsentrasi melepas tali dan mengendurkan masing-masing sepatu botnya sehati-hati yang kubisa. Itu adalah pertanyaan yang belum kupikirkan jawabannya, jadi aku mengelak. “Yah, bagaimana menurutmu? Maksudku, kau berusaha keras untuk tidak melukai orang. Ini pasti membuatmu terguncang.”

Aku terkejut karena Day hanya mengangkat bahu. “Ada tempat dan waktu untuk segalanya.” Suaranya dingin, lebih kasar dari biasanya. “Aku tak pernah mengerti apa pentingnya membunuh tentara Republik. Maksudku, aku benci mereka, tapi mereka bukan *sumbernya*. Mereka hanya menaati atasan mereka. Tapi Elector? Aku tidak tahu. Menghabisi orang yang paling berkuasa dalam seluruh sistem ini adalah harga murah yang harus dibayar untuk memulai sebuah revolusi. Tidakkah kau pikir begitu?”

Mau tak mau aku merasakan sedikit kekaguman pada sikap Day. Apa yang dia katakan sangat masuk akal. Tapi tetap saja, aku bertanya-tanya apakah dia akan mengatakan hal yang sama beberapa minggu lalu, sebelum semua yang menimpa keluarganya terjadi. Aku tidak berani menyebutkan perkenalanku dengan Anden di pesta perayaan itu. Lebih sulit menerima kenyataan bahwa kau harus membunuh seseorang yang pernah kau temui—dan kagumi—secara pribadi.

“Yah, seperti yang sudah kubilang. Kita tidak punya pilihan.”

Bibir Day mengatup lebih rapat. Dia tahu aku tidak memberi tahu apa yang sebenarnya kupikirkan. “Pasti sulit bagimu untuk mengkhianati Elector,” ujarnya. Tangannya menggantung lemas di samping tubuhnya.

Aku tetap menunduk dan mulai melepas sepatu botnya.

Waktu aku memindahkan bot itu, Day menggeliat untuk menyingkirkan jaket dari bahunya dan mulai membuka kancing rompinya. Hal itu mengingatkanku ketika aku pertama kali bertemu dengannya di jalanan Lake. Saat itu dia melepas rompinya setiap malam dan memberikannya pada Tess untuk digunakan sebagai bantal.

Itu adalah sekali-kalinya aku pernah melihat Day menanggalkan pakaian. Sekarang, dia membuka kancing kerah kemejanya, memperlihatkan sebagian kecil dadanya. Aku melihat kalung melingkari lehernya, seperempat dolar Amerika Serikat yang ditutupi logam halus di kedua sisinya. Dalam kegelapan sunyi kereta, Day menceritakan padaku tentang ayahnya yang membawa pulang dolar itu dari medan perang.

Usai melepas kancing terakhir, Day berhenti sejenak dan memejamkan mata. Aku bisa melihat rasa sakit menyayat wajahnya, dan itu membuatku berkaca-kaca. Kriminalis paling dicari di Republik hanyalah seorang pemuda yang sedang duduk di hadapanku, tiba-tiba saja menjadi sangat rapuh dan menampakkan seluruh kelemahannya.

Aku berdiri dan menyentuh kemejanya. Tanganku mengenai kulit bahunya. Kucoba untuk tetap bernapas tenang, pikiranku tetap tajam dan penuh perhitungan. Tapi, ketika aku membantu melepas kemeja dan menyingkap dada serta lengannya, aku bisa merasakan batas-batas logikaku mulai kabur. Di balik pakaiannya, Day tampak kurus dan sehat. Kulitnya halus, kecuali di beberapa bagian yang ada bekas lukanya (dia punya empat bekas luka kecil di dada dan pinggangnya, satu lagi berupa garis diagonal tipis memanjang dari tulang selangka kiri ke tulang paha kanan, serta keropeng yang sudah hampir sembuh di lengannya).

Dia menatapku lekat-lekat. Bagi orang yang belum pernah melihat Day, pasti sulit mendeskripsikannya—eksotis, unik, luar biasa. Dia berada sangat dekat sekarang, cukup dekat bagiku untuk melihat riak cacat kecil di mata kirinya. Napasnya terasa hangat di pipiku, tapi aku tidak ingin berpaling.

“Kita bersama-sama, kan?” bisiknya. “Kau dan aku? Kau *ingin* berada di sini, kan?”

Ada rasa bersalah dalam suaranya.

“Ya,” sahutku. “Aku *memilih* ini.”

Day menarikku cukup dekat sampai hidung kami bersentuhan. “Aku mencintaimu.”

Jantungku melonjak kegirangan mendengarnya—tapi

pada saat bersamaan, bagian otakku yang logis langsung marah. *Benar-benar mustahil*, cemoohnya. *Sebulan yang lalu dia bahkan tidak tahu kau ada*. Jadi, aku berkata tanpa berpikir, “Tidak, kau tidak mencintaiku. Belum.”

Day mengerutkan alis, seolah-olah aku telah menyinggungnya. “Aku sungguh-sungguh,” katanya.

Aku mati kutu mendengar rasa sakit dalam suaranya.

Tapi tetap saja. *Itu cuma kata-kata yang diucapkan seorang pemuda pada momen seperti ini*. Kucoba memaksa diriku mengatakan hal yang sama padanya, tapi kata-kata itu membeku di lidahku. Bagaimana dia bisa begitu yakin? *Aku benar-benar tak memahami seluruh perasaan aneh yang ada dalam diriku ini—apakah aku di sini karena aku mencintainya, atau karena aku berutang padanya?*

Day tidak menunggu jawabanku. Sebelah tangannya melingkari pinggangku dan bergerak lurus ke punggungku, menarikku mendekat sehingga aku terduduk di kakinya yang sehat. Dia menciumku. Tangannya yang satu lagi mengelus wajahku; jari-jarinya terasa kasar dan halus pada saat bersamaan. Aku memejamkan mata. Pikiranku terasa kabur dan jauh, tersembunyi di balik kehangatan berselimut cahaya samar. Aliran detail-detail kenyataan dalam pikiranku berjuang naik ke permukaan.

“Kaede sudah pergi selama 8 menit,” aku mengingatkan. “Mereka meminta kita kembali ke sana dalam 22 menit.”

Day meletakkan tangannya di rambutku dan dengan lembut menarikku lagi “Biarkan mereka menunggu,” bisiknya. *Aku mencintaimu*, ciumannya mencoba meyakinkanku.

Tindakannya membuatku sangat lemah sampai aku hampir roboh ke lantai. Dulu aku pernah mencium beberapa pemuda ... tapi Day membuatku merasa belum pernah berciuman sebelumnya. Seolah dunia ini telah mencair menjadi sesuatu yang tak penting.

Tiba-tiba Day melepaskan diri dan perlahan mengerang kesakitan. Aku melihatnya memejamkan mata erat-erat, kemudian dia menarik napas dalam dan gemetar.

Jantungku berdebar sangat kencang sampai tulang rusuk. Pikiranku kembali jernih. Aku teringat di mana kami berada dan apa yang masih harus kami lakukan. Aku lupa airnya masih mengalir—baknya hampir penuh. Kuulurkan tangan untuk mematikan keran. Ubin lantai ini terasa dingin di lututku. Seluruh tubuhku kesemutan.

“Siap?” kataku, berusaha memantapkan diri. Day mengangguk tanpa kata. Cahaya di matanya telah meredup.

Kutuangkan gel mandi cair ke dalam bak dan kuaduk air sampai berbusa. Kemudian, kuambil salah satu handuk yang digantung di kamar mandi itu dan melingkarkannya di sekeliling pinggang Day. Sekarang suasana menjadi canggung. Dia berhasil meraba-raba di balik handuk dan melonggarkan celananya, lalu kubantu dia melepaskannya. Handuk itu menutupi semua yang perlu ditutupi, tapi aku tetap mengalihkan pandangan.

Aku menolong Day—yang sekarang tidak memakai apa pun kecuali handuk dan kalungnya—berdiri, dan setelah berjuang sebentar, kami berhasil memasukkan kakinya yang sehat ke dalam bak sehingga aku bisa pelan-pelan menurunkannya ke air. Aku berhati-hati agar kakinya yang luka tetap kering. Day mencengkeram erat rahangnya agar tidak berteriak kesakitan. Saat dia sudah nyaman di bak, pipinya basah oleh air mata.

Butuh lima belas menit untuk menggosok tubuhnya, juga seluruh rambutnya, sampai bersih. Setelah kami selesai, aku membantunya berdiri dan memejamkan mata saat dia mengambil handuk kering untuk dilingkarkan di pinggangnya. Pikiran untuk membuka mataku sekarang dan melihatnya telanjang di hadapanku membuat darahku mengalir deras. *Seperti apa laki-laki telanjang?* Aku kesal karena wajahku pasti terlihat jelas merah padam.

Kemudian, momen itu berakhir dan kami menghabiskan beberapa menit lagi untuk berjuang mengeluarkannya dari bak. Ketika akhirnya dia selesai dan sudah duduk lagi di atas tutup kloset, aku berjalan ke pintu kamar mandi. Sebelumnya aku tidak memperhatikan, tapi seseorang telah membuka pintu sedikit dan menjatuhkan dua setel seragam tentara baru untuk kami. Seragam batalion darat, dengan kancing Nevada. Pasti akan aneh

menjadi tentara Republik lagi. Tapi aku membawa masuk seragam itu.

Day tersenyum lemah padaku. “Trims. Senang bisa merasa bersih.”

Sepertinya rasa sakit telah membawa kembali memori-memori terburuknya dari beberapa minggu belakangan ini, dan sekarang seluruh emosinya terpampang jelas di wajahnya. Senyumnya tidak selebar dulu. Seolah-olah hampir sebagian besar kebahagiaannya sudah mati pada malam ketika dia kehilangan John, dan hanya sepotong kecil tersisa—potongan yang dia simpan untuk Eden dan Tess. Diam-diam aku berharap dia juga menyimpan satu bagian kegembiraannya untukku.

“Berbalik dan pakai bajumu,” kataku. “Lalu tunggu aku di luar. Aku tidak akan lama.”

Kami kembali ke ruang tamu terlambat tujuh menit. Razor dan Kaede menunggu kami. Tess duduk sendirian di ujung sofa, kakinya dilipat ke bawah dagu, memperhatikan kami dengan ekspresi waspada. Tak lama kemudian, aku mencium aroma ayam panggang dan kentang. Pandanganku beralih cepat ke meja ruang makan di mana empat piring dengan hidangan di atasnya tersaji rapi, memanggil-manggil kami. Kucoba untuk tidak bereaksi terhadap aroma itu, tapi perutku bergemuruh.

“Bagus sekali,” kata Razor, tersenyum pada kami. Dia biarkan tatapannya terarah lama padaku. “Kalian berdua membersihkan diri dengan baik.” Kemudian, dia menoleh ke Day dan menggeleng. “Kami mengatur agar makanan ini dibawa kemari, tapi karena beberapa jam lagi kau akan dioperasi, perutmu harus tetap kosong. Maaf—aku tahu kau pasti lapar. June, silakan ambil sendiri.”

Tatapan Day juga terpancang ke arah makanan itu. “Menyebalkan,” gumamnya.

Aku bergabung dengan yang lain di meja, sementara Day berbaring di sofa dan membuat dirinya senyaman yang dia bisa. Aku hampir membawa piringku untuk duduk di sebelahnya, tapi Tess mendahuluiku. Dia duduk di pinggir sofa sehingga punggungnya menyentuh pinggang Day. Selama Razor, Kaede, dan aku makan dalam diam di meja, terkadang aku mencuri pandang sekilas ke sofa. Day dan

Tess mengobrol dan tertawa dengan kegembiraan dua orang yang sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Aku berkonsentrasi pada makananku, rasa panas akibat kejadian di kamar mandi tadi masih membakarku.

Aku menghitung setiap lima menit dalam kepalaku ketika akhirnya Razor meneguk minumannya dan bersandar ke belakang. Kuperhatikan dia lekat-lekat, masih bertanyatanya mengapa salah satu pemimpin Patriot—ketua dari kelompok yang selalu kuasosiasikan dengan kekejaman—begitu sopan.

“Miss Iparis,” katanya. “Berapa banyak yang kau tahu tentang Elector baru kita?”

Aku menggelengkan kepala. “Kurasa tidak banyak.” Di sebelahku, Kaede mendengus dan melanjutkan melahap makan malamnya.

“Meski begitu, kau telah bertemu dia sebelumnya,” kata Razor, mengungkap apa yang kuharap bisa kusembunyikan dari Day. “Di pesta malam itu, yang diselenggarakan untuk merayakan penangkapan Day. Dia mengecup tanganmu. Benar?”

Day berhenti sejenak dari percakapannya dengan Tess. Dalam hati aku merasa ngeri.

Kelihatannya Razor tidak memperhatikan ketidaknyamananku. “Anden Stavropoulos adalah pria muda yang menarik,” ujarnya. “Mending Elector sangat menyayanginya. Sekarang Anden adalah Elector. Para Senator gelisah. Rakyat marah, dan mereka tak peduli sedikit pun apakah Anden berbeda dengan Elector sebelumnya. Seperti apa pun pidato yang Anden ucapkan untuk menyenangkan mereka, yang akan mereka lihat adalah pria kaya yang tidak mengerti bagaimana menyembuhkan penderitaan mereka. Mereka marah pada Anden karena membiarkan eksekusi Day tetap berlangsung, karena memburunya, karena tidak berkata apaapa untuk menentang kebijakan-kebijakan ayahnya, karena memberi harga untuk pencarian June ... daftarnya masih panjang. Sekarang Elector punya kekuasaan besar terhadap militer. Sekarang, rakyat hanya melihat seorang raja muda yang punya kesempatan untuk bangkit dan menjadi versi lain ayahnya. Inilah kelemahan-kelemahan yang ingin kami

eksploitasi, dan akan membawa kita ke rencana yang saat ini ada di pikiran kita.”

“Anda kelihatannya tahu banyak tentang sang Elector muda. Anda juga kelihatannya tahu banyak tentang apa yang terjadi di pesta perayaan itu,” sahutku. Aku tidak bisa menahan kecurigaanku lebih lama lagi. “Kurasa itu karena Anda juga tamu di sana malam itu. Anda pasti pejabat Republik—tapi tidak berpangkat cukup tinggi sehingga Anda tidak bertemu Elector.” Kupelajari karpet beledu mahal dan konter granit di ruangan itu. “Ini markas resmi Anda yang *sebenarnya*, kan?”

Razor tampak sedikit jengkel dengan kritikanku tentang pangkatnya (yang mana, seperti biasa, adalah fakta yang tidak kumaksudkan sebagai ejekan), tapi dia segera melenyapkannya dengan tawa. “Bisa kulihat betapa kita tidak bisa menyimpan rahasia darimu. Gadis istimewa. Yah, titel resmiku adalah Komandan Andrew DeSoto, dan aku menjalankan tiga kelompok patroli ibu kota. Anggota Patriot-lah yang memberiku nama jalananku. Aku telah mengatur sebagian besar misi-misi mereka selama satu dekade lebih sedikit.”

Sekarang, Day dan Tess sama-sama mendengarkan baik-baik. “Kau pejabat Republik,” Day membeo tak yakin, matanya terpaku pada Razor. “Seorang komandan dari ibu kota. Hm. *Kenapa* kau menolong kelompok Patriot?”

Razor mengangguk, menumpukan kedua sikunya di meja makan dan menyatukan kedua tangannya. “Kurasa aku harus mulai dari memberi tahu kalian beberapa detail tentang bagaimana kami bekerja. Kelompok Patriot telah ada selama sekitar tiga puluh tahun—awalnya mereka adalah kumpulan pemberontak lepas. Dalam lima belas tahun terakhir, mereka bersatu dalam usaha untuk mengorganisir diri serta alasan pemberontakan mereka.”

“Kedatangan Razor mengubah segalanya, begitu yang kudengar,” Kaede mulai ikut bicara. “Mereka rutin merotasi pemimpin, dan soal dana selalu menjadi masalah. Koneksi Razor dengan Koloni telah membawa jauh lebih banyak uang untuk menyelesaikan misi.”

Beberapa tahun belakangan ini, Metias *memang* lebih

sibuk menangani serangan kelompok Patriot di Los Angeles, seingatku.

Razor mengangguk, menyetujui kata-kata Kaede. “Kami berjuang untuk menyatukan kembali Koloni dan Republik, untuk mengembalikan Amerika Serikat ke kejayaannya yang dulu.” Matanya memancarkan kilatan penuh tekad. “Dan, kami berniat melakukan apa pun yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan itu.”

Amerika Serikat yang dulu, pikirku, sementara Razor melanjutkan bicara. Day telah menyebut-nyebut soal Amerika Serikat padaku selama pelarian kami dari Los Angeles, meskipun aku masih tetap skeptis. Sampai sekarang. “Bagaimana organisasi ini bekerja?” tanyaku.

“Kami mengawasi orang-orang yang memiliki bakat dan kemampuan yang kami butuhkan, lalu kami coba merekrut mereka,” kata Razor. “Biasanya, selalu mudah bagi kami untuk mengajak orang bergabung, walaupun beberapa orang butuh waktu lebih lama.” Dia berhenti sejenak untuk mengedikkan gelasnyanya ke arah Day. “Aku dianggap sebagai Pemimpin di kelompok Patriot—hanya ada sedikit di antara kami, bekerja dari dalam dan merancang misimisi pemberontakan. Kaede di sini sebagai Pilot.” Kaede melambaikan tangan seraya terus menghirup makanannya. “Dia bergabung dengan kami setelah dikeluarkan dari Akademi Zeppelin di Koloni. Dokter bedah Day adalah Paramedis, dan Tess adalah Paramedis-dalam-pelatihan. Kami juga punya Petarung, Buronan, Pengintai, *Hacker*, Pengawal, dan seterusnya. Aku akan menempatkanmu sebagai Petarung, June, meskipun tampaknya kemampuanmu bisa dimasukkan ke beberapa kategori. Dan Day, tentu saja, adalah Buronan terbaik yang pernah kulihat.” Razor tersenyum kecil dan menghabiskan minumannya. “Secara teknis, seharusnya kalian berdua sama-sama ada di kategori baru: Selebriti. Bagi kami, itulah yang paling berguna dari kalian, dan itulah mengapa aku tidak melempar kalian kembali ke jalanan.”

“Anda baik sekali,” kata Day. “Bagaimana rencananya?”

Razor menunjukku. “Tadi aku menyanyaimu berapa banyak yang kau tahu tentang Elector kita. Belakangan ini aku mendengar isu. Katanya Anden sangat terpesona

padamu di pesta itu. Seseorang mendengarnya bertanya apakah kau bisa ditransfer ke kelompok patroli di ibu kota. Bahkan, ada rumor bahwa dia menginginkanmu dipilih untuk dilatih sebagai Princeps Senat selanjutnya.”

“Princeps selanjutnya?” secara otomatis aku menggelengkan kepala, kewalahan dengan ide tersebut. “Kemungkinan itu tidak lebih dari sekadar isu. Bahkan, sepuluh tahun pelatihan pun tak akan cukup untuk menyiapkanku menjadi Princeps.”

Razor hanya tertawa mendengar pernyataanku.

“Apa itu Princeps?” Day angkat bicara. Dia terdengar kesal. “Beberapa dari kita tidak benar-benar memahami hierarki Republik.”

“Pemimpin Senat,” jawab Razor sambil lalu, tanpa menoleh ke arahnya. “Bayangan Elector. Partnernya dalam memerintah—dan terkadang *lebih*. Pada akhirnya sering seperti itu, setelah pelatihan selama satu dekade wajib. Bagaimanapun, ibu Anden adalah Princeps sebelumnya.”

Secara naluriah aku melirik Day cepat. Rahangnya mengeras dan dia tetap diam, isyarat kecil yang menyatakan bahwa dia lebih baik tidak mendengar apa yang Elector pikirkan tentangku atau Elector mungkin menginginkanku sebagai *partner*-nya di masa depan. Aku berdeham.

“Rumor itu berlebihan,” desakku. Seperti Day, aku juga merasa tidak nyaman dengan percakapan ini. “Bahkan meskipun rumor itu *benar*, aku akan tetap menjadi satu dari beberapa Princeps-dalam-pelatihan, dan kujamin bahwa yang lainnya pastilah Senator-Senator berpengalaman. Tapi, bagaimana Anda berencana menggunakan informasi itu dalam rencana pembunuhan Anda? Apa Anda pikir aku akan—”

Kaede menyela kata-kataku dengan tawa keras. “Kau tersipu, Iparis,” katanya. “Apa kau suka gagasan bahwa Anden tergila-gila padamu?”

“Tidak!” kataku, agak terlalu cepat. Kini, kurasakan wajahku memanas, meskipun aku sangat yakin itu gara-gara Kaede membuatku kesal.

“Jangan terlalu arogan,” ujarnya. “Anden adalah pria tampan yang punya kekuasaan besar dan banyak pilihan.

Tidak masalah merasa tersanjung. Aku yakin Day mengerti.”

Razor mengerutkan kening tak setuju, menyelamatkanmu dari keharusan merespons. “Kaede. Tolong.” Kaede cemberut pada Razor dan kembali ke makanannya.

Aku melirik sekilas ke sofa. Day sedang menatap langit-langit.

Setelah jeda sejenak, Razor melanjutkan. “Bahkan sampai sekarang, Anden tidak bisa yakin kau melakukan semua tindakan melawan Republik karena *tujuan* tertentu. Yang dia tahu, kau mungkin disandera ketika Day kabur. Atau dipaksa bergabung dengan Day di luar kemauanmu. Ada cukup ketidakpastian yang dirasakannya sehingga dia mendesak pemerintah memasukkanmu ke daftar orang hilang alih-alih buronan karena berkhianat. Ini poinku: Anden tertarik padamu, dan itu berarti apa yang kau katakan padanya bisa memengaruhinya.”

“Jadi, Anda ingin aku kembali ke Republik?” tanyaku. Sepertinya kata-kata itu bergema. Dari sudut mataku, kulihat Tess bergeser tak senang. Mulutnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu.

Razor mengangguk. “Tepat sekali. Awalnya aku akan menggunakan mata-mata dari kelompok patroli Republikku sendiri untuk bisa dekat dengan Anden—tapi sekarang kami punya alternatif yang lebih baik. *Kau*. Kau beri tahu Elector bahwa kelompok Patriot akan mencoba membunuhnya—tapi rencana yang kau katakan padanya hanya perangkap. Sementara perhatian semua orang teralih pada rencana palsu itu, kita akan menyerang dengan rencana yang asli. Tujuan kita bukan hanya untuk membunuh Anden, tapi untuk menjadikan negeri ini sepenuhnya melawannya sehingga rezim dia akan tetap berakhir meskipun rencana kita gagal. Itulah yang bisa kalian berdua lakukan untuk kami. Sekarang, kami telah mendengar laporan bahwa Elector baru akan pergi ke medan perang dalam beberapa minggu ke depan untuk memperoleh berita terbaru dan laporan kemajuan dari para kolonelnnya. Zeppelin PR *Dynasty* akan meluncur ke medan perang besok siang, dan seluruh skuadronku akan berada di

sana. Day akan ikut aku, Kaede, serta Tess dalam perjalanan itu. Kami akan mengatur pembunuhan yang sebenarnya, dan kau akan menggiring Anden ke sana.” Razor melipat lengan dan mempelajari wajah kami, menunggu reaksi kami.

Akhirnya, Day angkat suara dan menginterupsi. “Ini akan sangat berbahaya bagi June,” debatnya sembari menopang tubuhnya lebih tegak di sofa. “Bagaimana Anda bisa yakin dia bisa tiba di tempat Elector setelah pihak militer mendapatkannya kembali? Bagaimana Anda tahu mereka tidak akan menyiksanya untuk mendapatkan informasi?”

“Percayalah, aku tahu bagaimana menghindarinya,” sahut Razor. “Aku juga tidak melupakan adikmu Jika June bisa cukup dekat dengan Elector, dia mungkin bisa mencari tahu sendiri di mana Eden.”

Mata Day bercahaya mendengar itu. Tess meremas pundak Day.

“Mengenai kau, Day, aku belum pernah melihat rakyat berdemonstrasi untuk *seseorang* seperti yang mereka lakukan untukmu. Tahukah kau, rambut dengan corengan merah telah menjadi tren mode dalam semalam?” Razor tertawa kecil dan melambaikan tangan ke arah kepala Day. “Itulah kekuatan. Sekarang ini mungkin kau sama berpengaruhnya dengan Elector. Mungkin lebih. Jika kita bisa mencari cara menggunakan ketenaranmu untuk membangkitkan rakyat dalam hiruk-pikuk ketika pembunuhan itu terjadi, Kongres takkan punya kuasa untuk menghentikan revolusi.”

“Dan, apa yang Anda rencanakan terkait revolusi itu?” tanya Day.

Razor mencondongkan tubuh dan wajahnya berubah penuh tekad, bahkan harapan. “Kau tahu kenapa aku bergabung dengan Patriot? Karena alasan yang sama dengan *kau* melawan Republik. Kelompok Patriot tahu betapa kau telah menderita—kami semua melihat pengorbanan yang kau lakukan untuk keluargamu, rasa sakit yang Republik sebabkan untukmu. June,” kata Razor, mengangguk padaku. Aku bergidik; aku tak mau diingatkan tentang apa yang terjadi pada Metias. “Aku juga sudah melihat penderitaanmu. Seluruh keluargamu dihancurkan oleh

negara yang pernah kau cintai. Sudah tak terhitung berapa banyak anggota Patriot yang datang dari situasi serupa.”

Day kembali menatap langit-langit ketika keluarganya disebut-sebut. Matanya tetap kering, tetapi saat Tess mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya, jemarinya melingkar erat di jari Tess.

“Dunia di luar Republik tidak sempurna, tapi kebebasan dan kesempatan *benar-benar* ada di luar sana, dan yang kita butuhkan adalah membiarkan cahaya menyinari Republik itu sendiri. Negara kita berada di ambang kehancuran—yang harus kita perlukan sekarang adalah sebuah tangan untuk menyentilnya sampai jatuh.” Dia setengah berdiri dari kursinya dan menunjuk dadanya. “*Kita* bisa menjadi tangan itu. Dengan revolusi, Republik akan hancur, lalu bersama Koloni kita bisa mengambil alih dan membangunnya kembali menjadi sesuatu yang hebat, menjadi Amerika Serikat lagi. Rakyat akan hidup bebas. Day, adikmu bisa tumbuh di tempat yang lebih baik. Hidup kita pantas dipertaruhkan untuk itu. Kita pantas *mati* untuk itu. Ya, kan?”

Bisa kukatakan bahwa kata-kata Razor mengadukaduk sesuatu dalam diri Day, menarik keluar cahaya di matanya yang membuatku terkejut karena begitu terangnya. “*Sesuatu yang pantas kita perjuangkan sampai mati,*” dia mengulangi.

Seharusnya aku juga bersemangat. Tapi entah bagaimana, *tetap saja*, pikiran tentang kehancuran Republik membuatku agak mual. Aku tak tahu apakah tahun-tahun ketika doktrin Republik ditanamkan ke dalam otakku bisa disebut pencucian otak. Perasaan mual itu terus bertahan, meskipun dibarengi banjir rasa malu dan kebencian pada diri sendiri.

Segala hal yang selama ini akrab denganku kini lenyap.

□

DAY

PARAMEDIS MUNCUL DENGAN KEBINGUNGAN

tak terucap, beberapa saat setelah tengah malam. Wanita itu menyiapkan operasiku. Razor menarik sebuah meja dari ruang tamu ke salah satu kamar tidur yang lebih kecil. Boks-boks berisi berbagai barang campur aduk—makanan, paku, penjepit kertas, pelples air ... sebut saja barang yang kau mau, pasti ada—ditumpuk di sudut. Paramedis itu bersama Kaede menggelar selapis plastik tebal di bawah meja. Mereka mengikatku di meja tersebut dengan serangkaian ikat pinggang. Paramedis menyiapkan alat-alat logamnya dengan hati-hati. Kakiku tergeletak, lukanya tersingkap dan berdarah. June tetap berada di sebelahku selama mereka melakukan semua itu, mengawasi Paramedis seakan-akan dirinya adalah mandor yang akan

memastikan wanita itu tidak melakukan kesalahan. Aku menunggu tak sabar. Setiap detik yang berlalu membawa kami lebih dekat untuk menemukan Eden. Kata-kata Razor mengaduk-aduk perasaanku setiap kali aku memikirkannya. Entahlah—mungkin seharusnya aku bergabung dengan kelompok Patriot sejak bertahun-tahun lalu.

Tess sibuk ke sana kemari di ruangan itu sebagai asisten yang efisien untukksi Paramedis. Dia mengenakan sarung tangan usai menggosok tangannya dengan sabun steril, memberikan peralatan yang dibutuhkan kepada Paramedis, mengamati prosesnya dengan tekun jika sedang tak ada yang dilakukannya. Dia berusaha menghindari June. Dari ekspresi Tess, bisa kukatakan bahwa dia sangat gugup, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun ten-tang hal itu. Kami berdua telah mengobrol satu sama lain dengan begitu mudahnya selama makan malam, ketika dia duduk di sampingku di sofa—tapi sesuatu telah berubah di antara kami. Aku tidak yakin apa masalahnya. Kalau aku tidak mengenalnya dengan baik, aku akan berpikir dia *menyukaiku*. Tapi itu pikiran yang aneh, jadi segera saja kutepis. Tess, yang kuanggap seperti adikku, gadis kecil yatim piatu dari sektor Nima?

Kecuali, dia bukan gadis kecil yatim piatu lagi. Sekarang, aku bisa melihat tanda-tanda kedewasaan yang berbeda pada wajahnya: sudah tidak terlalu tembam, tulang pipinya tinggi, mata yang tampak tidak sebesar yang kuingat. Aku bertanya-tanya kenapa aku tidak pernah memperhatikan perubahan-perubahan ini sebelumnya. Hanya butuh beberapa minggu berpisah untuk membuat semuanya jadi jelas. Aku pasti bebal seperti batu bata, ya?

“Tarik napas,” kata June di sebelahku. Dia menghirup udara sepenuh paru-parunya seolah ingin mendemonstrasikan bagaimana hal itu dilakukan.

Aku berhenti memikirkan Tess dan menyadari bahwa aku telah menahan napas. “Kau tahu berapa lama operasinya nanti?” tanyaku pada June. Dia menepuk tanganku untuk menenangkan ketegangan

dalam suaraku, dan aku merasakan sebersit rasa bersalah. Kalau bukan karena aku, sekarang dia masih akan berada dalam perjalanan ke Koloni.

“Beberapa jam.” June berhenti sejenak saat Razor mengajak Paramedis menjauh untuk bicara secara pribadi. Uang berpindah tangan—lalu mereka bersalaman. Tess menolong Paramedis memakai masker, lalu mengangkat ibu jari ke arahku. June kembali menoleh padaku.

“Kenapa kau tidak memberitahuku kau pernah bertemu Elector?” bisikku. “Kau selalu membicarakannya seolah dia benar-benar orang asing.”

“Dia memang benar-benar orang asing,” sahut June. Dia menunggu beberapa saat, seperti mempertimbangkan kata-katanya. “Aku hanya tidak melihat apa pentingnya memberitahumu—aku tidak *kenal* dia, dan aku tak punya perasaan khusus terhadapnya.”

Aku memikirkan kembali ciuman kami di kamar mandi. Kemudian, kubayangkan sosok Elector baru dalam pikiranku dan kubayangkan June yang lebih tua berdiri di sampingnya sebagai Princeps Senat masa depan. Di lengan pria terkaya di Republik. Dan apakah aku ini, bandit jalanan kotor dengan dua Notes di saku, berpikir bahwa aku benar-benar bisa tetap berada di samping gadis ini setelah menghabiskan beberapa minggu bersamanya? Selain itu, apa aku sudah lupa bahwa June pernah menjadi bagian keluarga elite? Bahwa dia bergaul dengan orang-orang seperti Elector muda di pesta perjamuan makan malam mewah ketika aku masih berburu makanan di tempat sampah Lake? Dan, kenapa baru sekarang aku membayangkan dia dengan pria kelas atas? Mendadak aku merasa begitu bodoh karena mengatakan padanya aku mencintainya, seolah-olah aku bisa membuatnya balas mencintaiku seperti kebanyakan gadis jalanan. *Bagaimanapun, dia juga tidak membalas pernyataan itu.*

Kenapa pula aku peduli? Seharusnya aku tidak merasa sakit. Benar, kan? Bukankah aku punya lebih

banyak hal penting yang harus kukhawatirkan?

Paramedis berjalan menghampiriku. June meremas tanganku; aku tak ingin membiarkannya pergi. Dia *memang* dari dunia yang berbeda, tapi dia telah menyerahkan segalanya untukku. Terkadang, aku menerima hal ini sebagaimana mestinya, kemudian aku bertanya-tanya bagaimana bisa aku punya keberanian untuk meragukannya ketika dia tidak menolak menempatkan dirinya dalam bahaya demi diriku. Mudah baginya meninggalkanku begitu saja. Tapi dia tidak melakukannya. *Aku memilih ini*, begitulah yang dia katakan.

“Trims,” kataku padanya. Hanya itulah yang mampu kuucapkan.

June memandangiiku, lalu memberiku kecupan ringan. “Operasi ini akan berakhir sebelum kau menyadarinya. Kau akan bisa memanjat gedung lagi dan berlari secepat dulu.” Dia berlama-lama sejenak, kemudian berdiri dan mengangguk pada Paramedis dan Tess. Setelah itu dia pergi.

Aku memejamkan mata dan menarik napas gemetar ketika Paramedis mendekat. Dari sudut ini, aku tidak bisa melihat Tess sama sekali. Yah, seperti apa pun rasanya operasi ini, pasti tidak akan lebih buruk daripada ditembak di kaki. Benar?

Paramedis menutup mulutku dengan kain basah. Aku melayang jauh menuju terowongan panjang dan gelap.

*** Sesuatu memercik.

Kenangan dari tempat yang sangat jauh.

Aku duduk bersama John di meja ruang tamu kami yang kecil. Kami berdua diterangi cahaya bergoyang dari tiga buah lilin. Aku sembilan tahun. Dia empat belas. Mejanya reyot seperti biasa—salah satu kakinya rusak, dan seperti pada bulan-bulan lainnya, kami berusaha memperpanjang umur meja itu dengan memakukan lebih banyak papan kardus ke situ.

Sebuah buku tebal terbuka di hadapan John. Kedua alisnya berkerut penuh konsentrasi. Dia membaca baris lainnya, terbata-bata saat membaca

dua dari kata-kata yang ada, lalu dengan sabar berpindah ke baris berikut.

“Kau tampak sangat lelah,” kataku. “Mungkin seharusnya kau pergi tidur. Ibu akan marah kalau melihatmu masih bangun.”

“Kita akan menyelesaikan halaman ini,” gumam John, hanya setengah mendengarkan. “Kecuali *kau* sudah mengantuk.”

Kata-kata itu membuatku duduk lebih tegak. “Aku tidak lelah,” kataku bersikeras.

Kami berdua kembali membungkuk di atas teks itu, dan John membaca baris berikutnya keras-keras. “‘Di Denver’,” ujanya perlahan, “‘setelah ... Dinding Utara ... selesai dibangun ... Elector Primo ... secara resmi ... secara resmi ...’”

“‘Menganggapnya’,” kataku, membantunya.

“‘Menganggapnya ... tindak kriminal ...’” beberapa detik lamanya John berhenti, kemudian menggelengkan kepala dan mengeluh.

“‘Melawan’,” kataku.

Kening John berkerut ke arah teks itu. “Kau yakin? Tidak mungkin kata itu. Baiklah. ‘Melawan. Melawan negara untuk memasuki ...’” John berhenti, menyandarkan punggung ke kursinya, dan menggosok matanya. “Kau benar, Danny,” dia berbisik. “Mungkin seharusnya aku tidur.”

“Ada apa?”

“Huruf-huruf itu terus bertebaran di halaman ini.” John mengeluh dan menunjuk kertas itu dengan jarinya. “Membuatku pusing.”

“Ayolah. Kita akan berhenti setelah baris ini.” Aku menunjuk baris di mana dia berhenti, kemudian menemukan kata yang menjadi masalah baginya. “‘Ibu kota’,” kataku. “‘Tindak kriminal melawan negara untuk memasuki ibu kota tanpa mendapat izin pihak militer terlebih dahulu.’”

John tersenyum kecil saat aku membacakan kalimat itu untuknya tanpa kesulitan. “Kau akan baik-baik saja dalam Ujianmu,” ujanya setelah aku selesai. “Kau dan Eden. Jika *aku* harus lulus dengan susah

payah, aku tahu *kalian* akan lulus dengan mudah dan mendapat nilai bagus. Kau pintar, Dik.”

Aku hanya mengangkat bahu mendengar pujiannya. “Aku tidak *setertarik* itu pada sekolah menengah.”

“Kau harus. Setidaknya kau akan punya kesempatan. Dan, jika kau cukup baik menjalaninya, barangkali Republik akan memasukkanmu ke perguruan tinggi dan menempatkanmu di militer. Itu menarik, kan?”

Tiba-tiba ada ketukan di pintu depan. Aku terlonjak. John mendorongku ke belakangnya. “Siapa itu?” dia berseru. Ketukan itu menjadi lebih keras sampai aku harus menutupi telinga dengan tangan untuk menahan suara ributnya. Ibu keluar ke ruang tamu sambil menggendong Eden yang mengantuk, lalu bertanya pada kami apa yang terjadi. John melangkah maju untuk membuka pintu—tapi sebelum dia melakukannya, pintu itu terayun membuka dan sekelompok polisi patroli bersenjata menerobos masuk. Seorang gadis dengan rambut kuncir kuda gelap panjang dan kilatan emas di mata hitamnya berdiri di depan. Nama gadis itu June.

“Kalian ditangkap,” katanya, “karena membunuh Elector kami yang agung.”

Dia mengangkat pistolnya dan menembak John, kemudian menembak Ibu. Aku menjerit sekuat tenaga, menjerit sangat keras sampai pita suaraku putus. Segalanya berubah gelap.

Rasa sakit yang menyentak menjalari tubuhku. Sekarang aku sepuluh tahun. Aku kembali ke lab Rumah Sakit Pusat Los Angeles, dikurung bersama entah berapa banyak anak lain, semuanya diikat di tempat tidur dorong terpisah, dibutakan oleh cahaya menyilaukan. Para dokter dengan masker wajah berada di dekatku. Aku menyipitkan mata ke arah mereka. *Kenapa mereka membiarkanku sadar?* Cahaya itu sangat terang—aku merasa ... lamban, pikiranku diseret melewati lautan kabut.

Kulihat pisau bedah di tangan para dokter itu. Gumaman kata-kata tak beraturan terdengar

berdengung di antara mereka. Setelah itu, kurasakan suatu logam dingin mengenai lututku, dan hal berikutnya yang kutahu, aku melengkungkan punggung dan mencoba berteriak. Tidak ada suara keluar. Aku ingin memberi tahu mereka agar berhenti membedah lututku, tapi kemudian mereka menusuk bagian belakang kepalaku dan rasa sakit meledakkan pikiran-pikiranku. Penglihatanku berubah menjadi terowongan putih membutakan.

Kemudian aku membuka mata. Sekarang, aku terbaring di ruang bawah tanah remang-remang yang terasa hangat tak nyaman. Aku berhasil bertahan hidup dari kecelakaan gila. Rasa sakit di kakiku membuatku ingin menangis, tapi aku tahu aku harus tetap diam. Aku bisa melihat bentukbentuk gelap di sekitarku, sebagian besar terbaring tak bergerak di tanah. Sementara itu, orang-orang dewasa berjas lab berjalan berkeliling, menginspeksi buntalan-buntalan di lantai. Aku menunggu dalam diam, terbaring di sana dengan mata terpejam menjadi celah kecil sampai mereka pergi meninggalkan ruangan itu. Kemudian, kutarik diriku bangun dan kurobek secarik kain celanaku untuk diikatkan di sekeliling lututku yang berdarah. Aku tersandung dalam kegelapan dan meraba-raba sepanjang dinding sampai kutemukan pintu keluar, lalu kuseret diriku ke gang kecil di belakang bangunan itu. Aku berjalan menuju cahaya. Kali ini June ada di sana, tenang dan tak takut, mengulurkan tangannya yang dingin untuk menolongku.

“Ayo,” bisiknya, melingkarkan lengan di sekeliling pinggangku. Aku memegangnya agar dia tetap dekat denganku. “Kita bersama-sama, kan? Kau dan aku?” Kami berjalan di sepanjang jalan itu, meninggalkan lab rumah sakit.

Namun, semua orang di jalanan memiliki rambut pirang platina keriting seperti Eden, masing-masing dengan corengan darah merah tua membelah helai-helai rambutnya. Setiap pintu rumah yang kami lewati memiliki tanda X merah besar hasil semprotan cat, dengan satu garis vertikal di tengah-tengahnya. Itu

berarti semua orang di sini terjangkit wabah. Wabah yang tidak biasa.

Kami terus berjalan di jalan itu bagaikan berhari-hari lamanya, melewati udara berkabut layaknya sirop gula kental. Aku mencari rumah ibuku. Dari kejauhan, aku bisa melihat kota-kota Koloni yang berkilauan memanggil-manggilkmu, menjanjikan dunia dan kehidupan yang lebih baik. Aku akan mengajak John, Ibu dan Eden ke sana, dan pada akhirnya kami akan terbebas dari cengkeraman Republik.

Akhirnya, kami tiba di rumah ibuku. Akan tetapi, ketika aku mendorongnya terbuka, ruang tamu kosong. Ibuku tidak ada di sana. John sudah mati. *Para tentara menembaknya*, aku teringat getir. Aku melirik sekilas ke sebelahku, tapi June telah lenyap. Aku sendirian di depan pintu. Hanya tinggal Eden ... dia terbaring di tempat tidur. Ketika aku cukup dekat dengannya sampai dia bisa mendengarku, dia membuka mata dan mengulurkan tangan ke arahku.

Tapi matanya
tidak biru. Matanya
hitam karena irisnya
berdarah. ***

Perlahan, sangat perlahan, aku keluar dari kegelapan. Pangkal leherku berdenyut seperti ketika aku sembuh dari salah satu sakit kepalaku. Aku tahu aku bermimpi, tapi yang kuingat adalah rasa takut yang tak mau pergi akan sesuatu yang mengintai di balik pintu terkunci.

Sebuah bantal terjepit di bawah kepalaku. Sebuah se-lang menonjol keluar dari lenganku dan terulur sepanjang lantai. Segalanya terasa kabur. Aku berusaha mempertajam penglihatanku, tapi yang bisa kulihat hanyalah pinggir tempat tidur, karpet di lantai, serta seorang gadis duduk di sana dengan kepala direbahkan di tempat tidurku. Setidaknya, *kupikir* itu seorang gadis. Beberapa saat lamanya kupikir itu mungkin Eden, bahwa entah bagaimana kelompok Patriot telah menyelamatkannya dan membawanya kemari.

Sosok itu bergerak. Sekarang bisa kulihat, sosok itu Tess.

“Hei,” bisikku. Kata itu keluar tidak jelas dari mulutku. “Apa yang terjadi? Mana June?”

Tess mencengkeram tanganku dan berdiri, tersandung saking terburu-burunya ingin menyahut. “Kau sadar,” katanya. “Kau—bagaimana perasaanmu?”

“Lemah.” Kucoba menyentuh wajahnya. Aku masih belum benar-benar yakin dia nyata.

Tess memeriksa pintu kamar di belakangnya untuk memastikan tidak ada siapa pun di sana. Dia menyentuhkan satu jari di bibirnya. “Jangan khawatir,” katanya perlahan. “Kau tidak akan merasa lemah untuk waktu lama. Paramedis itu kelihatan sangat senang. Kau akan segera membaik dan kita bisa pergi ke medan perang untuk membunuh Elector.”

Mengejutkan mendengar kata *membunuh* keluar begitu halusny dari mulut Tess. Lalu, sesaat kemudian, kusadari bahwa kakiku tidak sakit—tidak sedikit pun. Kucoba menopang tubuhku bangun untuk melihatnya, dan Tess menegakkan bantal di belakang punggungku sehingga aku bisa duduk. Kulirik kakiku sekilas, hampir takut melihatnya.

Tess duduk di sampingku dan membuka perban putih yang menutupi area tempat lukanya dulu. Di balik perban itu terdapat pelat-pelat besi halus, lutut mekanis yang menggantikan lutut burukku dulu, dan lapisan logam menutupinya sampai setengah paha atasku. Mulutku ternganga melihatnya. Bagian di mana logam bertemu daging paha dan betisku terasa erat tak terpisahkan, tapi hanya ada sedikit kemerahan dan bengkak di pinggiran logamnya. Air mataku berlinang.

Jemari Tess mengetuk-ngetuk selimutku penuh harap dan dia menggigit bibir atasnya. “Jadi? Bagaimana rasanya?”

“Seperti ... tidak ada rasanya. Tidak sakit sama sekali.” Ragu-ragu, kutelusuri logam dingin itu dengan jariku, berusaha terbiasa dengan benda asing yang ditanamkan ke dalam tubuhku. “Paramedis itu melakukan semua ini? Kapan aku bisa berjalan lagi? Apa lukanya benar-benar sembuh secepat *ini*?”

Tess membusungkan dada bangga. “Aku membantu

Paramedis itu. Sebaiknya kau tidak berjalan-jalan terlalu sering dalam dua belas jam ke depan. Biarkan proses penyembuhannya bekerja, mengobati sampai tuntas.” Tess meringis. Cengiran itu membuat matanya berkerut dalam cara yang sudah sangat kukenali. “Ini operasi standar untuk tentara yang terluka di medan perang. Hebat sekali, ya? Setelah ini kau akan bisa menggunakan kaki itu seperti kaki biasa, bahkan mungkin lebih baik. Dokter yang kubantu tadi sangat terkenal. Dia berasal dari rumah sakit medan perang, tapi di samping itu dia juga melakukan operasi bawah tanah, yang memberinya keuntungan besar. Saat dia masih di sini tadi, dia juga menunjukkan padaku bagaimana menyambung kembali lengan patah Kaede sehingga bisa sembuh lebih cepat.”

Aku bertanya-tanya berapa banyak uang yang kelompok Patriot habiskan untuk operasi ini. Sebelumnya aku pernah melihat tentara-tentara dengan bagian tubuh dari logam, mulai dari yang kecil seperti lempengan persegi baja di lengan atas mereka sampai yang besar seperti seluruh kaki diganti dengan logam. Tidak mungkin operasi ini murah, dan dilihat dari penampilan kakiku, dokter itu menggunakan operasi penyelamatan setingkat militer. Aku sudah tahu seberapa besar kekuatan yang akan kakiku punya saat aku sembuh—dan seberapa lebih kencang lariku nanti. Aku bisa menemukan Eden lebih cepat.

“Yeah,” kataku pada Tess. “Mengagumkan.” Aku menjulurkan leher sedikit sehingga aku bisa berkonsentrasi ke pintu kamar, tapi melakukan itu membuatku pusing. Saat ini kepalaku berdenyut seperti badai, dan aku bisa mendengar suara-suara rendah datang dari kejauhan koridor. “Yang lain sedang apa?”

Tess melirik sekilas ke balik bahunya lagi sebelum kembali menatapku. “Mereka sedang membicarakan fase pertama rencana itu. Aku tidak terlibat, jadi aku duduk di sini.” Dia membantuku kembali berbaring. Setelah itu, ada keheningan canggung sesaat. Aku masih belum bisa terbiasa dengan betapa berbedanya Tess. Dia mendapatiku sedang memperhatikannya, ragu-ragu sejenak, lalu tersenyum canggung.

“Setelah semua ini selesai,” aku memulai, “aku ingin kau ikut bersamaku ke Koloni, oke?”

Tess mulai tersenyum. Dengan gugup, dia melicinkan selimutku dengan satu tangan, sementara aku melanjutkan, “Jika semuanya berjalan sesuai rencana Patriot, dan Republik benar-benar jatuh, aku tidak ingin kita ditangkap di tengah-tengah kekacauan. Eden, June, kau dan aku. Mengerti, Sepupu?”

Ledakan antusiasme Tess menyusut. Dia bimbang. “Entahlah, Day,” katanya, melirik ke pintu lagi.

“Kenapa? Kau takut pada Patriot atau sesuatu?”

“Tidak ... sejauh ini mereka baik padaku.”

“Lalu kenapa kau tidak mau ikut?” tanyaku lembut. Aku mulai merasa lemah lagi. Sulit menjaga agar berbagai hal ini tidak terasa kabur. “Waktu di Lake dulu, kita selalu berkata akan lari ke Koloni kalau punya kesempatan. Ayahku bilang Koloni pastilah tempat yang penuh—”

“Kebebasan dan kesempatan. Aku tahu.” Tess menggelengkan kepala. “Hanya saja ...”

“Apa?”

Sebelah tangan Tess bergeser, masuk ke dalam genggamanku. Aku kembali membayangkan dia sebagai anak kecil, ketika pertama kali aku menemukannya mengadukaduk tempat sampah di sektor Nima. Apa ini benar-benar gadis yang sama? Tangannya tidak sekecil dulu, meskipun masih pas sekali di dalam tanganku.

Dia menengadah menatapku. “Day Aku mengkhawatirkanmu.”

Aku mengerjap. “Apa maksudmu? Operasi ini?”

Tess menggeleng tak sabar. “Bukan. Aku mengkhawatirkanmu karena *June*.”

Aku menarik napas panjang, menunggunya melanjutkan. Aku takut pada apa yang akan dia katakan.

Suara Tess berubah aneh, sesuatu yang tidak kusadari. “Yah ... jika June pergi bersama kita ... maksudku, aku tahu kau sangat dekat dengannya, tapi beberapa minggu lalu dia *tentara* Republik. Tidakkah kau lihat ekspresinya sekarang dan seterusnya?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepertinya dia merindukan Republik, ingin kembali atau apalah? Bagaimana kalau dia berusaha menyabotase rencana kita, atau menyerangmu saat kita sedang berusaha mencapai Koloni? Kelompok Patriot sudah menyiapkan tindakan pencegahan—”

“Cukup.” Aku sedikit terkejut dengan betapa keras dan kesalnya suaraku. Sebelumnya aku tak pernah meninggikan suaraku pada Tess, dan seketika aku menyesalinya. Aku bisa mendengar kecemburuan pada setiap kata yang Tess ucapkan, caranya menyebutkan nama June seolah-olah dia tidak bisa menunggu untuk selesai melafalkannya. “Aku tahu baru beberapa minggu sejak semua ini terjadi. Tentu saja dia juga mengalami saat-saat ketidakpastian. Betul? Tapi tetap saja, dia *tidak* loyal lagi pada Republik, dan kita berada di tempat berbahaya meskipun dia tidak ikut kita. Selain itu, June punya kemampuan yang tidak kita punya. Dia membawaku keluar dari Aula Batalla, astaga. Dia bisa menjaga kita tetap aman.”

Tess mengatupkan bibir. “Yah, bagaimana perasaanmu tentang rencana Patriot terhadapnya? Bagaimana pula hubungannya dengan Elector?”

“Hubungan apa?” Kukibaskan tanganku lemah, berpura-pura hal itu bukan masalah. “Itu cuma bagian dari permainan. Dia bahkan tidak mengenal Elector.”

Tess mengangkat bahu. “Dia akan segera mengenalnya,” bisiknya. “Ketika dia sudah cukup dekat untuk memanipulasi Elector.” Matanya kembali sayu. “Aku akan *ikut* denganmu, Day. Aku akan pergi ke mana pun denganmu. Tapi, aku hanya ingin mengingatkanmu tentang ... dia. Untuk jaga-jaga seandainya kau tidak berpikir dari sudut pandang itu.”

“Segalanya akan baik-baik saja,” kucoba berkata begitu. “Percayalah.”

Ketegangan akhirnya usai. Wajah Tess melembut, kembali manis seperti yang kukenal. Kekesalanku lambat laun hilang secepat datangnya. “Kau selalu mewanti-wantiku,” ujarku sambil tersenyum. “Trims, Sepupu.”

Tess nyengir. “Seseorang harus melakukannya,

kan?” Dia memberi isyarat pada lengan bajuku yang tergulung ke atas. “Ngomong-ngomong, aku senang seragam itu pas untukmu. Kelihatannya seragam itu terlalu besar saat masih dalam keadaan terlipat, tapi ternyata tidak.” Tanpa peringatan, dia mencondongkan tubuh dan memberiku ciuman ringan di pipi. Hampir seketika itu juga dia melompat. Wajahnya berubah merah jambu terang. Tess pernah mencium pipiku sebelumnya ketika dia lebih muda, tapi ini pertama kalinya aku merasakan ada sesuatu yang *lebih* dalam tindakannya. Kucoba mencari tahu bagaimana, dalam waktu kurang dari sebulan, Tess meninggalkan masa kecilnya dan menjadi dewasa. Aku terbatuk tak nyaman. Hubungan baru ini terasa aneh.

Kemudian, dia berdiri dan menarik tangannya. Dia melihat ke pintu alih-alih menatapku. “Maaf, kau seharusnya istirahat. Aku akan memeriksamu nanti. Cobalah tidur lagi.”

Saat itulah aku sadar, pasti Tess yang menjatuhkan seragam kami di depan kamar mandi. Mungkin dia melihatku mencium June. Kucoba berpikir di tengah-tengah kabut dalam pikiranku, untuk mengatakan sesuatu padanya sebelum dia pergi, tapi dia sudah berjalan keluar pintu dan menghilang ke koridor.[]

JUNE

Pukul 05.45.

Venezia.

Hari Pertama sebagai anggota resmi kelompok Patriot.

Aku memilih untuk tidak berada di ruangan itu selama operasi. Tess, tentu saja, tetap tinggal untuk membantu si Paramedis. Bayangan Day terbaring tak sadarkan diri di meja, wajah pucat dan hampa, kepalanya sembilan puluh derajat ke arah langit-langit, akan mengingatkanku sedikit terlalu banyak pada malam ketika aku membungkuk di atas jenazah Metias di gang belakang rumah sakit. Aku lebih memilih tidak membiarkan kelompok Patriot melihat kelemahanku. Jadi aku menyingkir, duduk di salah satu sofa di ruangan utama.

Aku juga menjaga jarak agar bisa benar-benar memikirkan rencana Razor untukku:

Aku akan ditangkap oleh tentara Republik.

Aku akan mencari cara untuk bisa bertemu secara pribadi dengan Elector, dan aku akan mendapatkan kepercayaannya.

Aku akan memberitahunya tentang rencana pembunuhan palsu yang akan membawaku pada pengampunan penuh atas semua tindak kriminalku melawan Republik.

Kemudian, aku akan mengumpulkannya ke pembunuhan yang sebenarnya.

Itulah peranku. Memikirkan itu adalah satu hal; melakukannya adalah hal lain. Kutatap tanganku dan berpikir apakah aku siap mengotorinya dengan darah, apakah aku siap membunuh seseorang. Apa yang selalu Metias bilang padaku? *“Sedikit orang pernah membunuh karena alasan yang benar, June.”* Tapi kemudian, aku teringat kata-kata Day di kamar mandi. *“Menghabisi orang yang paling berkuasa bagaimana harga murah yang harus dibayar untuk memulai sebuah revolusi. Tidakkah kau pikir begitu?”*

Republik telah mengambil Metias dariku. Aku memikirkan Ujian, kebohongan-kebohongan tentang kematian orangtuaku. Wabah yang dirancang. Dari bangunan tinggi nan mewah ini aku bisa melihat stadion Ujian Vegas berkilauan di kejauhan, di balik gedung-gedung pencakar langit. Sedikit orang membunuh karena alasan yang benar, tetapi jika alasan *apa pun* adalah yang benar itu, maka harus dilakukan. Iya, kan?

Tanganku gemetar sedikit. Aku memantapkannya.

Saat ini sunyi di apartemen. Razor sudah pergi lagi (dia keluar dengan seragam lengkap pada pukul 03.32), sementara Kaede tidur-tidur ayam di ujung sofa yang kududuki. Kalau aku menjatuhkan sebuah peniti di lantai ubin marmer ini, suaranya mungkin akan menyakiti telingaku. Setelah beberapa saat, kualihkan perhatian ke layar kecil di dinding. Tidak ada suaranya, tapi aku masih bisa menyaksikan putaran berita yang sudah sangat kukenali.

Peringatan banjir, peringatan badai. Waktu kedatangan dan keberangkatan pesawat zeppelin. Kemenangan melawan Koloni di medan perang. Kadang-kadang, aku bertanya-tanya apakah Republik mengarang-ngarang semua

kemenangan itu, juga apakah kami sebenarnya menang atau kalah dalam perang. Berita-berita utama silih berganti. Bahkan, ada pengumuman peringatan publik bahwa warga sipil mana pun yang diketahui memiliki corengan merah di rambutnya akan ditangkap.

Tiba-tiba putaran berita itu berhenti. Aku menegakkan tubuh saat melihat cuplikan siarannya: untuk pertama kalinya, Elector baru akan berpidato secara langsung di depan publik.

Aku ragu sejenak, lalu melirik Kaede sekilas. Tampaknya dia tidur sangat nyenyak. Aku bangkit, menyeberangi ruangan dengan langkah pelan, kemudian menyentuh jari ke layar untuk mengeraskan suara.

Suaranya kecil, tapi cukup untuk kudengar. Aku menyaksikan saat Anden (atau lebih tepatnya, Elector Primo) melangkah anggun ke podium. Dia mengangguk pada serangan kata-kata dari para wartawan pilihan pemerintah di hadapannya. Dia tampak persis seperti yang kuingat, versi lebih muda ayahnya, dengan kacamata kecil dan posisi dagu miring yang memberi kesan agung. Pakaiannya tanpa cela, seragam hitam resmi bergaris emas dengan dua baris kancing berkilauan.

“Sekarang saatnya perubahan besar. Ketetapan hati kita diuji lebih dari sebelumnya, dan perang dengan musuh kita telah mencapai klimaks,” ujarnya. Dia berbicara seolah-olah ayahnya tidak meninggal, seakan-akan dia selalu menjadi Elector Primo. “Kita telah memenangi tiga pertempuran terakhir kita dan merebut tiga kota selatan Koloni. Kita berada di ambang kemenangan, dan takkan lama lagi Republik akan menjangkau hingga tepi Samudra Atlantik. Ini adalah takdir nyata kita.”

Dia terus melanjutkan, meyakinkan rakyat tentang kekuatan militer kami dan berjanji akan mengumumkan perubahan-perubahan yang ingin diterapkannya—siapa yang tahu seberapa banyak kata-katanya yang benar. Aku kembali mempelajari wajahnya. Suaranya mirip ayahnya, tapi kudapati diriku tertarik pada ketulusan di dalamnya. Dua puluh tahun. Mungkin sebenarnya dia memercayai semua yang dia katakan, atau barangkali dia hanya benarbenaran pandai menyembunyikan semua keraguannya.

Aku bertanya-tanya apa yang dia rasakan tentang kematian ayahnya, dan bagaimana dia bisa, pada konferensi pers seperti ini, cukup menguasai diri untuk dapat berperan sebagai beliau. Tidak diragukan lagi Kongres ingin sekali memanipulasi Elector muda ini, mencoba menjalankan pertunjukan dari balik layar dan menyingkirkannya seperti bidak catur. Berdasarkan apa yang Razor katakan, mereka pastilah berselisih setiap hari. Mungkin Anden haus kekuasaan seperti ayahnya kalau dia menolak mendengarkan Senat sama sekali.

Apa tepatnya perbedaan antara Anden dan ayahnya? Apa yang Anden pikirkan tentang bagaimana Republik seharusnya—dan tentang hal itu, apa yang *aku* pikirkan?

Kumatikan lagi suara layar itu dan berjalan menjauh.

Jangan terlalu memikirkan siapa Anden. Aku tidak bisa berpikir tentangnya seolah-olah dia seseorang yang nyata—seseorang yang harus kubunuh.

Akhirnya, setelah sinar pertama fajar mulai memenuhi ruangan, Tess keluar dari kamar operasi membawa kabar bahwa Day sudah sadar dan siaga. “Dia baik-baik saja,” katanya pada Kaede. “Sekarang dia duduk, dan dia akan bisa berjalan-jalan dalam beberapa jam.” Kemudian, dia melihatku dan senyumnya lenyap. “Um. Kau bisa menjenguknya kalau kau mau.”

Kaede membuka sebelah mata, mengangkat bahu, lalu kembali tidur. Kuberi Tess senyum paling bersahabat yang bisa kutampilkan, kemudian menghela napas panjang dan pergi ke kamar operasi.

Day ditopang dengan bantal. Selimut tebal menutupi tubuhnya sampai ke dada. Dia pasti lelah, tapi dia masih mengedipkan mata saat aku melangkah masuk. Bahasa tubuh yang membuat jantungku melonjak. Rambutnya tergerai di sekelilingnya dalam lingkaran berkilauan. Beberapa penjepit kertas bengkok bertebaran di pangkuannya (diambil dari boks peralatan di sudut—kutebak dia *telah* mencoba bangun). Rupanya dia tengah membuat sesuatu dari penjepit kertas itu. Aku mendesah lega ketika menyadari dia tidak sedang kesakitan.

“Hei,” kataku padanya. “Senang melihatmu hidup.”

“Aku juga senang melihatku hidup,” sahutnya. Pandangannya mengikutiku waktu aku duduk di sampingnya di tempat tidur. “Apa aku melewatkan sesuatu?”

“*Yeah*. Kau tidak mendengar Kaede mendengkur di sofa. Untuk ukuran orang yang selalu lari dari hukum, dia tidur sangat nyenyak.”

Day tertawa kecil. Aku kagum dengan semangat tingginya, sesuatu yang belum kulihat lagi selama beberapa minggu belakangan. Pandanganku teralih ke bagian selimut yang menutupi kakinya. “Bagaimana keadaan kakimu?”

Dengan cepat, Day menyingkap selimut. Di bawahnya, terdapat pelat logam halus (baja dan titanium) di tempat lukanya dulu berada. Paramedis juga mengganti lutut buruknya dengan lutut buatan, dan sekarang sepertiga bagian kakinya adalah logam. Dia mengingatkanku pada tentara-tentara yang baru kembali dari medan perang, dengan tangan, lengan, dan kaki sintetis mereka, logam di tempat yang dulunya kulit. Paramedis itu pasti familier dengan luka-luka peperangan. Tidak diragukan lagi koneksi Razor sebagai pejabat telah menolong Paramedis tersebut mendapatkan sesuatu yang sama mahalannya dengan operasi penyelamatan yang dia lakukan pada Day. Aku membuka telapak tanganku, lalu Day menggenggamkan tangannya di situ.

“Bagaimana rasanya?”

Day menggelengkan kepala tak percaya. “Seperti tidak ada rasanya. Sepenuhnya ringan dan tidak sakit.” Cengiran nakal melintas di wajahnya. “Sekarang, kau akan bisa melihat bagaimana aku *benar-benar* memanjat dinding, Sayang. Bahkan, lutut retak tidak akan mengganguku lagi, kan? Sungguh kado ulang tahun yang bagus.”

“Ulang tahun? Aku tak tahu. Selamat ulang tahun yang terlambat,” kataku sambil tersenyum. Tatapanku tertuju pada penjepit kertas yang bertebaran di pangkuannya. “Kau sedang apa?”

“Oh.” Day mengangkat satu dari benda yang sedang dibuatnya, sesuatu yang terlihat seperti lingkaran logam. “Hanya menghabiskan waktu.” Dia mengangkat lingkaran itu ke arah cahaya, lalu memegang tanganku. Dia

meletakkan benda itu di telapak tanganku. “Hadiah untukmu.”

Aku memperhatikannya lebih lekat. Lingkaran itu terbuat dari empat penjepit kertas yang sudah diuraikan hati-hati, terjalin satu sama lain dalam sebuah spiral, lalu disatukan dari ujung ke ujung sehingga membentuk cincin kecil. Sederhana dan rapi. Bahkan artistik. Aku bisa melihat cinta dan kepedulian di dalam jalinan logam itu, sedikit bengkok pada kawat itu di mana jari-jari Day bekerja terus dan terus untuk membentuk lengkungan yang benar. *Dia* membuatnya *untukku*. Aku memakainya ke jariku dan cincin itu meluncur mudah sebagaimana mestinya. Indah. Aku tersipu, tersanjung tanpa bisa bicara. Aku tak ingat kapan terakhir kali ada orang benar-benar *membuat* sendiri sesuatu untukku.

Day tampak kecewa dengan reaksiku, tapi menyembunyikannya dengan tawa ceroboh. “Aku tahu kalian orang kaya punya tradisi-tradisi mewah, tapi di sektor-sektor kumuh, pertunangan dan tanda kasih sayang biasanya seperti ini.”

Pertunangan? Jantungku melonjak di dalam dada. Mau tak mau aku tersenyum. “Dengan cincin penjepit kertas?”

Oh, tidak. Aku memaksudkan itu sebagai pertanyaan ingin tahu yang jujur, tapi setelah kata-kata itu telanjur keluar dari mulutku, baru kusadari aku terdengar sarkastis.

Wajah Day merona sedikit. Seketika aku marah pada diriku sendiri karena keseleo lidah lagi.

“Dengan sesuatu buatan tangan,” ralatnya setelah beberapa saat. Dia menunduk, sepenuhnya malu, dan aku merasa tak enak karena akulah yang menyebabkannya. “Maaf karena cincin itu terlihat bodoh,” katanya dalam suara rendah. “Kuharap aku bisa membuatkanmu sesuatu yang lebih baik.”

“Tidak, tidak,” selaku, berusaha memperbaiki apa yang tadi kukatakan. “Aku sangat menyukainya.” Kubelai cincin itu dengan jari-jariku, kupertahankan tatapanku ke situ sehingga aku tidak perlu menatap mata Day. *Apa dia kira aku tidak menganggap ini cukup bagus? Katakan sesuatu, June.*

Apa pun. Hasil pengamatanku yang rinci muncul. “Kawat baja berlapis listrik tanpa disepuh. Ini material bagus, tahu. Lebih kuat dari logam campuran, masih lentur, dan tidak akan berkarat. Ini—”

Aku berhenti saat melihat tatapan sayu Day. “Aku menyukainya,” ulangku. *Reaksi bodoh, June. Kenapa dulu kau tidak meninju wajahnya saja.* Aku bahkan menjadi lebih bingung saat teringat diriku *pernah* memukul wajahnya dengan popor senapan. Romantis.

“Sama-sama,” katanya, memasukkan sisa penjepit kertas yang belum dibengkokkan ke sakunya.

Ada jeda panjang. Aku tak yakin dia ingin aku membalas apa, tapi kemungkinan bukan dengan daftar sifat-sifat fisik penjepit kertas. Mendadak merasa tak yakin pada diriku sendiri, aku bergeser mendekat dan merebahkan kepalaku di dada Day. Dia bernapas cepat seolah aku telah membuatnya terperanjat, lalu perlahan dia melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuhku. *Ya, begitu lebih baik.* Kupejamkan mata. Sebelah tangannya menyisiri rambutku, menyebabkan bulu roma di sepanjang lenganku berdiri. Kuizinkan diriku berfantasi sebentar menuruti kata hati—kubayangkan jarinya menyusuri garis rahangku, menurunkan wajahnya mendekati wajahku.

Day mencondongkan tubuh ke dekat telinga. “Bagaimana perasaanmu tentang rencana itu?” bisiknya.

Aku mengangkat bahu, membuang kekecewaanku. Bodoh sekali aku berfantasi mencium Day pada saat seperti ini. “Apa sudah ada yang memberitahumu apa yang harus kau lakukan?”

“Belum. Tapi, aku yakin ada semacam siaran nasional untuk memberi tahu negeri ini bahwa aku masih hidup. Sudah seharusnya aku membuat masalah, kan? Menyebabkan hiruk pikuk?” Day tertawa kering, tapi wajahnya tidak tampak geli. “Apa pun yang bisa mendekatkanku pada Eden, kukira.”

“Kukira juga begitu,” kataku.

Kemudian, dia menarikku sampai aku duduk tegak menatap wajahnya. “Aku tak tahu apakah mereka akan membiarkan kita berkomunikasi satu sama lain,” katanya.

Suaranya begitu rendah sampai-sampai aku hampir tidak dapat mendengarnya. “Rencana itu *kedengaran* bagus, tapi jika terjadi sesuatu—”

“Mereka akan mengawasiku, aku yakin,” selaku. “Razor pejabat Republik. Dia akan menemukan cara untuk menyelamatkanku jika rencana itu bermasalah. Untuk komunikasi” Aku menggigit bibir, berpikir. “Aku akan mencari cara.”

Day menyentuh daguku, menarikku mendekat sampai hidungnya bersentuhan dengan hidungku. “Jika terjadi sesuatu, jika kau berubah pikiran, atau jika kau butuh bantuan, kirimiku sinyal. Kau mengerti?”

Kata-katanya membuat bulu kudukku merinding. “Oke,” bisikku.

Day mengangguk halus, lalu menarik diri dan kembali bersandar ke bantalnya. Aku mengembuskan napas.

“Kau siap?” dia bertanya. Aku tahu kata-katanya lebih dari itu, tapi dia tidak mengatakan lanjutannya. *Kau siap membunuh Elector?*

Kuberi dia cengiran terpaksa. “Siap seperti biasa.”

Kami tetap seperti itu untuk waktu lama, sampai cahaya yang masuk dari jendela menjadi terang dan kami mendengar sumpah pagi menggaung ke seluruh kota. Akhirnya, kudengar pintu depan terayun membuka dan menutup, disusul suara Razor. Langkah kaki mendekati kamar ini, dan Razor melongokkan kepala tepat ketika aku duduk menegakkan tubuh.

“Bagaimana kakimu?” dia menanyai Day. Wajahnya sekalem biasanya, matanya tanpa ekspresi di balik kaca mata.

Day mengangguk. “Baik.”

“Bagus sekali.” Razor tersenyum simpati. “Kuharap kau sudah menghabiskan cukup waktu dengan pacarmu, Miss Iparis. Kita akan pergi dalam satu jam.”

“Kupikir Paramedis ingin aku berbaring untuk—” Day baru mulai berkata.

“Maaf,” sahut Razor seraya berbalik. “Kita harus mengejar pesawat. Yang penting jangan paksa kaki itu bekerja terlalu keras dulu.” □

DAY

KELOMPOK PATRIOT MENYIAPKAN PENYAMARAN UNTUKKU SEBELUM KAMI BERANGKAT.

Kaede memotong rambutku sampai di bawah bahu, kemudian dia mewarnai helaian rambut pirang platinaku menjadi merah kecokelatan gelap. Dia menggunakan semacam semprotan untuk melakukannya, sesuatu yang bisa dihapus dengan pembersih khusus jika mereka perlu menghilangkan warnanya. Razor memberiku sepasang lensa kontak cokelat yang sepenuhnya menyembunyikan warna biru cerah mataku. Hanya aku yang tahu mata itu palsu; aku masih bisa melihat setitik bintik ungu kecil di irisnya. Lensa kontak ini sendiri mahal—orang-orang kaya menggunakannya untuk mengubah warna mata mereka—untuk *bersenang-senang*. Benda itu bisa berguna

http://pustaka-indo.blogspot.com

untukku di jalanan kalau saja aku punya akses untuk mendapatkannya. Kaede menambahkan bekas luka buatan di pipiku, kemudian menyudahi penyamaranku dengan seragam pasukan udara tahun pertama; setelan hitam atas bawah dengan garis merah panjang di masing-masing kaki celana.

Akhirnya, dia melengkapiku dengan *earpiece* dan mikrofon kecil sewarna daging—yang pertama ditanamkan tanpa terlihat di telingaku, sementara yang kedua di dalam pipiku.

Razor sendiri berpakaian lengkap dalam seragam standar pejabat Republik. Kaede mengenakan pakaian terbang sempurna—*jumpsuit*² hitam dengan strip sayap perak melingkar di masing-masing lengan, sarung tangan penerbangan putih yang serasi, serta *goggle* untuk penerbang. Di Patriot dia bukan Pilot tanpa alasan—menurut Razor, dia bisa melakukan gerakan Split-S³ di udara lebih baik dari siapa pun. Tentunya Kaede tidak akan mengalami kesulitan menyamar sebagai pilot tempur Republik.

Tess sudah pergi satu setengah jam lalu, dengan cepat dibawa pergi oleh seorang serdadu yang Razor bilang anggota lain Patriot. Tess terlalu muda untuk menyamar menjadi tentara level apa pun, jadi menyelundupkannya ke PR *Dynasty* berarti mendandaniya dengan kemeja coklat sederhana dan celana panjang, pakaian buruh yang menangani ratusan kompor di zeppelin itu.

Kemudian ada June.

Dalam diam, June menonton perubahanku dari sofa. Dia belum banyak bicara sejak percakapan terakhir kami di tempat tidur penyembuhanku. Sementara aku dan yang lain mengenakan berbagai pakaian, June tidak berubah—tanpa riasan, matanya masih gelap dan tajam, rambutnya masih dikuncir kuda menyilaukan. Dia memakai seragam polos taruna yang Razor berikan semalam. Bahkan, June tidak tampak terlalu berbeda dengan foto di ID militernya. Dia satu-satunya di antara kami yang tidak dilengkapi dengan

mikrofon dan earpiece, untuk alasan-alasan yang sudah jelas. Kucoba menangkap pandangannya beberapa kali selama Kaede bekerja menyamarkan penampilanku.

² *Jumpsuit*: Baju terusan untuk penerjun payung. (sumber: Wikipedia) ³ Split-S adalah gerakan pesawat tempur yang kebanyakan digunakan untuk mundur dari pertempuran. Untuk melakukan gerakan tersebut, pilot harus memutar pesawatnya setengah putaran terbalik dan terbang turun setengah lingkaran sehingga pesawat meluncur ke arah sebaliknya pada ketinggian yang lebih rendah. (sumber: Wikipedia)

Kurang dari satu jam kemudian, kami menuju ruas jalan utama Vegas dengan jip resmi Razor. Kami melewati beberapa piramida pertama—dermaga Alexandria, Luxor, Kairo, Sphinx. Semuanya dinamai berdasarkan beberapa peradaban kuno sebelum Republik, atau setidaknya begitulah yang diajarkan pada kami dulu, ketika Republik benar-benar mengizinkanku sekolah. Piramida-piramida itu tampak berbeda pada siang hari. Lampu mercusuarinya padam dan bagian pinggirnya tidak menyala sehingga piramida-piramida itu tampak seperti kuburan hitam raksasa di tengah-tengah gurun pasir. Para tentara sibuk keluar-masuk. Senang melihat begitu banyak aktivitas—lebih mudah bagi kami untuk membaur.

Kuperiksa seragamku lagi. Mengilap dan asli. Aku tidak bisa terbiasa dengan seragam ini, meski secara teknis June dan aku telah menghabiskan berminggu-minggu dengan menyamar sebagai tentara. Kerah ini menggores leherku, dan lengannya terasa terlalu kaku. Aku tak tahu bagaimana June bisa tahan memakai baju ini sepanjang waktu. Setidaknya, apakah dia menyukai penampilanku dalam seragam ini? Bahuku memang tampak jadi sedikit lebih bidang.

“Berhenti menarik-narik seragammu,” bisik June saat melihatku memainkan pinggiran jaket tentaraku.

“Kau merusak kerapiannya.”

Itu adalah kata-kata terbanyak yang kudengar dari mulutnya dalam satu jam ini. “Kau hanya gugup,” sahutku.

June ragu-ragu, lalu kembali memalingkan wajah. Rahangnya terkutup seolah dia berusaha agar tidak keceplosan mengatakan sesuatu. “Cuma berusaha membantu,” gumamnya.

Tak lama kemudian, aku meraih tangannya dan meremasnya. Dia balik meremas tanganku.

Akhirnya, kami tiba di Pharaoh, dermaga pendaratan tempat PR *Dynasty* menunggu untuk lepas landas. Razor mengantar kami keluar, lalu menyuruh kami berdiri tegak dalam posisi siap. Hanya June yang tidak di barisan. Dia berdiri di samping Razor, menghadap ke salah satu sisi jalan. Diam-diam aku memperhatikannya.

Sedetik kemudian, seorang serdadu muncul dari keramaian dan mengganggu pada Razor, kemudian pada June. Gadis itu meluruskan bahu, mengikuti di belakang serdadu tersebut, lalu menghilang kembali ke keramaian jalanan. Lenyap dari penglihatan begitu saja. Aku mengembuskan napas, merasa ada lubang dalam diriku karena dia tiba-tiba pergi.

Aku takkan melihatnya lagi sampai semua ini selesai. Jika semuanya berjalan lancar.

Jangan berpikir begitu. Rencana ini akan berjalan lancar.

Kami masuk bersama gelombang tentara-tentara lain yang keluar-masuk Pharaoh. Bagian dalamnya besar. Jauh di atas pintu masuk utama, langit-langitnya membentang sepenuhnya sampai ke puncak piramida dan berakhir di dasar PR *Dynasty*, di mana aku bisa melihat bentuk-bentuk kecil mendarat di labirin bidang miring dan jalur-jalur lintasan. Deretan pintu barak berjajar di setiap sisi tingkat piramida. Di setiap dinding, papan pengumuman panjang tak henti-henti menampilkan informasi kedatangan dan keberangkatan. Lift-lift diagonal menyusuri keempat sisi utama piramida.

Razor meninggalkan kami di sini. Sedetik dia berjalan terus, dan detik berikutnya dia mendadak berbalik ke keramaian di luar dan melebur dalam lautan seragam. Kaede terus berjalan tanpa ragu, tetapi cukup lambat sehingga kami bisa berjalan bersisian. Aku hampir tidak bisa melihat bibirnya bergerak, tapi suaranya bergema sejelas silet dari *earpiece*-ku.

“Razor akan berangkat dengan *Dynasty* dengan para pejabat lain, tapi kita tidak bisa masuk ke sana bersama para tentara tanpa dimintai identitas. Jadi, menyelinap masuk adalah pilihan terbaik kita—”

Aku menengadah dan memandangi dasar pesawat zeppelin itu, memindai sekilas seluruh sudut dan celah yang melapisi sisinya. Aku teringat saat aku menyusup ke sebuah zeppelin yang sedang mendarat dan mencuri dua tas penuh makanan kaleng. Atau ketika aku menenggelamkan zeppelin yang lebih kecil di danau Los Angeles dengan membuat banjir mesinnya. Dalam kedua kasus itu, ada satu cara mudah untuk masuk tanpa terdeteksi. “Saluran pembuangan sampah,” aku balas berbisik dengan mikrofonku.

Dengan cepat, Kaede memberiku seringai setuju. “Perkataan seorang Buronan sejati.”

Kami berjalan membelah keramaian sampai kami mencapai terminal lift di salah satu sudut piramida. Di sini kami berbaur dengan kelompok kecil yang berkerumun di depan pintu lift. Kaede mematikan mikrofonnya agar bisa bercakap-cakap sedikit denganku, dan aku berhati-hati agar tidak bertatapan dengan tentara-tentara lain. Begitu banyak di antara mereka yang lebih muda dari yang kubayangkan, bahkan hampir seumuranku, dan beberapa di antaranya sudah memiliki luka permanen—tungkai logam seperti penyaku, sebelah telinga hilang, tangan tertutup bekas luka bakar. Aku kembali melirik sekilas *Dynasty* di atas, kali ini cukup lama untuk memperhatikan semua saluran pembuangan sampah yang terbuka di sisi lambung pesawat. Jika kami akan memanjat naik ke pesawat ini, kami harus

melakukannya dengan cepat.

Lift segera datang. Kami bergerak naik, dengan perjalanan yang membuat mual, ke sisi diagonal piramida. Kemudian, kami menunggu di puncak ketika semua orang berbaris keluar. Kami keluar terakhir. Kaede menoleh padaku ketika orang-orang lain bertebaran di sisi-sisi aula puncak yang menuju tangga pintu masuk pesawat.

“Satu penerbangan lagi untuk kita,” ujarnya, mengangguk ke arah set tangga sempit di ujung aula yang mengarah ke dalam langit-langit piramida. Aku memperhatikannya tanpa bicara. Kaede benar. Tangga itu menuju bagian dalam langit-langit (dan kemungkinan akan membawa kami ke atap). Seluruh langit-langit ini terbentuk dari jalinan rumit perancah logam dan balok-balok penyangga yang silang-menyilang. Dari sini, bagian belakang zeppelin yang masuk ke dok menghasilkan bayangan melewati langit-langit, membungkus bagian tersebut ke dalam kegelapan. Jika dari puncak tangga kami bisa melompat sampai ke tengah dan memanjat ke balok-balok logam yang tidak beraturan itu, dalam kegelapan kami bisa membuka jalan tanpa terdeteksi menuju zeppelin dan memanjat ke sisi gelap lambung pesawat. Dari dekat situ, suara ventilasi udara terdengar bising. Ditambah lagi, ingar-bingar dan kesibukan di basis pendaratan akan menutupi suara apa pun yang kami buat.

Di sinilah aku berharap kaki baruku bisa bertahan. Aku mengentakkan kaki dua kali untuk mengujinya. Tidak sakit, tapi ada sedikit tekanan ketika dagingku bertemu logam, seolah-olah keduanya belum sepenuhnya menyatu. Tetap saja, mau tak mau aku tersenyum.

“Ini akan menyenangkan, ya?” kataku. Setidaknya untuk sesaat, aku hampir kembali menjadi diriku sendiri, kembali ke kondisi terbaikku.

Kami berhasil mencapai puncak tangga yang tertutup bayang-bayang itu, lalu masing-masing dari kami melompat pendek ke perancah dan memanjat balok-balok. Kaede duluan. Dia harus berjuang sedikit

dengan lengannya yang diperban, tapi berhasil mendapat pegangan mantap setelah beberapa kali harus menyeret kaki. Kemudian giliranku. Tanpa kesulitan aku berayun ke balok-balok dan menyembunyikan diri di dalam bayang-bayang. Sejauh ini kakiku baik-baik saja. Kaede mengamatiku dengan puas.

“Rasanya luar biasa,” bisikku.

“Bisa kulihat.”

Kami bergerak dalam diam. Kalung banduku beberapa kali keluar dari bajuku sehingga harus kumasukkan kembali. Kadang-kadang, aku melihat ke bawah atau ke zeppelin. Lantai basis pendaratan penuh oleh taruna semua pangkat. Saat ini sebagian besar kru *Dynasty* yang sebelumnya telah keluar dari pesawat, sementara kru yang baru mulai membentuk antrean panjang di depan tangga yang menuju pintu masuk. Aku memperhatikan satu demi satu melewati pemeriksaan cepat, cek identitas, serta scan tubuh. Jauh di bawah kami, lebih banyak taruna berkerumun di depan pintu lift.

Mendadak aku berhenti.

“Ada apa?” bentak Kaede.

Aku mengangkat satu jari. Mataku terpancang ke bawah, terpaku pada satu sosok familier yang sedang berjalan membelah keramaian.

Thomas.

Si Berengsek itu mengejar kami terus dari Los Angeles. Sekarang, dia berhenti beberapa kali untuk menandai beberapa tentara secara acak. Bersamanya ada seekor anjing yang sangat putih. Dari ketinggian ini, anjing itu berdiri seperti mercusuar. Kugosok mataku untuk memastikan aku tidak berhalusinasi. Yap, Thomas masih di sana. Dia meneruskan langkahnya menyelip-nyelip di antara keramaian.

Sebelah tangan di pistolnya di pinggang, sementara tangan satunya lagi memegang tali si Anjing Besar. Sebaris kecil tentara mengikutinya. Seketika tungkaiku terasa kebas, dan mendadak aku hanya melihat Thomas yang mengangkat senapan dan

mengarahkannya pada ibunya. Juga, Thomas yang menghajarku sampai babak belur di ruang interogasi Aula Batalla. Penglihatanku dipenuhi air mata berang.

Kaede menangkap apa yang menyita perhatianku dan ikut melongokkan kepala ke bawah. Suaranya menyadarkanku dari lamunan. “Dia di sini karena June,” bisiknya. “Jalan terus.”

Segera saja aku mulai merangkak lagi meskipun seluruh tubuhku bergetar. “June?” aku balas berbisik. Bisa kurasakan kemarahanku bangkit. “Kalian pilih *dia* untuk mengejar June?”

“Ada alasannya.”

“Dan apa itu?”

Kaede mendesah tak sabar. “Thomas tidak akan menyakitinya.”

Tetap tenang, tetap tenang, tetap tenang. Kupaksa diriku tetap bergerak. Tak ada pilihan lain selain memercayai Kaede sekarang. Tatapan ke depan. Jalan terus. Tanganku gemetar dan kucoba memantapkannya, menekan kebencianku. Pikiran tentang Thomas mengejar June untuk menangkap dan menghukumnya lebih dari yang bisa kutahan. Kalau sekarang aku memikirkan hal itu, aku takkan bisa berkonsentrasi pada apa pun.

Tetap. Tenang.

Di bawah kami, kelompok patroli Thomas membelah keramaian. Perlahan-lahan dia bergerak menuju lift.

Kami tiba di lambung pesawat. Dari sini, aku bisa melihat antrean tentara yang menunggu untuk masuk ke pesawat lewat tangga. Saat itulah kudengar gonggongan pertama si Anjing Putih. Thomas dan pasukannya kini berkumpul di salah satu terminal lift. Yang sama dengan yang kami naiki tadi. Anjing itu menyalak tanpa rasa iba, hidungnya terarah ke pintu lift, ekornya dikibaskan. *Tatapan ke depan. Jalan terus.*

Aku melirik sekilas ke bawah. Satu tangan Thomas menekan kuat ke sesuatu yang pastilah *earpiece*-nya. Selama semenit dia berdiri di sana, seakan dia

berusaha memahami apa yang dia dengar. Kemudian, tiba-tiba saja, dia berteriak pada orang-orangnya dan mereka mulai menjauh dari lift. Kembali ke keramaian para tentara.

Mereka pasti sudah menemukan June.

Dengan dinaungi bayang-bayang, kami berhasil melewati langit-langit piramida sampai kami bertengger cukup dekat ke bagian gelap lambung pesawat, beberapa meter jauhnya. Lambung itu tampak bagus, dengan hanya sebuah tangga logam memanjang vertikal di sisinya menuju dek pesawat. Kaede mengatur kembali keseimbangannya di balok logam, kemudian menoleh padaku. “Kau lompat duluan,” katanya. “Kau lebih jago.”

Saatnya bergerak. Kaede bergeser sedikit sehingga aku bisa mendapat sudut yang bagus ke arah pesawat. Kuatur pijakan untuk menopang tubuh, berharap agar kakiku tetap utuh, lalu melompat jauh. Tubuhku terhempas membentur tiang tangga dengan bunyi gedebuk teredam. Aku menggertakkan gigi agar tidak berteriak. Rasa sakit menusuk bagian atas dan bawah kakiku yang sedang dalam masa penyembuhan. Kutunggu beberapa detik sampai ketegangan di kakiku lenyap, lalu aku mulai memanjat lagi. Dari sisi belakang ini aku tidak bisa melihat kelompok patroli lagi, tapi itu berarti—semoga—mereka juga tidak bisa melihat kami. Lebih baik lagi kalau mereka sudah pergi. Di belakang, kudengar Kaede juga melompat dan membentur anak tangga beberapa kaki di bawahku.

Akhirnya, akutibadilubangmasuk saluranpembuangan sampah. Aku meloncat dari tangga—tanganku menangkap sisi saluran dan lenganku mengayunkan tubuhku tepat ke dalam kegelapan. Ada rasa sakit menyentak lagi, tapi kakiku masih berdenyut penuh energi baru, kuat untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Kusapu debu dari tanganku, lalu berdiri. Hal pertama yang kuperhatikan di dalam saluran ini adalah udaranya yang dingin. Mereka pasti telah mendinginkan bagian dalam pesawat sebelum lepas landas.

Beberapa saat kemudian, Kaede turut berayun ke dalam. Dia mengernyitkan dahi, menggosok lengannya yang masih digips, kemudian mendorong dadaku. “Jangan tiba-tiba berhenti begitu di tengah-tengah pendakian,” bentaknya. “Kau tidak boleh terus-terusan bersikap impulsif.”

“Maka jangan beri aku alasan untuk bersikap impulsif,” aku balas membentak. “Kenapa kalian tidak memberitahuku Thomas ke sini karena June?”

“Aku tahu sejarahmu dengan kapten itu,” sahut Kaede. Dia memicingkan mata dalam kegelapan, kemudian memberi isyarat agar kami mulai memanjat salurannya. “Dan Razor pikir kau tidak perlu mengkhawatirkan itu dulu.”

Aku siap menyerang balik, tapi Kaede memberiku tatapan peringatan. Dengan susah payah, aku berhasil menelan kemarahanku. Kuingatkan diri kenapa aku di sini. Ini untuk Eden. Jika Razor pikir June paling aman berada dalam pengawasan Thomas, berarti begitulah. Tapi, apa yang akan mereka lakukan pada June saat mereka menangkapnya? Bagaimana jika sesuatu terjadi, dan Kongres atau pengadilan melakukan sesuatu yang tidak direncanakan Razor? Bagaimana Razor bisa sangat yakin semuanya akan berjalan lancar?

Kaede dan aku memanjat saluran sampai kami mencapai tingkat terbawah *Dynasty*. Kami tetap bersembunyi di belakang lorong tangga di belakang ruang mesin yang sepi sampai pesawat lepas landas, ketika katup uap menyala dan kami merasakan tekanan mendorong kaki kami karena gerakan pesawat terbang naik dari basis pendaratan. Kudengar suara kabel raksasa putus dari sisi-sisi pesawat dan riuh tepuk tangan para kru basis, merayakan satu lagi peluncuran yang sukses.

Setelah setengah jam berlalu, ketika kemarahanku akhirnya reda, kami keluar dari lorong tangga. “Ayo lewat sini,” bisik Kaede saat kami mencapai sebuah ruangan kecil dengan dua jalan—satu ke ruang mesin dan satunya lagi langsung naik ke lantai bawah

pesawat. “Terkadang, mereka melakukan inspeksi mendadak di pintu masuk dek bawah. Kita akan mendapat lebih sedikit masalah di ruang mesin.” Dia berhenti sejenak, menekan sebelah tangan ke belakang telinganya dengan dahi berkerut penuh konsentrasi.

“Ada apa?”

“Kedengarannya Razor di dalam,” sahutnya.

Kakiku terasa agak sakit saat kami melanjutkan, dan kudapati diriku berjalan dengan sedikit pincang tak kentara. Kami menaiki tangga lain yang menuju ruang mesin, berpapasan dengan sepasang tentara di tengah jalan, sampai kami menginjak lantai bertanda “6” di mana tangganya selesai. Kami berjalan mengelilingi ruangan ini selama beberapa saat sebelum berhenti di depan sebuah pintu sempit. Ada tanda bertuliskan KE RUANG MESIN A, B, C, D.

Seorang penjaga menunggui pintu itu sendirian. Dia mengangkat kepala sekilas, melihat kami, dan menegakkan tubuh yang tadinya membungkuk. “Kalian mau apa?” sungutnya.

Kami bertukar hormat seperti biasa. “Kami dikirim ke sini untuk menemui seseorang,” dusta Kaede. “Staf ruang mesin.”

“Oh ya? Siapa?” Dia menyipitkan mata tak senang pada Kaede. “Kau pilot, kan? Seharusnya kau di dek atas. Mereka sedang melakukan inspeksi.”

Kaede siap memprotes, tapi aku menyelanya dan memasang wajah bersalah. Kukatakan satu-satunya hal yang kupikir tidak akan dipertanyakan penjaga itu. “Baiklah, antara kita sesama tentara saja,” bisikku ke si Penjaga, mencuri pandang sekilas ke samping Kaede. “Kami, ah ...

kami mencari tempat bagus untuk ... kau tahulah. Kami kira ruang mesin bisa.” Aku mengedipkan mata padanya, meminta maaf. “Sudah berminggu-minggu aku mencoba mendapatkan ciuman dari gadis ini. Operasi lututlah yang akhirnya meluluhkannya.” Aku berhenti sejenak dan mendemonstrasikan versi berlebihan pincangku padanya.

Penjaga itu mendadak nyengir dan mengeluarkan tawa kaget, seakan-akan dia senang mendapat peran dalam sesuatu yang nakal. “Ah, aku mengerti,” katanya, sekilas menatap simpati pada kakiku. “Dia gadis yang manis.”

Aku tertawa bersamanya, sementara Kaede ikut berakting dengan memutar matanya.

“Seperti yang kau bilang,” kata Kaede pada si Penjaga ketika dia membuka pintu untuk kami. “Aku terlambat untuk inspeksi. Kami akan cepat—kami akan ke dek atas dalam beberapa menit.”

“Semoga berhasil, dasar kalian ini,” serunya ketika kami masuk. Kami bertukar hormat malas dengannya.

“Aku sudah menyiapkan cerita yang sangat bagus untuknya,” bisik Kaede saat kami berjalan. “Tapi ceritamu juga bagus. Kau memikirkan semua itu sendiri?” Dia tersenyum licik dan memandangkiku dari kepala sampai ujung kaki. “Sialsekaliakuterperangkapdenganfiguranjeleksepe

Kuangkat kedua tanganku, pura-pura membela diri. “Sial sekali aku terperangkap dengan pembohong sepertimu.”

Kami terus menyusuri koridor silinder yang diselimuti cahaya merah redup. Bahkan di bawah sini, layar-layar datar menampilkan aliran berita dan kabar terbaru zeppelin. Layar-layar itu menayangkan daftar tempat tujuan semua zeppelin aktif Republik, lengkap dengan tanggal dan jadwal. Rupanya ada dua belas zeppelin yang sedang terbang sekarang. Sembari melewati salah satu layar, mataku memindai cepat ke jadwal PR *Dynasty*.

Pesawat Republik Dynasty I
Berangkat:

08.51 Waktu Standar Samudra, 13
Januari dari Dermaga Pharaoh, Las
Vegas, Nevada | Tiba: 17.04 Waktu
Standar Perbatasan, 13 Januari di

Derwaga
Colorado

Blackwell,

Lamar,

Lamar. Kami pergi ke kota medan perang di utara. Selangkah lebih dekat ke Eden, kuingatkan diriku. June akan baik-baik saja. Seluruh misi ini akan segera selesai.

Ruang pertama yang kami masuki besar—deretan ketel uap dan ventilasi yang berdesis, dengan lusinan buruh mengoperasikan masing-masing satu. Beberapa memeriksa temperatur, sementara yang lain melemparkan batu bara ke tungku. Mereka semua mengenakan pakaian yang sama dengan yang Tess pakai sebelum meninggalkan kami di Venezia. Kami berjalan cepat melewati salah satu deretan ketel uap sampai kami mendorong pintu berikutnya. Ada lorong tangga lagi. Kemudian, kami keluar di dek bawah *Dynasty*.

Zeppelin ini besar. Sebelumnya aku pernah berada di zeppelin terbang, tentu saja. Saat aku tiga belas tahun, aku menyelip ke dek penerbangan PR *Pacifica* dan mencuri bahan bakar dari tiga jet tempur F-170, lalu menjualnya di pasar ilegal dengan harga mahal. Tapi, aku belum pernah berada di dalam zeppelin seukuran ini.

Kaede memimpin keluar pintu lorong tangga dan menyusuri koridor logam yang menampilkan pemandangan seluruh lantai di atas kami. Tentara di mana-mana. Kami berjalan bersama mereka, berhati-hati menjaga agar wajah kami tetap tanpa ekspresi. Di sini, di lantai paling bawah, beberapa formasi pasukan dilatih berulang-ulang. Pintupintu berjajar di sepanjang koridor, dan pada setiap empat pintu terdapat sebuah layar datar menyiarkan berita. Potret Elector baru digantung di atas layar itu. Mereka benar-benar bergerak cepat, ya?

Kantor Razor adalah satu dari setengah lusin yang berderet di dinding dek keempat, dengan lambang perak Republik ditanamkan di pintunya. Kaede

mengetuk dua kali. Saat dia mendengar suara Razor menyuruh kami masuk, dia mengantar kami ke dalam, lalu dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya dan mengeluarkan suara untuk menarik perhatian. Kuikuti jejaknya. Sepatu bot kami berbunyi saat beradu dengan lantai kayu keras. Sesuatu di ruangan ini samar-samar berbau seperti melati. Sementara aku memperhatikan hiasan ruang, lampu dinding bundar dan potret Elector di dinding belakang, kusadari betapa dingin di sini.

Razor berdiri di dekat mejanya dengan kedua tangan di belakang punggung, elegan dalam seragam komandan resminya, sedang bicara pada seorang wanita yang mengenakan pakaian serupa.

Butuh sedetik bagiku untuk menyadari bahwa wanita itu adalah Komandan Jameson.

Kaede dan aku sama-sama membeku di tempat. Setelah kaget melihat Thomas, dengan mudahnya aku berasumsi bahwa jika Komandan Jameson berada di suatu tempat di Vegas, dia pastilah di dermaga piramida, mengawasi kemajuan perburuan kaptennya. Aku tak pernah berpikir dia akan berada di pesawat ini. Kenapa dia pergi ke medan perang?

Razor mengangguk ke arah kami, sementara Kaede dan aku memberi hormat padanya. "Istirahat," katanya pada kami, lalu kembali mengalihkan perhatian pada Komandan Jameson. Bisa kurasakan ketegangan Kaede di sampingku. Insting jalananku langsung bekerja. Jika Kaede gelisah, itu berarti kelompok Patriot tidak merencanakan kehadiran Komandan Jameson di sini.

Mataku terarah cepat ke kunci pintu; kubayangkan diriku berputar, lari cepat keluar pintu, dan berayun melewati balkon susunan tangga menuju dek bawah. Desain pesawat ini muncul di pikiranku seperti peta tiga dimensi. Aku harus siap lari jika dia mengenalku. Harus menyiapkan rute kaburku.

"Aku telah dinasihati untuk terus waspada," kata Komandan Jameson pada Razor. Pria itu tampak sepenuhnya tak terganggu—bahunya rileks, dan dia menampilkan senyum ringan. "Dan seharusnya kau juga begitu, DeSoto. Jika kau menemukan keanehan, beri

tahu aku. Aku akan siaga.”

“Tentu saja.” Razor menyentuh ujung kepalanya dengan hormat pada Komandan Jameson, meskipun lencana-lencana di seragamnya menunjukkan bahwa dirinya senior wanita itu. “Yang terbaik untukmu, juga untuk Los Angeles.”

Mereka bertukar hormat seperti biasa, kemudian Komandan Jameson mulai berjalan ke pintu. Kupaksa diriku tetap tenang, tapi setiap ototku menjerit agar aku kabur.

Komandan Jameson melewatiku, dan aku menunggu dalam diam saat dia memperhatikanku lekat-lekat dari kepala sampai ujung kaki. Dari sudut mataku, aku bisa melihat garis wajahnya yang keras dan bibir merah tuanya yang tipis. Hanya ada kekosongan dingin di balik ekspresinya— ketiadaan emosi sepenuhnya yang menyuntikkan ketakutan dan kebencian sekaligus ke dalam darahku. Kemudian aku sadar, tangannya diperban. Masih luka gara-gara aku menggigit tangannya sampai hampir kena tulang saat dia menahanku di Aula Batalla.

Dia tahu siapa aku, pikirku. Butiran keringat bercucuran di punggungku. Dia pasti tahu. Bahkan hanya dengan pandangan singkat ini, dia bisa melihat tepat ke balik samaranku, ke balik rambut pendek gelap, bekas luka buatan dan lensa kontak cokelat ini. Kutunggu dia membunyikan alarm. Posisi sepatu botku miring di lantai, siap kabur. Kakiku yang sedang dalam masa penyembuhan berdenyut.

Namun sekejap berlalu, dan tatapan Komandan Jameson beralih ketika dia mencapai pintu. Aku selamat dari tepi jurang.

“Seragammu kusut, Serdadu,” dia berseru jijik padaku. “Andai aku Komandan DeSoto, akan kuhukum kau lari keliling lusinan putaran.”

Dia melangkah pergi, melewati pintu, lalu menghilang. Kaede mengunci pintu lagi—bahunya menurun, dan kudengar dia mengembuskan napas. “Nyaris,” ujarnya pada Razor seraya menghempaskan tubuh di sofa kantor. Suaranya mengandung kesinisan.

Razor memberi isyarat padaku untuk duduk juga.

“Kita harus berterima kasih padamu, Kaede,” katanya. “Karena memberikan penyamaran yang bagus untuk teman muda kita.” Kaede berseri-seri mendengar pujian itu. “Aku minta maaf atas kejutan tak terduga tadi. Komandan Jameson sudah mendengar kabar penangkapan June. Dia ingin naik zeppelin ini untuk melihat apa terjadi sesuatu yang lain.” Dia duduk di belakang mejanya. “Sekarang, dia naik pesawat kembali ke Vegas.”

Aku merasa lemas. Sementara aku beristirahat di sofa di samping Kaede, mau tak mau aku mengawasi jendela untuk berjaga-jaga kalau Komandan Jameson kembali untuk suatu hal. Jendela itu terbuat dari kaca baur. Bisakah siapa pun di bawah melihat kami di atas sini?

Kaede sudah kembali rileks, mengobrol riuh dengan Razor tentang langkah kami berikutnya. Jam berapa kami mendarat, kapan kami harus berkelompok lagi di Lamar, apakah tentara-tentara umpan di ibu kota berada di tempatnya. Tapi, aku hanya duduk dan memikirkan ekspresi Komandan Jameson. Dari semua pejabat Republik yang pernah kutemui, mungkin kecuali Chian, hanya tatapan Komandan Jameson yang bisa membekukanku sampai ke dalam. Aku menyingkirkan ingatan saat dia memerintahkan kematian ibuku—juga eksekusi John. Jika Thomas menangkap June, apa yang akan Komandan Jameson lakukan padanya? Bisakah Razor benar-benar melindungi June? Kupejamkan mata dan kucoba mengirimkan pikiran tanpa suara pada June.

Tetaplah selamat. Aku ingin melihatmu lagi setelah semua ini berakhir.[]

JUNE

Aku tidak sampai hati menatap Day lagi sebelum meninggalkannya. Saat bawahan Patriot Razor membawaku pergi dari depan pintu masuk piramida Pharaoh, kujaga agar wajahku benar-benar tidak mengarah padanya. *Ini yang terbaik*, kataku pada diri sendiri. Jika misi ini berjalan lancar, perpisahan ini hanya sebentar.

Kekhawatiran Day akan keselamatanku benar-benar masuk akal sekarang. Rencana Razor untukku *terdengar* bagus, tapi sesuatu bisa terjadi. Bagaimana kalau, aku bukannya dibawa bertemu Elector, melainkan langsung ditembak saat ditemukan? Atau, mereka menyekapku di ruang interogasi dan membuatku pingsan. Sudah berkali-kali kulihat itu terjadi di kepalaku. Aku bisa mati sebelum hari ini berakhir, jauh sebelum Elector tahu aku sudah ditangkap. Berjuta hal bisa berjalan tak sesuai rencana.

Itulah mengapa aku harus fokus, kuingatkan diriku. Dan,

aku tidak bisa melakukan itu kalau menatap mata Day.

Saat ini anggota Patriot itu memanduku masuk ke piramida dan menyusuri lorong sempit di sepanjang salah satu sisi dinding. Di sini ribut dan kacau. Ratusan tentara berdesakdesakan di lantai dasar. Razor telah memberitahuku bahwa kelompok Patriot akan membawaku ke ruang barak kosong di lantai pertama, di mana aku akan pura-pura bersembunyi sebelum mencoba menyelinap ke PR *Dynasty*. Saat tentara Republik masuk ke ruang itu dan berusaha menangkapku, aku akan kabur. Sebaik mungkin.

Kupercepat langkah untuk menyamai pemanduku. Sekarang kami tiba di ujung lorong, di sana terdapat sebuah pintu terkunci (lebarnya 1,5 meter, tingginya 3 meter) yang menuntun dari lantai utama menuju koridor barak-barak lantai pertama. Pemanduku menggesek kartu di pintu. Terdengar bunyi *bip*, lalu slotnya menyala hijau dan pintu berayun membuka.

“Melawanlah saat mereka datang untuk menangkapmu,” kata si Patriot dalam suara yang hampir tak bisa kudengar. Penampilannya tidak berbeda dengan kebanyakan tentara di sini, dengan seragam gelap dan rambut disisir ke belakang. “Buat mereka percaya bahwa kau tak ingin ditangkap. Kau sedang berusaha bisa sampai di Denver. Oke?”

Aku mengangguk.

Perhatiannya teralih dariku. Dia mempelajari koridor ini, memiringkan kepalanya ke atas untuk memeriksa langit-langit. Deretan kamera sekuriti berjajar di koridor ini—totalnya delapan—masing-masing menghadap ke setiap pintu barak. Sebelum kami sepenuhnya berjalan di koridor itu, pemanduku mengeluarkan pisau saku dan menggunakannya untuk mencungkil salah satu kancing berkelakuan di jaketnya. Kemudian, dia menopang tubuhnya menempel ke pintu, menekan masing-masing kakinya ke setiap sisi bingkai pintu dan melompat naik.

Aku kembali menatap koridor. Saat ini tidak ada tentara di sini, tapi bagaimana kalau tiba-tiba ada yang muncul? Bukan kejutan jika mereka menangkap-ku di sini (bagaimanapun, itulah tujuan kami), tapi bagaimana

dengan pemanduku?

Dia mencapai kamera sekuriti pertama, lalu menggunakan pisaunya untuk mengerik pembungkus karet yang melindungi kabel kamera. Ketika sedikit karet sudah berhasil terkikis dan memperlihatkan kabel-kabel di baliknya, dia melilitkannya ke jari sampai sepanjang lengannya dan menekankan kancing logam ke kabel.

Muncul percik ledakan tanpa suara. Aku terkejut karena setiap kamera sekuriti di koridor ini langsung mati.

“Bagaimana kau merusak semuanya hanya dengan satu —?” aku mulai berbisik.

Pemanduku melompat turun dan memberiku isyarat untuk bergerak cepat. “Aku *Hacker*,” dia balas berbisik sembari kami berlari. “Aku pernah bekerja di pusat komando di sini. Aku mengatur ulang kabelnya sedikit agar rencana kita lancar.” Dia tersenyum bangga, memperlihatkan gigi putih rapi. “Tapi ini bukan apa-apa. Tunggu saja sampai kau mendengar apa yang telah kami lakukan terhadap Menara Gedung Parlemen Denver.”

Mengesankan. Kalau Metias bergabung dengan Patriot, dia akan menjadi *Hacker* juga. *Kalau dia masih hidup.*

Kami berlari cepat menyusuri koridor itu sampai kami berhenti di depan salah satu pintu. Barak 4A. Di sini dia mengeluarkan sebuah kartu kunci dan menggeseknya di panel akses pintu. Terdengar bunyi *klik* dan pintunya terbuka sedikit—di dalam, delapan baris loker dan ranjang tingkat berjajar dalam kegelapan.

Si Hacker menoleh padaku. “Razor ingin kau menunggu di sini untuk memastikan tentara yang tepat menangkapmu. Sudah ada kelompok patroli tertentu dalam pikirannya.”

Tentu saja. Sangat masuk akal. Pernyataan itu meyakinkanku bahwa Razor tidak ingin aku babak belur dengan membiarkan sembarang kelompok patroli Republik menangkapku.

“Siapa—?” aku mulai bertanya, tapi dia menepuk pinggir topi tentaranya sebelum aku selesai.

“Kami akan terus mengawasi misimu dari kamera.

Semoga berhasil,” bisiknya. Lalu dia pergi, berlari cepat menyusuri koridor dan memutar sudut sehingga aku tak bisa melihatnya lagi.

Aku menghela napas panjang. Aku sendirian. Saatnya menunggu para tentara menangkapku.

Cepat-cepat aku masuk ke kamar barak itu dan menutup pintu. Di dalam sini sangat gelap—tidak ada jendela, bahkan tak ada sepotong cahaya pun dari celah bawah pintu. Tempat yang jelas cukup dipercaya untukku bersembunyi. Aku tidak repot-repot melangkah lebih jauh ke dalam kamar; aku sudah tahu isinya: deretan ranjang tingkat dan kamar mandi bersama. Aku hanya lebih merapatkan diri ke dinding, tepat di sebelah pintu. Lebih baik tetap di sini.

Aku menggapai-gapai dalam kegelapan dan menemukan kenop pintu. Dengan menggunakan tangan untuk mengukur, kukira-kira seberapa jauh kenop itu dengan lantai (1,1 meter). Kemungkinan, jarak antara kenop dan bagian atas bingkai pintu juga segitu. Kuingat-ingat saat aku dan *si Hacker* masih berdiri di koridor luar. Kubayangkan berapa jarak antara bagian tepi bingkai pintu dan langit-langit. Harusnya lebih sedikit dari 0,6 meter.

Oke. Sekarang, semua detail sudah padat tempatnya. Aku kembali bersandar ke dinding, memejamkan mata, dan menunggu.

Dua belas menit berlalu.

Kemudian, dari kejauhan koridor, kudengar suara gonggongan anjing.

Mataku membuka. *Ollie*. Aku akan mengenali gonggongan itu di mana pun—anjingku masih hidup. *Hidup, berkat sebuah keajaiban*. Kegembiraan dan kebingungan melandaku. Sebenarnya apa yang terjadi di sini? Kudekatkan telingaku ke pintu, mendengarkan. Beberapa detik lagi berlalu dalam keheningan. Lalu, kudengar gonggongan itu lagi.

Anjing putihku ada di sini.

Sekarang, berbagai pikiran berlomba di benakku. Satu-satunya alasan kenapa *Ollie* di sini adalah karena dia bersama sekelompok patroli—kelompok patroli yang memburuku. Dan, hanya ada satu tentara yang akan

berpikir untuk menggunakan anjingku demi bisa mengendusku: Thomas. Kata-kata *si Hacker* terngiang kembali. Razor ingin “tentara yang tepat” menangkapku. Sudah ada kelompok patroli tertentu dalam pikirannya.

Tentu saja kelompok patroli—*orang*—yang ada dalam pikiran Razor adalah Thomas.

Thomas pasti diperintahkan oleh Komandan Jameson untuk menjejarku. Dia menggunakan Ollie untuk membantu. Namun, dari semua kelompok patroli yang kuinginkan untuk menangkapku, Thomas ada di urutan terakhir. Tanganku mulai gemetar. Aku tak ingin melihat pembunuh kakakku lagi.

Gonggongan Ollie terus mengeras. Bersamanya terdengar langkah kaki dan suara-suara manusia. Kudengar suara Thomas di koridor luar, berteriak pada bawahannya. Aku menahan napas dan mengingatkan diri pada angka-angka yang sudah kuhitung.

Sekarang, mereka tepat berada di luar pintu. Sudah tidak ada suara, digantikan oleh bunyi-bunyi *klik* (pistol penuh peluru, kedengarannya semacam seri M. Senapan standar).

Kejadian berikutnya seperti terjadi dalam gerakan lambat. Pintu berderit membuka dan cahaya memenuhi kamar. Aku segera melompat. Diam-diam kuangkat sebelah kaki ke kenop saat pintunya berayun ke arahku. Ketika para tentara masuk ke kamar ini dengan senapan terangkat, aku menjulurkan tangan dan mencengkeram bagian atas bingkai pintu dengan memanfaatkan kenop sebagai pijakan. Kutarik tubuhku ke atas. Seperti kucing, aku bertengger di bagian atas pintu yang terbuka tanpa suara.

Mereka tidak melihatku. Kemungkinan mereka tidak bisa melihat apa pun, kecuali kegelapan di sini. Dalam sekejap kuhitung mereka semua. Thomas memimpin grup itu bersama Ollie di sisinya (aku kaget Thomas tidak mengangkat pistolnya), dan di belakangnya terdapat sekelompok pasukan yang terdiri dari empat serdadu. Lebih banyak tentara di luar kamar, tapi aku tak tahu ada berapa.

“Dia di sini,” salah satu dari mereka berkata, tangannya menekan telinga. “Dia belum punya kesempatan untuk menyusup ke zeppelin mana pun. Komandan DeSoto baru

saja mengonfirmasi, salah satu anak buahnya melihat dia masuk ke sini.”

Thomas tidak berkata apa-apa. Kulihat dia mengamati kamar gelap ini, lalu pandangannya beralih ke pintu.

Mata kami bertemu.

Aku melompat turun dan menjatuhkannya ke lantai. Dalam kemarahan buta sesaat, sebenarnya aku ingin mematahkan lehernya dengan tangan kosong. Pasti akan sangat mudah.

Para tentara yang lain berteriak sambil mengacungkan senapan, tapi di tengah kekacauan itu kudengar Thomas memekikkan perintah. “Jangan tembak! Jangan tembak!” Dia mencengkeram lenganku. Aku hampir berhasil melepaskan diri, berlari cepat melewati para tentara dan keluar dari pintu, tapi ada tentara yang mendorongku kembali. Mereka mengelilingiku sekarang, kelebatan seragam menarik lenganku dan menyeretku. Thomas terus berteriak pada anak buahnya agar berhati-hati.

Razor benar tentang Thomas. Dia ingin membiarkanku tetap hidup untuk Komandan Jameson.

Akhirnya, mereka memborgol tanganku dan mendorongku sangat keras sampai aku jatuh ke lantai dan tak bisa bergerak. Suara Thomas terdengar dari atas kepalaku. “Senang melihatmu lagi, Miss Iparis.” Suaranya bergetar. “Kau ditangkap karena menyerang tentara Republik, menimbulkan gangguan di Aula Batalla, serta mengabaikan posisi militermu. Kau punya hak untuk tetap diam. Apa pun yang kau katakan bisa dan akan digunakan untuk melawanmu di pengadilan hukum.” Kuperhatikan dia tidak mengatakan apa pun tentang membantu seorang kriminalis. Dia masih tetap berpura-pura Republik telah mengeksekusi Day.

Mereka menarik kakiku dan menggiringku kembali ke koridor. Saat kami sudah berada di bawah cahaya matahari, lebih banyak tentara yang lewat berhenti untuk menonton. Anak buah Thomas mendorongku kasar ke tempat duduk belakang sebuah jip patroli yang sudah menunggu. Mereka merantai tanganku ke pintu jip dan mengunci lenganku dengan belunggu logam. Thomas duduk di sebelahku dan mengarahkan pistol ke kepalaku. Menggelikan. Jip itu

membawa kami kembali ke jalan. Dua serdadu lain yang duduk di kursi depan jip mengawasiku dari spion tengah. Mereka bersikap seolah-olah aku ini semacam senjata yang lepas kendali—dan mengenai itu, kurasa betul juga.

Seluruh ironi ini membuatku ingin tertawa. Day seorang tentara Republik yang sedang terbang bersama PR *Dynasty*, dan aku buronan Republik yang paling berharga. Kami telah bertukar tempat.

Thomas berusaha mengabaikanku sepanjang perjalanan, tapi mataku tak pernah meninggalkannya. Dia terlihat lelah, dengan bibir pucat dan lingkaran gelap mengelilingi matanya. Pangkal janggut membentuk titik-titik di dagunya, mengejutkan—normalnya, Thomas takkan pernah menampakkan wajahnya tanpa dicukur bersih sempurna. Komandan Jameson pasti telah membuatnya letih karena dia membiarkanku kabur dari Aula Batalla. Mungkin mereka menginterogasinya terkait hal itu.

Menit-menit berlalu. Tak satu pun tentara-tentara itu bicara. Serdadu yang menyetir tetap mempertahankan pandangan ke jalan, dan yang bisa kami dengar hanyalah dengung mesin jip dan suara-suara teredam dari jalanan di luar. Aku bersumpah yang lain pasti bisa mendengar detak jantungku yang bertalu-talu. Dari sini aku bisa melihat jip satunya lagi di depan kami, dan melalui kaca belakangnya terkadang aku bisa melihat kilasan bulu putih yang membuatku luar biasa gembira. Ollie. Kuharap dia di jip yang sama denganku.

Akhirnya, aku menoleh pada Thomas. “Terima kasih karena tidak menyakiti Ollie.”

Aku tidak mengharapkannya menjawab. *Kapten tidak bicara dengan kriminalis*, dia pernah bilang. Tapi yang membuatku terkejut, dia membalas tatapanku. Sepertinya dia masih mau melanggar protokol untukku. “Anjingmu telah membuktikan dirinya berguna.”

Dia anjing Metias. Kemarahanku mulai bangkit lagi, tapi aku menahannya. Sia-sia saja marah pada sesuatu yang tak akan membantu rencanaku. Menarik sekali melihat dia menjaga Ollie tetap hidup—dia bisa memburuku tanpanya. Ollie bukan anjing polisi dan tidak pernah dilatih mengendus target. Dia tidak akan menolong saat mereka

berusaha memburuku menyeberangi setengah negeri; dia hanya berguna dalam jarak yang sangat dekat. Itu berarti Thomas membiarkannya hidup untuk alasan-alasan lain. Karena dia peduli padaku? Atau ... mungkin dia masih peduli pada Metias. Pikiran itu membuatku heran.

Mata Thomas mengerjap, lalu tatapannya beralih ketika aku tidak menyahut. Setelah itu, ada keheningan panjang lagi.

“Ke mana kau membawaku?”

“Kau akan ditahan di Lembaga Pemasarakatan sampai kau selesai diinterogasi, lalu pengadilan akan memutuskan ke mana kau selanjutnya.”

Saatnya melakukan rencana Razor. “Setelah interogasiku, bisa kujamin pengadilan akan mengirimku ke Denver.”

Salah satu penjaga yang duduk di depan menyipitkan mata ke arahku, tapi Thomas mengangkat sebelah tangan. “Biarkan dia bicara,” katanya. “Yang penting kita mengantarnya tanpa terluka.” Kemudian, dia menatapku sejenak. Dia terlihat lebih kurus dibanding saat terakhir kali aku melihatnya—bahkan rambutnya, yang disisir rapi ke satu sisi, tidak mengilap dan layu. “Dan kenapa begitu?”

“Aku punya informasi yang mungkin akan sangat menarik bagi Elector.”

Mulut Thomas berkedut—dia gatal ingin menanyaiku sekarang, ingin mengungkap rahasia apa pun yang mungkin kusembunyikan. Tapi itu di luar protokol, dan dia sudah melanggar cukup banyak peraturan karena bercakap-cakap denganku. Tampaknya dia memutuskan untuk tidak menekanku lebih jauh. “Akan kita lihat apa yang bisa kami dapatkan darimu.”

Kemudian, kusadari bahwa agak aneh mereka mengirimku ke lapas Vegas. Seharusnya aku diinterogasi dan diadili di negara bagian tempatku berasal. “Kenapa aku ditahan *di sini*?” tanyaku. “Bukankah mestinya aku dalam perjalanan ke Los Angeles?”

Sekarang, Thomas menjaga pandangannya tetap ke depan. “Karantina,” sahutnya. Dahiku berkerut. “Apa, sekarang karantinanya menyebar ke Batalla juga?” Jawabannya membuat punggungku terasa dingin. “Los

Angeles dalam karantina. Seluruhnya.”

Lembaga Pemasyarakatan.

Ruang 416 (1,9 x 1,1 meter persegi).

Pukul 22.24; hari yang sama dengan penangkapanku.

Aku duduk beberapa meter jauhnya dari Thomas. Hanya sebuah meja tipis yang memisahkan kami—yah, kalau aku tidak menghitung tentara-tentara yang berdiri menjaga di sampingnya. Mereka bergerak tak nyaman setiap kali mataku menatap mereka. Aku membungkuk sedikit di kursiku untuk melawan rasa lelah, lalu menggoyangkan rantai yang mengikat lenganku di belakang punggung. Pikiranku mulai berkelana—aku terus teringat apa yang Thomas katakan tentang Los Angeles dan karantinanya. *Tidak ada waktu untuk terus memikirkan itu sekarang*, kataku pada diri sendiri, tapi pikiran itu tidak mau pergi. Kucoba membayangkan Universitas Drake diberi tanda wabah, jalanan sektor Ruby penuh dengan patroli wabah. Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa seluruh kota dalam karantina?

Kami telah berada di ruangan ini selama enam jam, dan Thomas tidak mencapai kemajuan apa pun denganku. Jawaban-jawabanku atas pertanyaan-pertanyaannya membawa kami berputar-putar, dan aku melakukan itu dengan cara yang sangat halus sehingga dia tidak sadar aku telah memanipulasi percakapan sampai dia membuang-buang satu jam lagi. Dia berusaha mengancam untuk membunuh Ollie. Yang kubalas dengan ancaman untuk membawa informasi yang kupunya ke liang kubur. Dia berusaha mengancam-ku. Yang kubalas dengan mengingatkannya tentang membawa-informasi-ke-liang-kubur. Dia bahkan mencoba beberapa permainan pikiran—yang tak satu pun berjalan lancar. Aku hanya terus menanyainya kenapa Los Angeles dikarantina. Aku telah mendapat didikan tentang taktik interogasi sebanyak dia, dan itu menjadi senjata makan tuan baginya. Dia belum menyiksaku secara fisik seperti yang dia lakukan pada Day. (Ini adalah detail lain yang menarik. Tak peduli seberapa besar perhatian Thomas padaku—jika atasannya menyuruh untuk menggunakan kekerasan fisik, dia akan melakukannya. Karena dia belum melukaiku, berarti

Komandan Jameson menyuruhnya untuk tidak melakukan itu. Aneh.) Meski demikian, sepertinya kesabarannya terhadapku mulai menipis.

“Beri tahu aku, Miss Iparis,” katanya setelah hening sejenak. “Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna darimu?”

Kujaga agar wajahku tetap tanpa ekspresi. “Sudah kubilang tadi. Aku akan memberimu jawaban untuk sebuah permintaan. Aku punya informasi untuk Elector.”

“Kau tidak dalam posisi untuk menawar. Dan kau tidak bisa terus seperti ini.” Thomas menyandarkan punggung ke kursi, dahinya berkerut. Cahaya lampu berkilauan menghasilkan bayangan panjang di bawah matanya. Kontras dengan dinding putih polos ruangan ini (di samping dua bendera Republik dan potret Elector), Thomas tampak menonjol muram dalam seragam kaptennya yang berwarna hitam dan merah. Dulu Metias memakai seragam seperti itu. “Aku tahu Day hidup, dan *kau* tahu bagaimana kami bisa menemukannya. Kau akan bicara setelah beberapa hari tanpa makan minum.”

“Jangan menduga-duga apa yang akan dan tidak akan kulakukan, Thomas,” sahutku. “Mengenai Day, kurasa jawabannya sudah jelas. *Kalau* dia masih hidup, dia akan pergi menyelamatkan adiknya. Orang bodoh mana pun bisa menebak itu.”

Thomas berusaha mengabaikan kata-kataku yang menusuk, tapi aku bisa melihat kekesalan di wajahnya. “*Kalau* dia masih hidup, dia takkan pernah menemukan adiknya. Lokasinya rahasia. Aku tak perlu tahu ke mana Day *ingin* pergi. Aku perlu tahu di mana dia *sekarang*.”

“Tidak ada bedanya. Bagaimanapun, kau takkan pernah menangkapnya. Dia tidak akan tertipu dua kali oleh trik yang sama.”

Thomas melipat lengan. Apa benar baru beberapa minggu lalu kami berdua duduk bersama, makan malam di kafe Los Angeles? Pikiran tentang LA membawaku kembali ke berita karantina. Kubayangkan kafe itu kosong, dipenuhi pemberitahuan tentang karantina.

“Miss Iparis,” kata Thomas, menekankan telapak

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangganya ke meja. “Kita bisa seperti ini terus selamanya. Kau bisa tetap mengejek dan menggeleng sampai kau pingsan kelelahan. Aku tak ingin melukaimu. Kau punya kesempatan untuk menebus dosamu pada Republik. Di samping segala hal yang telah kau lakukan, atasanku bilang mereka masih menganggapmu sangat berharga.”

Jadi, Komandan Jameson memang terlibat untuk memastikan diriku tidak dilukai selama interogasi. “Baik sekali,” sahutku, membiarkan kesinisan tersirat dalam kata-kataku. “Aku lebih beruntung dari Metias.”

Thomas mengeluh, menundukkan kepala, dan meremas ujung hidungnya frustrasi. Dia duduk dalam posisi begitu selama beberapa saat. Kemudian, dia memberi isyarat pada tentara yang lain. “Semua keluar,” bentaknya.

Ketika para tentara itu sudah meninggalkan kami sendiri, dia kembali menatapku dan mencondongkan tubuh untuk menumpukan lengannya di meja. “Aku menyesal karena kau harus berada di sini,” katanya perlahan. “Kuharap kau mengerti, Miss Iparis, bahwa aku terikat kewajibanku untuk melakukan ini.”

“Mana Komandan Jameson?” sahutku. “Dia yang mengendalikannya, kan? Kupikir dia akan datang menginterogasiku juga.”

Thomas tidak gentar dengan ejekanku. “Saat ini beliau sedang mengontrol Los Angeles, mengatur karantina dan melaporkan situasi pada Kongres. Dengan segala hormat, dunia ini tidak hanya berputar di sekitarmu.”

Mengontrol Los Angeles. Kata-kata itu membuatku merasa dingin. “Apa sekarang wabahnya seburuk itu?” Kuputuskan untuk bertanya lagi. Tatapan mataku tertuju lekat pada wajah Thomas. “Apa LA dikarantina karena ada yang sakit?”

Dia menggeleng. “Rahasia.”

“Kapan karantinyanya dicabut? Apa semua sektor dikarantina?”

“Berhenti bertanya. Sudah kubilang, seluruh kota dikarantina. Bahkan, jika aku tahu kapan karantinyanya dicabut, aku tetap tak punya alasan untuk memberitahumu.”

Dari ekspresinya, aku langsung tahu bahwa yang

sebenarnya dia maksudkan adalah: *Komandan Jameson tidak memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi di sana, jadi aku tak tahu apa-apa.* Kenapa Komandan Jameson perlu membiarkan Thomas tidak tahu?

“Apa yang *terjadi* di kota?” aku menekan, berharap dapat mengorek lebih dalam darinya.

“Itu tidak ada hubungannya dengan interogasimu,” sahut Thomas, mengetukkan jarinya tidak sabar di lengannya. “Kau tidak perlu mengkhawatirkan Los Angeles lagi, Miss Iparis.”

“Los Angeles *kampung halamanku,*” sahutku. “Aku tumbuh besar di sana. Metias *tewas* di sana. Tentu saja aku khawatir.”

Thomas diam saja. Tangannya terangkat untuk mendorong rambut gelapnya ke belakang, dan matanya mengawasiku. Menit-menit berlalu. “Jadi begitu,” akhirnya dia berbisik. Aku bertanya-tanya apakah dia mengatakan ini karena dia juga lelah setelah enam jam berada di ruangan ini. “Miss Iparis, apa yang terjadi pada kakakmu—”

“Aku tahu apa yang terjadi,” selaku. Suaraku bergetar karena kemarahan yang timbul. “Kau membunuhnya. Kau menjualnya pada negara.” Kata-kata itu sangat menyakitkan sampai aku hampir tidak mampu mengucapkannya.

Ekspresinya goyah. Dia terbatuk dan duduk lebih tegak di kursinya. “Perintah itu datang langsung dari Komandan Jameson, dan hal terakhir yang akan kulakukan adalah tidak mematuhi perintah langsung dari beliau. Kau kenal peraturan ini sebaik aku—meski harus kuakui kau tak pernah cukup baik dalam menaatinya.”

“Apa? Jadi, kau bersedia menangani Metias begitu saja, hanya karena dia menemukan fakta tentang bagaimana orangtua kami meninggal? Dia *temanmu,* Thomas. Kau tumbuh bersamanya. Komandan Jameson tidak akan mau bicara denganmu—kau tidak akan duduk di seberang meja ini sekarang—kalau Metias tidak merekomendasikanmu ke kelompok patrolinya. Atau kau sudah lupa itu?” suaraku meninggi. “Kau tidak bisa sedikit saja membahayakan keselamatanmu untuk menolongnya?”

"Itu perintah resmi," Thomas mengulangi. "Perintah Komandan Jameson *tidak* untuk dipertanyakan. Apa kau tidak mengerti? Beliau tahu Metias membobol basis data orang-orang yang sudah meninggal, juga sederet panjang lain katalog-katalog pemerintah yang sangat dilindungi. Kakakmu melanggar hukum, berkali-kali. Komandan Jameson tidak bisa terima kapten yang sangat dihormati dalam kelompok patrolinya melakukan kejahatan tepat di bawah hidungnya."

Aku menyipitkan mata. "Dan karena itulah kau membunuhnya di gang gelap itu, lalu menjebak Day? Karena kau dengan senangnya mengikuti perintah komandanmu untuk melakukan hal mengerikan itu?"

Thomas menggebrak meja cukup keras sampai membuatku terlonjak. *"Itu perintah yang ditandatangani pemerintah California,"* teriaknya. "Kau mengerti apa yang kukatakan? Aku tak punya pilihan yang lebih baik." Kemudian, matanya membesar—dia tidak menduga kata-kata itu akan keluar, tidak dengan cara begitu. Kata-kata itu juga membuatku terguncang. Dia terus bicara, kali ini dalam tempo yang lebih cepat. Tampaknya dia bertekad untuk menghapus kata-kata tadi. Ada kilatan cahaya aneh di matanya, sesuatu yang tak bisa kugambarkan dengan tepat. Apa itu?

"Aku tentara Republik. Waktu bergabung dengan militer, aku bersumpah untuk mematuhi semua perintah atasanku apa pun risikonya. Metias juga bersumpah begitu, tapi dia melanggarnya."

Ada sesuatu yang aneh dengan caranya merujuk pada Metias, suatu emosi tersembunyi yang membingungkanku.

"Pemerintah sudah hancur." Aku menghela napas panjang. "Dan, kau pengecut karena menyerahkan Metias dalam kekuasaan mereka."

Aku teringat kakakku lagi. Kali ini yang berputarputar di kepalaku adalah tahun-tahun yang dia habiskan bersama Thomas. Metias sudah mengenal Thomas sejak mereka masih kecil, jauh sebelum aku lahir. Kapan pun ayah Thomas, tukang bersih-bersih di apartemen kami, membawa Thomas untuk menemaninya bekerja, Thomas

dan Metias akan bermain berjam-jam sampai tugas ayah Thomas usai. *Video game* tentara. Pistol mainan. Setelah kubayangkan itu, aku teringat percakapan-percakapan mereka di ruang tamu kami, dan seberapa sering mereka menghabiskan waktu bersama. Aku ingat skor Ujian Thomas: 1365. Sangat bagus untuk anak dari sektor kumuh, tapi rata-rata saja untuk anak-anak sektor Ruby. Metias adalah yang pertama membangkitkan ketertarikan penuh semangat Thomas untuk menjadi tentara. Dia menghabiskan seluruh siang untuk mengajari Thomas semua yang dia tahu. Thomas takkan pernah berhasil masuk Universitas Highland di sektor Emerald tanpa bantuan kakakku.

Napasku berubah dangkal ketika kusadari sesuatu terasa cocok. Aku ingat cara Metias berlama-lama menatap Thomas dalam sesi latihan mereka. Aku selalu mengira itu cuma cara kakakku untuk mempelajari postur dan ketepatan hasil latihan Thomas. Aku ingat betapa sabar dan lembutnya Metias saat menjelaskan berbagai hal. Caranya menyentuh bahu Thomas. Malam ketika aku makan *edame*⁴ di kafe itu bersama Thomas dan Metias, ketika pertama kali Metias berhenti menjadi bawahan Chian. Cara tangan Metias yang terkadang memegang lengan Thomas lebih lama dari seharusnya. Obrolanku dengan kakakku saat dia merawatku pada hari pelantikannya. Bagaimana dia tertawa. *Aku tidak butuh pacar. Aku punya adik perempuan yang harus kuurus.* Dan itu benar. Dia pernah berkenan dengan beberapa gadis saat masih kuliah, tapi tak pernah lebih dari seminggu, dan selalu dengan ketidaktertarikan yang sopan.

Sangat jelas. Bagaimana mungkin aku tidak melihat ini sebelumnya?

Tentu saja Metias tidak pernah mengatakan ini padaku. Hubungan antara atasan dan bawahan sangat dilarang. Akan dihukum keras. Metias-lah yang merekomendasikan Thomas untuk masuk kelompok patroli Komandan Jameson Dia pasti melakukannya demi Thomas, meskipun dia tahu bahwa hal itu berarti kesempatan untuk sebuah hubungan menjadi tidak mungkin.

Kacang kedelai rebus. (sumber: Wikipedia)

Semua itu melintas cepat di pikiranku dalam sekejap.

“Metias mencintaimu,” bisikku.

Thomas tidak menyahut.

“Jadi? Apa itu benar? Kau pasti tahu.”

Thomas masih tidak menjawab. Alih-alih demikian, dia menumpukan kepalanya di tangan dan mengulangi, “Aku sudah *bersumpah*.”

“Tunggu sebentar. Aku tidak mengerti.” Aku bersandar lagi di kursiku dan menghela napas panjang. Pikiranku sekarang kacau, jungkir balik. Diamnya Thomas menceritakan lebih banyak hal dari apa pun yang dikatakannya keras-keras.

“Metias mencintaimu,” ujarku perlahan. Kata-kataku bergetar. “Dan melakukan begitu banyak hal untukmu. Tapi kau masih mengkhianatinya?” Kugelengkan kepala tak percaya. “Bagaimana bisa?”

Thomas mengangkat kepala dari tangannya. Sekilas kebingungan mewarnai wajahnya. “Aku tak pernah *melaporkan* dia.”

Kami bertatapan lama. Akhirnya, sambil menggertakkan gigi aku berkata, “Ceritakan apa yang terjadi, kalau begitu.”

Thomas memandang hampa ke atas. “Admin sekuriti menemukan jejak yang Metias tinggalkan ketika dia membobol lubang keamanan sistem,” sahutnya. “Menuju basis data penduduk sipil yang sudah meninggal. Awalnya admin itu melaporkannya padaku, dengan pemahaman bahwa aku akan meneruskan pesan itu ke Komandan Jameson. Aku selalu memperingatkan Metias tentang *hacking*. ‘Kau sudah terlalu banyak membobol rahasia Republik. Pada akhirnya kau akan tamat. Tetaplah setia.’ Tapi dia tak pernah mendengarkan. Tak satu pun dari kalian melakukannya.”

“Jadi kau menyimpan rahasianya?”

Thomas kembali menjatuhkan kepalanya ke tangan. “Mulanya aku mengonfrontasi Metias tentang hal itu. Dia mengakuinya padaku. Aku berjanji padanya tidak akan

memberi tahu siapa pun, tapi jauh di dalam hati, aku *ingin*. Aku tak pernah menyimpan rahasia dari Komandan Jameson.” Dia berhenti sejenak. “Ternyata diamku itu tidak membuat perbedaan. Admin sekuriti memutuskan untuk meneruskan pesan itu langsung ke Komandan Jameson. Itulah bagaimana beliau tahu. Lalu, beliau menugaskanku untuk mengurus Metias.”

Aku mendengarkan dalam diam, terguncang. *Thomas tak pernah ingin membunuh Metias*. Kucoba membayangkan skenario yang tak sanggup kuterima. Mungkin Thomas berusaha membujuk Komandan Jameson untuk memberi misi itu ke orang lain. Tapi dia menolak, dan akhirnya Thomas memilih untuk melakukannya.

Aku bertanya-tanya apakah Metias pernah menunjukkan ketertarikannya, dan bagaimana respons Thomas. Karena mengenal Thomas, aku meragukannya. Apa dia balas mencintai Metias? Dia *telah* mencoba menciumku pada malam setelah perayaan penangkapan Day.

“Pesta perayaan itu,” renungku, kali ini mengucapkannya keras-keras. Aku tak perlu menjelaskan malam yang dimaksud karena Thomas pasti tahu apa yang kubicarakan. “Waktu kau mencoba”

Aku terus memandangnya saat Thomas menatap lantai, ekspresinya berubah-ubah antara kehampaan dan rasa sakit. Akhirnya, dia mengusap rambutnya dengan sebelah tangan dan menggumam, “Aku berlutut di samping Metias dan menyaksikannya mati. Tanganku di pisau itu. Dia”

Aku menunggu, pusing mendengar kata-katanya.

“Dia berpesan padaku untuk tidak melukaimu,” lanjut Thomas. “Kata-kata terakhirnya adalah tentang kau. Entahlah. Saat eksekusi Day, aku berusaha mencari cara untuk mencegah Komandan Jameson menangkapmu. Tapi, kau membuatnya *sangat* sulit bagi orang-orang yang ingin melindungimu, June. Kau melanggar sangat banyak peraturan. Seperti Metias. Malam itu di pesta—saat aku menatap wajahmu—” Suaranya pecah. “Kupikir aku bisa

melindungimu, dan cara terbaik mungkin dengan tetap membuatmu berada di dekatku, dengan mendapatkan hatimu. Entahlah,” ulangnya pahit. “Bahkan, Metias kesulitan mengawasimu. Kesempatan apa yang kupunya untuk membuatmu tetap aman?”

Malam eksekusi Day. Apa Thomas berusaha menolongku saat dia menemaniku ke tempat penyimpanan bom di bawah tanah? Bagaimana kalau Komandan Jameson sudah bersiap menangkapku, dan Thomas berusaha mencapaiku lebih dulu? Untuk apa, menolongku kabur? Aku tidak mengerti.

“Aku peduli pada Metias, kau tahu,” katanya saat melihatku diam. Dia berpura-pura terdengar gagah, semacam profesionalisme palsu. Tetap saja, aku menangkap sedikit nada sedih. “Tapi aku juga tentara Republik. Aku melakukan apa yang harus kulakukan.”

Kudorong meja ke pinggir dan kuterjang dia walaupun aku tahu aku dirantai di kursiku. Thomas melompat ke belakang. Aku tersandung dalam posisiku yang terkekang, jatuh berlutut, lalu kucengkeram kakinya. Untuk segalanya.

Kau gila. Kau sangat sinting. Aku ingin membunuhnya. Aku tak pernah sangat menginginkan sesuatu seperti ini seumur hidupku.

Tidak, itu tidak benar. Aku ingin Metias hidup lagi.

Para penjaga di luar pasti mendengar keributan ini karena mereka berhamburan masuk. Sebelum sadar, aku sudah diringkus beberapa tentara, dibelenggu dengan beberapa borgol tambahan, lalu dilepaskan dari kursiku. Mereka menyeretku. Aku menendang-nendang marah, mendaftarkan dalam kepalaiku setiap serangan yang kupelajari di sekolah, dengan histeris berusaha membebaskan diri. Thomas sangat dekat. Dia hanya beberapa meter di depan.

Thomas hanya menatapku. Kedua tangannya menjuntai sampai pinggang. “Itu cara terbaik baginya untuk pergi,” serunya. Muak rasanya karena aku tahu dia benar. Metias pasti akan disiksa sampai mati kalau Thomas tidak membawanya ke gang itu. Tapi aku tak peduli. Aku buta, dibanjiri oleh kemarahan dan kebingungan. Bagaimana Thomas bisa melakukannya pada seseorang yang dia cintai? Bagaimana dia bisa berusaha membenarkan

tindakannya? Apa yang *salah* dengannya?

Setelah kematian Metias, pada malam-malam ketika Thomas duduk sendirian di rumah, pernahkah dia meluruhkan topengnya? Pernahkah dia menanggalkan identitasnya sebagai tentara dan membiarkan sisi dirinya sebagai warga sipil berduka?

Aku diseret keluar ruangan dan kembali ke koridor. Tanganku gemetar—kucoba memantapkan napasku, menenangkan debaran jantungku, menyimpan kembali Metias di sudut aman pikiranku. Sebagian kecil diriku berharap aku salah tentang Thomas. Bahwa dia bukan orang yang membunuh kakakku.

Pagi berikutnya, seluruh jejak emosi telah hilang dari wajah Thomas. Dia memberitahuku bahwa pengadilan Denver telah mendengar permintaanku untuk Elector dan telah memutuskan untuk mentransferku ke Penjara Colorado.

Aku berangkat ke ibu kota.[]

DAY

KAMI TIBA DI LAMAR, COLORADO, pada pagi yang dingin dan hujan, tepat sesuai jadwal. Razor pergi dengan skuadronnya. Kaede dan aku menunggu di lorong tangga gelap yang ada di luar pintu belakang kantor Razor sampai suara-suara di luar telah berkurang dan sebagian besar kru zeppelin sudah pergi. Kali ini tidak ada penjaga memeriksa sidik jari atau identitas, jadi kami bisa langsung mengikuti tentara terakhir keluar pesawat. Kami membaur cepat dengan pasukan-pasukan lain yang benar-benar ada di sini, siap berperang untuk Republik.

Lapisan hujan es berjatuhan ke basis pendaratan saat kami melangkah keluar dari dermaga piramida menuju cuaca kelabu pekat di tempat ini. Langit sepenuhnya diselimuti awan badai yang bergulung-gulung. Dermagadermaga pendaratan berjajar di sisi

jalanan semen berlubang: sebaris piramida besar hitam yang tak enak dilihat membentang di satu arah, licin dan mengkilap karena hujan. Udaranya terasa pengap dan basah. Jip-jip penuh tentara melaju bolak-balik, mencipratkan lumpur dan kerikil ke trotoar. Wajah semua tentara di sini dicat belang hitam, lebarnya melintasi mata dari satu telinga ke telinga lain. Pasti semacam gaya gila di medan perang.

Bagian lain kota ini tampak di depan kami—bangunan-bangunan pencakar langit yang kemungkinan digunakan sebagai barak tentara, beberapa di antaranya masih baru dengan sisi-sisi halus dan jendela kaca berwarna. Sementara yang lainnya bopeng dan bobrok seakan mereka berdiet, hanya diberi makan granat secara teratur. Ada pula yang berdebu dan hancur. Dindingnya tinggal satu, mengarah ke atas layaknya monumen rusak. Di sini tidak ada bangunan berteras, tidak pula halaman berumput yang dipenuhi sekawanan ternak.

Kami berlari cepat menyusuri jalan dengan kerah jaket kaku kami ditinggikan. Usaha menyedihkan untuk melindungi diri dari hujan. “Tempat ini sudah dibom, ya?” bisikku pada Kaede. Gigiku gemeletuk pada setiap kata.

Kaede membuka mulutnya pura-pura terkejut. “Wow. Gila. Kau genius, tahu?”

“Aku tidak mengerti.” Kupelajari bangunan-bangunan bobrok yang menjadi titik-titik di cakrawala. “Kenapa di sini terlihat kacau gara-gara perang? Bukankah pertempuran yang sebenarnya terjadi jauh dari sini?”

Kaede mencondongkan tubuh sehingga tentara-tentara lain di jalan tidak mendengar kami. “Koloni telah masuk ke bagian perbatasan ini sejak umurku, berapa ya, tujuh belas? Pokoknya sudah bertahun-tahun. Mungkin mereka juga sudah menguasai ratusan mil dari apa yang Republik klaim sebagai garis batas Colorado.”

Setelah sekian tahun terus-menerus mendengar siraman propaganda Republik, rasanya mengejutkan saat seseorang mengatakan yang sebenarnya. “Apa—

jadi maksudmu Koloni menang, begitu?” tanyaku dalam suara rendah.

“Sekarang ini mereka sudah menang untuk beberapa waktu. Aku yang pertama mengatakannya padamu, ya. Tunggu beberapa tahun lagi, Nak, dan Koloni akan berada tepat di halaman belakang rumahmu.” Dia terdengar agak jijik. Mungkin masih ada sisa-sisa kemarahannya pada Koloni. “Lakukan apa yang ingin kau lakukan,” bisiknya. “Aku di sini cuma demi uang.”

Aku diam saja. *Koloni akan menjadi Amerika Serikat yang baru.* Mungkinkah hal itu akhirnya benar-benar terjadi? Mungkinkah perang ini berakhir? Kucoba membayangkan dunia tanpa Republik—tanpa Elector, Ujian, wabah. Koloni sebagai pemenang. Ya ampun, terlalu indah untuk dibayangkan. Dan dengan rencana pembunuhan Elector, mungkin hal itu akan lebih cepat terwujud. Aku berusaha memaksa Kaede bercerita lebih banyak, tapi Kaede menyuruhku diam sebelum aku mulai. Pada akhirnya, kami berjalan dalam diam.

Beberapa blok kemudian, kami berbelok dan mengikuti dua baris jalur rel kereta yang terasa seperti bermil-mil. Akhirnya, kami berhenti ketika tiba di sudut jalan yang jauh dari barak-barak, gelap karena tertutupi bayang-bayang bangunan rusak di sepanjang pinggirnya. Di sana-sini banyak serdadu berjalan sendirian.

“Sekarang ini perang sedang dalam masa tenang,” bisik Kaede seraya menatap rel. “Sudah beberapa hari. Tapi pasti akan segera mulai lagi. Kau akan sangat bersyukur berada bersama kami; tidak satu pun dari tentara-tentara Republik ini akan memiliki tempat persembunyian mewah di bawah tanah ketika bom mulai berjatuhan.”

“Bawah tanah?”

Tapi, perhatian Kaede tertuju pada seorang serdadu yang berjalan tepat ke arah kami di sepanjang salah satu sisi jalur rel. Aku mengerjapkan air dari mataku, berusaha melihat serdadu itu lebih baik. Pakaianya sama dengan kami: jaket taruna basah dengan kain penutup diagonal menyelimuti bagian

kancingnya, juga satu strip perak di setiap bahu. Kulit gelapnya licin di balik tirai hujan yang turun, dan rambut keriting pendeknya diperban ke kepala. Napasnya berupa asap putih. Saat dia mendekat, bisa kulihat matanya kelabu pucat, menampakkan keheranan.

Dia berjalan melewati kami tanpa menyapa, tapi dia memberi Kaede isyarat yang sangat tak kentara: dua jari tangan kanannya membentuk huruf V.

Kami melintasi jalur ini dan meneruskan sampai beberapa blok lagi. Di sini bangunan-bangunannya padat berdekatan dan jalannya sangat sempit sehingga hanya dua orang yang muat di sini sekali jalan. Pasti dulunya ini daerah tempat tinggal warga sipil. Banyak jendela tertutup dan beberapa lainnya dilapisi kain compang-camping. Kulihat beberapa bayangan orang di dalamnya, diterangi cahaya lilin yang bergoyang-goyang. Siapa pun yang bukan tentara di kota ini tentunya melakukan apa yang dulu ayahku lakukan—memasak, bersih-bersih, dan merawat para tentara. Ayah pasti juga tinggal dalam kemelaratan seperti ini setiap dia pergi ke medan perang untuk melakukan tugasnya.

Kaede membuyarkanku dari lamunan dengan menarikku kasar ke salah satu gang sempit yang gelap. “Bergerak cepat,” bisiknya.

“Kau tahu kan, kau sedang bicara dengan siapa?”

Dia mengabaikanku, berlutut di samping salah satu dinding di mana terdapat jeruji logam di tanah. Kemudian, dengan lengannya yang sehat dia mengeluarkan suatu alat hitam kecil. Dengan cepat digerakkannya alat itu di sepanjang pinggiran jeruji. Satu detik berlalu. Jeruji itu terlepas dari engselnya, terangkat dari tanah dan bergeser membuka tanpa suara, memperlihatkan lubang hitam. Kusadari bahwa logamnya sengaja didesain usang dan kotor, tapi lubanginitelahdimodifikasimenjadipintumasukrahasia. Ka membungkuk dan melompat masuk ke lubang. Aku menyusul. Sepatu botku menjejak ke air dangkal, dan jeruji di atas kami kembali bergeser menutup.

Kaede mencengkeram tanganku dan memimpinku melewati sebuah terowongan. Baunya pengap di sini,

seperti batuan tua, hujan, dan logam berkarat. Air sedingin es menetes dari langit-langit, jatuh ke rambutku yang basah. Kami hanya berjalan beberapa meter sebelum berbelok tajam, membiarkan kegelapan menelan kami seutuhnya.

“Dulu ada bermil-mil terowongan seperti ini di setiap kota medan perang,” bisik Kaede dalam keheningan.

“Oh, ya? Untuk apa?”

“Menurut rumor yang beredar, terowongan-terowongan tua ini digunakan oleh penduduk timur Amerika yang berusaha menyelip ke barat untuk menghindari banjir. Bahkan, mereka bisa kembali sebelum perang dimulai. Jadi, setiap terowongan ini menuju tepat ke bawah barikade medan perang antara Republik dan Koloni.” Dengan tangannya, Kaede memberi isyarat untuk bergeser, yang hampir tidak bisa kulihat dalam kegelapan. “Setelah perang dimulai, masing-masing negara mulai menggunakan terowongan-terowongan ini untuk menyerang, jadi Republik menghancurkan semua pintu masuk di perbatasan mereka dan Koloni melakukan hal yang sama di ujung lain. Diamdiam Patriot berhasil menggali dan membangun ulang lima terowongan. Kita akan menggunakan terowongan Lamar ini”—dia berhenti untuk menatap langit-langit yang terus meneteskan air—“dan yang satunya di Pierra. Kota dekat sini.”

Kucoba membayangkan seperti apa dulu itu, ketika tak ada Republik maupun Koloni. Hanya ada satu negara di tengah Amerika Utara. “Dan tak ada yang tahu terowongan ini di sini?”

Kaede mendengar. “Kau pikir kami akan menggunakannya kalau Republik tahu? Bahkan Koloni tidak tahu. Tapi, terowongan ini sangat berguna untuk misi-misi Patriot.”

“Kalau begitu, Koloni mensponsori kalian, ya?”

Kaede tersenyum kecil mendengarnya. “Siapa lagi yang bisa memberi kami cukup uang untuk membiayai terowongan seperti ini? Aku belum pernah bertemu sponsor kami di sana—Razor yang menangani itu. Tapi

uangnya terus datang, jadi mereka pasti puas dengan pekerjaan kami.”

Kami berjalan sejenak tanpa bicara. Matakuku telah cukup terbiasa dengan kegelapan sehingga aku bisa melihat kerak berkarat di sisi terowongan.

“Kau senang mereka menang?” tanyaku setelah beberapa menit. Semoga dia mau bicara tentang Koloni lagi. “Maksudku, mereka kan hampir menendangmu dari negara mereka. Kenapa awalnya kau pergi?”

Kaede tertawa pahit. Suara sepatu bot kami memercikkan air menggema di terowongan. “Yeah, kurasa aku senang,” katanya. “Pilihan lain apa? Melihat Republik menang? Katakan, mana yang lebih baik? Tapi, kau tumbuh besar di Republik. Entah apa yang kau pikirkan tentang Koloni. Mungkin kau pikir tempat itu surga.”

“Ada alasan kenapa aku tidak boleh berpikir begitu?” sahutku. “Dulu ayahku sering bercerita tentang Koloni. Dia bilang, listrik sepenuhnya menyala di kota-kota di sana.”

“Ayahmu bekerja untuk gerakan perlawanan atau apa?”

“Aku tak yakin. Dia tak pernah mengatakannya keraskeras. Tapi, seluruh keluargaku mengira dia pasti melakukan *sesuatu* di belakang Republik. Dia membawa pulang ... perhiasan kecil yang berhubungan dengan Amerika Serikat. Benda-benda yang terlalu aneh untuk dimiliki orang biasa. Dia akan bicara tentang membawa kami pergi dari Republik suatu hari nanti.” Aku berhenti di situ, sejenak tersesat dalam kenangan lama. Kalung bandulku terasa berat di sekeliling leher. “Sepertinya aku tidak akan pernah tahu apa yang sebenarnya dia lakukan.”

Kaede mengangguk. “Yah, aku tumbuh besar di salah satu garis pantai timur Koloni yang berbatasan dengan Atlantik Utara. Sudah bertahun-tahun aku tidak pulang—aku yakin sekarang airnya sudah mencapai setidaknya belasan meter ke daerah pedalaman. Nah, lalu aku masuk ke salah satu Akademi Zeppelin dan menjadi salah satu calon pilot papan atas.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau Koloni tidak menggelar Ujian, bagaimana mereka memilih siapa-siapa saja yang boleh masuk sekolah? Aku bertanya-tanya. “Bagaimana caranya?”

“Membunuh seseorang,” sahut Kaede. Dia mengatakannya seolah hal itu adalah hal paling alami di dunia. Dalam kegelapan, dia bergeser mendekatiku dan tanpa ragu menatap wajahku tajam. “Apa? Hei, jangan melihatku begitu—itu kecelakaan. Pemuda itu iri karena komandan penerbangan kami sangat menyukaiku, jadi dia berusaha mendorongku jatuh dari tepi zeppelin. Sebelah mataku terluka dalam pergulatan itu. Kutemui dia di ruang lokernya dan kubuat dia pingsan.” Dia mengeluarkan suara jijik. “Ternyata aku *terlalu* keras memukul kepalanya, dan dia tak pernah sadar lagi. Sponsorku mencabut bantuannya setelah insiden kecil itu menodai reputasiku di korps—bukan karena aku membunuh pemuda itu. Siapa yang menginginkan pegawai—*seorang pilot tempur*—dengan penglihatan buruk, bahkan setelah operasi?” Dia berhenti berjalan dan menunjuk mata kanannya. “Aku terluka parah dan hargaku jatuh di mata orang-orang. Lalu, Akademi itu memecatku setelah sponsorku melepaskanku. Memalukan, jujur saja. Aku kehilangan tahun terakhir pelatihanku gara-gara si Keparat itu.”

Aku tidak mengerti beberapa istilah yang Kaede gunakan—*korps*, *pegawai*—tapi kuputuskan untuk menanyainya lain kali. Aku yakin, perlahan-lahan aku akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang Koloni darinya. Sekarang, aku masih ingin tahu lebih jauh tentang orang-orang yang kuberi jasaku ini.

“Lalu kau bergabung dengan Patriot?”

Dia menjentikkan tangan tak acuh dan meregangkan lengannya ke depan. Aku teringat betapa tinggi tubuh Kaede, betapa bahunya sejajar dengan bahu.

“Fakta yang penting adalah, Razor membayarku. Bahkan, terkadang aku boleh terbang. Tapi, aku di sini untuk uang, Nak, dan selama aku mendapatkannya,

akan kulakukan apa yang kubisa untuk membantu menyatukan kembali Amerika Serikat. Kalau itu berarti membiarkan Republik jatuh, baiklah. Atau kalau itu berarti Koloni mengambil alih, oke. Selesaikan perang ini, juga perihal Amerika Serikat itu. Buat orang-orang hidup normal lagi. Itulah yang kupedulikan.”

Mau tak mau aku merasa agak geli. Meskipun Kaede berusaha terlihat netral, bisa kukatakan dia bangga menjadi seorang Patriot. “Yah, tampaknya Tess cukup menyukaimu,” sahutku. “Jadi, kupikir kata-katamu itu pasti benar.”

Kaede tertawa tulus. “Harus kuakui, dia memang manis. Aku senang aku tidak membunuhnya dalam pertarungan Skiz itu. Kau lihat—tak ada satu Patriot pun yang tidak menyukainya. Jangan lupa, sekali-kali tunjukkanlah rasa sayangmu padanya, oke? Aku tahu kau punya perasaan pada June, tapi Tess tergila-gila padamu. Kalau-kalau kau tidak tahu.”

Kata-kata itu membuat senyumku memudar sedikit. “Kurasa aku tak pernah benar-benar berpikir begitu tentang dia,” gumamku.

“Dengan masa lalu-nya itu, dia berhak dicintai, kan?”

Kurentangkan tangan untuk menghentikan Kaede. “Dia menceritakan masa lalunya padamu?”

Kaede melirik sekilas padaku. “Dia tak pernah menceritakannya padamu, ya?” katanya, betul-betul heran.

“Aku tak pernah bisa membuatnya bercerita. Dia selalu menghindarinya, jadi setelah beberapa waktu aku tidak mencoba lagi.”

Kaede menenangkanku. “Mungkin dia hanya tak ingin kau merasa kasihan padanya,” akhirnya dia berkata. “Dia yang termuda dari lima bersaudara. Kalau tidak salah, waktu itu dia sembilan tahun. Orangtuanya tidak mampu memberi makan mereka semua, jadi suatu malam mereka mengunci dia di luar rumah dan tak pernah membiarkannya masuk lagi. Katanya, berhari-hari dia mengetuk pintu.”

Aku tidak bisa bilang terkejut mendengar itu.

Republik bisa menjadi sangat malas saat berurusan dengan anak yatim piatu jalanan yang tidak akan dilirik dua kali. Cinta keluargaku adalah semua yang kupunya untuk bertahan pada tahun-tahun pertamaku di jalanan. Ternyata, Tess bahkan tidak memiliki itu. Tak heran dia selalu menempel padaku saat aku pertama kali bertemu dengannya. Pasti aku satu-satunya orang di dunia ini yang peduli padanya.

“Aku tak tahu itu,” bisikku.

“Yah, sekarang kau tahu,” sahut Kaede. “Setialah kepadanya—kalian berdua pasangan serasi, tahu.” Kata-kata itu membuatnya terkekeh. “Kalian berdua sangat optimis. Aku tak pernah bertemu pasangan matahari-dan-pelangi di antara bandit-bandit sektor kumuh.”

Aku tidak merespons. Dia benar, tentu saja—aku tak pernah sungguh-sungguh memikirkan itu, tapi Tess dan aku memang pasangan serasi. Tess sangat paham dari mana aku berasal. Dia bisa membuatku ceria lagi pada hari-hari terburukku, seolah-olah dia datang dari keluarga yang sangat bahagia, bukan seperti apa yang baru saja Kaede ceritakan. Aku merasakan kehangatan yang membuat rileks saat memikirkan itu, tiba-tiba sadar betapa aku berharap untuk bertemu Tess lagi. Ke mana pun dia pergi, aku pergi, dan sebaliknya. Tak terpisahkan.

Kemudian ada June.

Bahkan, memikirkan namanya pun membuatku sulit bernapas. Aku hampir malu dengan reaksiku. Apa aku dan June pasangan serasi? *Tidak.* Itu kata pertama yang muncul di benakku.

Tapi tetap saja.

Percakapan kami berhenti sampai di situ. Terkadang, aku melirik sekilas ke belakang bahu, antara berharap dan tidak melihat secercah cahaya. Tidak adanya cahaya berarti terowongan ini tidak memanjang tepat di bawah jeruji-jeruji di seluruh kota sehingga kami takkan terlihat oleh orang-orang yang berjalan di atas. Tanah ini juga terasa miring. Kami terus

berjalan lebih dalam dan lebih dalam lagi ke bawah tanah. Kupaksa diri bernapas stabil saat dinding terowongan menyempit, merapat di sekelilingku.

Terowongan yang menyebalkan. Aku akan memberikan apa saja agar bisa kembali ke tempat terbuka.

Kami berjalan bagaikan selamanya, tapi akhirnya Kaede tiba-tiba berhenti. Gema suara bot kami di air terdengar berbeda sekarang—kurasa kami berhenti di depan semacam rangka padat bangunan. Mungkin sebuah din-ding.

“Dulunya ini bunker peristirahatan untuk para buronan,” bisik Kaede. “Di dekat bagian belakang bunker inilah terowongannya berlanjut, tepat menuju Koloni.” Kaede berusaha membuka pintu dengan tuas kecil di satu sisi. Ketika percobaan itu gagal, dengan lembut diketuknya pintu dengan buku-buku jarinya. Ketukan itu terdiri dari sepuluh atau sebelas rentetan ketukan yang rumit.

“Roket,” serunya. Kami menunggu, mengggigil.

Tak ada sahutan. Kemudian, sebuah persegi panjang kecil suram di dinding bergeser membuka. Sepasang mata cokelat-kuning mengerjap ke arah kami. “Hai, Kaede. Zeppelinnya tepat waktu, ya?” kata gadis di balik dinding itu, sebelum menyipitkan mata ke arahku. “Siapa temanmu?”

“Day,” sahut Kaede. “Sekarang lebih baik hentikan semua omong kosong ini dan biarkan aku masuk. Aku membeku, nih.”

“Oke, oke. Cuma mengecek.” Mata itu menatapku dari atas sampai bawah. Aku heran dia bisa melihat banyak hal dalam kegelapan. Akhirnya, persegi panjang itu bergeser menutup. Kudengar beberapa bunyi *bip* dan suara orang lain. Dindingnya bergeser membuka, memperlihatkan koridor sempit dengan sebuah pintu di ujungnya. Sebelum salah satu dari kami bergerak, tiga sosok melangkah maju dari belakang dinding dan mengacungkan pistol tepat ke kepala kami.

“Masuk,” salah seorang dari mereka menyalak. Itu gadis yang baru saja membuka lubang intip di dinding. Kami melakukan apa yang diperintahkannya. Dinding

menutup di belakang kami. “Kode minggu ini?” lanjutnya sambil memecahkan balon permen karet yang dikunyahnya keras-keras.

“Alexander Hamilton,” sahut Kaede tak sabar.

Sekarang, ketiga pistol itu terarah padaku alih-alih ke Kaede. “Day, eh?” kata si Gadis. Dengan cepat, dia meniup lagi balon permen karetnya. “Kau yakin?”

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa pertanyaan keduanya itu ditujukan pada Kaede alih-alih padaku. Kaede mengeluh frustrasi dan memukul lengan gadis tersebut. “Ya, ini memang dia. Jadi, turunkan itu semua.”

Pistol-pistol itu diturunkan. Aku mengembuskan napas yang tanpa sadar kutahan sejak tadi. Gadis yang menyuruh kami masuk memberi isyarat agar kami berjalan ke pintu kedua. Saat kami mencapainya, dia menggeser tuas kecil yang sama dengan yang Kaede coba di sisi kiri pintu luar. Terdengar beberapa bunyi *bip* lagi.

“Masuklah,” kata gadis itu. Kemudian, dia mengedikkan dagunya ke arahku. “Satu gerakan mendadak dan aku akan menembakmu sebelum kau sempat berkedip.”

Pintu kedua bergeser membuka. Udara hangat mengalir saat kami melangkah ke sebuah ruangan besar yang penuh orang sibuk di sekeliling meja-meja dan layar-layar yang menempel di dinding. Lampu listrik ada di langit-langit; aroma samar tapi menyengat dari jamur dan karat tak mau hilang dari udara. Pasti ada dua puluh atau tiga puluh orang di bawah sini, tapi ruangan ini masih terasa luas.

Proyeksi besar sebuah lambang menghiasi dinding belakang ruangan itu. Aku segera mengenalinya sebagai versi singkat dari bendera resmi Patriot—satu bintang perak besar, dengan tiga huruf V perak berjarak di bawahnya. Kusadari betapa mereka pintar membuat proyeksi itu, jadi mereka bisa mengangkatnya dan segera pergi jika diperlukan. Beberapa layar menayangkan jadwal zeppelin yang juga kulihat saat terbang bersama *Dynasty*. Yang lainnya menampilkan

semacam rekaman kamera sekuriti dari ruangan-ruangan pejabat, jalanan kota Lamar yang diambil secara luas, atau video dari dek penerbangan zeppelin tepat di langit medan perang. Salah satunya bahkan menayangkan perputaran pendek propaganda pemompa semangat kelompok Patriot yang sangat mengingatkanku pada iklan-iklan Republik. Kata-kata itu berbunyi KEM BALIKAN AMERIKA SERIKAT, diikuti TANAH KEBEBAS AN, serta KITA SE MUA ORANG AMERIKA. Layar lainnya lagi menampilkan gambar Benua Amerika yang dinodai titik-titik aneka warna—dan dua layar menayangkan peta dunia.

Selama beberapa saat, aku ternganga. Seumur hidup aku tak pernah melihat peta dunia. Bahkan, aku tak yakin *ada* peta dunia di Republik. Tapi, di sini aku bisa melihat samudra-samudra mengelilingi Amerika Utara, sepenggal teritori pulau yang dilabeli AMERIKA SELATAN, kepulauan kecil yang disebut Kepulauan Inggris, daratan raksasa bernama Afrika dan Antartika, negara China (dengan sekumpulan titik-titik merah kecil tersebar tepat di samudra yang mengelilingi tepi pulau).

Inilah dunia yang *sebenarnya*, bukan dunia yang Republik tunjukkan ke warga sipilnya.

Setiap orang di ruangan itu memperhatikanku. Kualihkan pandangan dari peta dan menunggu Kaede mengucapkan sesuatu. Dia hanya mengangkat bahu dan menepuk punggungku. Jaketku yang basah mengeluarkan bunyi percikan.

“Ini Day.”

Mereka semua menanti dalam keheningan, meskipun bisa kulihat tanda-tanda penghargaan menyinari mata mereka saat mendengar namaku. Kemudian, seseorang bersuit. Hal itu memecahkan ketegangan—terdengar kor kekeh dan tawa, lalu sebagian besar orang kembali mengerjakan apa yang sedang mereka kerjakan sebelumnya.

Kaede memimpinku melewati meja-meja yang berantakan. Beberapa orang berkumpul mengelilingi sebuah diagram, kelompok yang lain membuka kardus-kardus. Ada sedikit yang bersantai, menonton siaran

ulang sinetron Republik. Dua Patriot yang duduk di depan layar di sudut bergantian melempar tantangan sambil bermain *video game*: balapan semacam makhluk biru berduri. Mereka memainkannya dengan melambaikan tangan mereka di depan layar. Bahkan, *game* ini pasti diatur khusus untuk Patriot, sebab seluruh objek di permainan itu berwarna biru dan putih.

Seorang pemuda terkekeh saat aku lewat. Sejumput rambutnya dicat pirang dan dicuatkan ke atas membentuk model *faux hawk*. Kulitnya serupa tembaga gelap. Bahunya yang bidang sedikit bungkuk, seolah dia selalu siap menerkam. Segumpal daging hilang dari daun telinganya. Kusadari bahwa dia adalah orang yang sama dengan yang bersuit tadi.

“Jadi kau orangnya yang membuang Tess?” Ada sikap arogan dalam dirinya yang membuatku kesal. Dia menilaiku, meremehkan. “Aku tak mengerti kenapa gadis seperti dia bergaul dengan bandit sepertimu. Beberapa malam di penjara Republik meremas keluar seluruh udara di dadamu?”

Aku melangkah mendekatinya dan meringis riang. “Dengan segala hormat, aku tidak melihat Republik menempelkan poster buronan dengan wajah tampanmu di sana.”

“Diam.” Kaede mendorong kami berdua dan menusukkan satu jari di dada pemuda itu. “Baxter, tidakkah seharusnya kau siap untuk perjalanan besok malam?”

Pemuda itu hanya menggerutu ke arahku dan berbalik. “Masih tidak mengerti kenapa kita memercayai pencinta Republik,” omelnya.

Kaede menepuk bahunya dan berjalan terus. “Jangan hiraukan pengacau itu,” ujarnya padaku. “Baxter bukan

Varian model rambut *mohawk*. Pada model rambut ini, bagian tengah rambut dicuatkan ke atas, tapi bagian kiri-kanannya tidak dicukur seperti pada model *mohawk*. (sumber: Wikipedia)

http://pustaka-indo.blogspot.com

penggemar berat gadismu, June. Mungkin dia akan memberimu sedikit masalah, jadi cobalah tetap lihat sisi baiknya, ya? Kau akan harus bekerja sama dengannya. Dia juga seorang Buronan.”

“Dia?” kataku. Aku takkan menduga seorang berotot bisa menjadi Buronan yang dapat bergerak cepat—tapi dipikir lagi, tenaganya mungkin bisa menolongnya mencapai tempat yang tak bisa kucapai.

“Yup. Kau mengambil tempatnya dalam hierarki para Buronan.” Kaede menyeringai. “Dan kau pernah menggagalkan misi Patriot yang ada dianya. Kau bahkan tak pernah menyadarinya.”

“Oh? Dan misi apakah itu?”

“Meledakkan mobil Chian si Administrator di Los Angeles.”

Wow—sudah lama sekali sejak aku menghadapi Chian. Mana kutahu Patriot juga merencanakan serangan pada saat yang sama. “Betapa tragisnya,” sahutku sambil menelusuri wajah-wajah di ruangan ini setelah Baxter menyebut-nyebut Tess.

“Kalau kau mencari Tess, dia sudah tiba lebih dulu. Sekarang dia bersama Paramedis yang lain.” Kaede memberi isyarat ke bagian belakang ruangan, di mana beberapa pintu berjajar di dinding. “Mungkin dia di bangsal, memperhatikan seseorang menjahit luka. Dia cepat belajar, si Tess itu.”

Kaede mendahuluiku melewati meja-meja dan Patriot-Patriot lain, lalu berhenti di depan peta dunia. “Taruhan, kau belum pernah lihat sesuatu seperti ini.”

“Belum.” Kupelajari daratan-daratan di sana, masih terkejut dengan fakta bahwa sangat banyak masyarakat yang hidup di luar perbatasan Republik. Di sekolah dasar kami belajar bahwa bagian dunia yang tidak dikendalikan Republik hanyalah negara-negara hancur yang berjuang untuk bangkit. Apa negara sebanyak *ini* berjuang untuk bangkit? Atau mereka sangat maju—mungkin bahkan makmur?

“Kenapa kau butuh peta dunia?”

“Pergerakan kami di sini telah menelurkan beberapa gerakan yang sama di seluruh dunia,” jawab

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kaede sambil menyalangkan lengan. “Di mana ada rakyat yang marah pada pemerintahnya. Bagi kami, memajang peta ini di dinding adalah semacam pemompa semangat.”

Saat dia melihatku terus menganalisis peta itu dengan dahi berkerut, dengan cepat jarinya menyusuri bagian tengah Amerika Utara. “Di sinilah Republik yang kita tahu dan cintai. Dan ini Koloni.” Dia menunjuk daratan yang lebih kecil dan lebih tercerai-berai, berbatasan dengan bagian timur Republik. Kupelajari lingkaran-lingkaran merah yang menandai kota-kota Koloni. New York City, Pittsburgh, St. Louis, Nashville. Apa kota-kota itu berkilauan seperti yang ayahku bilang?

Kaede melanjutkan, menyapu tangannya ke utara atas dan selatan bawah. “Kanada dan Meksiko, masing-masing sangat mempertahankan zona bebas militer di antara mereka, juga dengan Republik maupun Koloni. Meksiko turut andil dalam membiayai Patriot. Lalu, inilah yang tersisa dari Amerika Selatan. Semua ini dulunya benua besar, tahu.

Ini Brasil”—dia menunjuk pulau segitiga besar di selatan jauh Republik—“Chili, dan Argentina.”

Dengan riang, Kaede menunjukkan benua-benua lain sambil memberi tahu sejarahnya. Apa yang kulihat sebagai Norwegia, Prancis, Spanyol, Jerman dan Kepulauan Inggris dulunya bagian dari daratan yang lebih besar bernama Eropa. Sisa-sisa penduduk Eropa, kata Kaede, lari ke Afrika. Mongolia dan Rusia bukan negara yang sudah punah, berbeda dengan yang diajarkan Republik. Dulu Australia merupakan satu daratan utuh.

Kemudian ada negara adidaya. Kota-kota metropolitan yang besar dan mengapung di China dibangun sepenuhnya di atas air dan langitnya hitam permanen. “Hai Cheng,” Kaede menyisipkan di tengah penjelasannya. “Kota air.”

Aku belajar bahwa Afrika tidak selalu makmur dan berteknologi maju seperti sekarang. Perlahan-lahan, benua itu dipenuhi universitas, gedung-gedung pencakar langit, dan pengungsi internasional. Dan

Antartika, percaya atau tidak, dulunya tidak bisa ditinggali dan sepenuhnya diselimuti es. Sekarang, seperti China dan Afrika, Antartika menjadi pusat teknologi dunia dan menarik para turis untuk menanam saham.

“Teknologi Republik dan Koloni sangat menyedihkan kalau dibandingkan dengan mereka,” Kaede menambahkan. “Aku ingin mengunjungi Antartika suatu hari nanti. Pasti luar biasa.”

Dia memberitahuku bahwa dulu Amerika Serikat juga salah satu negara adidaya. “Lalu ada perang,” Kaede melanjutkan, “dan semua pemikir terbaik mereka kabur ke dataran tinggi. Antartika menyebabkan banjir, tahu. Keadaan sudah sangat memburuk, tapi kemudian matahari menggila dan mencairkan seluruh es Antartika. Banjir yang bahkan tidak bisa kau dan aku bayangkan. Jutaan orang meninggal karena perubahan suhu. Sekarang, hal itu pasti sudah jadi pertunjukan besar, ya? Pada akhirnya matahari kembali seperti semula, tapi iklimnya tidak. Seluruh air bersih tercampur dengan air laut dan segalanya berubah sejak saat itu.”

“Republik tidak pernah membicarakan semua ini.”

Kaede memutar mata. “Oh, ayolah. Itu *Republik*, lho. Kenapa juga mereka mau cerita?” Dia menunjuk salah satu layar kecil di sudut yang kelihatannya sedang menayangkan berita. “Kau mau lihat seperti apa Republik dalam perspektif orang asing? Sini.”

Saat aku lebih memusatkan perhatian pada berita itu, kusadari bahwa suara si Pembicara dalam bahasa yang tidak kumengerti. “Bahasa Antartika,” jelas Kaede saat aku menatapnya penuh tanya. “Kami berlangganan salah satu saluran mereka. Baca teks terjemahannya.”

Layar itu menampilkan pemandangan sebuah benua yang disorot dari atas, dengan tulisan Republik Amerika melayang-layang di atas pulau itu. Terdengar suara seorang wanita sebagai narator, dan tepat di bawah layar ada teks berjalan yang menerjemahkan kata-katanya: “—untuk menemukan cara baru bernegosiasi dengan negara militan yang keras kepala

ini, khususnya sekarang ketika transisi kekuasaan Elector Republik telah usai. Hari ini presiden Afrika Ntombi Okonjo mengajukan penghentian bantuan PBB untuk Republik sampai ada cukup bukti tentang traktat perdamaian antara negara terisolasi tersebut dengan tetangga sebelah timurnya—”

Terisolasi. Militan. Keras kepala. Kupandang katakata itu. Bagiku, Republik telah digambarkan sebagai lambang kekuatan, mesin militer yang kejam dan tak bisa dihentikan. Kaede nyengir melihat ekspresi wajahku seraya membawaku menjauh dari layar. “Mendadak Republik tidak tampak sangat kuat, kan? Negara kecil lemah dan tertutup, yang mengemis bantuan internasional? Kuberi tahu kau, Day—yang dibutuhkan hanya satu generasi untuk mencuci otak seluruh populasi dan meyakinkan mereka, realitas itu tidak ada.”

Kami berjalan melewati sebuah meja dengan dua komputer ramping di atasnya. Pria muda yang ada di dekat komputer adalah pria yang sama dengan yang memberi Kaede tanda V di jalur rel, pria yang kulitnya gelap dan matanya pucat. Kaede menepuk bahunya. Dia tidak langsung bereaksi. Dia malah mengetikkan beberapa baris terakhir ke entah apa yang ada di layar. Kemudian, dia berputar dan duduk di meja. Kudapati diriku mengagumi gayanya yang elegan. *Pasti seorang Buronan.* Dia menyalangkan lengan dan dengan sabar menunggu Kaede memperkenalkan kami.

“Day, ini Pascao,” kata Kaede padaku. “Pascao adalah pemimpin Buronan kami yang reputasinya tak perlu diragukan lagi. Singkatnya, dia sangat ingin bertemu denganmu.”

Pascao mengulurkan sebelah tangannya, mata pucatnya menatapku berapi-api. Dia memberiku senyum putih cemerlang. “Senang sekali,” katanya penuh semangat, terburu-buru sampai lupa bernapas. Pipinya merona merah saat aku membalas senyumnya. “Cukup dikatakan bahwa kami telah mendengar begitu banyak kehebatanmu. Aku penggemar beratmu.

Penggemar *terberat*.”

Sebelumnya tak pernah kuduga akan ada orang yang memujiku terang-terangan seperti ini, kecuali mungkin se-orang bocah laki-laki yang kuingat dari sektor Blueridge. “Senang bertemu Buronan lain,” sahutku, menjabat tangannya. “Aku yakin aku akan mempelajari beberapa trik baru darimu.”

Dia memberiku cengiran nakal saat melihat betapa aku merasa tak nyaman. “Oh, kau akan suka apa yang sebentar lagi terjadi. Percayalah, kau takkan menyesal bergabung dengan kami—kami akan mengantarkan Amerika ke era baru. Republik takkan tahu apa yang menyerangnya.”

Dia melakukan serentetan gerakan bersemangat. Pertama-tama dia merentangkan lengannya lebar-lebar, lalu berpura-pura mengurai ikatan di udara. “Diam-diam para *Hacker* kami menghabiskan beberapa minggu belakangan untuk mengatur ulang kabel-kabel di Menara Gedung Parlemen Denver. Sekarang, yang harus kita lakukan adalah memutarbalikkan sebuah kabel di setiap pengeras suara gedung—dan *bam*, kita menyiarkan ke seluruh Republik.” Dia bertepuk tangan sekali dan membunyikan buku-buku jarinya. “*Semua orang* akan mendengarmu. Revolusioner, ya?”

Rencana itu terdengar seperti versi lebih kompleks dari apa yang kulakukan di gang tempat sepuluh-detik, ketika pertama kali aku berhadapan dengan June dalam percobaan untuk mendapatkan obat wabah untuk Eden; ketika secara sederhana aku berhasil mengutak-atik kabel pengeras suara gang itu. Tapi ... mengatur ulang kabel pengeras suara di gedung ibu kota untuk menyiarkan ke seluruh Republik?

“Kedengarannya menyenangkan,” kataku. “Apa yang akan kita siarkan?”

Pascao mengerjap heran ke arahku. “Pembunuhan Elector, tentu saja.” Matanya beralih cepat ke Kaede, yang mengangguk. Kemudian, Pascao mengeluarkan sebuah alat kecil berbentuk persegi panjang dari kantongnya. Dia membuka tutup alat itu. “Kita akan perlu merekam semua bukti, setiap detail terakhir saat

http://pustaka-indo.blogspot.com

kita menyeretnya keluar dari mobilnya dan menembaknya. Para *Hacker* kami siap pergi ke Menara Gedung Parlemen, di mana mereka telah mengatur JumboTrons untuk menyiarkan pembunuhan itu. Kita akan mendeklarasikan kemenangan kita lewat pengeras suara ke seluruh Republik. Mari kita lihat usaha mereka menghentikannya.”

Kekejaman rencana itu membuat punggungku terasa dingin. Mengingatkanku pada cara mereka merekam dan menyiarkan kematian John—kematian-ku—ke seluruh negeri.

Pascao mencondongkan tubuh ke arahku, menekankan tangannya ke telingaku, dan berbisik, “Bahkan itu belum bagian terbaiknya, Day.” Dia menarik diri cukup jauh sehingga bisa memberiku cengiran lebar yang memperlihatkan gigi

nya. “Ingin tahu apa bagian *terbaik*-nya?”

Tubuhku berubah kaku. “Apa?”

Pascao melipat lengannya puas. “Menurut Razor, *kaulah* yang sebaiknya menembak Elector.”[]

JUNE

Denver, Colorado.
Pukul 19.37.
24° Fahrenheit.

Aku tiba di ibu kota dengan kereta (Stasiun 42b) di tengah badai salju, di mana kerumunan orang sudah berkumpul di peron kereta untuk melihatku. Kuintip mereka dari jendela yang tertutup embun, sementara kereta melambat dan berhenti. Meskipun di luar sangat dingin dan beku, warga sipil ini tetap berkerumun di belakang pagar besi darurat, saling dorong satu sama lain seakan-akan Lincoln atau penyanyi selebriti lain baru saja tiba. Tidak kurang dari dua kelompok patroli ibu kota menahan mereka. Teriakan teredam pasukan itu sampai ke tempatku.

“Mundur! Semuanya harus mundur ke belakang pembatas. *Ke belakang pembatas!* Siapa pun yang terlihat

membawa kamera akan langsung ditangkap.”

Aneh. Kebanyakan warga sipil itu tampak miskin. Menolong Day pasti telah memberiku reputasi yang bagus di sektor-sektor kumuh. Kubelai kawat tipis cincin penjepit kertas di jariku. Kebiasaan baruku.

Thomas berjalan di lorong kereta menuju kursi tempatku berada, lalu membungkuk untuk bicara pada tentara yang duduk bersamaku. “Bawa dia ke pintu,” katanya. “Cepat.” Matanya mengerjap ke arahku, kemudian ke pakaian yang kukenakan (rompi narapidana kuning, kemeja putih tipis). Dia bersikap seakan percakapan kami semalam di ruang interogasi tak pernah terjadi. Aku memusatkan pandangan ke pangkuanku. Memandang wajahnya membuatku mual.

“Dia akan kedinginan di luar,” katanya pada anak buahnya. “Pastikan dia memakai mantel.”

Para tentara itu menodongkan senapan ke arahku (model XM-2500, jangkauannya 700 meter, peluru pintar, dapat menembus dua lapis semen), lalu menyeretku. Sepanjang perjalanan tadi, aku terus memandangi kedua serdadu ini dengan tatapan menyala-nyala. Mereka pasti merasa sangat stres sekarang.

Borgol tanganku bergerincing. Dengan senapan seperti itu, satu tembakan saja akan membuatku mati kehabisan darah tak peduli di bagian dadaku yang mana pelurunya mengenaiku. Mungkin mereka berpikir aku berencana merebut senapan dari mereka saat mereka lengah. (Asumsi yang menggelikan, karena aku tak bisa menembak dengan tepat dengan tangan diborgol.)

Sekarang, mereka menggiringku menyusuri lorong kereta sampai ke ujung, di mana empat tentara lagi sudah menunggu di pintu terbuka yang mengarah ke peron stasiun. Embusan angin dingin menerpa kami. Napasku berat. Aku pernah berada di dekat medan perang sekali, ketika Metias dan aku pergi ke satu-satunya misi kami bersama, tapi itu Texas Barat pada musim panas. Aku tak pernah menjejakkan kaki di kota yang terkubur salju seperti ini. Thomas memimpin barisan kecil kami dan memberi isyarat pada salah satu tentaranya untuk menyampirkan mantel di sekelilingku. Aku menerimanya penuh rasa

terima kasih.

Kerumunan itu (sekitar sembilan puluh sampai seratus orang) langsung diam sepenuhnya saat mereka melihat rompi napi kuning terang yang kupakai. Sementara aku terus melangkah, bisa kurasakan perhatian mereka membakarku layaknya lampu panas. Kebanyakan dari mereka menggigil, kurus dan pucat dengan pakaian usang yang kemungkinan tidak bisa membuat mereka tetap hangat dalam cuaca seperti ini, juga memakai sepatu penuh lubang. Aku tidak mengerti. Meski dingin begini, mereka tetap kemari untuk melihatku *turun dari kereta*—dan siapa yang tahu sudah berapa lama mereka menunggu. Mendadak aku merasa bersalah karena menerima mantel ini.

Kami berhasil tiba ke ujung peron dan hampir mencapai lobi stasiun saat kudengar satu dari para penonton itu berteriak. Aku berputar sebelum para tentara dapat menghentikanku.

“Apa Day hidup?” seorang pemuda berseru. Kemungkinan dia lebih tua dariku, hampir melampaui masa remajanya, tapi dia sangat ceking dan pendek sampai orang akan menganggapnya seumuran denganku kalau tidak memperhatikan wajahnya.

Kuangkat kepala dan tersenyum. Seorang penjaga memukul wajah pemuda itu dengan popor senapannya. Tentara yang menjagaku mencengkeram lenganku dan memaksaku berbalik. Kerumunan itu menjadi kacau; seketika teriakanteriakan memenuhi udara. Di tengah-tengah itu semua, kudengar beberapa seruan, “*Day hidup! Day hidup!*”

“Jalan terus,” salak Thomas. Kami didorong masuk ke lobi dan kurasakan aliran udara dingin tiba-tiba lenyap saat pintu ditutup di belakang kami.

Aku tidak berkata apa-apa, tapi senyumku cukup mewakili. *Ya. Day hidup.* Aku yakin kelompok Patriot akan mengapresiasi usahaku menyebarkan rumor ini pada mereka.

Kami berjalan melewati stasiun menuju tiga jip yang sudah menunggu. Sementara kami meninggalkan stasiun

dan melaju ke jalan tol melingkar, mau tak mau aku ternganga melihat pemandangan kota yang melintas di jendelaku. Biasanya, orang butuh alasan bagus untuk datang ke Denver. Tak ada seorang pun kecuali warga sipil asli yang diperbolehkan masuk ke sini tanpa izin khusus. Fakta bahwa aku di sini dan dapat melihat sekilas isi kota ini adalah sesuatu yang tidak biasa. Semuanya tertutup selimut putih—tapi bahkan di tengah-tengah salju pun aku bisa melihat rangka samar dari dinding gelap luas yang membungkus Denver layaknya tanggul raksasa penahan air banjir. Armor. Aku membaca tentang itu waktu masih SD, tentu, tapi rasanya berbeda ketika melihat dengan mata kepala sendiri.

Gedung-gedung pencakar langit di sini sangat tinggi sampai puncaknya menghilang ke dalam awan kabut bermuatan salju, setiap tingkat bangunannya diselimuti lapisan tebal salju, masing-masing sisinya dilindungi oleh balok-balok logam raksasa. Di antara gedung-gedung, sekilas kulihat Menara Gedung Parlemen. Terkadang, aku melihat lampu sorot menyapu udara dan helikopter mengelilingi gedunggedung pencakar langit. Pada suatu waktu, empat jet tempur melintas di atas kami. Aku mengagumi pesawat-pesawat itu sejenak (X-92 Reapers, pesawat hasil eksperimen yang belum diproduksi di luar ibu kota. Tapi, mereka pasti telah lulus uji terbang jika para insinyurnya mengizinkan mereka meluncur tepat di tengah pusat kota Denver). Ibu kota ini betul-betul kota militer seperti Vegas, bahkan lebih mengintimidasi dari yang kubayangkan.

Suara Thomas mengembalikanku ke alam nyata. “Kami akan membawamu ke Aula Colburn,” katanya dari kursi depan jip. “Itu aula makan malam di Plaza Ibu Kota tempat para Senator terkadang rapat sambil melakukan perjamuan. Elector sering makan di sana.”

Colburn? Dari apa yang kudengar, tempat itu adalah tempat pertemuan yang *sangat* mewah, khususnya kalau mengingat aku awalnya dimaksudkan untuk tinggal di penjara Denver. Ini pasti berita baru juga untuk Thomas. Kupikir dia belum pernah ke ibu kota, tapi seperti seharusnya tentara yang baik, dia tidak membuang waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk melongo menatap pemandangan. Kudapati diriku tak sabar ingin melihat seperti apa Plaza Ibu Kota—apakah sebesar yang kubayangkan?

“Di sana kelompok patroliku akan meninggalkanmu, dan kau akan diserahkan ke salah satu kelompok patroli Komandan DeSoto.” *Kelompok patroli Razor*, tambahkan pada diri sendiri. “Elector akan menemuimu di ruang imperium Aula. Kusarankan kau berperilaku yang pantas.”

“Terima kasih tipsnya,” sahutku, tersenyum dingin pada bayangan Thomas di kaca spion tengah. “Aku yakin akan memberi beliau bungkukan hormatku yang terbaik.”

Akan tetapi, sebenarnya aku mulai merasa sedikit gugup. Sejak lahir, aku diajari bahwa Elector adalah orang yang harus dipuja, seseorang yang—kupikir—aku takkan pernah ragu mengorbankan nyawa untuknya. Bahkan sekarang, setelah semua yang kutahu tentang Republik, aku masih merasakan komitmen yang sudah berakar dalam itu berusaha muncul kembali ke permukaan, semacam selimut familier yang ingin kupakai untuk membungkus diri. Aneh. Aku tidak merasakan ini waktu aku mendengar tentang kematian Elector, atau ketika aku pertama kali melihat pidato Anden di televisi. Perasaan ini tersembunyi sampai sekarang, ketika hanya tinggal beberapa jam lagi aku akan bertemu dengannya secara pribadi.

Aku bukan genius berbakat seperti dulu ketika kami pertama kali bertemu. Apa yang akan dia pikirkan tentangku?.

Aula Colburn, Ruang Jamuan Imperium.

Di sini bergema. Aku duduk sendirian di ujung sebuah meja panjang (kayu ceri gelap sepanjang 3,7 meter, kaki-kaki mejanya pahatan tangan, garis hiasan emas yang kemungkinan dilukis dengan kuas ukuran milimeter dengan detail yang baik). Punggungku tegak bersandar ke bantal beledu merah. Jauh di dinding seberang, sebuah perapian meretih dan meletup, dengan potret raksasa Elector baru menggantung di atasnya. Delapan lampu emas menerangi sisi ruangan. Tentara patroli ibu kota *di mana-mana*—52

orang berbaris di dinding dengan bahu rapat satu sama lain, sementara 6 orang berdiri siaga mengapitku.

Di luar masih sangat dingin, tapi di sini cukup hangat sehingga para pelayan mendandaniku dengan gaun lembut dan bot kulit tipis. Rambutku sudah dicuci, dikeringkan dan disikat, lalu digerai lurus dan berkilau sampai ke tengah punggung, dihiasi untaian mutiara kecil halus (barangkali harganya dua ribu Notes per buah). Mulanya aku mengagumi mutiara-mutiara itu dan hampir menyentuhnya dengan sangat hati-hati—tapi kemudian aku teringat orang-orang miskin yang berkumpul di stasiun kereta dalam pakaian usang mereka. Kutarik tanganku dari rambut, merasa jijik pada diri sendiri.

Pelayan lain telah mengoleskan bedak transparan di kelopak mataku hingga berkilau sedikit dalam nyala gemerlap. Gaunku, berwarna putih krem dengan aksen kelabu badai, terjantai ke kakiku dalam lapisan sifon. Korset dalamnya membuatku kesulitan bernapas. Gaun yang mahal, tidak diragukan lagi. Lima puluh ribu Notes? Enam puluh?

Satu-satunya hal yang tampak tidak cocok dengan seluruh gambaran ini adalah borgol logam berat yang mengikat pergelangan kaki dan tanganku, merantaiku ke kursiku.

Setengah jam berlalu sebelum seorang serdadu lain (mengenakan jubah merah-hitam khusus kelompok patroli ibu kota) memasuki ruangan. Serdadu itu menahan pintu terbuka, berdiri tegak, dan mengangkat dagunya. “Elector Primo kita yang agung berada di sini,” dia mengumumkan. “Silakan berdiri.”

Dia berusaha tidak terlihat bicara pada seseorang secara spesifik, tapi cuma aku satu-satunya yang duduk. Aku bangkit dari kursiku dan berdiri dengan rantai bergerincing.

Lima menit lagi berlalu. Kemudian, tepat ketika aku mulai bertanya-tanya apa benar akan ada seseorang yang masuk, seorang pria muda melangkah perlahan melewati pintu dan mengangguk pada para tentara di pintu masuk. Penjaga-penjaga itu menghormat serentak. Aku tidak bisa memberi hormat dengan tangan terbelenggu seperti ini, juga tidak bisa membungkuk atau memberi hormat

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebagaimana mestinya—jadi aku tetap berdiri seperti semula dan menatap Elector.

Anden tampak hampir sama persis dengan ketika aku pertama kali bertemu dengannya di pesta perayaan itu—tinggi, agung, juga dewasa. Rambut gelapnya rapi. Jubah malamnya indah, berwarna kelabu arang dengan strip emas pilot di lengan dan epolet emas di bahu. Mata hijaunya tampak serius, dan bahunya sedikit bungkuk, seolah-olah ada beban berat yang dipikul di sana. Kurasa pada akhirnya kematian ayahnya telah memengaruhinya.

“Silakan duduk,” katanya, mengulurkan sebelah tangannya yang bersarung tangan putih (sarung tangan penerbangan) ke arahku. Suaranya sangat lembut, tapi tetap terdengar di ruangan besar ini. “Kuharap kau merasa nyaman, Miss Iparis.”

Aku melakukan apa yang dikatakannya. “Ya, terima kasih.”

Saat Anden sendiri sudah duduk di ujung lain meja dan semua tentara sudah kembali ke cara berdiri mereka yang biasa, dia bicara lagi. “Aku menerima kabar bahwa kau ingin menemuiku secara pribadi. Kurasa kau tidak keberatan mengenakan pakaian yang kusediakan.” Dia berhenti selama sepersekian detik, waktu yang cukup untuk sebuah senyum malu-malu mencerahkan roman wajahnya. “Kupikir kau tak ingin makan malam dengan seragam narapidana.”

Ada nada merendahkan dalam suaranya yang membuatku jengkel. *Berani sekali dia mendandaniku seperti boneka?* sebagian diriku merasa marah. Pada saat bersamaan, aku kagum dengan kesan berkuasa pada dirinya, juga bagaimana dia menguasai status barunya. Mendadak saja dia diberi kekuasaan yang sangat besar, dan dia merangkulnya dengan sangat percaya diri sampai kesetiaan lamaku menekan dadaku kuat-kuat. Ketidakyakinan yang pernah dia miliki telah lenyap dengan cepat. Pria ini dilahirkan untuk memimpin.

Tampaknya Anden tertarik padamu, Razor pernah bilang. Jadi, aku menundukkan wajah dan menatapnya dari bawah bulu mataku. “Kenapa Anda memperlakukan saya sebaik ini? Saya pikir sekarang ini saya musuh negara.”

“Aku akan malu kalau memperlakukan genius paling tenar Republik seperti narapidana,” katanya hati-hati seraya meluruskan garpu, pisau, dan gelas sampanyenya menjadi satu posisi sempurna. “Kau tidak merasa ini buruk, kan?”

“Tidak sama sekali.” Aku kembali menatap sekilas ke sekeliling ruangan ini, mengingat-ingat posisi lampu, dekorasi dinding, lokasi setiap tentara, serta senjata-senjata yang mereka bawa. Elegansi terperinci atas pertemuan ini membuatku sadar bahwa Anden tidak mengatur gaun dan makan malam ini hanya untuk iseng. *Dia ingin berita tentang betapa baiknya dia memperlakukanku bocor ke publik*, pikirku. *Dia ingin rakyat tahu bahwa Elector yang baru memberi perhatian pada penyelamat Day*. Rasa tak sukaku goyah—pemikiran baru ini menggugah rasa ingin tahuku. Anden pasti sangat menyadari betapa buruk reputasinya di mata publik. Barangkali dia mengharapkan dukungan rakyat. Kalau itu benar, berarti dia bersusah payah melakukan sesuatu yang sedikit sekali dipedulikan oleh Elector sebelumnya. Hal itu juga membuatku bertanya-tanya: Jika Anden benar-benar mencari dukungan publik, apa yang dia pikirkan tentang Day? Dia jelas tidak akan mendapat hati rakyat dengan mengumumkan perburuan terhadap kriminalis paling terkenal di Republik.

Dua pelayan membawa nampan-nampan makanan (salad dengan stroberi asli, perut babi panggang yang sangat cantik dengan jantung kelapa), sementara dua pelayan lain meletakkan serbet putih bersih di pangkuan kami dan menuang sampanye ke gelas kami. Para pelayan ini dari kalangan atas (mereka berjalan dengan ketepatan yang menjadi ciri khas orang-orang elite), walaupun mungkin bukan setingkat keluargaku.

Kemudian, hal yang paling mengherankan terjadi.

Pelayan yang menuangkan sampanye Anden membawa botol terlalu dekat ke gelasnyanya. Gelas itu terbalik dan isinya tumpah ke seluruh taplak meja, kemudian gelas tersebut terguling jatuh dari meja dan pecah bertebaran di lantai.

Pelayan itu menjerit dan langsung berlutut. Rambut ikal merah terjulur keluar dari sanggul rapi di belakang kepalanya; beberapa helai jatuh melintanginya wajahnya. Kuperhatikan betapa anggun dan sempurna tangannya—

http://pustaka-indo.blogspot.com

jas seorang gadis kalangan atas.

“Maaf sekali, Elector,” kata gadis itu berulang-ulang. “Saya mohon maaf. Saya akan segera meminta taplaknya diganti dan memberi Anda gelas baru.”

Entah apa yang kupikir akan Anden lakukan. Memarahinya? Memberinya peringatan keras? Atau paling tidak, mengerutkan dahi? Tapi yang membuatku terkejut, dia mendorong kursinya ke belakang, berdiri, dan mengulurkan tangannya pada si Pelayan. Gadis itu tampak membeku. Mata cokelatnya membesar dan bibirnya bergetar. Dalam satu gerakan Anden membungkuk, memegang kedua tangan gadis itu dengan tangannya, dan menariknya berdiri.

“Itu cuma gelas sampanye,” katanya ringan. “Jangan lukai dirimu sendiri.” Anden melambaikan sebelah tangan ke para tentara yang berada di dekat pintu. “Tolong ambilkan sapu dan pengki. Terima kasih.”

Seorang serdadu segera mengangguk. “Tentu saja, Elector.”

Sementara pelayan itu buru-buru pergi untuk mengambil gelas baru dan seorang tukang bersih-bersih masuk untuk menyapu pecahan gelas, Anden kembali duduk dengan seluruh keanggunan agungnya. Dia mengangkat garpu dan pisau dengan etiket tanpa cacat, lalu mengiris sepotong kecil daging babi. “Jadi, beri tahu aku, Agen Iparis. Kenapa kau ingin menemuiku secara pribadi?

Dan *apa yang terjadi* pada malam eksekusi Day?”

Aku mengikuti jejaknya mengambil garpu dan pisau sendiri, lalu memotong dagingku. Rantai di pergelangan tanganku tepat cukup panjang bagiku untuk makan, seolah-olah ada yang bersusah payah mengukurnya. Kusingkirkan keterkejutan gara-gara insiden sampanye dari pikiranku dan mulai menanamkan cerita yang telah Razor buatkan untukku. “Saya *menolong* Day kabur dari eksekusinya, dan kelompok Patriot menolong saya. Tapi setelah semua itu usai, mereka tidak membiarkan saya pergi. Tampaknya, saya akhirnya terbebas dari mereka ketika para penjaga Anda menangkap saya.”

Anden mengerjap perlahan. Aku ingin tahu apa dia

percaya apa pun yang kukatakan. “Kau bersama kelompok Patriot selama dua minggu belakangan?” katanya setelah aku selesai mengunyah seiris daging babi. Makanan ini luar biasa; dagingnya sangat lembut, hampir meleleh di mulutku.

“Ya.”

“Aku mengerti.” Suara Anden menegang dalam ketidakpercayaan. Dia mengelap mulutnya dengan kain serbet, lalu meletakkan peralatan makannya dan bersandar ke belakang. “Jadi Day hidup, atau dia tadinya hidup waktu kau meninggalkannya? Apa dia juga bekerja sama dengan Patriot?”

“Saat saya meninggalkannya, ya. Saya tidak tahu kalau sekarang.”

“Kenapa dia bekerja sama dengan mereka, padahal dulu dia selalu menghindari mereka?”

Aku mengangkat bahu sedikit, berusaha pura-pura bingung. “Dia butuh bantuan untuk menemukan adiknya, dan dia berutang pada Patriot karena mereka menyembuhkan kakinya. Dia punya luka peluru terinfeksi yang didapatnya dari ... semua ini.”

Anden terdiam cukup lama untuk menyesap sedikit sampanyenya. “Kenapa kau menolongnya kabur?”

Kulenturkan pergelangan tanganku sehingga borgolnya tidak meninggalkan bekas di kulitku. Rantai belengganya bergerincing keras satu sama lain. “Karena dia tidak membunuh kakak saya.”

“Kapten Metias Iparis.” Penyebutan nama lengkap kakakku mengirimkan gelombang kesedihan. Apa Anden tahu bagaimana kakakku tewas? “Aku turut berduka atas kehilanganmu.” Dia menundukkan kepala sedikit, tanda hormat yang tak kusangka-sangka. Itu membuatku merasa kerongkonganku tersekat.

“Aku ingat pernah membaca tentang kakakmu waktu aku lebih muda,” dia melanjutkan. “Aku membaca tentang nilai-nilainya di sekolah, bagaimana bagusnya performa dia saat Ujian, dan *khususnya* betapa hebat dia dalam bidang komputer.”

Kutusuk sebuah stroberi, mengunyahnya sambil

berpikir, lalu menelannya. “Saya tak pernah tahu kakak saya punya penggemar yang sangat menghargainya.”

“Pada hakikatnya aku bukan penggemar *dia*, meski tentu saja dia mengesankan.” Anden mengangkat gelas sampanye barunya dan menyesap. “Aku penggemar-*mu*.”

Ingat, kau harus menampilkan reaksi yang jelas. Buat dia berpikir kau merasa tersanjung. Dan tertarik padanya. Dia memang tampan, itu jelas—jadi kucoba fokus pada hal itu. Cahaya dari lampu dinding menangkap pinggiran rambutnya yang bergelombang, membuatnya bersinar; kulit kecokelatannya bercahaya emas dan hangat; matanya kaya akan warna dedaunan musim semi. Berangsur-angsur kurasakan sipu mulai muncul di pipiku. Bagus, terus begitu. Dia punya campuran darah Latin, tetapi sedikit sipit tak kentara di mata besarnya dan kelembutan dahinya menunjukkan suatu jejak keturunan Asia. Seperti Day. Mendadak, perhatianku terpecah, dan yang bisa kulihat hanyalah aku dan Day berciuman di kamar mandi Vegas. Anden tampak pucat jika dibandingkan dengan Day. Sipu kecil di pipiku berubah menjadi panas terang yang membakar.

Electer memiringkan kepalanya dan tersenyum. Aku menghela napas panjang dan menenangkan diri. Syukurlah aku berhasil mendapatkan reaksi yang kucari.

“Pernahkah kau berpikir kenapa Republik sangat pemurah, mengampuni pengkhianatanmu pada negara?” kata Anden, memainkan garpunya malas-malasan. “Orang lain pasti sudah dieksekusi. Tapi kau tidak.” Dia menegakkan tubuh di kursinya. “Republik telah memperhatikanmu sejak kau meraih nilai sempurna 1500 dalam Ujianmu. Aku telah mendengar nilai-nilaimu, juga performamu di kelas latihan siang di Drake. Beberapa anggota Kongres mencalonkanmu untuk beberapa jabatan politik bahkan sebelum kau menyelesaikan tahun pertamamu di Drake. Tapi akhirnya, mereka memutuskan untuk menempatkanmu di militer, sebab kepribadianmu mencerminkan seorang prajurit. Kau seorang selebriti di lingkaran dalam pemerintahan. Hukuman karena

ketidaksetiaanmu akan menjadi suatu kerugian luar biasa bagi Republik.”

Apa Anden tahu *kebenaran* tentang bagaimana orangtuaku dan Metias dibunuh? Bahwa ketidaksetiaan mereka harus dibayar dengan nyawa? Apa Republik sebegitu menghargaiiku sampai mereka ragu untuk mengeksekusiku meskipun baru-baru ini aku melakukan kejahatan *dan* aku berasal dari keluarga pengkhianat?

“Bagaimana Anda melihat saya di sekitar kampus Drake?” tanyaku. “Saya tidak ingat pernah mendengar Anda kuliah di universitas itu.”

Anden memotong jantung kelapa di piringnya. “Oh tidak. Kau tidak akan mendengarnya.”

Dahiku berkerut penasaran. “Apakah Anda ... mahasiswa di Drake waktu saya di sana?”

Anden mengangguk. “Administrasi menjaga identitasku agar tetap rahasia. Waktu itu aku tujuh belas tahun—mahasiswa tahun kedua—saat kau datang ke Drake pada usia dua belas. Kami semua telah banyak mendengar tentangmu—dan keunikanmu.” Dia nyengir saat mengatakannya, dan matanya berkilat nakal.

Putra Elector berjalan di antara kami di Drake, dan aku bahkan tidak tahu itu. Dadaku mengembang bangga memikirkan betapa pemimpin Republik memperhatikanku di kampus. Lalu aku menggelengkan kepala, merasa bersalah karena menyukai perhatian tersebut. “Yah, saya harap tidak *semua* yang Anda dengar itu buruk.”

Lesung pipi kiri Anden terlihat saat dia tertawa.

Suaranya menyejukkan. “Tidak. Tidak *semuanya*.”

Bahkan, aku harus tersenyum. “Nilai-nilai saya bagus, tapi saya yakin sekretaris dekan senang karena saya tak akan menghantui kantornya lagi.”

“Miss Whitaker?” Anden menggelengkan kepala. Sejenak, dia meluruskan sikap resminya, mengabaikan etiket dengan bersandar malas di kursinya dan membuat gerakan melingkar dengan garpunya. “Aku juga pernah dipanggil ke kantornya. Lucunya, dia sama sekali tak tahu siapa aku. Aku terlibat masalah karena menukar senapan latihan berat di gimnasium dengan senapan karet busa.”

“*Itu Anda?*” seruku. Aku ingat betul insiden itu. Tahun pertama, kelas latihan. Senapan karet busa itu tampak sangat mirip aslinya. Saat para murid membungkuk bersamaan untuk mengangkat apa yang mereka kira senapan berat, mereka semua terpentak hebat gara-gara senapan busa itu sampai setengah dari jumlah murid roboh ke belakang pasukan. Kenangan itu membuatku tertawa sungguhan.

“*Itu brilian.* Kapten latihan sangat marah.”

“Setiap orang harus terlibat masalah di kampus setidaknya satu kali, betul?” Anden menyeringai dan mengetuk-ngetukkan jari di gelas sampanyenya.

“Tapi, tampaknya *kau* yang paling banyak membuat masalah. Bukankah *kau* yang membuat salah satu kelasmu terpaksa dievakuasi?”

“Ya. Sejarah Republik Tiga—eh, Dua.” Kucoba menggaruk leher karena rasa malu sesaat, tapi borgolku menghentikanku. “Senior yang duduk di sebelah saya bilang, saya tidak akan bisa mengenai tuas alarm kebakaran dengan senapan latihannya.”

“Ah. Bisa kulihat *kau* selalu membuat pilihan bagus.”

“Saya masih junior waktu itu. Harus saya akui, masih agak kekanak-kanakkan,” sahutku.

“Aku tidak setuju. Semua hal dipertimbangkan. Kubilang *kau* lebih dewasa dari usiamu.” Dia tersenyum dan pipiku jadi merah jambu lagi. “*Kau* punya ketenangan yang dimiliki seseorang yang jauh lebih tua dari lima belas tahun. Aku senang akhirnya bertemu denganmu di pesta perayaan malam itu.”

Apa aku benar-benar duduk di sini, makan malam dan mengenang hari-hari indah di kampus bersama Elector Primo? Seperti mimpi. Aku terpesona pada fakta betapa mudahnya bicara dengan Anden, mengobrolkan hal-hal akrab pada saat begitu banyak keanehan mengelilingi hidupku, percakapan yang tidak memungkinkan aku untuk tanpa sengaja menyakiti hati seseorang dengan perkataan tak pikir panjang terkait kelas sosial.

Kemudian, aku teringat alasan sebenarnya aku di sini. Makanan di mulutku terasa bagaikan abu. *Ini semua untuk Day.* Rasa marah membanjiriku meski aku tahu itu salah.

Salahkah? Aku bertanya-tanya apakah aku benar-benar siap membunuh seseorang demi dia.

Seorang serdadu menjengukkan kepala dari pintu masuk. Dia memberi hormat pada Anden, lalu berdeham tak nyaman saat menyadari bahwa dirinya pasti telah menyela percakapan kami. Anden memberinya senyum ceria yang tidak dibuat-buat, lalu melambaikan tangan, menyuruh serdadu itu masuk.

“Sir, Senator Baruse Kamion ingin bicara dengan Anda secara pribadi,” kata serdadu itu.

“Katakan padanya aku sibuk,” sahut Anden. “Aku akan menghubunginya setelah makan malam.”

“Saya khawatir beliau mendesak harus bicara dengan Anda sekarang. Ini tentang ... ah” Serdadu itu mempertimbangkan keberadaanku, lalu mendekat untuk berbisik di telinga Anden. Tapi, aku masih bisa menangkap beberapa.

“Soal stadion. Beliau ingin memberi Pesan Harus segera mengakhiri makan malam Anda.”

Anden mengangkat sebelah alis. “Apa itu yang dia katakan? Yah. Aku sendiri yang memutuskan kapan makan malamku berakhir,” katanya. “Sampaikan kembali pesan *itu* ke Senator Kamion kapan pun kau rasa tepat. Beri tahu dia bahwa Senator berikutnya yang mengirimiku pesan di luar pembicaraan yang sedang kulakukan akan kupanggil untuk menghadapku langsung secara pribadi.”

Serdadu itu memberi hormat dengan penuh semangat, dadanya mengembang sedikit karena memikirkan akan mengantar pesan semacam itu ke seorang Senator. “Ya, Sir. Akan segera saya sampaikan.”

“Siapa namamu, Serdadu?” tanya Anden sebelum dia pergi.

“Letnan Felipe Garza, Sir.”

Anden tersenyum. “Terima kasih, Letnan Garza,” ujarnya. “Aku akan mengingat kebaikanmu ini.”

Serdadu itu berusaha menjaga wajahnya tetap datar, tapi aku bisa melihat kebanggaan di matanya dan senyum di balik tampilan luar mukanya. Dia membungkuk pada Anden. “Elector, Anda menyanjung saya. Terima kasih, Sir.” Kemudian dia keluar.

Kuperhatikan pertukaran pesan itu dengan terpesona. Razor benar akan satu hal—jelas ada ketegangan antara Senat dan Elector baru mereka. Namun, Anden bukan orang bodoh. Dia sudah berkuasa selama kurang dari seminggu, dan dia telah melakukan apa yang tepatnya harus dia lakukan: berusaha merekatkan kesetiaan pihak militer padanya. Aku penasaran apa lagi yang akan dia lakukan untuk mendapatkan kepercayaan mereka. Tentara Republik telah sangat setia pada ayahnya. Bahkan, mungkin loyalitas itulah yang membuat mendiang Elector sangat berkuasa. Anden tahu itu, dan dia bergerak secepat yang dia bisa. Komplain Senat tak akan berguna melawan pihak militer yang mendukung Anden tanpa pertanyaan.

Tapi, mereka tidak mendukung Anden tanpa pertanyaan, kuingatkan diri sendiri. Ada Razor, juga anak buahnya. Pengkhianat dalam militer bergerak pada tempatnya.

“Jadi.” Dengan elegan, Anden mengiris daging babinnya lagi. “Kau membawaku ke sini untuk memberitahuku bahwa kau menolong seorang penjahat kabur?”

Sejenak, tak ada suara kecuali bunyi denting garpu Anden beradu dengan piring. Instruksi Razor bergema di telingaku—hal-hal yang harus kukatakan, apa yang harus terlebih dulu kukatakan. “Tidak ... saya ke sini untuk memberi tahu sebuah rencana pembunuhan yang ditujukan untuk Anda.”

Anden meletakkan garpunya dan mengarahkan dua jari ke para tentara. “Tinggalkan kami.”

“Elector, Sir,” salah satu dari mereka mulai berkata. “Kami tidak bisa meninggalkan Anda sendirian.”

Anden menarik sebuah pistol dari ikat pinggangnya (model hitam elegan yang belum pernah kulihat sebelumnya) dan menaruhnya di meja, di samping piringnya. “Tidak apaapa, Kapten,” ujarnya. “Aku akan sangat aman. Sekarang, tolong, semuanya. Tinggalkan kami.”

Wanita yang Anden panggil Kapten memberi isyarat pada anak buahnya, lalu mereka berbaris keluar tanpa suara. Bahkan, enam penjaga yang berdiri di sebelahku ikut pergi. Aku sendirian di ruangan ini bersama Elector, dipisahkan oleh kayu ceri sepanjang 3,7 meter.

Anden menumpukan kedua sikunya di meja dan menyatukan jari-jarinya. “Kau datang ke sini untuk memperingatkanku?”

“Ya.”

“Tapi kudengar kau *ditangkap* di Vegas. Kenapa kau tidak menyerahkan diri?”

“Saya sedang dalam perjalanan kemari, ke ibu kota. Saya ingin pergi ke Denver sebelum menyerahkan diri sehingga kesempatan saya untuk bicara dengan Anda lebih besar. Jelas saya tidak berencana untuk ditangkap oleh sembarang kelompok patroli di Vegas.”

“Dan bagaimana caramu kabur dari Patriot?” Anden memandangkanku ragu sekaligus curiga. “Di mana mereka sekarang? Mereka pasti menjejarmu.”

Aku diam sejenak, menundukkan pandangan, lalu berdeham. “Saya melompat dari kereta di perbatasan Vegas pada malam saya berhasil kabur.”

Selama beberapa saat, Anden tidak berkata apa-apa. Kemudian, dia meletakkan garpunya dan menyeka mulut. Aku tak yakin dia percaya cerita pelarianku atau tidak.

“Dan, apa rencana mereka untukmu kalau kau tidak kabur?”

Untuk saat ini, biarkan hal itu tetap samar-samar. “Sa-ya tidak tahu seluruh detail rencana mereka untuk saya,” sahutku. “Tapi, saya tahu mereka merencanakan semacam serangan saat Anda berkunjung ke salah satu medan perang untuk memberi dukungan moral, dan saya seharusnya membantu mereka. Lamar, Westwick, dan Burlington adalah tempat-tempat yang mereka sebutkan. Kelompok Patriot juga sudah menyusupkan orang-orang mereka, Anden—di sini, di antara orang-orang lingkaran dalammu.”

Aku tahu aku mengambil risiko dengan memanggil nama kecilnya, tapi kucoba mempertahankan hubungan baru ini. Kelihatannya Anden tidak memperhatikan—dia hanya membungkuk di atas piringnya sambil menilaiku.

“Bagaimana kau tahu ini?” tanyanya. “Apa kelompok Patriot *sadar* kau tahu? Apa Day juga terlibat dalam ini semua?”

Aku menggeleng. “Aku tak pernah sempat mencari

tahu. Aku belum bicara pada Day sejak aku pergi.”

“Apakah kau berteman dengannya?”

Pertanyaan yang agak aneh. Mungkin dia ingin menemukan Day? “Ya,” sahutku, berusaha agar perhatiannya tidak teralih pada kenangan akan tangan Day yang terjalin di rambutku. “Dia punya alasan untuk tinggal—aku sendiri punya alasan untuk pergi. Tapi ya, kurasa begitu.”

Anden mengangguk tanda berterima kasih. “Kau bilang ada orang di lingkaran dalamku yang harus kuketahui. Siapa?”

Kuletakkan garpu, lalu kucondongkan tubuh ke arah seberang meja. “Ada dua tentara dari pasukan penjaga pribadimu yang akan mencoba membunuhmu.”

Anden memucat. “Pasukan penjagaku dipilhkan dengan hati-hati untukku. Sangat hati-hati.”

“Dan siapa yang memilih *mereka*?” aku menyilangkan lengan. Rambutku jatuh ke salah satu bahu, dan dari sudut mataku bisa kulihat mutiara bersinar. “Tidak masalah kau percaya padaku atau tidak. Selidikilah. Kalau aku benar, kau takkan mati. Kalau aku salah, aku *akan* mati.”

Yang membuatku terkejut, Anden bangkit dari kursinya, menegakkan tubuh, lalu berjalan ke ujung meja tempatku berada. Dia duduk di kursi di sebelahku dan menggesernya lebih dekat padaku. Aku mengerjap saat dia mempelajari wajahku.

“June.” Suaranya sangat lembut, nyaris seperti bisikan. “Aku ingin percaya padamu ... dan aku ingin kau percaya padaku.”

Dia tahu aku menyembunyikan sesuatu. Dia bisa melihat di balik tipu muslihatku, dan dia ingin aku tahu itu. Anden bersandar ke meja dan memasukkan tangan ke saku celana panjangnya. “Saat ayahku meninggal,” dia mulai, mengucapkan setiap kata dengan sangat perlahan-lahan seolah dirinya sedang menapak di air yang berbahaya, “aku betul-betul sendirian. Aku duduk di tepi ranjangnya, menemaninya di saat-saat terakhirnya. Tapi aku bersyukur, karena aku tak pernah punya kesempatan seperti itu dengan ibuku. Aku tahu bagaimana rasanya, June, menjadi satusatunya yang tertinggal.”

Tenggorokanku tersekat oleh rasa sakit. *Dapatkan kepercayaannya.* Itulah peranku, satu-satunya alasanku berada di sini. “Aku turut berduka,” bisikku. “Dan tentang ibumu juga.”

Anden memiringkan kepala, menerima ungkapan dukacitaku. “Dulu ibuku Princeps Senat. Tak sekali pun ayahku pernah bicara tentang beliau ... tapi aku senang karena sekarang mereka bisa bersama-sama.”

Aku pernah dengar rumor tentang mendiang Princeps. Bagaimana dia meninggal karena penyakit autoimun tepat setelah melahirkan. Hanya Elector yang bisa menunjuk pemimpin Senat—jadi tak ada Princeps selama dua dekade, tidak sejak ibu Anden meninggal. Kucoba melupakan kenyamanan yang kurasakan saat berbicara tentang Drake, tapi lebih sulit melakukannya daripada yang kubayangkan.

Pikirkan Day. Kuingatkan diri betapa bersemangatnya Day akan rencana Patriot, juga tentang Republik yang baru.

“Aku senang orangtuamu sudah dalam kedamaian,” kataku. “Aku *sangat* mengerti bagaimana rasanya kehilangan orang tercinta.”

Anden merenungkan kata-kataku dengan dua jari menempel di bibir. Rahangnya terlihat kaku dan tak nyaman. *Mungkin dia telah menguasai perannya, tapi dia tetap seorang pemuda,* kusadari hal itu. Ayahnya adalah figur yang ditakuti, tapi Anden? *Dia belum cukup kuat untuk menangani negara ini sendirian.* Mendadak aku teringat malam-malam pertama setelah kematian Metias, saat aku menangis sampai pagi buta sebelum fajar, wajah tak bernyawa kakakku terus membakar pikiranku. Apa Anden juga mengalami malam-malam tanpa tidur yang sama? Bagaimana rasanya kehilangan ayah yang tidak boleh kau tangisi di depan umum, tak peduli be-tapa jahatnya ayah itu? Apa Anden *menyayangi* beliau?

Aku menunggu sementara dia memperhatikanku, makan malamku terlupakan begitu saja. Setelah beberapa lama, Anden menurunkan tangannya dan mendesah. “Bukan rahasia lagi ayahku sudah lama sakit. Saat kau menunggu kematian seseorang yang kau sayangi ... bertahun-tahun” Dahinya berkerut tanpa

disembunyikan, membiarkanku melihat rasa sakit yang amat jelas. “Yah, aku yakin rasanya pasti beda jika kepergian itu datang ... tanpa diduga.” Dia menengadah menatapku tepat setelah mengucapkan kata terakhir.

Aku tak yakin apakah dia merujuk pada orangtuaku atau Metias—barangkali keduanya—tapi caranya mengatakan itu meninggalkan sedikit keraguan dalam benakku. Dia berusaha mengatakan bahwa dia tahu apa yang terjadi pada keluargaku. Dan dia *tidak setuju*.

“Aku tahu pengalamanmu dengan *asumsi*. Beberapa orang mengira aku meracuni ayahku agar bisa merebut tempatnya.”

Itu hampir seperti dia berusaha bicara padaku dalam kode. *Kau pernah berasumsi bahwa Day membunuh kakakmu. Bahwa kematian orangtuamu adalah kecelakaan. Tapi sekarang, kau tahu kebenarannya.*

“Rakyat Republik *berasumsi* bahwa aku musuh mereka. Bahwa aku orang yang sama dengan ayahku dulu. Bahwa aku tidak ingin negara ini berubah. Mereka pikir aku pemimpin palsu berkepala kosong, boneka yang hanya mewarisi takhta karena keinginan ayahku.” Setelah ragu sejenak, dia mengalihkan tatapan padaku dengan kesungguhan yang membuat napasku tersekat. “Padahal aku *tidak* begitu. Tapi, kalau aku tetap sendirian ... kalau aku tetap jadi satu-satunya yang tersisa, aku tak bisa mengubah apa-apa. Kalau aku tetap sendirian, aku sama seperti ayahku.”

Tidak heran dia ingin makan malam denganku. Sesuatu yang baru tumbuh sedang campur aduk dalam diri Anden. *Dan dia butuh aku.* Dia tidak mendapat dukungan rakyat, juga Senat. Dia butuh seseorang yang bisa mendapatkan hati rakyat untuknya. Dan, dua orang di Republik yang paling punya kekuatan di antara rakyat ... adalah aku dan Day.

Berbeloknya arah percakapan ini membingungkanku. Anden bukan—*tidak tampak seperti*—orang yang digambarkan kelompok Patriot; pemimpin boneka yang menghalangi revolusi gilang-gemilang. Seandainya dia

benar-benar ingin *mendapatkan hati* rakyat, seandainya dia mengatakan yang sebenarnya ... kenapa Patriot ingin dia mati? *Mungkin ada sesuatu yang tidak kupahami. Mungkin ada sesuatu tentang Anden yang Razor tahu dan aku tidak.*

“Bisakah aku percaya padamu?” kata Anden. Ekspresinya berubah menjadi sangat jujur, dengan alis terangkat dan mata melebar.

Kuangkat dagu dan kubalas tatapannya. Bisakah *aku* percaya pada-nya? Aku tidak yakin, tapi untuk saat ini, kubisikkan jawaban yang aman. “Ya.”

Anden menegakkan tubuh dan menjauh dari meja. Aku tidak bisa benar-benar bilang dia memercayai. “Ini rahasia di antara kita. Akan kuberi tahu penjagaku tentang peringatanmu. Kuharap kita bisa menemukan pengkhianatpengkhianat itu.” Anden tersenyum padaku, lalu memiringkan kepala dan tersenyum lagi. “Kalau kita menemukan mereka, June, aku ingin kita bicara lagi. Kelihatannya kita punya banyak kesamaan.” Kata-katanya membuat pipiku merona.

Dan begitu. “Silakan, selesaikan makan malammu dengan santai. Tentaraku akan membawamu kembali ke sel saat kau sudah siap.”

Kugumamkan terima kasih tanpa suara. Anden berbalik dan keluar ruangan sementara para tentara kembali berbaris masuk, gema serentak suara bot mereka memecahkan keheningan yang mengisi ruangan ini beberapa saat sebelumnya. Aku menunduk dan berpura-pura menghabiskan sisa makananku.

Ada sesuatu yang lebih tentang Anden, lebih dari yang pertama kupikirkan. Baru sekarang kusadari bahwa napasku lebih pendek dari biasa, dan jantungku berdebar. Bisakah aku memercayai Anden? Atau aku percaya Razor?

Kumantapkan diri dengan memegang tepi meja. Apa pun kebenarannya, aku harus bertindak dengan sangat hati-hati. Setelah makan malam, aku tidak dibawa ke sel tawanan khusus, melainkan dikirim ke apartemen mewah dan bersih, sebuah kamar berkarpet dengan pintu ganda tebal dan tempat tidur besar yang lembut. Tidak ada jendela. Selain tempat tidur, tidak ada perabot di kamar ini sama sekali,

tidak ada yang bisa kuambil untuk dijadikan senjata. Satusatunya dekorasi hanyalah potret Anden yang selalu ada, ditempel di salah satu dinding. Segera saja kucari lokasi kamera sekuriti—ada tepat di atas pintu ganda, seperti tombol kecil halus di langit-langit. Setengah lusin penjaga berdiri siaga di luar.

Sepanjang malam,aku tidur-tidur ayam dengan gelisah. Para tentara bergiliran menjaga. Pagi-pagi sekali seorang penjaga menepukku sampai terbangun. “Sejauh ini bagus,” bisik wanita itu. “Ingat siapa musuhnya.” Kemudian, dia keluar dari kamar ini dan seorang penjaga baru menggantikannya.

Tanpa suara, aku berganti pakaian dengan gaun malam dari beledu yang hangat. Seluruh indraku kini waspada tingkat tinggi, tanganku gemetar sedikit. Borgol di pergelangan tanganku bergerincing lembut. Sebelumnya aku tak bisa benar-benar yakin, tapi sekarang aku *tabu* bahwa kelompok Patriot menyaksikan setiap langkahku. Tentara-tentara Razor perlahan-lahan bergerak mendekat dan mempersiapkan diri. Mungkin aku takkan pernah melihat penjaga yang barusan lagi—tapi sekarang aku memperhatikan wajah setiap tentara di sekitarku, bertanya-tanya siapa yang setia, dan siapa yang Patriot.[]

DAY

MIMPI LAIN LAGI.

Aku bangun *terlalu* dini pada pagi ulang tahunku yang kedelapan. Cahaya baru mulai masuk dari jendela kami, mengusir warna gelap dan kelabu dari malam yang menghilang. Aku duduk di tempat tidur dan menggosok mata. Gelas berisi air yang setengah kosong berdiri seimbang di dekat pinggiran meja tua di samping tempat tidur. Satu-satunya tanaman yang kami punya—tumbuhan menjalar yang dibawa Eden pulang dari kebun tak terawat—ada di sudut. Sulur-sulurnya menjulur ke lantai, mencari sinar matahari. John mendengkur keras di pojok. Kakinya terjantai keluar dari bawah selimut penuh tambalan dan menggantung di ujung ranjang. Eden tidak terlihat di mana pun; mungkin bersama Ibu.

Biasanya, kalau aku bangun kepagian, aku bisa berbaring lagi dan memikirkan sesuatu yang menenangkan seperti burung atau danau, dan akhirnya cukup rileks untuk tidur lagi sedikit lebih lama. Tapi hari ini tidak begitu. Kuayunkan kaki ke tepi tempat tidur dan kukenakan sepasang kaus kaki tak seragam.

Segera setelah aku melangkah ke ruang tamu, aku tahu ada sesuatu yang salah. Ibu tidur di sofa dengan Eden dalam pelukannya, berselimut sampai ke bahu. Tapi Ayah tidak di situ. Pandanganku segera berkelana cepat ke seluruh ruangan. Semalam Ayah baru kembali dari medan perang, dan biasanya dia ada di rumah setidaknya tiga atau empat hari. Terlalu cepat baginya untuk pergi sekarang.

“Ayah?” bisikku. Ibu bergerak sedikit dan aku terdiam lagi.

Kemudian, kudengar suara lemah pintu kasa kami bersentuhan dengan kayu. Matakku melebar. Aku berlari cepat ke pintu dan melongokkan kepala ke luar. Aliran udara dingin menyambutku. “Ayah?” aku berbisik lagi.

Mulanya, tak ada siapa pun di sana. Lalu, kulihat sosoknya muncul dari bayang-bayang. *Ayah.*

Aku mulai berlari—tak peduli kerikil dan aspal menggoresku karena bahan kaus kakiku sudah usang. Sosok dalam bayang-bayang itu berjalan beberapa langkah lagi, lalu mendengarku dan berbalik. Sekarang, aku melihat ram-but cokelat terang ayahku dan mata warna madunya yang sipit, janggut tipis di dagunya, tubuhnya yang tinggi, cara berdirinya yang elegan tanpa cacat. Ibu selalu bilang, ayahku terlihat seperti baru keluar dari cerita rakyat Mongolia. Lariku semakin cepat.

“Ayah,” kataku tanpa berpikir saat aku mencapainya. Dia berlutut dan merengkuhku dalam pelukan. “Ayah sudah mau pergi?”

“Maaf, Daniel,” bisiknya. Dia terdengar lelah. “Aku sudah dipanggil lagi ke medan perang.”

Air matakku berlinang. “Sudah dipanggil?”

“Kau harus kembali ke rumah sekarang. Jangan biarkan polisi melihatmu bersikap berlebihan begini.”

“Tapi Ayahbarusajapulang,” akuberusahamembantah. “Ayah—hari ini ulang tahunku, aku—”

Ayahku meletakkan tangan di masing-masing bahu. Kedua matanya menunjukkan peringatan, sarat akan se-gala yang dia harap dapat diucapkannya keras-keras. *Aku ingin tinggal*, dia berusaha

mengatakan itu. *Tapi aku harus pergi. Kau tahu harus bagaimana. Jangan bicarakan ini.* Dan dia berkata, “Pulanglah, Daniel. Sampaikan salamku pada ibumu.”

Suaraku mulai bergetar, tapi kupaksa diriku tetap be-rani. “Kapan kami akan bertemu Ayah lagi?”

“Aku akan segera pulang. Aku sayang kau.” Dia meletakkan sebelah tangan di kepalaku. “Tunggu saja kapan aku kembali, oke?”

Aku mengangguk. Dia berlama-lama denganku sebentar, lalu bangkit dan berjalan pergi. Aku pulang.

Itu adalah terakhir kali aku melihatnya.

Satu hari berlalu. Aku duduk sendirian di tempat tidur yang kelompok Patriot berikan untukku di salah satu kamar dengan ranjang tingkat, mengamati kalung bandul yang melingkari leherku. Rambutku jatuh di sekeliling wajah, membuatku merasa memperhatikan kalung itu dari balik tirai cerah. Sebelum mandi kemarin, Kaede memberiku sebotol gel yang

menghapus warna palsu rambutku. *Untuk bagian rencana kita berikutnya*, dia memberitahuku.

Seseorang mengetuk pintu.

“Day?” Suara teredam terdengar dari balik pintu.

Butuh sedetik bagiku untuk mengembalikan kesadaran dan mengenali Tess. Aku baru saja terbangun dari mimpi burukku tentang ulang tahunku yang kedelapan. Aku masih bisa mengingat segalanya seakan hal itu baru terjadi kemarin, dan matakku terasa merah dan bengkak gara-gara menangis. Saat aku bangun, pikiranku mulai membayangkan gambaran-gambaran Eden diikat di tempat tidur dorong, menjerit saat orang-orang lab menyuntiknya dengan bahan kimia. John berdiri dengan penutup mata di depan satu skuadron tentara. Dan Ibu. Aku tak bisa menghentikan semua hal

sialan ini berputar terus di kepalaku, dan itu membuatku sangat marah. Jika aku menemukan Eden, lalu apa? Bagaimana aku membawanya dari Republik? Aku harus berasumsi bahwa Razor bisa membantuku mendapatkan Eden kembali. Dan untuk mendapatkannya kembali, aku *harus* benar-benar pastikan Anden mati.

Lenganku sakit gara-gara menghabiskan sepanjang pagi di bawah pengawasan Kaede dan Pascao, belajar bagaimana menembak dengan pistol. “Jangan khawatir kalau tembakanmu meleset tidak kena Elector,” kata Pascao saat kami memperbaiki bidikanku. Dia menyapukan tangannya di sepanjang lenganku, membuatku tersipu. “Itu tidak masalah. Bagaimanapun, akan ada orang-orang lain bersamamu yang akan menyelesaikan pekerjaan itu. Razor hanya ingin *gambar* dirimu mengacungkan pistol pada Elector. Tidakkah itu sempurna? Elector, sedang memberi pidato dukungan moril ke para tentara di medan perang, ditembak saat ratusan pasukan berada di sekitarnya. Oh, ironis!” Pascao memberiku cengiran khasnya. “Pahlawan rakyat membunuh sang Tirani. Itu bakal jadi cerita yang hebat.”

Yeah—cerita yang hebat, jelas.

“Day?” kata Tess dari balik pintu. “Kau di dalam? Razor ingin bicara denganmu.”

Oh, benar. Dia masih di luar, memanggilku.

“Yeah, masuklah,” sahutku.

Tess menjengukkan kepala ke dalam. “Hei,” katanya. “Sudah berapa lama kau di sini?”

Baik-baiklah padanya, Kaede pernah bilang. *Kalian berdua serasi*. Aku tersenyum kecil pada Tess sebagai sapaan. “Tidak tahu,” jawabku. “Aku beristirahat sebentar. Beberapa jam, mungkin?”

“Razor memintamu ke ruang utama. Mereka menayangkan siaran langsung June. Kupikir kau mungkin—”

Siaran langsung? *June pasti berhasil*. *Dia baik-baik saja*. Aku melompat. Akhirnya, ada berita tentang June. Memikirkan akan melihatnya lagi, meski hanya lewat

kamera sekuriti sebesar biji padi, membuatku harap-harap cemas. “Aku akan segera ke sana.”

Saat kami berjalan di koridor pendek menuju ruang utama, beberapa anggota Patriot menyapa Tess. Dia tersenyum setiap kali disapa, bertukar canda halus dan tertawa seolah-olah dia telah mengenal mereka seumur hidup. Dua pemuda memberinya tepukan ramah di bahu.

“Cepatlah, Anak-Anak. Jangan buat Razor menunggu.”

Kami berdua menoleh dan melihat Kaede berjalan cepat melewati kami ke arah ruang utama. Dia berhenti sejenak untuk melingkarkan sebelah lengan di leher Tess, lalu mengacak rambutnya penuh sayang dan mencium pipinya iseng. “Sumpah, kau yang paling lelet di kelompok ini, Sayang.”

Tess tertawa dan mendorongnya minggir. Kaede mengedipkan mata sebelum melangkah lagi. Dia menghilang di sudut, masuk ke ruang utama. Aku memperhatikan, agak terkejut karena Kaede menunjukkan kasih sayang pada seseorang. Bukan sesuatu yang kuduga akan dilakukannya. Aku tak pernah memikirkan itu sebelumnya, tapi sekarang kusadari betapa hebatnya Tess dalam menjalin ikatan baru—kurasakan ketenteraman para anggota Patriot saat berada di dekatnya, ketenteraman yang sama dengan yang selalu kurasakan saat bersamanya di jalanan. Tidak diragukan lagi, itulah kelebihanannya. Dia menyembuhkan. Dia membuat nyaman.

Kemudian, Baxter melewati kami. Tess menundukkan pandangan saat Baxter mengenai lengannya. Kulihat pemuda itu mengganggu singkat padanya sebelum membelalak padaku. Setelah dia jauh dari jangkauan pendengaran, aku membungkuk ke arah Tess. “Ada apa dengannya?” bisikku.

Tess hanya mengangkat bahu dan membelai lenganku. “Jangan hiraukan dia,” sahutnya, mengulangi apa yang Kaede katakan padaku saat aku pertama kali tiba di terowongan. “Suasana hatinya memang suka naik turun.”

Ceritakan padaku, pikirku penasaran. “Jika dia mengganggumu, beri tahu aku,” gumamku.

Tess kembali mengangkat bahu. “Tidak apa-apa, Day. Aku bisa mengatasinya.”

Mendadak aku merasa sedikit tolok, menawarkan bantuan layaknya kesatria arogan dalam baju besi berkilauan saat Tess mungkin punya lusinan kawan baru yang dengan senang hati akan menolongnya. Padahal dia bisa menolong dirinya sendiri.

Saat kami tiba di ruang utama, kerumunan kecil telah berkumpul di depan salah satu layar yang lebih besar di dinding, di mana sebuah rekaman kamera sekuriti sedang ditayangkan. Razor berada di depan kerumunan, tangannya disilangkan dengan santai. Sementara itu, Pascao dan Kaede berdiri di sebelahnya. Mereka melihatku dan memberiku isyarat untuk mendekat.

“Day,” kata Razor, menepuk bahu. Kaede memberiku anggukan cepat sebagai sapaan. “Senang melihatmu di sini. Kau baik-baik saja? Kudengar pagi ini kau sedikit tak bersemangat.”

Kepedulianya menyenangkan—mengingatkanku pada cara ayahku bicara denganku dulu.

“Aku baik,” sahutku. “Hanya lelah karena perjalanan kemarin.”

“Bisa dimengerti. Penerbangannya memang bikin stres.” Dia mengedikkan kepala ke layar. “Para *Hacker* kita mengirim rekaman June. Audionya terpisah, tapi kau akan segera mendengarnya. Bagaimanapun, kupikir kau ingin melihat videonya.”

Tatapanku terpaku ke layar. Gambarnya tajam dan berwarna, seolah-olah kami berada di sudut ruangan itu. Kulihat sebuah ruang jamuan penuh hiasan dengan meja makan berdekorasi elegan dan tentara berbaris di dinding.

Sang *Electer* muda duduk di salah satu ujung meja. June duduk di sisi satunya, mengenakan gaun mewah yang membuat jantungku berdebar lebih cepat. Waktu aku menjadi tahanan Republik, mereka menghajarku sampai babak belur dan melemparku ke sel kotor.

Penahanan June lebih terlihat seperti liburan. Aku lega untuknya, tapi pada saat bersamaan, aku juga sedikit merasa pahit. Bahkan, setelah mengkhianati Republik, orang dengan asal-usul seperti June tetap bisa melenggang santai, sementara orang sepertiku menderita.

Semua orang memperhatikanku menonton June. “Baguslah dia melakukannya dengan baik,” kataku pada layar. Aku sudah merasa jijik pada diriku sendiri karena memikirkan gagasan kejam semacam itu.

“Pintar dia, memulai pembicaraan dengan Elector tentang tahun-tahun kuliah mereka di Drake,” kata Razor, merangkum audionya sementara video itu tayang. “Dia menanamkan cerita yang kuberi. Menurutku setelah ini mereka akan mengetesnya dengan detektor kebohongan, dan jalan kita ke Anden akan terbuka lebar kalau June bisa lulus tes itu. Fase kita berikutnya besok akan berjalan lancar.”

Kalau *June bisa lulus tes itu*. Sebuah ikatan awal. “Bagus,” sahutku, berusaha menjaga agar wajahku tidak mengkhianati pikiranku. Namun, sementara rekamannya terus berputar dan kulihat Anden memerintahkan para tentara untuk keluar dari ruangan itu, kurasakan ada simpul mengencang di tenggorokanku. Pria ini adalah simbol kedewasaan, kekuasaan, dan wibawa. Dia mencondongkan tubuh untuk mengatakan sesuatu pada June, lalu mereka tertawa dan minum sampanye. Aku bisa bayangkan mereka bersama. Mereka serasi.

“Dia *melakukan* kerja bagus,” kata Tess seraya menyelipkan rambut di belakang telinga. “Elector sangat tertarik padanya.”

Aku ingin membantah, tapi Pascao terang-terangan setuju. “Tess benar sekali—lihat kilau di matanya itu? Kuberi tahu kalian, pria itu terpikat. Elector tergila-gila pada gadis kita. Dalam beberapa hari, June akan membuatnya betulbetul jatuh cinta.”

Razor mengangguk, tapi antusiasmenya lebih sedikit. “Benar,” katanya. “Tapi, kita harus pastikan Anden tidak memikat June juga. Anden dilahirkan untuk

menjadi politisi. Aku akan mencari cara untuk bicara pada June.”

Aku senang Razor menyatakan pengertian dan peringatan pada saat seperti ini, tapi aku harus mengalihkan pandangan dari layar sekarang. Aku tak pernah mempertimbangkan gagasan bahwa Anden mungkin bisa memikat June.

Komentar-komentar semua orang memudar saat aku berhenti mendengarkan. Tess benar, tentu saja; aku bisa melihat hasrat di wajah Elector. Sekarang, dia bangkit dan berjalan ke tempat June duduk dirantai di kursinya, lalu mendekat untuk bicara dengannya. Dahiku berkerut. Bagaimana bisa ada orang tahan pada pesona June? Dia sempurna dalam berbagai hal. Lalu, kusadari bahwa aku bukan marah karena ketertarikan Anden padanya—bagaimanapun dia akan segera mati, kan? Yang membuatku sakit hati adalah June tidak terlihat memalsukan tawanya dalam video ini. Dia hampir tampak seperti menikmati. Dia selevel dengan pria-pria seperti Anden: aristokrat. Berasal dari kehidupan kelas atas Republik. Bagaimana mungkin dia bisa bahagia dengan seseorang sepertiku, seseorang yang tak punya apa-apa, kecuali segenggam penjepit kertas di sakunya? Aku berbalik dan mulai berjalan pergi meninggalkan kerumunan. Aku sudah melihat semua yang ingin kulihat.

“Tunggu!”

Aku menoleh dan melihat Tess berlari mengejarku, rambutnya beterbangan di sekeliling wajahnya. Kecepatan larinya melambat dan kini dia melangkah di sebelahku. “Kau baik-baik saja?” tanyanya sambil mempelajari ekspresi wajahku saat kami berjalan lagi di koridor untuk kembali ke kamarku.

“Ya,” sahutku. “Kenapa tidak? Semuanya berjalan ... sempurna.” Kuberi dia seulas senyum tegang.

“Oke. Aku tahu. Aku hanya ingin memastikan.” Tess memberiku cengiran berlesung pipi, dan perasaanku padanya kembali melembut.

“Aku baik-baik saja, Sepupu. Serious. Kau aman, aku aman, Patriot berada di jalur seharusnya, dan mereka

akan menolongku menemukan Eden. Apa lagi yang kurang?”

Wajah Tess berubah cerah mendengar kata-kataku. Bibirnya melengkung, membentuk seringai menggoda. “Ada gosip tentang kau, tahu.”

Aku mengangkat alis, pura-pura heran. “Oh, masa? Gosip macam apa?”

“Rumor bahwa kau masih hidup dan sehat menyebar cepat sekali—dibicarakan semua orang. Namamu disemprotkan di dinding seluruh negeri, bahkan di beberapa tem-pat, disemprotkan di atas potret *Elector*. Kau percaya itu? Para pengunjung rasa bermunculan di mana-mana. Mereka semua melagukan namamu.” Energi Tess menyusut sedikit. “Bahkan, orang-orang yang dikarantina di Los Angeles. Kurasa sekarang seluruh kota dikarantina.”

“Mereka menyetel *Los Angeles*?” Kabar ini membuatku terperanjat. Kami tahu sektor-sektor permata telah dipagari, tapi aku tak pernah dengar karantina berskala besar seperti ini. “Untuk apa? Wabah?”

“Bukan karena wabah.” Mata Tess melebar penuh semangat. “Karena *pemberontakan*. Republik menyiarkannya secara resmi sebagai karantina wabah, tapi sebenarnya seluruh kota memberontak pada *Elector* baru. Rumor yang tersebar adalah *Elector* memburumu dengan semua yang dia punya, dan beberapa anggota *Patriot* memberi tahu masyarakat bahwa Anden adalah orang yang memerintahkan—errr, yang memerintahkan keluargamu untuk” Tess bimbang, wajahnya berubah merah. “Bagaimanapun, *Patriot* berusaha membuat Anden terdengar buruk, lebih buruk dari ayahnya. *Razor* bilang, pengunjung rasa di LA adalah kesempatan besar buat kita. Ibu kota sampai harus memanggil ribuan pasukan tambahan.”

“Kesempatan besar,” aku membeo, teringat bagaimana Republik menumpas protes terakhir di Los Angeles.

“Yup, dan semua itu berkat kau, Day. Kau yang menarik pelatuknya—atau, setidaknya, rumor bahwa

http://pustaka-indo.blogspot.com

kau hiduplah yang melakukannya. Mereka terinspirasi dengan cerita kaburmu, dan *marah* akan caramu diperlakukan. Kau adalah satu-satunya yang kelihatannya tidak bisa dikontrol Republik. Semua orang melihatmu, Day. Mereka menunggu langkahmu berikutnya.”

Aku menelan ludah, tak berani memercayainya. Itu tidak mungkin—Republik takkan pernah membiarkan pemberontakan membesar tak terkendali di salah satu kota terbesar negeri ini. Iya, kan? Apa masyarakat betulbetul membanjiri markas militer lokal di sana? Apa mereka memberontak karena aku? *Mereka menunggu langkahmu berikutnya*. Tapi, aku bahkan tak tahu apa langkah selanjutnya. Aku cuma berusaha mencari adikku—itu saja. Aku menggelengkan kepala, menekan gelombang ketakutan yang mendadak muncul. Aku pernah *menginginkan* kekuatan untuk melawan balik, kan? Itulah yang *kucoba* lakukan selama bertahun-tahun ini, ya kan? Sekarang, mereka memberikan kekuatan padaku ... tapi aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan itu.

“Yang benar saja,” aku berhasil menyahut. “Kau bercanda? Aku cuma bandit jalanan dari LA.”

“Yeah. Bandit yang terkenal.” Senyum Tess yang menular langsung mencerahkan perasaanku. Dia menggandeng lenganku saat kami sampai di pintu kamarku dan masuk. “Ayolah, Day. Tidakkah kau ingat kenapa awalnya Patriot setuju untuk merekrutmu? Razor bilang kau akan menjadi sekuat Elector baru. Semua orang di negara ini tahu siapa kau. Dan kebanyakan dari mereka *menyukaimu*. Sesuatu yang patut dibanggakan, ya?”

Aku hanya berjalan ke tempat tidurku dan duduk. Bahkan, aku tidak langsung menyadari Tess duduk di sebelahku.

Dia tenang saja melihat sikap diamku. “Kau sangat peduli dengan dia, ya?” ujanya, melicinkan selimut di atas tempat tidur dengan satu tangan. “Dia tidak seperti gadisgadis yang dulu kau bodohi waktu di Lake.”

“Apa?” sahutku, kebingungan sesaat. Tess pikir aku masih terus memikirkan betapa Anden tergilagila pada June. Pipi Tess kini berubah merah jambu, dan mendadak aku merasa tak nyaman duduk hanya berdua dengannya. Matanya yang besar terpaku padaku, rasa sukanya tidak diragukan lagi. Aku selalu bersikap halus pada gadis-gadis yang menyukaiku, tapi mereka semua orang asing. Gadisgadis yang datang dan pergi begitu saja dalam hidupku tanpa konsekuensi. Tess berbeda. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan gagasan bahwa kami bisa menjadi lebih dari teman.

“Yah, aku harus bilang apa?” tanyaku. Aku ingin memukul diri sendiri segera setelah kata-kata itu terlontar.

“Berhenti mencemaskannya—aku yakin dia akan *baikbaik saja*.” Dia memuntahkan kalimat terakhir dengan kepahitan mendadak, lalu kembali diam. *Yeah*, jelas sekali aku salah ngomong.

“Aku tidak bergabung dengan Patriot karena aku *mau*, tahu,” Tess bangkit dari tempat tidur dan berdiri menghadapku, punggungnya kaku, tangannya mengepal dan menutup. “Aku bergabung dengan Patriot karena *kau*. Karena aku sangat mengkhawatirkanmu setelah *June* membawamu pergi dan menahanmu. Kupikir aku bisa minta mereka menyelamatkanmu—tapi aku tak punya kemampuan tawar-menawar yang *June* punya. *June* bisa melakukan apa pun yang dia inginkan padamu, dan kau akan tetap menerimanya kembali. *June* bisa melakukan apa pun yang ingin dia lakukan pada *Republik*, dan mereka juga akan tetap menerimanya kembali.” Suara Tess meninggi. “Kapan pun *June* butuh sesuatu, dia mendapatkannya, tapi kebutuhanku bahkan tidak bisa dihargai seember darah babi. Mungkin kalau *aku* yang menjadi kesayangan *Republik*, kau juga akan peduli pada-ku.”

Kata-katanya menoreh dalam. “Itu tidak benar,” kataku, bangkit dan mencengkeram tangannya. “Bagaimana kau bisa berkata begitu? Kita tumbuh

bersama di jalanan. Kau tahu apa artinya itu bagiku?”

Diamengatupkanbibirnyarapat-rapatdanmenengadahkan, berusaha tidak menangis. “Day,” dia mulai lagi, “pernahkah kau mempertanyakan *kenapa* kau sangat menyukai June? Maksudku—yah—dilihat dari bagaimana kau ditangkap dan semua—”

Aku menggelengkan kepala. “Apa maksudmu?”

Dia menghela napas panjang. “Aku pernah dengar ini sebelumnya entah di JumboTrons atau di manalah, saat mereka membicarakan tawanan Koloni. Tentang bagaimana korban penculikan jatuh cinta pada penculiknya.”

Dahiku berkerut. Tess yang kukenal lenyap di balik awan kecurigaan dan pikiran gelap.

“Kau pikir aku menyukai June karena dia *menangkapku*? Kau benar-benar berpikir aku sesenting itu?”

“Day?” kata Tess hati-hati. “June menyerahkanmu pada Republik.”

Kulepas tangan Tess kasar. “Aku tak ingin bicara tentang ini.”

Tess menggelengkan kepala pilu, matanya berkilauan karena air mata yang tidak diusap. “Dia membunuh ibumu, Day.”

Aku mundur selangkah menjauhi Tess. Aku merasa seolah wajahku telah ditampar. “*Dia* tidak melakukannya,” kataku.

“Dia sama saja seperti melakukannya,” bisik Tess.

Bisa kurasakan pertahanananku bangkit kembali, menutup diriku dari apa pun. “Kau lupa, dia juga menolongku kabur. Dia menyelamatkanku. Dengar, apa kau—”

“Aku menyelamatkanmu lusinan kali. Tapi, kalau *aku* menyerahkanmu, dan keluargamu tewas gara-gara itu, apa kau akan memaafkanku?”

Aku menelan ludah. “Tess, aku akan memaafkanmu hampir untuk segala hal.”

“Bahkan, jika aku bertanggung jawab atas *kematian* ibumu? Tidak, kurasa tidak.” Tatapannya

terpancang padaku. Suaranya kini mengandung nada keras, seolah dibalur tepian baja. "Itulah yang kumaksud. Kau memperlakukan June berbeda."

"Tidak berarti aku tidak peduli padamu."

Tess mengabaikan sahatanku dan melanjutkan, "Kalau kau harus memilih untuk menyelamatkan satu di antara aku atau June, dan kau tidak boleh membuang waktu Apa yang akan kau lakukan?"

Bisa kurasakan wajahku menjadi merah karena frustrasi.

"Siapa yang akan kau selamatkan?" Tess menggunakan lengannya untuk menyeka wajah dan menunggu jawabanku.

Aku mengeluh tak sabar. Kasih tahu saja yang sebenarnya. "Kau, oke? Aku akan menyelamatkan-*mu*."

Ekspresinya melembut, dan pada saat itu kejelekan yang muncul dari rasa cemburu dan kebencian lenyap. Hanya butuh sedikit kemanisan bagi Tess untuk kembali menjadi malaikat. "Kenapa?"

"Entahlah." Aku mengusap rambutku, tak bisa menemukan alasan kenapa aku tidak bisa mengendalikan percakapan ini. "Karena June takkan butuh bantuanku."

Tolol, sangat tolol. Alasan yang sangat buruk. Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku bisa menghentikannya, dan sekarang sudah terlambat untuk menariknya kembali. *Itu bahkan bukan alasan sebenarnya.* Aku akan menyelamatkan Tess karena dia Tess, karena aku tak tahan membayangkan ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Tapi, aku tak punya waktu untuk menjelaskan itu. Tess berbalik dan mulai berjalan menjauhiku. "Terima kasih atas belas kasihanmu," ujarnya.

Aku berlari mengejanya, tapi saat aku meraih tangannya, dia menyentak tanganku. "Maaf. Bukan itu yang kumaksud. Aku bukannya mengasihanimu. Tess, aku—"

"Tidak apa-apa," bentaknya. "Itu kebenarannya, kan? Yah, kau akan segera berkumpul lagi dengan June. Kalau dia tidak memutuskan kembali pada

Republik.” Dia tahu betapa dingin kata-katanya, tapi dia tidak berusaha memanis-maniskannya sedikit pun. “Baxter pikir kalian akan mengkhianati kami, tahu. Itulah kenapa dia tidak menyukaimu. Dia sudah berusaha meyakinkan aku akan hal itu sejak pertama kali aku bergabung. Entahlah ... mungkin dia benar.”

Dia meninggalkanku berdiri sendirian di koridor. Rasa bersalah mengiris-iris kulitku, merobek pembuluh darahku. Sebagian diriku marah—aku ingin membela June dan memberi tahu Tess semua hal yang June tinggalkan demi aku. Tapi ... *apa Tess benar? Apa aku hanya menipu diri sendiri?[]*

JUNE

Semalam aku bermimpi buruk. Aku mimpi Anden mengampuni Day atas semua kejahatannya. Kemudian, kulihat kelompok Patriot menyeret Day ke jalanan gelap dan menembaknya tepat di dada. Razor menoleh padaku dan berkata, "*Hukumanmu, Miss Iparis, karena bekerja sama dengan Elector.*" Aku tersentak bangun, berkeringat dan gemetar tak terkendali.

Satu malam dan siang (spesifiknya, 23 jam) berlalu sebelum aku melihat Elector lagi. Kali ini aku bertemu dengannya di ruang deteksi kebohongan.

Sementara para penjaga menggiringku di koridor menuju sekumpulan jip yang sudah menunggu di luar, aku mengingat-ingat semua hal yang kupelajari di Drake tentang bagaimana detektor kebohongan bekerja. Pemeriksa akan berusaha mengintimidasi; mereka akan menggunakan kelemahan-kelemahanku untuk melawanku. Mereka akan menggunakan kematian Metias, atau orangtuaku, atau mungkin bahkan Ollie. Mereka jelas akan

menggunakan Day. Jadi, aku berkonsentrasi pada koridor yang kami lalui, memikirkan setiap kelemahanku, lalu memaksanya masuk jauh ke dalam bagian belakang pikiranku. Kubungkam mereka semua.

Kami berkendara membelah ibu kota beberapa blok jauhnya. Kali ini kulihat kota diselimuti kilau setengah kelabu dari pagi yang bersalju. Para tentara dan buruh berjalan cepat di trotoar melewati titik-titik cahaya yang dibuat lampu jalanan di jalan aspal yang licin. JumboTrons di sini besar, beberapa menjulang tinggi sampai lima belas lantai, dan pengeras suara yang berjajar di gedung-gedung lebih baru daripada yang di LA sehingga suara pembaca beritanya tidak pecah.

Kami melewati Menara Gedung Parlemen. Kupelajari dindingnya yang licin, betapa lapisan kaca melindungi setiap balkon sehingga siapa pun yang berpidato akan terlindungi dengan baik. Elector yang lama pernah diserang di situ sebelum ada kacanya—seseorang pernah berusaha menembaknya di lantai empat puluh. Setelah itu, dengan cepat Republik memasang penghalang. Terdapat garis-garis bekas basah di JumboTrons Menara yang membuat gambar di layarnya seperti bengkok-bengkok, tapi aku masih bisa membaca beberapa berita utama saat kami melewatinya.

Satu berita yang familier menarik perhatianku.

DANIEL ALTAN WING DIEKSEKUSI 26
DESEMBER
OLEH REGU PENEMBAK

Kenapa mereka masih menayangkan berita itu, sementara berita-berita lain dari waktu yang sama telah diganti berita yang lebih baru? *Mungkin mereka mencoba meyakinkan rakyat bahwa berita itu benar.*

Berita lain lagi melintas.

ELECTOR AKAN UMUMKAN HUKUM BARU
PERTAMA TAHUN INI
HARI INI DI MENARA GEDUNG PARLEMEN

DENVER

Aku ingin berhenti sejenak dan membaca berita itu lagi —tapi mobil ini berlalu cepat dan tahu-tahu kami sudah sampai. Pintu mobil terbuka. Para tentara mencengkeram lenganku dan menarikku keluar. Segera saja aku dituliskan oleh teriakan-teriakan dari arah kerumunan penonton dan lusinan reporter pemerintah yang mengarahkan kamera kotak kecil mereka padaku. Saat aku mulai mempelajari orang-orang di sekeliling kami, kusadari bahwa di samping orang-orang yang berada di sini hanya untuk melihatku, ada pula orang-orang lain. *Banyak* orang lain. Mereka protes di jalanan, meneriakkan hinaan untuk Elector, dan diseret pergi oleh polisi. Beberapa orang melambaikan poster-poster buatan tangan di atas kepala mereka, bahkan ketika para penjaga membawa mereka pergi.

June Iparis Tidak Bersalah! Begitu tulisan di salah satu poster itu.

Mana Day? Tulis yang lain.

Salah satu penjaga mendorongku maju. “Tak ada yang perlu dilihat,” teriaknyanya, menyuruhku melangkah cepat di deretan panjang anak tangga menuju koridor raksasa sebuah gedung pemerintah. Di belakang kami, keributan dari luar memudar menjadi gema langkah kaki kami. Sembilan puluh dua detik kemudian, kami berhenti di depan sederet pintu kaca luas. Kemudian, seseorang memindai sebuah kartu ti-pis (besarnya sekitar 90-150 cm, berwarna hitam, dengan kilauan reflektif dan logo segel emas Republik di salah satu sudut) pada layar di pintu, lalu kami masuk.

Ruang deteksi kebohongan berbentuk silinder, dengan atap melengkung rendah dan dua belas tiang perak berderet di dinding bundar. Para penjaga mengikatku berdiri di sebuah mesin yang melingkari lengan dan pergelangan tanganku dengan gelang logam, dan simpul logam dingin (empat belas di antaranya) menekan pada leher, pipi, dahi, telapak tangan dan pergelangan kakiku. Ada banyak tentara di sini—dua puluh totalnya. Enam dari mereka adalah tim pemeriksa, dengan ban lengan putih dan berada di ruang

tertutup berwarna hijau transparan. Pintu ruangan itu terbuat dari kaca jernih tanpa cacat (di sana ditanamkan simbol samar setengah lingkaran, yang berarti kaca itu antipeluru satu arah. Jadi, kalau entah bagaimana aku menerobos masuk ke situ, para tentara di luar bisa menembakku menembus kaca, tapi aku tak bisa balas menembak mereka atau memecahkan kaca dari dalam). Di luar ruangan terse-but, kulihat Anden berdiri bersama dua Senator dan 24 penjaga tambahan. Dia tampak tidak senang, dan sedang terlibat dalam pembicaraan serius dengan kedua Senator itu, yang berusaha menutupi ketidaksenangan mereka dengan senyum palsu ala penurut.

“Miss Iparis,” kata ketua pemeriksa. Mata wanita itu berwarna hijau sangat pucat, rambutnya pirang, kulitnya putih porselen. Dia meneliti wajahku dengan cermat dan tenang sebelum menekan alat hitam kecil yang dia pegang di tangannya. “Namaku Dr. Sadhwani. Kami akan menyanyaimu serangkaian pertanyaan. Karena kau dulunya agen Republik, aku yakin kau mengerti sebaik aku bagaimana kapabilitas mesin ini. Kami akan menangkap gerakan terkecil darimu, juga gemetar paling tak kentara dari tanganmu. Aku sangat menyarankan agar kau mengatakan yang sebenarnya.”

Kata-katanya cuma omongan standar sebelum tes—dia berusaha meyakinkanku akan kekuatan penuh alat pendeteksi kebohongan ini. Dia pikir semakin aku takut, semakin banyak reaksi yang akan kuperlihatkan. Kutatap matanya. *Ambil napas normal perlahan. Mata rileks, mulut lurus.* “Oke,” sahutku. “Tak ada apa pun yang kusembunyikan.”

Dokter itu menyibukkan diri mempelajari simpulsimpul yang menempel di kulitku, lalu proyeksi wajahku yang mungkin ditayangkan di sekeliling ruangan di belakangku. Matanya sendiri dengan gugup melihat sekeliling, dan butiran kecil keringat membentuk titik-titik di puncak dahinya. Mungkin dia belum pernah mengetes musuh negara yang terkenal sebelumnya, dan jelas tidak di depan orang sepenting Elector.

Seperti yang sudah kuduga, Dr. Sadhwani memulai dengan pertanyaan sederhana. “Namamu June Iparis?”

“Ya.”

“Kapan ulang tahunmu?”

“Sebelas Juli.”

“Dan usiamu?”

“Lima belas tahun, lima bulan, dua puluh delapan hari.” Nada suaraku tetap datar dan tanpa emosi. Tiap kali aku menjawab, aku berhenti selama beberapa detik dan membiarkan napasku mendangkal, yang membuat jantungku berdetak lebih kencang. Jika mereka mengukur angka fisisku, biar saja mereka melihat ketidakstabilan selama pertanyaan kontrol. Akan lebih susah mengetahui kapan saat aku benar-benar berbohong.

“Kau dulu sekolah di SD mana?”

“Harion Gold.”

“Dan setelah itu?”

“Yang spesifik,” sahutku.

Dr. Sadhwani gentar sesaat, tapi kemudian pulih kembali. “Baik, Miss Iparis,” ujarnya, kali ini dengan kekesalan pada suaranya. “Kau masuk SMP mana setelah Harion Gold?”

Kutatap para penonton yang menyaksikanku dari balik kaca. Kedua Senator menghindari pandanganku dengan berpura-pura terpesona pada kabel-kabel yang melilitku, tapi Anden menatap balik tanpa ragu.

“Harion High.”

“Untuk berapa lama?”

“Dua tahun.”

“Kemudian—”

Kubiarkan temperamenku naik, jadi mereka mungkin berpikir aku punya masalah dalam mengontrol emosiku (juga hasil tesku). “Kemudian, aku menghabiskan tiga tahun di Universitas Drake,” bentakku. “Aku diterima saat umurku dua belas dan lulus waktu aku lima belas, karena aku memang sangat pintar. Apa itu menjawab pertanyaan Anda?”

Dr. Sadhwani pasti membenciku sekarang. “Ya,” katanya tegas.

“Bagus. Sekarang lanjutkan.”

Sang Pemeriksa mengatupkan bibir dan menunduk menatap alat hitamnya sehingga dia tidak perlu melihat

mataku. “Pernahkah kau berbohong?” tanyanya.

Ternyata dia pindah ke pertanyaan yang lebih kompleks. Kupercepat napasku lagi. “Ya.”

“Pernahkah kau membohongi pejabat pemerintah atau militer?”

“Ya.”

Tepat setelah menjawab pertanyaan itu, kulihat serangkaian percikan aneh di tepi penglihatanku. Aku mengerjap dua kali. Mereka menghilang, dan ruangan ini kembali fokus. Selama sedetik aku ragu—tapi saat Dr. Sadhwani menangkap hal ini dan mengetikkan sesuatu di alatnya, kupaksa diriku kembali menjadi wadah kosong.

“Pernahkah kau membohongi profesormu di Drake?”

“Tidak.”

“Pernahkah kau membohongi kakakmu?”

Mendadak, ruangan ini lenyap. Satu gambar berkilauan menggantikannya—sebuah ruang keluarga yang familier bermandikan cahaya siang yang hangat perlahan menjadi fokus, dan seekor anjing putih tidur di sebelah kakiku. Seorang remaja tinggi berambut gelap duduk di sampingku dengan lengan terlipat. Itu Metias. Dahinya berkerut dan dia mencondongkan tubuh dengan siku di lututnya.

“Pernahkah kau membohongiku, June?”

Aku mengerjap terguncang pada pemandangan itu. *Ini semua palsu*, kataku pada diri sendiri. *Detektor kebohongan itu membangkitkan ilusi-ilusi yang didesain untuk meruntuhkan pertahanananku*. Kudengar, alat semacam ini digunakan di dekat medan perang, di mana sebuah mesin bisa menyimulasi serangkaian peristiwa untuk dimainkan dalam pikiranmu dengan mengopi kemampuan otak untuk menciptakan mimpi yang bagaikan hidup. Tapi, Metias terlihat sangat nyata, rasanya seolah aku bisa menjulurkan tangan dan menyelipkan rambut gelapnya di belakang telinga, atau merasakan tangan kecilku di dalam genggamannya. Aku hampir percaya aku ada di ruangan itu bersamanya. Kupejamkan mata, tapi gambaran itu masih ditanamkan dalam pikiranku, secerah cahaya siang.

“Ya,” kataku. Itu kenyataannya. Mata Metias melebar

dalam keterkejutan dan kesedihan, kemudian dia lenyap bersama Ollie dan sisa apartemen kami. Aku kembali ke tengah-tengah ruang detektor kebohongan yang kelabu, berdiri di depan Dr. Sadhwani sementara dia mencatat beberapa catatan lagi. Dia memberiku anggukan setuju karena menjawab benar. Kucoba memantapkan tanganku yang tetap terkepal dan gemetar di pinggang.

“Sangat bagus,” gumam Dr. Sadhwani beberapa saat kemudian.

Kata-kataku terdengar sedingin es. “Apa Anda berencana menggunakan kakakku untuk semua sisa pertanyaan ini?”

Dia mengalihkan pandangan dari catatannya lagi. “Kau melihat kakakmu?” Dia tampak lebih rileks sekarang, dan keringat di dahinya sudah hilang.

Jadi, mereka tidak bisa mengontrol visi apa yang muncul, dan mereka tidak bisa melihat apa yang kulihat. Tapi, mereka bisa merangsang sesuatu yang memaksa memorimemori ini muncul ke permukaan. Kujaga kepalaku tetap tinggi dan mataku tetap terarah ke dokter itu. “Ya.”

Pertanyaannya berlanjut. *Tahun ke berapa yang kau lewati di Drake? Tahun kedua. Berapa banyak peringatan akan tingkah lakumu yang kau terima saat kau di Drake? Delapan belas. Sebelum kematian kakakmu, pernahkah kau berpikir negatif tentang Republik? Tidak.*

Terus dan terus. Aku sadar, dia berusaha membuat otakku tidak peka, membuat pertahananku merendah sehingga dia bisa melihat reaksi fisik saat dia menanyakan sesuatu yang relevan. Dua kali lagi aku melihat Metias. Tiap kali itu terjadi, aku menghela napas panjang dan memaksa diri menghadapinya selama beberapa detik. Mereka terusterusan menanyaiku tentang bagaimana aku kabur dari Patriot, untuk apa misi pengeboman itu dilakukan. Kuulangi apa yang kukatakan pada Anden saat kami makan malam. Sejauh ini bagus. Detektor itu bilang aku mengatakan yang sebenarnya.

“Apa Day hidup?”

Kemudian, Day mewujud di depanku. Dia berdiri hanya beberapa meter jauhnya, dengan mata biru terang

yang bagai cermin sampai aku bisa melihat diriku di dalamnya. Cengiran ringan mencerahkan wajahnya saat dia melihatku. Mendadak aku sangat merindukannya sampai aku merasa mau jatuh. *Dia tidak nyata. Ini semua cuma simulasi.* Kujaga agar napasku tetap mantap. “Ya.”

“Kenapa kau menolong Day kabur, padahal kau tahu dia buron karena melakukan banyak kejahatan melawan Republik? Mungkin kau punya perasaan padanya?”

Pertanyaan berbahaya. Kukeraskan hati untuk menjawabnya. “Tidak. Aku cuma tidak mau dia mati di tanganku karena kejahatan yang tidak dia lakukan.”

Sang Dokter berhenti menulis catatan sejenak untuk mengangkat sebelah alis ke arahku. “Kau mengambil risiko sangat besar untuk seseorang yang hampir tidak kau kenal.”

Aku menyipitkan mata. “*Kata-kata itu* tidak cukup untuk menggambarkannya. Mungkin Anda harus menunggu sampai seseorang hampir dieksekusi untuk sebuah kesalahan yang *Anda* lakukan.”

Dia tidak merespons ketajaman kata-kataku. Ilusi Day menghilang. Aku mendapat beberapa pertanyaan kontrol yang tidak relevan lagi, kemudian: “Apa kau dan Day berafiliasi dengan kelompok Patriot?”

Day muncul lagi. Kali ini dia mencondongkan tubuh cukup dekat sampai rambutnya, lembut sutra, menyapu pipiku. Dia menarikku ke arahnya dan menciumku lama. Pemandangan itu menghilang, digantikan dengan kasar oleh malam berbadai dan Day berjuang dalam hujan, darah menetes dari kakinya dan meninggalkan jejak di belakangnya. Dia jatuh berlutut di depan Razor sebelum seluruh adegan itu menghilang lagi. Kuupayakan agar suaraku mantap. “*Dulu* aku iya.”

“Apakah akan ada percobaan pembunuhan pada Elector kita yang agung?”

Tak ada gunanya bagiku berbohong untuk yang satu ini. Kubiarkan tatapanku bertemu Anden, yang mengganggu padaku sebagai dorongan. “Ya.”

“Dan, apakah kelompok Patriot sadar kau mengetahui rencana pembunuhan mereka?”

“Tidak.”

Dr. Sadhwani memandang kolega-koleganya, lalu setelah beberapa detik dia mengganggu dan kembali beralih padaku. *Detektor itu bilang, aku mengatakan yang sebenarnya.* “Apa tentara yang dekat dengan Elector yang mungkin mendukung percobaan pembunuhan ini?”

“Ya.”

Beberapa detik lagi dalam keheningan sementara dia dan koleganya mengecek jawabanku. Lagi, dia mengganggu. Kali ini dia berputar untuk menatap Anden dan para Senatornya. “Dia mengatakan yang sebenarnya.”

Anden balas mengganggu. “Bagus,” ujarnya, suaranya teredam kaca. “Tolong lanjutkan.” Kedua Senator tetap melipat lengan, bibir mereka terkatup rapat.

Pertanyaan-pertanyaan Dr. Sadhwani tak henti-henti, menenggelamkanku dalam semburan kata-kata tanpa akhir.

Kapan percobaan pembunuhan itu dilaksanakan? Pada rute yang sudah direncanakan untuk Elector saat beliau pergi ke Kota Lamar, Colorado. *Kau tahu di mana Elector akan aman?* Ya. *Seharusnya beliau pergi ke mana alih-alih ke sana?* Ke kota perbatasan yang lain. *Apakah Day akan ambil bagian dalam percobaan pembunuhan ini?* Ya. *Kenapa dia terlibat?* Dia berutang pada Patriot karena telah mengoperasi kakinya yang terluka.

“Lamar,” gumam Dr. Sadhwani sementara dia mengetikkan lebih banyak catatan ke dalam alat hitamnya. “Kurasa Elector akan mengganti rutennya.”

Bagian rencana, yang ini telah sukses dilaksanakan.

Akhirnya, pertanyaan-pertanyaan itu berakhir. Dr. Sadhwani berpaling dariku untuk bicara dengan yang lain, sementara aku mengembuskan napas dan terkulai di mesin detektor. Aku telah diperiksa di sini selama dua jam lima menit. Pandanganku bertemu dengan Anden. Dia masih berdiri di dekat pintu kaca, kedua sisinya dikelilingi tentara, lengannya terlipat erat di depan dada.

“Tunggu,” ujarnya. Para pemeriksa berhenti sejenak dari diskusi mereka untuk menengadah menatap Elector.

“Aku punya pertanyaan terakhir untuk tamu kita.”

Dr. Sadhwani mengerjap dan melambai padaku. “Tentu saja, Elector. Silakan.”

Anden berjalan mendekat ke kaca yang memisahkan kami. “Kenapa kau menolongku?”

Kutekan bahunya, lalu kutatap dia. “Karena aku ingin dimaafkan.”

“Apa kau setia pada Republik?”

Mozaik memori terakhir berubah fokus. Kulihat diriku memegang tangan kakakku di jalanan sektor Ruby kami, lengan kami terangkat untuk memberi hormat ke JumboTrons sementara kami mengucapkan sumpah. Ada wajah Metias, senyumnya, dan juga tatap tegang dan khawatirnya pada malam terakhir aku melihatnya. Kulihat bendera Republik pada pemakaman kakakku. Entri blog rahasia Metias di Internet melintas cepat di mataku—katakatanya tentang peringatan, kemarahannya pada Republik. Kulihat Thomas mengarahkan senapan pada ibu Day; kulihat kepala wanita itu tersentak ke belakang gara-gara peluru. Dia roboh. Itu kesalahanku. Kulihat Thomas memegangi kepalanya di ruang interogasi, tersiksa, sebegitu butanya menuruti perintah, selamanya terpenjara akan apa yang telah dia lakukan.

Aku tidak setia lagi. Masihkah aku setia? Aku di sini di ibu kota Republik, menolong kelompok Patriot membunuh Elector baru. Pria yang dulu kuberi sumpah setiakku. Aku akan membunuhnya, lalu aku akan kabur. Aku tahu detektor kebohongan itu akan menunjukkan pengkhianatanku—perhatianku teralihkan, aku mengalami dilema karena aku ingin memperbaiki segalanya bersama Day, tapi aku juga benci meninggalkan Republik dalam belas kasih Patriot.

Rasa ngeri merayapiku. *Itu semua cuma gambaran.*

Cuma memori. Aku tetap diam sampai detak jantungku stabil. Aku memejamkan mata, menghela napas panjang, lalu membukanya lagi. “Ya,” kataku. “Aku setia pada Republik.”

Kutunggu detektor kebohongan itu menyala merah, berbunyi *bip*, menunjukkan bahwa aku berbohong. Tapi

mesin itu tetap diam. Dr. Sadhwani menunduk dan mengetik di alatnya.

“Dia mengatakan yang sebenarnya,” akhirnya Dr. Sadhwani berkata.

Aku lulus. Aku tak percaya. Mesin itu bilang aku mengatakan yang sebenarnya. Tapi itu kan, cuma mesin.

Malamnya, aku duduk di pinggir tempat tidur dengan kepala bertumpu di tangan. Borgol masih menjuntai dari pergelangan tanganku, tapi selain itu, aku bebas berjalan-jalan. Terkadang, aku masih bisa mendengar suara percakapan teredam di luar kamar. Para penjaga *itu* masih ada di sana.

Aku sangat lelah. Seharusnya secara teknis tidak, berhubung aku tidak melakukan aktivitas fisik yang menegangkan sejak aku pertama kali ditangkap. Namun, pertanyaan-pertanyaan Dr. Sadhwani berputar di pikiranku, bercampur dengan hal-hal yang Thomas katakan padaku. Semua itu menghantuiku sampai aku harus memegang kepalaku dalam upaya untuk menangkal sakit kepala ini. Di suatu tempat di luar sana, pemerintah sedang berdebat apakah mereka seharusnya mengampuniku atau tidak. Aku gemetar sedikit meski kutahu kamar ini hangat.

Gejala klasik akan sakit, pikirku suram. *Mungkin wabah*. Ironi itu mengirim setitik kesedihan—dan ketakutan—padaku. *Tapi aku sudah divaksinasi*. Mungkin cuma flu—bagaimanapun, Metias selalu bilang aku agak sensitif terhadap perubahan cuaca.

Metias. Sekarang aku sendirian, dan kubiarkan diriku cemas. Jawaban terakhirku dalam tes detektor kebohongan tadi seharusnya membuat mesin itu menyala merah. Tapi ternyata tidak. Apa itu berarti tanpa kusadari aku *masih* setia pada Republik? Mungkin mesin itu bisa merasakan keraguanku tentang rencana pembunuhan itu.

Namun, kalau aku memutuskan untuk tidak memainkan peranku, apa yang akan terjadi pada Day? Aku butuh cara untuk mengontaknya tanpa Razor tahu. *Setelah itu apa?* Day pasti tidak akan melihat Elector seperti caraku melihatnya. Dan di samping itu, aku tak punya rencana

cadangan. *Berpikir, June.* Aku harus menemukan alternatif yang bisa membuat kami semua tetap hidup.

Kalau kau ingin memberontak, Metias pernah bilang, memberontaklah dari dalam sistem. Aku terus memikirkan itu dalam benakku, walaupun rasa menggigil membuatku sulit berkonsentrasi.

Tiba-tiba aku mendengar keributan di luar. Ada suara hak sepatu dihentakkan cepat bersamaan, pertanda seorang pejabat datang untuk menemuiku. Aku menunggu tanpa suara. Kenop pintu akhirnya berputar. Anden masuk.

“Elector, Sir, apa Anda yakin tidak ingin ditemani beberapa penjaga—”

Anden hanya menggelengkan kepala dan melambatkan tangan ke arah para tentara di luar. “Tolong, jangan mempersulit dirimu sendiri,” katanya. “Aku mau bicara secara pribadi dengan Miss Iparis. Hanya butuh beberapa menit.” Katakatanya mengingatkan aku pada kata-kataku sendiri saat aku mengunjungi Day di selnya di Aula Batalla dulu.

Serdadu itu memberi Anden hormat cepat dan menutup pintu, meninggalkan kami berdua saja. Aku menengadah dari tempatku duduk di pinggir tempat tidur. Borgol yang mengikat tanganku bergerincing dalam keheningan. Sang Elector tidak mengenakan pakaian formalnya yang biasa. Dia memakai mantel hitam panjang dengan strip merah yang membelah bagian depannya sampai ke bawah. Sisa pakaiannya yang lain simpel tapi elegan (kemeja hi-tam, rompi gelap dengan enam kancing berkilauan, celana panjang hitam, sepatu bot pilot hitam). Rambutnya mengilap dan disisir rapi. Sebuah pistol menggantung di pinggangnya, tapi dia takkan bisa cukup cepat menariknya untuk menembakku kalau aku memutuskan untuk menyerangnya. Dia terang-terangan berusaha menunjukkan rasa percayanya padaku.

Razor pernah memberitahuku, kalau aku menemukan momen untuk membunuh Anden sendiri, seharusnya aku melakukannya. Ambil kesempatan itu. Tapi sekarang dia di sini, secara mengejutkan tanpa pertahanan di hadapanku, dan aku tidak bergerak sedikit pun. Di samping itu, kalau aku mencoba membunuhnya di sini, tak ada peluang aku akan melihat Day lagi—atau bertahan hidup.

Anden duduk di sampingku, dengan hati-hati menyisakan jarak di antara kami. Mendadak aku malu dengan penampilanku—malas dan lelah, dengan rambut tak tertata dan pakaian malam, duduk di samping pangeran tampan Republik. Namun, aku tetap menegakkan tubuh dan mengangkat kepalaku ke atas seanggun yang kubisa. *Aku June Iparis*, kuingatkan diriku. Takkan kubiarkan dia melihat kekacauan yang kurasakan.

“Aku ingin memberitahumu bahwa kau benar,” dia memulai. Ada kehangatan yang jujur dalam suaranya. “Dua tentara dalam pasukan penjagaku menghilang tadi siang. Kabur.”

Dua anggota Patriot yang merupakan umpan telah kabur sebagaimana direncanakan. Aku mendesah dan memberinya tatapan lega yang sudah kupersiapkan, untuk jaga-jaga seandainya Razor menonton. “Di mana mereka sekarang?”

“Kami tidak yakin. Mata-mata kami sedang berusaha melacak mereka.” Sejenak, Anden menggosok-gosokkan kedua tangannya yang bersarung tangan. “Komandan DeSoto telah menunjuk rotasi tentara baru yang akan mendampingi kami.”

Razor. Dia telah menempatkan tentaranya sendiri, perlahan-lahan bergerak untuk pembunuhan itu.

“Aku ingin berterima kasih atas bantuanmu, June,” Anden melanjutkan. “Dan, aku ingin minta maaf atas tes detektor kebohongan yang harus kau jalani. Aku tahu itu pasti tidak menyenangkan bagimu, tapi itu penting. Bagaimanapun, aku senang dengan jawaban-jawaban jujurmu. Kau akan di sini bersama kami selama beberapa hari lagi, sampai kami yakin bahaya rencana Patriot sudah berlalu. Mungkin kami masih punya beberapa pertanyaan untukmu. Setelah itu, kami akan mencari cara untuk memasukkanmu kembali ke jajaran tentara Republik.”

“Terima kasih,” ujarku meski kata-kata itu tidak bermakna.

Anden mencondongkan tubuh. “Aku serius dengan apa yang kukatakan pada makan malam kita,” bisiknya, kata-katanya keluar cepat dan mulutnya hampir tidak bergerak. Dia gugup. Ketakutan mendadak tiba-tiba

mencengkeramku—kusentuhkan satu jari di bibir dan kuberi dia pandangan tajam. Matanya melebar, tapi dia tidak menghindari. Dengan lembut dia menyentuh daguku, lalu menarikku ke arahnya seolah-olah dia mau menciumku. Dia menghentikan bibirnya tepat di samping bibirku, membiarkan bibirnya menyentuh sedikit kulit pipi bawahku. Rasa kesemutan menjalari punggungku, dan bersamaan dengan itu, rasa bersalah terpendam.

“Dengan begini, kamera takkan tahu apa yang kita bicarakan,” bisiknya. Ini memang cara yang lebih baik untuk bicara secara pribadi. Jika ada penjaga menjengukkan kepala dari pintu, pemandangan ini akan terlihat seperti Anden sedang menciumku alih-alih berbisik padaku. Rumor yang lebih aman untuk menyebar. Dan, kelompok Patriot hanya akan berpikir aku menjalankan rencana mereka dengan baik.

Napas Anden terasa hangat di kulitku. “Aku butuh bantuanmu,” desisnya. “Kalau kau sudah diampuni atas semua kejahatanmu melawan Republik dan dibebaskan, apa kau bisa mengontak Day? Atau hubunganmu dengannya telah usai sekarang karena kau tidak bersama Patriot lagi?”

Aku menggigit bibir. Cara Anden mengatakan *hubungan* membuatnya terdengar seperti dia pikir pernah ada sesuatu antara Day dan aku. Pernah.

“Kenapa kau ingin aku mengontaknya?” tanyaku.

Suaranya mengandung desakan samar perintah yang membuatku merinding. “Kau dan Day adalah orang yang paling dielu-elukan di Republik. Kalau aku bisa bekerja sama dengan kalian berdua, aku bisa memenangkan hati rakyat. Kemudian, alih-alih menekan pemberontakan dan berusaha menjaga berbagai hal dari kejatuhan, aku bisa berkonsentrasi untuk menerapkan perubahan yang negara ini butuhkan.”

Aku merasa pusing. Ini sangat mendadak, mengejutkan, dan bahkan untuk sesaat aku tak bisa memikirkan respons yang bagus. Anden mengambil risiko besar dengan bicara padaku seperti ini. Aku menelan ludah, pipiku masih terasa membara karena posisinya yang begitu dekat denganku. Aku bergeser sedikit sehingga bisa menatap matanya. “Kenapa kami harus percaya padamu?”

kataku, suaraku mantap. “Apa yang membuatmu berpikir Day ingin membantumu?”

Mata Anden jernih dengan tujuan yang pasti. “Aku akan mengubah Republik, dan aku akan memulainya dengan membebaskan adik Day.”

Mulutku mengering. Mendadak aku berharap kami bicara cukup keras sehingga Day mendengarnya. “Kau akan membebaskan Eden?”

“Dari awal, tidak seharusnya dia ditahan. Aku akan membebaskannya bersama orang-orang lain yang dimanfaatkan di medan perang.”

“Di mana dia?” bisikku. “Kapan kau—”

“Eden telah berpindah-pindah di sepanjang medan perang selama beberapa minggu belakangan. Ayahku membawanya, bersama lusinan yang lain, sebagai bagian dari prakarsa perang baru. Pada dasarnya, mereka akan digunakan sebagai senjata biologis hidup.” Wajah Anden menggelap. “Aku akan menghentikan kegilaan ini. Besok aku akan mengeluarkan perintah—Eden akan dibawa dari medan perang dan dirawat di rumah sakit.”

Ini baru. Ini mengubah segalanya.

Aku harus mencari cara untuk memberi tahu Day soal pembebasan Eden, sebelum dia dan kelompok Patriot membunuh seseorang yang memiliki kekuatan untuk membebaskannya. Bagaimana cara terbaik untuk berkomunikasi dengannya? *Kelompok Patriot pasti menonton semua gerakanku dari kamera*, pikirku, membiarkan benakku bekerja. Aku perlu memberinya sinyal. Wajah Day muncul dalam pikiranku dan aku ingin berlari ke arahnya. Aku sangat ingin memberitahunya berita baik ini.

Apa ini berita baik? Sisi praktisku menarikku, memperingatkanku untuk memahami ini pelan-pelan. Anden mungkin berbohong, dan semua ini bisa saja jebakan.

Tapi, kalau ini cuma usaha lain untuk menangkap Day, lalu kenapa dia tidak mengancam untuk membunuh Eden saja? Itu akan membuat Day keluar dari persembunyian. Namun, dia malah membiarkan Eden pergi.

Anden menunggu dengan sabar sementara aku terdiam. “Aku perlu Day untuk memercayaiiku,” bisiknya.

Kulingkarkan lenganku di lehernya dan kugerakkan bibirku lebih dekat ke telinganya. Aroma Anden seperti kayu cendana dan wol bersih. “Aku akan mencari cara untuk menghubungi dan membujuk Day. Tapi, kalau kau membebaskan adiknya, dia *akan* memercayaimu,” aku balas berbisik.

“Aku juga akan mendapatkan kepercayaanmu. Aku ingin kau percaya padaku. Aku percaya pada-*mu*. Aku telah percaya padamu sejak lama.” Dia diam sejenak. Napasnya kini lebih cepat, dan tatapannya tiba-tiba berubah. Hilang sudah sensasi wibawanya yang dingin tadi. Saat ini dia hanyalah seorang pria muda, seorang manusia, dan percikan di antara kami terlalu besar. Dalam sekejap, dia menolehkan wajah dan mengecupku.

Aku memejamkan mata. Rasanya sangat ringan. Membuatku mendambakannya. Ciuman Day membara dan terkadang mengandung kemarahan dan keputusan. Namun ciuman Anden mengandung keanggunan halus, ciri aristokrat, kekuatan, serta elegan. Rasa senang dan malu menghantamku. Apakah Day melihat ini dari kamera? Pemikiran itu menikamku.

Ciuman itu bertahan selama beberapa detik saja, kemudian Anden menarik diri. Aku mengembuskan napas, membuka mata, dan membiarkan pandanganku kembali fokus. Dia telah menghabiskan cukup waktu di sini—lebih lama lagi dan para penjaga di luar mungkin akan mulai khawatir.

“Maaf telah mengganggu,” katanya, menundukkan kepala sedikit sebelum berdiri dan meluruskan mantelnya. Dia kembali ke naungan sikap formal, tapi ada sedikit kecanggungan dalam sikap berdirinya, dan ada seulas senyum tipis di sudut bibirnya. “Beristirahatlah. Kita akan bicara lagi besok.”

Setelah dia pergi dan kamar ini kembali jatuh ke dalam keheningan pekat, aku bergelung dengan lutut di daguku. Kubiarkan pikiranku dipenuhi apa yang baru Anden katakan padaku, dan jemariku terus-terusan mengusap cincin penjepit kertas di tanganku. Kelompok Patriot ingin Day dan aku bergabung dengan mereka untuk membunuh Elector muda ini. Menurut mereka, dengan

membunuhnya, kami akan menyulut api revolusi yang akan membebaskan kami dari Republik. Bahwa kami bisa membawa kembali kejayaan Amerika Serikat yang lama.

Tapi, apa *artinya* itu? Apa yang dimiliki Amerika Serikat yang tidak bisa Anden berikan? Kebebasan? Kedamaian? Kemakmuran? Akankah Republik menjadi negara yang penuh gedung-gedung pencakar langit yang menyala, bersih dan indah, juga penuh sektor-sektor kaya?

Kelompok Patriot telah menjanjikan pada Day untuk menemukan adiknya dan menolong kami kabur ke Koloni. Namun, jika Anden bisa melakukan semua hal ini dengan dukungan yang tepat dan tekad yang benar, jika kami tidak *perlu* lari ke Koloni, *untuk apa pembunuhan ini dilakukan?* Anden tidak mirip ayahnya sedikit pun. Tindakan resmi pertamanya sebagai Elector bukan sesuatu seperti yang ayahnya lakukan dulu—dia akan membebaskan Eden, bahkan mungkin menghentikan eksperimen wabah. Jika kami membiarkan Anden tetap berkuasa, mungkinkah dia bisa mengubah Republik menjadi lebih baik? Tidakkah dia akan menjadi katalis yang Metias harapkan dalam entri-entri jurnalnya yang memberontak?

Ada masalah yang lebih besar yang tidak bisa kumengerti. Setidaknya Razor *pasti* tahu, bahwa Anden bukan diktator seperti ayahnya. Bagaimanapun, jabatan Razor cukup tinggi untuk mendengar rumor tentang watak memberontak Anden. Razor telah memberi tahu Day dan aku bahwa Kongres tidak menyukai Anden ... tapi dia tak pernah bilang *kenapa* mereka berselisih.

Kenapa Razor ingin membunuh Elector muda yang akan membantu Patriot mendirikan Republik baru?

Di tengah pikiranku yang berputar-putar, ada satu hal yang tetap jelas.

Sekarang, aku tahu pasti kesetiaanku untuk siapa. Aku tak akan membantu Razor membunuh Elector. Tapi, aku harus memperingatkan Day sehingga dia tidak mengikuti rencana Patriot begitu saja.

Aku butuh isyarat.

Kemudian, kusadari mungkin ada satu cara untuk melakukannya, jika Day menonton rekamanku bersama

anggota Patriot yang lain. Dia takkan tahu kenapa aku melakukan ini, tapi ini lebih baik daripada tidak sama sekali. Kurendahkan kepalaku sedikit, lalu kuangkat tanganku yang ada cincin penjepit kertasnya. Kutekankan dua jari di pinggir dahiku. Isyarat yang kami setuju waktu kami pertama kali tiba di jalanan Vegas.

Berhenti. □

DAY

MALAMNYA, AKU PERGI KE RUANG KONFERENSI utama dan bergabung dengan yang lain untuk mendengar fase berikutnya misi kami. Razor kembali lagi. Empat anggota Patriot melanjutkan bekerja dalam kelompok yang lebih kecil di sudut ruangan. Dari apa yang kulihat, kebanyakan dari mereka adalah *Hacker* yang sedang menganalisis bagaimana pengeras suara yang ditempelkan di beberapa bangunan atau apalah. Aku mulai mengenali beberapa dari mereka—salah seorang *Hacker* botak dan bongSOR seperti tank, tapi sedikit pendek; yang lainnya memiliki hidung raksasa di antara mata bulan sabit di wajah yang sangat kurus; yang ketiga adalah seorang gadis yang kehilangan sebelah mata. Hampir setiap orang punya bekas luka semacam itu.

Perhatianku teralih pada Razor, yang sedang bicara di depan kerumunan. Sosoknya dibingkai dalam cahaya, dengan peta dunia membentang di belakangnya. Kujulurkan leher untuk melihat apakah aku bisa menemukan Tess berkeliaran dengan yang lain di sini, lalu mengajaknya bicara secara pribadi dan berusaha meminta maaf. Tapi, saat akhirnya aku melihatnya, dia sedang berdiri bersama beberapa Paramedis-dalam-pelatihan yang lain, memegang semacam daun herbal di telapak tangannya dan dengan sabar menjelaskan bagaimana pemanfaatan daun itu. Kelihatannya saat ini dia tidak butuh aku. Pemikiran itu membuatku sedih dan anehnya, tak nyaman.

“Day!” Tess akhirnya melihatku. Kubalas sapaannya dengan melambai cepat.

Dia berjalan ke arahku, lalu mengeluarkan dua pil dan segulung kecil perban bersih dari sakunya. Dia menggenggamkan benda-benda itu ke tanganku. “Malam ini tetaplah selamat, oke?” ujanya tanpa bernapas seraya memberiku tatapan tegas. Tak ada tanda-tanda ketegangan di antara kami sebelumnya. “Aku tahu bagaimana kau saat adrenalinmu terpacu. Jangan lakukan sesuatu yang kelewat gila.” Tess mengangguk pada pil-pil biru di tanganku. “Obat itu akan menghangatkanmu kalau di luar terlalu dingin.”

Sumpah, dia selalu saja bertingkah seolah cukup tua untuk jadi pengasuhku. Kekhawatiran Tess meninggalkan perasaan hangat di perutku. “Trims, Sepupu,” balasku, memasukkan hadiahnya ke dalam saku. “Hei, aku—”

Dia menghentikan permintaan maafku dengan meletakkan sebelah tangan di lenganku. Matanya selebar biasa, sangat menenteramkan sampai aku berharap dia bisa ikut bersamaku. “Sudahlah. Hanya saja ... berjanjilah kau akan hati-hati.”

Dia sangat cepat memaafkan. Benarkah dia mengatakan hal-hal buruk itu waktu kami bertengkar? Apa dia masih marah? Aku mencondongkan tubuh dan memberinya pelukan singkat. “Aku janji. Dan *kau* sendiri harus selamat.” Dia meremas pergelangan tanganku

sebagai respons, lalu pergi untuk bergabung kembali dengan kelompok Paramedis muda sebelum aku mencoba minta maaf lagi.

Setelah dia berlalu, kualihkan perhatian kembali pada Razor. Dia menunjuk sebuah video kabur yang menampilkan jalanan dekat jalur rel kereta api Lamar yang dulu pernah Kaede dan aku lewati. Sepasang tentara terburu-buru melintas di layar, kerah mereka ditegakkan melawan hujan es, masing-masing dari mereka mengunyah *empanada*⁶ mengepul. Melihat itu, mulutku berair. Makanan kaleng Patriot memang mewah, tapi *ya ampun*, apa yang tidak akan kuberikan untuk sebuah pastel daging panas?

“Pertama-tama, aku ingin meyakinkan kalian semua lagi bahwa rencana kita ada pada jalur yang benar,” kata Razor. “Agen kita telah berhasil bertemu Elector dan memberi tahu dia rencana pembunuhan palsu kita.” Dengan jarinya, dia melingkari sebuah daerah di layar. “Awalnya, Elector telah direncanakan untuk mengunjungi San Angelo dalam tur dukungan moralnya, lalu menuju kemari ke Lamar. Sekarang, rencananya berubah dan dia akan pergi ke Pierra. Beberapa tentara kita akan mengawal Elector menggantikan tentaranya yang asli.” Tatapan Razor tertuju ke arahku, lalu dia memberi isyarat ke layar dan tidak bicara lagi.

Sebuah video menggantikan pemandangan jalur rel kereta api Lamar yang kabur itu. Sekarang, kami melihat rekaman sebuah kamar tidur. Hal pertama yang kuperhatikan adalah satu sosok langsing duduk di pinggir tempat tidur, lututnya di bawah dagu. June? Tapi kamar ini bagus—jelas sekali tidak tampak seperti sel tahanan bagiku—dan tempat tidurnya terlihat lembut dan dilapisi selimut tebal. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa memiliki selimut seperti itu waktu aku masih di Lake.

Empanada: Sejenis pastel.

Seseorang mencengkeram lenganku. “Hei. Kau di sini, Hebring.” Pascao berdiri di sampingku, cengiran

ceria permanennya meliputi seluruh wajahnya. Mata kelabu pucatnya penuh ketegangan.

“Hei,” sahutku, memberinya anggukan singkat sebagai sapaan sebelum kembali mengalihkan perhatian ke layar. Razor sudah mulai memberi arahan umum pada grup ten-tang fase selanjutnya rencana kami, tapi Pascao menarik lengan bajuku lagi.

“Kau, aku, dan beberapa Buronan lain akan pergi dalam beberapa jam.” Matanya mengerjap cepat ke arah video sebelum kembali terarah padaku. “Dengar. Razor ingin aku memberitahukan susunan acara yang lebih khusus pada kruk, berbeda dengan yang sedang dia jelaskan pada yang lain. Aku baru saja menjelaskan secara singkat pada Baxter dan Jordan.”

Aku hampir tidak memperhatikan Pascao lagi karena sekarang aku tahu sosok mungil di tempat tidur itu June. Itu pasti dia, dengan caranya mendorong rambut ke belakang bahu dan menganalisis kamar itu dengan pandangan menyeluruh. Dia mengenakan pakaian malam yang kelihatannya sangat nyaman, tapi dia menggigil seolah kamar itu dingin. Benarkah kamar tidur elegan itu sel tahanannya? Kata-kata Tess tergang kembali.

Day, kau lupa? June membunuh ibunya.

Pascao menarik lenganku lagi dan memaksaku menghadapinya, lalu memimpinku ke bagian belakang kerumunan. “Dengar, Day,” dia berbisik lagi. “Ada muatan yang akan datang ke Lamar malam ini dengan kereta api. Muatan itu akan membawa segerbong penuh senjata, peralatan, makanan, dan entah apa lagi untuk para tentara di medan perang, juga seperangkat perlengkapan lab. Kita akan mencuri beberapa perbekalan dan menghancurkan segerbong penuh granat. Itulah misi kita malam ini.”

Sekarang, June bicara pada penjaga yang berdiri di dekat pintu, tapi aku hampir tidak bisa mendengar dia. Razor sudah selesai bicara pada seisi ruangan dan sekarang tenggelam dalam percakapan serius dengan dua anggota Patriot lain. Terkadang, keduanya mengedik ke layar, kemudian menunjukkan sesuatu di telapak tangan mereka.

“Kenapa kita meledakkan segerbong penuh granat?” tanyaku.

“Misi ini adalah pembunuhan umpam. Tadinya Elector dijadwalkan akan kemari, ke Lamar, setidaknya sebelum June bicara dengannya. Misi kita malam ini akan meyakinkan Elector, kalau dia belum yakin, bahwa June mengatakan yang sebenarnya. Plus, misi itu akan jadi peluang bagus untuk mencuri beberapa granat.” Pascao menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan keriang yang hampir seperti maniak. “Mmm. Nitrogliserin⁷.” Sebelah alisku terangkat. “Aku dan tiga Buronan lain akan mengurus keretanya, tapi kami akan butuh Buronan spesial untuk mengalihkan perhatian para tentara dan penjaga.”

Nitrogliserin: Senyawa kimia yang digunakan sebagai cairan peledak berat, tak berwarna, beracun, serta berminyak. (sumber: Wikipedia)

“Apa maksudmu, *spesial*?”

“*Maksudku,*” kata Pascao tajam, “inilah kenapa Razor memutuskan untuk merekrutmu, Day. Ini peluang pertama kita untuk menunjukkan pada Republik bahwa kau *hidup*. Itulah kenapa Kaede menyuruhmu menghilangkan cat rambutmu. Saat beritanya tersebar, bahwa kau terlihat di Lamar sedang membongkar kereta Republik, masyarakat akan menggila. Kriminalis cilik paling terkenal di Republik masih hidup dan berkeliaran, bahkan setelah pemerintah mencoba mengeksekusinya? Kalau *itu* tidak menyulut rasa memberontak masyarakat, tak ada lagi yang bisa. Itulah tujuan kita—kekacauan. Pada waktu kita selesai, publik akan sangat terpancing olehmu sampai mereka akan tergiur melakukan revolusi. Atmosfer yang sempurna untuk pembunuhan Elector.”

Semangat Pascao membuatku tersenyum sedikit. Mengacaukan Republik? Itulah kenapa aku dilahirkan. “Kasih tahu detailnya lagi,” kataku seraya memberi isyarat dengan tangan, memintanya mendekat.

Pascao mengecek untuk memastikan Razor masih sibuk membicarakan rencana kami dengan yang lain, lalu mengedip padaku. “Tim kita akan melepaskan gerbong granat beberapa mil sebelum tiba di stasiun. Pada waktu kita tiba di sana, aku ingin hanya ada sedikit tentara yang menjaga kereta. Berhati-hatilah. Biasanya, di sana tidak banyak pasukan di dekat jalur kereta, tapi malam ini berbeda. Republik akan memburu kita setelah mendengar peringatan June tentang pembunuhan yang palsu. Waspadalah terhadap tentara tambahan. Beri kami waktu yang kami butuhkan, dan pastikan mereka melihatmu.”

“Oke. Akan kuberikan waktu yang kau minta.” Aku menyilangkan lengan dan menunjuk padanya. “Beri tahu saja ke mana aku harus pergi.”

Pascao nyengir dan menepuk keras punggungku. “Hebat. Sejauh ini kau adalah Buronan terbaik di antara kami—kau akan bisa melepaskan diri dari mereka tanpa kesulitan sedikit pun. Bergabunglah denganku dua jam lagi di dekat pintu masuk tempat kau datang. Kita akan bergembira ria.” Dia menjentikkan jari-jarinya. “Oh, dan jangan hiraukan Baxter. Dia cuma jengkel karena kau mendapat perlakuan khusus dariku *dan* Tess.”

Segera setelah dia berlalu, pandanganku terarah kembali ke video di layar dan tetap terpaku pada sosok June. Sementara videonya terus tayang, potongan-potongan percakapan Razor dengan anggota Patriot lain terdengar olehku. “—cukup mendengar apa yang terjadi,” dia sedang berkata begitu. “June telah menempatkan Elector dalam posisi.”

Di video itu, June tampak tidur-tidur ayam, dengan lutut di bawah dagu. Kali ini tidak ada suara sama sekali, tapi aku tidak terlalu memikirkannya. Kemudian, kulihat seseorang masuk ke sel June, seorang pria muda dengan rambut gelap dan mantel hitam elegan. Itu Elector. Dia membungkuk dan mulai bicara pada June, tapi aku tak mengerti apa yang dia katakan. Saat Elector mendekat padanya, June menegang. Bisa merasakan darah mengering dari wajahku. Seluruh obrolan dan kesibukan di sekelilingku pudar menjauh.

Electro meletakkan sebelah tangan di bawah dagu June dan menarik wajah gadis itu mendekati wajahnya sendiri. Dia mengambil sesuatu yang kupikir hanya untukku, dan aku merasakan kehilangan mendadak yang membuatku hancur. Aku ingin mengalihkan pandangan, tapi bahkan dari sudut mataku pun aku masih bisa melihat Electro mencium June. Ciuman itu seolah berlangsung selamanya.

Aku menonton dengan kaku saat akhirnya mereka saling menarik diri dan Electro keluar dari kamar itu, meninggalkan June sendirian bergelung di kasur. Apa yang ada di pikiran June sekarang? Aku tak bisa menonton lebih lama. Aku hampir berbalik, siap mengikuti Pascao keluar dari kerumunan dan menjauh dari pemandangan ini.

Tapi kemudian, sesuatu tertangkap mataku. Aku menengadah ke layar. Dan tepat pada saat itu, kulihat June mengangkat dua jari ke dahi dalam isyarat kami.

Sudah lewat tengah malam waktu Pascao, aku, dan tiga Buronan lain mengecat belang hitam melintang mata kami dan mengenakan seragam medan perang berwarna gelap, serta topi tentara. Kemudian, untuk pertama kalinya sejak aku datang, kami pergi dari tempat persembunyian bawah tanah Patriot. Beberapa tentara terus-menerus berkeliranan, tapi kami melihat lebih banyak kelompok pasukan saat kami berjalan lebih jauh dari lingkungan ini dan menyeberangi jalur rel kereta.

Langit masih sepenuhnya tertutup awan, dan di bawah keremangan lampu jalan, aku bisa melihat lapisan tipis hujan es turun. Trotoar licin karena gerimis dan lumpur dingin, dan udaranya berbau basi, seperti campuran asap dan jamur. Kutegakkan kerahku yang kaku lebih tinggi, lalu kutelan salah satu pil biru Tess. Sebenarnya aku berharap aku bisa kembali bersamanya di daerah kumuh Los Angeles yang lembap. Kutepuk bom debu yang tersembunyi di dalam jaketku, dua kali memeriksa bom itu tetap kering. Dalam pikiranku, adegan antara June dan Electro terus berputar ulang.

Isyarat June pasti untukku. Dia ingin aku berhenti di bagian mana rencana ini? Apa dia ingin aku mundur dari rencana Patriot dan kabur? Kalau aku hengkang sekarang, apa yang akan terjadi padanya? Isyarat itu bisa berarti jutaan hal. Bahkan, isyarat itu bisa berarti dia memutuskan untuk tetap bersama Republik. Dengan marah, kuenyahkan pikiran itu dari pikiranku. Tidak, June tidak akan melakukan itu. *Bahkan meskipun Elector sendiri menginginkan dia?* Apa itu akan membuatnya tetap bersama Republik?

Aku juga ingat bahwa rekaman video yang itu tidak ada suaranya. Setiap video yang kami tonton, suaranya selalu pecah—Razor bahkan mendesak untuk memastikan volumenya dibesarkan. Apakah Patriot menghilangkan suara dari video yang tadi? Apa mereka menyembunyikan sesuatu?

Pascao menghentikan kami dalam kegelapan sebuah gang tak jauh dari stasiun kereta. “Keretanya akan tiba lima belas menit lagi,” katanya, napasnya membentuk uap. “Baxter, Iris, kalian berdua ikut denganku.” Gadis bernama Iris—kurus dan tinggi, matanya tertanam dalam ke tulang dan senantiasa melihat sekeliling—tersenyum, tapi sebaliknya Baxter membelalak dan mengeraskan rahang. Kuabaikan dia sambil berusaha tidak memikirkan apa pun tentangku yang dia coba jejakkan ke dalam pikiran Tess. Pascao menunjuk Buronan ketiga, seorang gadis kecil dengan rambut keping berwarna tembaga yang terus mencuri pandang ke arahku. “Jordan, kau akan mencari lokasi gerbong yang tepat untuk kami.” Gadis itu memberi Pascao acungan jempol.

Tatapan Pascao bergeser padaku. “Day,” bisiknya. “Kau tahu instruksimu.”

Kutarik ujung topiku. “Mengerti, Sepupu.” Apa pun yang June maksudkan, saat ini tak ada waktu bagiku untuk meninggalkan Patriot. Tess masih di bunker, dan aku sama sekali tak tahu di mana Eden. Tidak mungkin aku membahayakan mereka berdua.

“Bikin para tentara itu tetap sibuk, ya? Buat mereka membencimu.”

“Itu keahlianku.”

Aku menengadahkan ke atap miring dan dinding hancur yang menjulang di sekeliling kami. Bagi seorang Buronan, atap itu seperti lereng licin raksasa yang menjadi halus karena es. Dalam hati aku berterima kasih pada Tess—pil biru itu sudah menghangatkan aku dari dalam, menyejukkan seperti semangkuk sup hangat pada malam bersalju.

Pascao nyengir lebar padaku. “Baiklah kalau begitu. Mari beri mereka waktu yang menyenangkan.”

Kusaksikan yang lain berlari cepat di sepanjang jalur rel kereta di bawah selubung hujan es, kemudian aku melangkah lebih jauh ke kegelapan dan mempelajari bangunan-bangunan itu. Masing-masing bangunan sudah tua dan bopengnya bisa dijadikan pijakan kaki—dan yang lebih asyik, semua bangunan itu memiliki balok logam berkarat yang silang-menyilang di dindingnya. Beberapa mempunyai lantai atas yang sudah sepenuhnya bolong sehingga terbuka ke langit malam. Yang lainnya memiliki atap bergenting miring. Meski sedang dalam misi berbahaya, mau tak mau aku merasakan denyut ketidaksabaran. Bangunan-bangunan ini adalah surganya Buronan.

Aku kembali ke jalan yang menuju stasiun kereta. Ada setidaknya dua kelompok tentara, mungkin ada lagi di sisi yang tidak bisa kulihat. Beberapa berbaris di sepanjang jalur rel seperti yang sudah diduga, senapan mereka terangkat, belang hitam yang melintang mata mereka berkilat basah di bawah hujan. Kuraba wajahku untuk mengecek belangku sendiri, kemudian kuturunkan topi tentaraku agar lebih rapat di kepala. Waktunya pertunjukan.

Kuperoleh pijakan mantap di salah satu dinding, lalu dengan gemetar aku memanjat ke atap. Setiap kali kutekuk kaki, betisku bersentuhan dengan bagian kakiku yang artifisial. Logamnyadinginmembekukan, bahkan menembus pakaian. Beberapa detik kemudian, aku bertengger di belakang cerobong asap hancur di lantai tiga. Dari sini aku bisa melihat, seperti yang sudah kuduga, ada kelompok tentara ketiga di sisi lain stasiun. Aku

berjalan ke ujung bangunan, kemudian melompat tanpa suara dari satu bangunan ke bangunan lain sampai aku berada di puncak atap miring. Sekarang, aku cukup dekat untuk melihat ekspresi wajah para tentara. Kuraba jaketku, memastikan sebagian besar bom debu masih kering. Lalu, aku berjongkok di atap itu, menunggu.

Beberapa menit berlalu.

Kemudian aku berdiri, mengeluarkan bom debu, dan melemparnya sejauh yang kubisa dari stasiun.

Bum! Bom itu meledak dalam asap raksasa saat menyentuh tanah. Segera saja debu menenggelamkan seluruh blok dan bergulir di sepanjang jalan dalam gelombang yang bergulung-gulung. Kudengar teriakan dari para tentara di dekat stasiun—salah satu dari mereka berseru, “Di sana! Tiga blok dari sini!”

Itu kan sudah jelas, Serdadu. Sekelompok dari mereka bergegas pergi dari stasiun dan mulai berlari ke arah asap debu menyelimuti jalanan.

Aku meluncur turun dari atap miring. Sirap patah di sana-sini, mengirimkan semburan kabut es ke udara. Namun, di antara semua teriakan dan larinya orang-orang di bawahku, aku bahkan tidak bisa mendengar diriku sendiri. Atapnya licin seperti kaca basah. Kutingkatkan kecepatan. Hujan es menggores keras pipiku—kutopang diriku sementara aku mencapai bagian bawah atap, lalu meluncur ke udara. Mungkin dari tanah sana aku tampak seperti semacam bayangan.

Sepatu botku memijak atap miring bangunan sebelah yang berada tepat di samping stasiun. Perhatian para tentara yang masih di sana teralihkan; mereka menatap ke jalan di tengah-tengah debu. Kulakukan lompatan kecil di bawah atap kedua ini, lalu kucengkeram sisi lampu jalanan dan meluncur menuruni tiang lampu sampai ke tanah. Aku mendarat dengan suara derak cepat teredam di atas lapisan es di trotoar.

“Ikuti aku!” teriakku pada para tentara. Mereka melihatku untuk pertama kalinya, menganggapku hanya

tentara biasa dengan seragam gelap dan belang hitam melintang mata. "Salah satu gudang kita diserang. Mungkin akhirnya Patriot menampakkan diri." Aku memberi isyarat pada kedua pasukan di sebelah kiri. "*Semuanya*. Ini perintah Komandan. Cepat!" Lalu, aku mengentakkan tumit dan mulai berlari menjauh dari mereka.

Cukup meyakinkan, suara derap sepatu bot mereka segera terdengar mengikutiku. Mustahil para tentara ini be-rani mengambil risiko tidak mematuhi komandan mereka, bahkan jika itu berarti meninggalkan stasiun tak terjaga untuk sementara. Terkadang, kau akan suka sikap disiplin Republik yang keras.

Aku terus berlari.

Saat aku telah memimpin para tentara sejauh empat sampai lima blok, melewati asap debu dan beberapa gudang, mendadak aku menikung tajam di sebuah gang sempit. Sebelum mereka berbelok di sudut, aku berlari lurus di salah satu dinding gang. Dan, saat aku beberapa meter jauhnya dari mereka, aku melompat dan memanjat batu bata. Kujulurkan tangan dan kucengkeram balkon lantai dua. Hanya butuh waktu sebentar untuk meloncat ke atasnya. Kakiku mendarat mapan di balkon.

Pada waktu para tentara sudah berderap cepat ke gang yang sama, aku telah melebur ke dalam celah gelap di jendela lantai dua. Kudengar pasukan pertama berhenti sejenak, disusul seruan-seruan bingung mereka. *Sekarang, saat yang tepat untuk melakukannya*, pikirku. Kuangkat tangan untuk melepas topi, membiarkan rambut pirang platinaku tergerai jatuh. Salah seorang tentara menengadah cukup cepat untuk melihatku tiba-tiba berlari cepat dari celah jendela dan berputar ke sudut dari balkon lantai dua.

"Kalian lihat itu?" seseorang berteriak tak percaya. "Apa itu Day?"

Sementara aku menjepit kakiku di sela-sela batu bata tua dan menarik tubuhku naik ke lantai tiga, atmosfer para tentara berubah dari bingung menjadi

marah. Seseorang berteriak pada yang lain untuk menembakku. Aku hanya menggertakkan gigi dan melompat ke lantai tiga.

Peluru-peluru pertama memantul di dinding. Salah satunya hanya beberapa inci dari tanganku. Aku tidak berhenti—alih-alih demikian, aku menerjang ke lantai atas dan berayun ke atap miring dalam satu gerakan. Lebih banyak percikan bunga api menyinari batu bata di bawahku. Aku melihat stasiun di kejauhan—keretanya sudah datang, setengah tersembunyi di balik asap, dan diparkir tanpa pengawasan, kecuali oleh beberapa tentara yang telah turun dari kereta itu sendiri.

Aku berlari tergesa di atap dan meluncur menuruni setengah bagiannya, lalu melakukan lompatan terbang lagi ke atap berikutnya. Di bawah sana, beberapa tentara sudah terburu-buru kembali ke dekat kereta. Mungkin akhirnya mereka sadar, ini semua cuma pengalih perhatian. Akhirnya, aku tidak menatap stasiun lagi ketika aku melompat

lagi ke atap lain.

Dua blok telah kulewati.

Lalu ada ledakan. Asap terang yang dahsyat berguluggulung jauh di jalur rel kereta, dan bahkan bagian atap yang mantap kupijak ikut bergetar. Efek itu membuatku kehilangan keseimbangan dan jatuh berlutut. *Itu ledakan yang Pascao bilang.* Sejenak aku merasa berada di neraka.

Aku termenung sejenak. Banyak tentara akan segera ke sana—ini berbahaya, tapi jika tugasku adalah membiarkan Republik tahu aku masih hidup, lebih baik kupastikan diriku terlihat oleh sebanyak mungkin orang. Aku kembali menjejak keras dan berlari lebih kencang sembari memasukkan rambutku lagi ke dalam topi. Para tentara di bawah telah terbagi menjadi dua kelompok: satu berderap ke arah ledakan, satunya lagi melanjutkan memburuku.

Mendadak aku tergelincir dan berhenti. Para tentara berlari cepat, tepat melewati bangunan tempatku berada. Aku meluncur turun dari atap dan

berayun ke bawah dari tepi pipa pancuran atap. Sepatu botku kini menapak di pijakan kaki di dinding, selangkah demi selangkah. Aku melompat ke trotoar. Mungkin para tentara *baru saja* sadar mereka kehilangan aku, tapi aku sudah melebur dengan kegelapan jalanan. Sekarang, aku berlari mantap di sepanjang jalan, seolah-olah aku juga tentara. Aku menuju kereta.

Hujan es turun lebih deras. Nyala api yang dihasilkan ledakan tadi menyinari langit malam. Aku cukup dekat dengan kereta untuk bisa mendengar teriakan dan derap langkah kaki. Apa Pascao dan yang lain berhasil keluar dengan selamat? Kupercepat langkahku. Sosok tentaratentara lain menjadi jelas di tengah hujan es, dan dengan halus aku bergabung dalam barisan bersama mereka saat kami berlari pelan di sepanjang sisi kereta. Mereka terburuburu menuju arah api.

“Apa yang terjadi?” salah satu dari mereka berteriak ke yang lain.

“Tidak tahu—aku mendengar bunyi ledakan dari arah muatan.”

“Mustahil! Seluruh gerbong dilindungi—”

“Seseorang, segera hubungi Komandan DeSoto. Kelompok Patriot sudah bergerak—beri tahu Elector—mereka—”

Mereka terus berderap; aku melewatkan setengah bagian kalimat itu. Langkahku berangsur-angsur melambat sampai aku berada di belakang barisan, kemudian aku bergerak cepat ke celah di antara dua gerbong. Semua tentara yang bisa kulihat masih menuju arah nyala api. Yang lainnya berada di area tempatku menjatuhkan bom debu, dan yang mengejarku mungkin masih kebingungan menysisir jalanan yang tadi kulewati. Aku menunggu sampai aku yakin tak ada seorang pun di dekatku, lalu aku keluar dari celah antara dua gerbong dan berlari di sepanjang sisi yang berlawanan dengan jalur rel tempat para tentara berada. Kubiarkan rambutku tergerai lagi. Sekarang, aku hanya perlu memilih saat yang tepat untuk menampakkan diri

dengan hebat.

Ada tanda kecil di setiap gerbong yang kulalui. Batu bara. Senapan yang bisa dilacak. Amunisi. Makanan. Aku tergoda untuk berhenti di gerbong terakhir itu, tapi itu hanya insting diriku yang dulu. Kuingatkan diri bahwa aku tidak lagi mengais sampah di jalanan untuk mendapatkan makanan dan bahwa kelompok Patriot punya dapur penuh makanan di markas besar mereka. Kupaksa diriku jalan terus. Ada lebih banyak tanda. Lebih banyak perbekalan medan perang.

Lalu, aku melewati tanda yang memaksaku berhenti. Tangan dan kakiku gemetar. Segera saja aku berlari kembali untuk melihat gerbong bertanda itu lagi, kalau-kalau aku cuma berkhayal.

Tidak. Tanda itu ada di sana, tercetak timbul di logam. Tanda yang akan selalu kukenali di mana pun.

Tanda X bergaris. Pikiranku berputar—aku melihat simbol dari cat semprot yang menghiasi pintu rumah ibuku, patroli wabah berjalan dari rumah ke rumah di Lake, Eden dibawa pergi. Tidak mungkin simbol ini memiliki arti lain selain fakta bahwa adikku, atau sesuatu yang berhubungan dengannya, berada di kereta ini. Seluruh ketertarikanku pada rencana Patriot lenyap dari kepalaku. *Eden mungkin di sini.*

Bisa kukatakan bahwa dua pintu geser ala mobil di gerbong itu terkunci. Jadi, aku mundur beberapa langkah, lalu berlari ke arahnya. Saat aku cukup dekat, aku melompat, mengambil tiga langkah cepat ke sisi pintu, mencengkeram tepi atasnya, dan menarik tubuhku ke atas.

Ada segel logam berbentuk lingkaran di tengah atap gerbong yang kemungkinan digunakan untuk mengakses bagian dalam. Aku merangkak di atasnya, menyapukan jemariku di sepanjang tepinya, dan menemukan empat gerendel yang menahan segel itu. Buru-buru aku membuka gerendel itu untuk melonggarkan segelnya. Para tentara bisa kembali kapan saja sekarang. Kudorong segel itu dengan seluruh kekuatan yang kupunya. Segel itu bergeser membuka sedikit, hanya cukup bagiku untuk melompat

masuk.

Aku mendarat dengan bunyi gedebuk pelan. Di sini cukup gelap sehingga mulanya aku tidak bisa melihat apaapa. Aku menjulurkan tangan dan menyentuh apa yang terasa seperti permukaan kaca bundar. Perlahan-lahan aku mulai mengenali sekelilingku.

Aku berdiri di depan tabung kaca yang hampir setinggi dan selebar gerbong ini, dengan penutup logam pada bagian atas dan bawahnya. Tabung itu memancarkan cahaya biru yang sangat lemah. Satu sosok mungil berbaring di lantai dalam tabung, dengan pipa terjulur dari salah satu lengannya. Aku langsung tahu dia seorang anak laki-laki. Rambutnya pendek dan bersih, ikal halus berantakan. Dia mengenakan *jumpsuit* putih yang membuatnya menonjol dalam kegelapan.

Suara dengung keras di telingaku memblokir suara apa pun. Itu Eden. *Itu Eden*. Itu pasti dia. Aku mendapat kejutan—aku tak percaya keberuntunganku. Dia di sini, aku telah menemukannya di tempat yang sangat terpencil ini dari seluruh daratan Republik yang luas, dalam suatu kebetulan gila. Aku bisa membawanya pergi. Kami bisa kabur ke Koloni lebih cepat dari yang kuperkirakan. Kami bisa kabur *malam ini*.

Aku berlari cepat ke tabung itu dan mengetukkan kepala tanganku ke kacanya, setengah berharap kaca itu akan pecah meskipun aku tahu setidaknya kaca itu terbuat dari lapisan tebal dan hampir pasti tahan peluru. Sesaat aku tak yakin dia bisa mendengar ketukanku, tapi kemudian matanya terbuka. Mata itu menatap sekeliling dengan cepat dalam tatapan aneh dan tak fokus sebelum terpaku padaku.

Butuh waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa anak itu bukan Eden.

Kekecewaan pahit menyengat lidahku. Anak itu sangat mungil, umurnya hampir sebaya dengan adikku sampai aku tak bisa berhenti membayangkan wajah Eden. *Ada anak lain yang juga ditandai wabah tidak*

biasa? Yah, tentu saja ada. Tidak mungkin Eden satu-satunya di negeri ini.

Selama beberapa saat, aku dan anak itu hanya saling tatap. *Kupikir* dia bisa melihatku, tapi tampaknya dia tak bisa memfokuskan pandangan; dia terus mengerjap dengan cara yang mengingatkanku pada rabun jauh Tess. *Eden*. Aku teringat betapa iris matanya berdarah gara-gara wabah itu Dari cara anak ini berusaha mengira-ngira posisiku, bisa kukatakan dia hampir sepenuhnya buta. Gejala yang mungkin dialami adikku juga.

Mendadak sikapnya berubah total dari keadaan tak sadarnya. Dia merangkak mendekatiku secepat yang dia bisa. Ditekannya kedua tangan ke kaca. Matanya pucat, cokelat buram, bukan hitam menyeramkan seperti Eden waktu terakhir aku melihatnya. Namun, setengah bagian bawah iris mata anak ini berwarna ungu gelap karena darah. Apa itu berarti anak ini—bahwa Eden—membaik, karena darahnya *mengering*, atau memburuk, karena darahnya *mengalir*? Terakhir kali aku melihatnya, iris mata Eden telah sepenuhnya dipenuhi darah.

“Siapa di situ?” tanya anak itu. Kaca meredam suaranya. Pandangannya masih tidak bisa fokus padaku, bahkan dalam jarak sedekat ini.

Aku pun tersadar. “Seorang teman,” sahutku serak. “Aku akan menolongmu keluar.” Mendengar itu, matanya melotot—segera saja harapan mekar di wajah mungilnya. Tanganku menyusuri kaca itu, mencari sesuatu—*apa pun*—yang bisa membuka tabung sialan ini. “Bagaimana mengoperasikan benda ini? Apakah aman?”

Dengan panik, anak itu menggedor-gedor kaca. Dia ketakutan. “Tolong aku!” teriaknya, suaranya bergetar. “Keluarkan aku—tolong keluarkan aku dari sini!”

Kata-katanya meremukkan hatiku. Apa ini yang Eden lakukan, ketakutan dan buta, menungguku di dalam gerbong gelap begini untuk datang menyelamatkannya? *Aku harus mengeluarkan anak ini.*

Kupegang tabung itu eraterat. “Kau harus tetap tenang, Dik. Oke? Jangan panik. Siapa namamu? Keluargamu dari kota mana?”

Air mata mulai mengalir di wajah anak itu. “Namaku Sam Vatanchi—keluargaku di Helena, Montana.” Dia menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Mereka tak tahu ke mana aku pergi. Bisakah kau beri tahu mereka aku ingin pulang? Bisakah kau—”

Tidak, aku tidak bisa. Aku sangat tidak berdaya. Aku ingin meninju dinding logam gerbong ini. “Akan kulakukan apa yang kubisa. Bagaimana cara membuka tabung ini?” tanyaku lagi. “*Amankah* kalau ini dibuka?”

Takut-takut, anak itu menunjuk sisi lain tabung. Bisa kukatakan dia berusaha keras menahan rasa takutnya. “Oke—oke.” Dia berhenti sejenak dalam usaha untuk berpikir. “Um, aman, kok. Kurasa. Mereka mengetikkan sesuatu di sana,” sahutnya. “Aku bisa dengar bunyi *bip* yang membuat tabung ini terbuka.”

Aku bergegas menuju arah yang dia tunjuk. *Cuma imajinasiku, atau aku mendengar sayup-sayup suara derap sepatu bot di trotoar?*

“Ini semacam layar kaca,” kataku. Kata TERKUNCI berwarna merah membentang di sana. Aku kembali ke anak itu dan mengetuk kaca. Matanya berputar juling ke arah suara ketukanku. “Apa ada kata kuncinya? Bagaimana mereka mengetiknya?”

“Nggak tahu!” Anak itu mengangkat kedua tangannya; kata-katanya berubah menjadi isakan. “Tolonglah—”

Sialan, dia *benar-benar* mengingatkanku pada Eden. Air matanya membuat mataku sendiri membasah. “Ayolah,” bujukku, berjuang agar kata-kataku terdengar kuat. Harus tetap terkontrol. “*Pikirkan*. Ada cara lain yang membuat benda ini terbuka di samping tombol-tombol huruf itu?”

Dia menggeleng. “Nggak tahu. Aku *nggak tahu!*”

Aku sudah bisa bayangkan apa yang akan Eden katakan jika dia dalam posisi anak ini. Dia akan

mengatakan sesuatu yang bersifat teknis, berpikir layaknya mekanik kecil. Sesuatu seperti, “*Kau punya mata pisau yang tajam? Coba temukan pemicu manualnya!*”

Kuatkan dirimu. Kutarik pisau yang selalu ada di ikat pinggangku. Aku telah melihat Eden memisahkan komponen barang-barang elektronik dan menyusun ulang semua kabel di dalamnya, juga papan sirkuitnya. Mungkin aku harus mencoba hal yang sama.

Kutempatkan pisau di celah kecil yang ada di sepanjang pinggiran tombol huruf dan dengan hati-hati kutekan sedikit. Saat tak ada hasilnya, aku menekan lebih keras sampai pisaunya bengkok. Tidak ada gunanya.

“Terlalu rapat,” gumamku. Seandainya June ada di sini. Mungkin dia bisa mengetahui cara kerja benda ini dalam setengah detik.

Anak itu dan aku menghabiskan beberapa saat singkat dalam keheningan. Dagunya menempel ke dada dan matanya terpejam. Dia tahu, tak ada cara membuka tabung ini.

Aku harus menyelamatkannya. *Aku harus menyelamatkan Eden.* Pemikiran itu membuatku ingin menjerit.

Ini bukan imajinasiku—aku betul-betul mendengar para tentara mendekat. Mereka pasti sedang memeriksa kompartemen. “Beri tahu aku, Sam,” kataku. “Apa kau masih sakit? Apa yang mereka lakukan padamu?”

Anak itu mengusap hidungnya. Cahaya harapan telah lenyap dari wajahnya. “Siapa kau?”

“Seseorang yang ingin menolong,” bisikku. “Semakin banyak yang kau ceritakan padaku, semakin mudah bagiku mengurus hal ini.”

“Aku tidak sakit lagi,” sahut Sam terburu-buru, seolah dia tahu kami kehabisan waktu. “Tapi mereka bilang, ada sesuatu dalam darahku. Mereka menyebutnya *virus yang tertidur.*” Dia berhenti untuk berpikir. “Mereka memberiku obat agar aku tidak sakit

lagi.” Dia menggosok matanya yang buta, tanpa suara memohon padaku untuk menyelamatkannya. “Tiap kali kereta ini berhenti, mereka mengambil sampel darah dariku.”

“Kau tahu kota mana saja yang sudah kau singgahi?”

“Entahlah Aku pernah dengar nama Bismarck” Suaranya menghilang sementara dia berpikir. “Dan Yankton?”

Keduanya adalah kota medan perang di Dakota. Aku memikirkan kendaraan yang mereka gunakan untuk anak ini. Kemungkinan mereka menggunakan kereta untuk mempertahankan lingkungan yang steril, jadi orang bisa masuk dan mengambil sampel darah, lalu mencampurnya dengan apalah yang mengaktifkan virus tertidur itu. Pipa di lengannya mungkin cuma untuk menyalurkan makanan.

Kemungkinan besar mereka menggunakan dia sebagai senjata biologis untuk melawan Koloni. *Dia telah dijadikan kelinci percobaan.* Seperti Eden. Pikiran bahwa adikku dikirim seperti paket begini nyaris membuatku terpuruk.

“Setelah ini mereka akan membawamu ke mana?”

“Nggak tahu! Aku cuma ... ingin pulang!”

Pasti ke suatu tempat di medan perang. Aku hanya bisa membayangkan betapa banyak korban lain yang diarak naik turun di garis depan medan perang. Kubayangkan dalam pikiranku, Eden meringkuk di salah satu kereta seperti ini.

Anak itu mulai meratap lagi, tapi kupaksa diriku menyelanya. “Dengarkan aku—apa kau tahu anak laki-laki bernama Eden? Pernahkah kau dengar nama itu disebutkan di suatu tempat?”

Tangisannya semakin keras. “Nggak—aku nggak—tahu siapa—!”

Aku tak bisa berada di sini lebih lama. Entah bagaimana aku berhasil mengalihkan pandangan dari anak itu dan berlari ke pintu geser gerbong. Sekarang, suara langkah kaki para tentara terdengar lebih keras—mereka pasti tidak lebih dari lima atau enam gerbong

dari sini. Kutatap anak itu untuk terakhir kalinya. “Maaf. Aku harus pergi.” Rasanya menyakitkan sekali harus mengatakan itu.

Anak itu mulai menangis lagi. Tangannya menggedordedor kaca tebal tabung itu. “Tidak!” Suaranya pecah. “Aku telah memberitahumu semua yang aku tahu—*tolong jangan tinggalkan aku di sini!*”

Aku tak tahan mendengarkan lebih lama. Kupaksa diriku menaiki gerendel samping salah satu pintu geser dan mendekat ke atap gerbong untuk mencengkeram pinggiran segel lingkaran di atas. Kutarik diriku keluar kembali ke langit malam, kembali ke hujan es yang menyengat mata dan melecutkan es di wajah. Aku berjuang keras untuk mengembalikan ketenanganku. Aku sangat malu pada diriku sendiri. Anak itu telah memberiku semua informasi yang dia punya, dan begini aku membalasnya? Dengan kabur untuk menyelamatkan hidupku?

Para tentara menginspeksi gerbong-gerbong sekitar lima belas meter jauhnya dari sini. Kugeser segel itu kembali ke tempatnya dan merayap sambil tengkurap rapat di atap sampai aku mencapai tepi gerbong. Aku berayun turun dan mendarat di tanah.

Sosok Pascao muncul dari bayang-bayang, mata kelabu pucatnya bercahaya dalam kegelapan. Dia pasti mencaricari aku. “Kenapa kau di sini?” bisiknya. “Seharusnya kau terlihat di dekat ledakan, kan? Habis dari mana kau?”

Aku sedang tidak ingin bermanis-manis. “*Tidak sekarang,*” bentakku sambil mulai berlari di sebelah Pascao. Saatnya kembali ke terowongan bawah tanah kami. Segalanya berdesing melewati kami dalam kabut yang seperti mimpi.

Pascao membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi dia ragu saat melihat wajahku. Akhirnya, dia tidak jadi bicara.

“Errr ...,” dia mulai lagi, kali ini lebih tenang, “yah, yang kau lakukan cukup bagus. Kemungkinan rumor akan menyebar bahwa kau hidup, bahkan tanpa semua kembang api ekstra itu. Larimu di atap tadi benar-benar mengagumkan. Akan kita lihat besok pagi bagaimana

reaksi publik terhadap kemunculanmu di sini.”

Saat aku tidak menyahut, dia menggigit bibir dan terdiam.

Aku tak punya pilihan selain menunggu sampai Razor selesai dengan pembunuhannya sebelum mereka bisa menolongku menyelamatkan Eden. Kemarahan pada sang Elector muda mulai bangkit dan membengkak dalam diriku. *Aku benci kau. Aku benci kau sampai ke tulang sumsum, dan aku bersumpah aku akan menyangkan peluru ke tubuhmu begitu aku dapat kesempatan.* Untuk pertama kalinya sejak bergabung dengan Patriot, akhirnya aku merasa bersemangat dengan pembunuhan itu. Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan Republik tak bisa menyentuh adikku lagi.

Di tengah-tengah kekacauan api yang membara dan teriakan para pasukan, kami menyelip ke sisi lain kota dan kembali ke pelukan malam.[]

JUNE

Kurang dari dua hari lagi sebelum pembunuhan Elector yang sesungguhnya. Tiga puluh jam bagiku untuk menghentikan itu.

Matahari baru saja terbenam saat Elector, bersama enam Senator dan setidaknya empat pasukan patroli penjaga (48 tentara), naik kereta api menuju kota medan perang Pierra. Aku ikut bersama mereka. Ini pertama kalinya aku pergi sebagai penumpang, bukan sebagai nabi, jadi malam ini aku mengenakan baju ketat hangat untuk musim dingin dan sepatu kulit lembut (tidak berhak dan bagian jempolnya tidak terbuat dari baja, jadi aku tak bisa menggunakannya sebagai senjata) dan jubah wol bertudung yang warnanya merah tua dengan hiasan garis perak. Tidak ada borgol lagi. Anden bahkan memastikan aku punya sarung tangan (dari kulit lembut, berwarna hitam dan merah). Untuk pertama kalinya sejak tiba di Denver, jari-jariku tidak terasa dingin. Rambutku seperti biasa, bersih

dan kering, diikat menjadi kuncir kuda tinggi. Meskipun sudah dibuat senyaman mungkin, kepalaku terasa berat dan otot-ototku sakit.

Semua lampu di sepanjang peron stasiun padam, dan tak ada seorang pun terlihat selain rombongan Elector. Kami naik kereta dalam keheningan total. Kemungkinan, perubahan rute mendadak Anden dari Lamar ke Pierra adalah sesuatu yang kebanyakan Senator tidak tahu.

Para penjagaku menggiring aku ke gerbong pribadi. Gerbong itu sangat mewah sehingga aku tahu aku di sini hanya karena perintah Anden. Panjangnya dua kali gerbong biasa (luasnya 274 meter persegi, dengan enam tirai beledu dan potret Anden digantung di dinding sebelah kanan). Para penjaga memimpinku ke meja di tengah gerbong, lalu menarik kursi untukku duduk. Aneh, aku merasa tidak ada kaitannya dengan semua ini seolah-olah semua ini tidak nyata—seolah-olah aku masih berada tepat di tempatku dulu, seorang gadis kaya bagian dari kalangan elite Republik.

“Jika kau butuh sesuatu, beri tahu kami,” salah satu dari penjaga itu berkata. Dia terdengar sopan, tapi kekakuan di rahangnya menunjukkan betapa gugupnya dia berada di sekitarku.

Tidak ada suara sekarang, kecuali derak halus kereta di rel. Ku coba tidak langsung memusatkan perhatian pada para tentara, tapi dari sudut mataku, aku memperhatikan mereka lekat-lekat. Apa ada anggota Patriot yang menyamar sebagai tentara di kereta ini? Kalau ada, apa mereka mencurigai kesetiaanmu yang telah berpindah?

Kami menunggu dalam keheningan pekat. Salju mulai turun lagi, menumpuk di sudut luar jendela. Gelung salju putih menghiasi kaca, mengingatkanku pada pemakaman Metias—pada gaun putihku, setelah putih Thomas yang mengilap, bunga lili putih dan karpet putih.

Kecepatan kereta bertambah. Ku condongkan tubuh ke jendela sampai pipiku hampir menyentuh kaca dingin, tanpa suara memperhatikan saat kami mendekati dinding menjulang Armor yang mengelilingi Denver. Bahkan, dalam kegelapan aku bisa melihat terowongan-terowongan kereta yang dibangun di Armor. Beberapa di antaranya

sepenuhnya dipagari gerbang logam padat, sementara yang lainnya tetap terbuka sehingga angkutan malam bisa melewatinya. Kereta kami meluncur cepat ke salah satu dari terowongan-terowongan itu—kutebak kereta yang meninggalkan ibu kota tidak perlu berhenti untuk inspeksi, terutama jika Elector telah memberi izin. Sementara kami meninggalkan dinding raksasa itu, kulihat sebuah kereta yang akan masuk ibu kota melambat untuk diinspeksi di pos pemeriksaan.

Kami terus melaju, melebur dengan malam. Deretan bangunan pencakar langit yang rusak karena hujan di sektor-sektor kumuh berkelebat di jendela, pemandangan yang sekarang familier tentang bagaimana orang-orang tinggal di pinggiran kota. Aku terlalu lelah untuk memperhatikan detail. Pikiranku tertuju pada apa yang Anden katakan padaku semalam, yang menggiringku kembali pada masalah tanpa akhir tentang bagaimana memperingatkan Anden *dan* menjaga Day tetap aman pada saat bersamaan. Kelompok Patriot akan tahu aku mengkhianati mereka kalau aku terlalu cepat memberi tahu Anden rencana pembunuhan itu. Aku harus mengatur waktu untuk langkah-langkahku sehingga aku bisa membuat beberapa perubahan pada rencana itu tepat sebelum pembunuhannya dilakukan, saat aku dengan mudah bisa berkomunikasi dengan Day.

Kuharap aku bisa memberi tahu Anden sekarang. Menceritakan segalanya padanya, menyelesaikan semuanya. Di dunia tanpa Day, itulah yang akan kulakukan. *Di dunia tanpa Day, banyak hal akan berbeda.* Kuingat kembali mimpi-mimpi buruk yang kualami, juga bayangan tentang Razor menembak dada Day yang terus menghantuiku. Cincin penjepit kertas terasa berat di jariku. Lagi, kuletakkan dua jari di dahi. Jika Day tidak menangkap isyaratku yang pertama, kuharap dia melihat yang ini. Para penjaga tidak berpikir aku melakukan sesuatu yang tidak biasa; kelihatannya aku hanya mengistirahatkan kepala.

Gerbang berguncang ke satu sisi dan gelombang rasa pusing menyapuku. Mungkin flu yang menyerangku—kalau

itu benar-benar flu, bukan sesuatu yang lebih serius—mulai memengaruhi logikaku. Tetap saja, aku tidak minta obat atau diperiksa dokter. Obat menghalangi sistem imun yang sebenarnya, jadi aku selalu lebih memilih melawan penyakit sendiri (yang membuat Metias sangat gusar).

Kenapa banyak sekali pikiran yang menuntunku kembali pada Metias?

Suara jengkel seorang pria mengalihkanku dari pikiran yang berkelana. Aku menoleh dari jendela, kembali menatap bagian dalam gerbong. Kedengarannya seperti pria tua. Aku duduk lebih tegak di kursiku sehingga dari jendela kecil di pintu gerbong, aku bisa melihat dua sosok berjalan ke arah gerbongku. Salah satunya adalah pria yang baru kudengar, pria pendek gempal dengan janggut kelabu berantakan dan hidung kecil bulat. Yang satunya lagi adalah Anden. Susah payah aku mendengar apa yang mereka bicarakan—mulanya, yang berhasil kudengar hanyalah potongan-potongan percakapan mereka, tapi kata-kata mereka menjadi lebih jelas ketika mereka beranjak mendekati ke gerbongku.

“Tolonglah, Elector—saya mengatakan ini demi kebaikan Anda sendiri. Aksi pemberontakan harus diberi hukuman keras. Kalau Anda tidak bereaksi dengan tepat, hanya soal waktu sebelum segalanya menjadi pergolakan.”

Anden mendengarkan dengan sabar dengan kedua tangan di belakang punggung dan kepala condong ke arah pria itu. “Terima kasih atas kepedulian Anda, Senator Kamion, tapi aku sudah memutuskan. Sekarang ini bukan saat yang tepat untuk menangani kerusuhan di Los Angeles dengan pasukan militer.”

Kabar itu membuatku senang. Pria yang lebih tua merentangkan tangan dengan bahasa tubuh yang menunjukkan kekesalan. “Desak orang-orang itu agar menurut. Anda *harus* melakukan itu sekarang juga, Elector. Tunjukkan keinginan Anda.”

Anden menggeleng. “Itu malah akan membuat mereka menggila, Senator. Menggunakan pasukan mematikan sebelum aku punya kesempatan memublikasikan semua perubahan yang ada di pikiranku? Tidak. Aku tak akan mengeluarkan perintah semacam itu. *Itulah* keinginanku.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sang Senator menggaruk janggutnya kesal dan meletakkan sebelah tangan di siku Anden. “Publik sudah sangat marah pada Anda, dan kemurahan hati Anda akan tampak seperti kelemahan—tidak hanya dari luar, tapi juga dari dalam. Pengelola Ujian di LA sudah komplain karena kurangnya respons kita—para pengunjung rasa telah memaksa mereka membatalkan beberapa hari tes yang berharga.”

Mulut Anden mengatup menjadi segaris tegas. “Kukira Anda tahu apa yang kupikirkan tentang Ujian, Senator.”

“Saya tahu,” sahut Senator, merengut. “Itu untuk diskusi lain kali. Tapi, kalau Anda tidak mengeluarkan perintah yang mengizinkan kami menghentikan pemberontakan, saya bisa jamin Anda akan mendapat celan dari Senat *dan* dari kelompok-kelompok patroli Los Angeles.”

Anden berhenti sejenak untuk mengangkat sebelah alis ke arah pria itu. “Begitukah? Maaf. Aku punya kesan bahwa Senat dan militer kita mengerti *betul* seberapa besar wewenang kata-kataku.”

Sang Senator mengusap keringat dari dahinya. “Yah, itu—tentu saja Senat akan tunduk pada keinginan Anda, Sir, tapi saya hanya bermaksud—yah—”

“Bantu aku meyakinkan para Senator lain bahwa ini bukan waktu yang tepat bagi kita untuk menyerang publik.” Anden berhenti untuk menghadapi pria itu dan menepuk bahunya. “Aku tak ingin punya musuh di Kongres, Senator. Aku ingin rekan Anda sesama anggota Kongres, juga mahkamah nasional, menghormati keputusanku seperti yang mereka lakukan pada keputusan-keputusan ayahku.

Menggunakan pasukan mematikan untuk menumpas para pemberontak hanya akan menghasut kemarahan yang lebih besar terhadap negara.”

“Tapi, Sir—”

Anden berhenti di depan gerbongku. “Kita akan menyelesaikan diskusi ini nanti,” ujarnya. “Aku lelah.” Meskipun sahutannya teredam oleh pintu di antara kami, aku bisa mendengar kekuatan tak terbantahkan dalam kata-katanya.

Sang Senator mengumamkan sesuatu dan

menundukkan kepala. Saat Anden mengangguk, pria itu berbalik dan buru-buru angkat kaki. Anden memerhatikannya pergi, kemudian membuka pintu gerbongku. Para penjaga memberi hormat padanya.

Kami saling mengangguk.

“Aku datang untuk memberi tahu syarat-syarat pembebasanmu, June.” Anden bicara padaku dengan formalitas yang terasa jauh, barangkali gara-gara percakapan dinginnya barusan dengan Senator itu. Ciumannya tadi malam terasa seperti halusinasi. Meskipun begitu, menatapnya memberiku rasa nyaman yang aneh, dan kudapati diriku menjadi rileks di kursiku seolah-olah aku sedang bersama teman la-ma. “Semalam kami mendapat kabar, *ada* serangan di Lamar. Sebuah kereta hancur dalam ledakan—kereta yang seharusnya kutumpangi. Aku tak tahu akhirnya siapa yang dianggap bertanggung jawab, dan kami gagal menangkap satu pun penyerangnya, tapi kami berasumsi itu kelompok Patriot. Saat ini kami punya tim untuk memburu mereka.”

“Senang bisa membantu, Elector,” kataku. Kedua tanganku saling menggenggam erat di pangkuan, mengingatkanku pada kelembutan mewah sarung tanganku. Haruskah aku merasa sangat aman dan nyaman di gerbong elite ini, sementara Day mungkin dalam pelarian bersama Patriot?

“Kalau kau teringat detail-detail yang lain, Miss Iparis, jangan sungkan memberitahukannya. Sekarang, kau kembali pada Republik; kau salah satu dari kami, dan kujamin kau tidak perlu takut pada apa pun. Saat kita tiba di Pierra, catatan riwayatmu akan dibersihkan. Secara pribadi aku akan mengusahakan kau dikembalikan ke pangkatmu sebelumnya—meskipun kau akan ditempatkan di patroli kota yang berbeda.” Anden mendekatkan sebelah tangan ke mulut dan berdeham. “Aku telah merekomendasikanmu untuk tim Denver.”

“Terima kasih,” sahutku pelan. Anden jatuh tepat ke jebakan Patriot.

“Beberapa Senator merasa kami terlalu murah hati padamu, tapi semuanya setuju bahwa kau adalah harapan terbaik kami untuk melacak pemimpin Patriot.” Anden

berjalan lebih dekat dan duduk di hadapanku. “Aku yakin mereka akan berusaha menyerang lagi, dan aku ingin kau memimpin orang-orangku dalam menghalangi seranganserangan lain di masa depan.”

“Anda terlalu baik, Elector. Saya tersanjung,” sahutku, setengah menundukkan kepala. “Dan, jika Anda tidak keberatan saya bertanya, apakah anjing saya akan diampuni juga?”

Anden tertawa kecil. “Saat ini anjingmu dipelihara di ibu kota; dia akan menunggumu saat kau tiba.”

Selama beberapa saat, aku menatap mata Anden. Pupilnya membesar dan pipinya memerah sedikit.

“Saya bisa lihat kenapa Senat tidak begitu senang dengan kemurahan hati Anda,” akhirnya aku berkata. “Tapi, memang benar bahwa tak ada seorang pun yang bisa menjaga keamanan Anda sebaik saya.” Aku butuh satu menit sendirian bersamanya. “Tapi, pasti ada alasan lain kenapa Anda sangat baik pada saya. Benar, kan?”

Anden menelan ludah dan menengadahkan menatap potretnya sendiri. Matakuku bergerak cepat ke para tentara yang berdiri di pintu gerbong. Seolah tahu yang kupikirkan, Anden melambaikan sebelah tangan ke para tentara, lalu memberi isyarat ke atas, ke arah kamera di gerbong ini. Para tentara pergi, dan sesaat kemudian, cahaya merah di kamera itu mengedip mati. Untuk pertama kalinya, tak ada seorang pun melihat kami. Kami benar-benar sendirian.

“Kenyataannya,” Anden melanjutkan, “kau *sangat* populer di masyarakat. Jika rumor tersebar bahwa genius paling berbakat di Republik dihukum karena memberontak—atau bahkan diturunkan pangkatnya karena tidak setia—yah, kau bisa lihat betapa buruknya hal itu akan menurunkan pamor Republik. Dan aku. Bahkan, Kongres pun tahu itu.”

Tanganku mengepal di pangkuan. “Senat pendukung ayahmu dan kau punya kode-kode moral yang sedikit berbeda,” kataku, memikirkan percakapan yang kukuri dengar antara Anden dan Senator Kamion beberapa saat lalu. “Atau begitulah yang kukira.”

Diamenggelengkan kepala dan tersenyumpahit. “Bisa dibilang begitu.”

“Aku tak tahu kau sebegitu tak sukanya pada Ujian.”

Anden mengangguk. Dia tidak tampak kaget aku menguping percakapannya. “Ujian adalah cara yang ketinggalan zaman untuk memilih yang terbaik dan paling cemerlang di negeri ini.”

Sangat aneh mendengar hal itu keluar dari mulut sang Elector sendiri. “Kenapa Senat sangat berniat mempertahankan Ujian? Apa investasi mereka di situ?”

Anden mengangkat bahu. “Ceritanya panjang. Dulu, waktu pertama kali Republik menerapkan Ujian, sistemnya ... agak berbeda.”

Aku mencondongkan tubuh. Aku tak pernah dengar cerita apa pun tentang Republik yang tidak disaring untuk disampaikan di sekolah-sekolah negara ini atau di sistem informasi publik—dan sekarang Elector sendiri hendak menceritakan salah satunya padaku.

“Bagaimana bedanya?” tanyaku.

“Ayahku ...sangat karismatik.” Akhirnya, Anden terdengar agak defensif.

Jawaban yang aneh. “Aku yakin beliau punya caranya sendiri,” kataku, berhati-hati agar tetap netral.

Anden melipat lengan dan kembali bersandar. “Aku tak suka Republik jadi begini,” katanya, menyusun setiap kata perlahan-lahan dan penuh pertimbangan. “Tapi, aku tak bisa bilang aku tidak mengerti *kenapa* semuanya seperti ini. Ayahku punya alasan untuk melakukan apa yang telah beliau lakukan.”

Keningku berkerut. Membingungkan. Bukannya aku baru dengar dia mendebat kata-kata Senator untuk mengambil tindakan keras terhadap para pemberontak?

“Apa maksudmu?”

Anden membuka dan menutup mulutnya seolah dia sedang berusaha menemukan kata-kata yang tepat. “Sebelum ayahku menjadi Elector, Ujian bersifat sukarela.” Dia berhenti sejenak saat mendengarku menahan napas. “Hampir tak ada yang tahu—itu sudah lama sekali.”

Ujian pernah bersifat sukarela. Gagasan itu sepenuhnya asing bagiku. “Kenapa beliau mengubahnya?” tanyaku.

“Seperti yang sudah kubilang, ceritanya panjang. Kebanyakan orang takkan pernah tahu kebenaran tentang

berdirinya Republik, untuk alasan yang baik.” Dia mengusap rambut keritingnya, lalu menopangkan sebelah siku di ambang jendela. “Kau ingin tahu?”

Pertanyaan yang benar-benar retoris. Di balik kata-kata Anden terdapat rasa kesepian yang jelas. Aku tak pernah memikirkan ini sebelumnya, tapi sekarang aku sadar, mungkin akulah satu-satunya orang yang pernah diajak bicara dengan bebas olehnya. Kucondongkan tubuh ke depan, mengangguk, dan menunggunya melanjutkan.

“Awalnya Republik dibentuk di tengah-tengah krisis terburuk yang Amerika Utara—dan dunia, sebenarnya—pernah saksikan,” dia memulai. “Banjir telah

menghancurkan pesisir timur Amerika, dan jutaan orang dari timur tumpah ruah ke barat—terlalu banyak untuk ditampung. Tidak ada pekerjaan, tidak ada makanan, tidak ada tempat berteduh. Negara menjadi gila karena kepanikan dan ketakutan. Pemberontakan tak terkendali. Para pengunjung rasa menyeret tentara, polisi, dan penjaga perdamaian keluar dari mobil mereka, lalu menghajar mereka sampai mati atau membakar mereka. Setiap toko dijarah, setiap jendela dirusak.” Dia menghela napas panjang. “Pemerintah federal berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan keteraturan, tapi bencana yang susul-menyusul membuat hal itu menjadi tidak mungkin. Mereka tak punya uang untuk menangani seluruh krisis ini. Semuanya menjadi anarki mutlak.”

Ada saat ketika Republik tidak bisa mengendalikan rakyatnya? Mustahil. Sulit bagiku membayangkannya, sampai kusadari bahwa Anden mungkin merujuk kepada pemerintahan Amerika Serikat yang lama alih-alih pemerintahan Republik saat ini.

“Lalu, Elector pertama kita merebut kekuasaan. Dia prajurit militer muda, hanya beberapa tahun lebih tua dari umurku sekarang, dan cukup ambisius untuk mendapatkan dukungan dari pasukan tentara di barat yang merasa tidak puas. Dia mendeklarasikan Republik sebagai negara sendiri, melepaskan diri dari Union Amerika Serikat, dan menempatkan daratan bagian barat di bawah hukum perang. Tentara boleh menembak semauanya, dan setelah melihat rekan-rekan mereka disiksa dan dibunuh di

jalanan, mereka memanfaatkan semua keuntungan dari kekuasaan baru tersebut. Keadaan menjadi *kami versus mereka*—militer versus rakyat.” Anden menunduk menatap sepatu tanpa talinya yang mengilap, seakan dia merasa malu. “Banyak orang terbunuh sebelum para tentara dapat mengendalikan Republik.”

Mau tak mau aku bertanya-tanya, apa yang akan Metias, atau orangtuaku, pikirkan tentang hal ini? Akankah mereka setuju? Akankah mereka memaksakan keteraturan atas kekacauan yang ada?

“Bagaimana dengan Koloni?” tanyaku. “Apa mereka memperoleh keuntungan dari semua ini?”

“Pada saat itu, setengah bagian timur Amerika Utara bahkan lebih buruk lagi. Setengah daratan mereka terendam air. Waktu Elector pertama Republik menyegel perbatasan, rakyat mereka tak punya tempat untuk mengungsi. Karena itulah mereka mendeklarasikan perang terhadap kita.” Anden menegakkan tubuh. “Setelah semua ini, Elector bersumpah tak akan membiarkan Republik jatuh dengan cara seperti itu lagi, jadi dia dan Senat memberi militer tingkat kekuasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal itu bertahan sampai hari ini. Ayahku dan Elector-Elector sebelum dia telah memastikan segalanya tetap seperti itu.”

Dia menggelengkan kepala dan mengusap wajah dengan tangannya sebelum melanjutkan, “Seharusnya Ujian diadakan untuk mendorong kerja keras dan fisik yang atletis demi memproduksi lebih banyak orang berkualitas militer—dan berhasil. Tapi, Ujian juga digunakan untuk menyingkirkan yang lemah—juga yang berjiwa pemberontak. Dan secara berangsur-angsur, Ujian juga digunakan untuk mengendalikan kelebihan populasi.”

Yang lemah dan yang berjiwa pemberontak. Aku gemetar. Day masuk kategori kedua. “Jadi, kau tahu apa yang terjadi pada anak-anak yang gagal dalam Ujian?” tanyaku. “Itu dilakukan untuk mengontrol kelebihan populasi?”

“Ya.” Kening Anden berkerut saat dia berusaha menjelaskan. “Pada awalnya, tujuan Ujian memang masuk akal. Ujian dimaksudkan untuk menjaring yang terbaik dan

yang paling bugar untuk bergabung dengan militer. Seiring waktu, terjadi perubahan. Ujian ditawarkan ke sekolah-sekolah. Tapi, itu belum cukup untuk ayahku ... beliau hanya menginginkan yang terbaik untuk bertahan. Siapa pun, terus terang saja, dianggap menghabiskan ruang dan sumber daya. Ayahku selalu memberitahuku bahwa Ujian mutlak penting agar Republik bisa tumbuh subur. Dan, beliau mendapat banyak dukungan dari Senat karena mencetuskan perintah tersebut, khususnya setelah kita memenangi lebih banyak pertempuran karena hal itu.”

Tanganku saling menggenggam sangat kuat di pangkuan sehingga mulai terasa kaku. “Yah, apa menurutmu kebijakan-kebijakan ayahmu berhasil?” tanyaku pelan.

Anden menundukkan kepala. Dia mencari kata-kata yang tepat. “Bagaimana aku bisa menjawab itu? Kebijakan-kebijakan beliau memang berhasil. Ujian memang membuat pasukan kita lebih kuat. Tapi, apa itu menjadikan segala yang dilakukannya benar? Aku memikirkan itu sepanjang waktu.”

Aku menggigit bibir, mendadak mengerti kebingungan yang pasti Anden rasakan. Cintanya pada ayahnya bertentangan dengan visinya untuk Republik.

“Apa yang benar itu sifatnya relatif, ya kan?” kataku.

Anden mengangguk. “Dalam beberapa hal, tidak penting kenapa semuanya dimulai, atau apakah hal itu mulanya benar. Intinya adalah: seiring waktu, hukum berkembang dan berubah. Awalnya Ujian bukan untuk anak-anak, juga tidak mengistimewakan yang kaya. Wabah” Dia bimbang, lalu menghindari topik itu sama sekali. “Publik marah, tapi Senat takut mengubah hal-hal yang mungkin bisa menyebabkan mereka kehilangan kendali lagi. Dan bagi mereka, Ujian adalah cara untuk meningkatkan kekuatan Republik.”

Ada kesedihan mendalam di wajah Anden. Aku bisa mengerti rasa malu yang dia rasakan karena mewarisi sesuatu seperti itu.

“Maaf,” kataku dengan suara rendah. Kurasakan dorongan mendadak untuk menyentuh tangannya, menemukan cara untuk menghiburnya.

Bibir Anden tertarik ke atas, membentuk senyum ragu-ragu. Aku bisa melihat jelas hasratnya—kelemahannya yang berbahaya—dan bahwa ia menginginkan aku. Kalau sebelumnya aku pernah ragu, sekarang aku tahu pasti. Dengan cepat aku berpaling, setengah berharap menatap pemandangan bersalju mungkin bisa meredakan panas di pipiku.

“Beri tahu aku,” bisiknya. “Apa yang akan kau lakukan kalau kau jadi aku? Apa tindakan pertamamu kalau menjadi Elector Republik?”

Aku menjawab tanpa ragu. “Mendapatkan hati rakyat,” kataku. “Senat takkan punya kekuatan atas dirimu kalau publik bisa mengancam mereka dengan revolusi. Kau butuh dukungan rakyat, dan mereka butuh pemimpin.”

Anden kembali bersandar di kursinya. Cahaya lampu gerbong yang hangat mengenai mantelnya, membingkai sosoknya dalam warna keemasan. Sesuatu dalam percakapan kami telah memberinya ilham; mungkin itu gagasan yang telah lama dia pikirkan.

“Kau akan jadi Senator yang hebat, June,” katanya. “Kau akan jadi rekan baik untuk Electormu—dan publik mencintaimu.”

Pikiranku mulai berputar. Aku *bisa* tetap di sini, di Republik, dan membantu Anden. Menjadi Senator saat aku sudah cukup umur. Memperoleh hidupku kembali. Meninggalkan Day bersama Patriot. Aku tahu betapa egoisnya pikiran ini, tapi aku tidak bisa menghentikannya. *Apa salahnya sih jadi egois?* Pikirku pahit. Saat ini aku bisa langsung memberi tahu Anden segalanya tentang rencana Patriot—tanpa peduli apakah kabar ini akan terdengar oleh Patriot atau apakah mereka akan menyakiti Day karenanya—dan kembali ke kehidupan mewah dan aman sebagai pejabat elite pemerintah. Aku bisa menghormati kenangan akan kakakku dengan perlahan-lahan mengubah negeri ini dari dalam. Tidak bisakah?

Mengerikan. Kubuang fantasi gelap itu. Pikiran untuk meninggalkan Day dengan cara seperti itu, atau sepenuhnya mengkhianati dia, takkan pernah memeluknya lagi, *takkan pernah melibatkannya lagi*, membuatku menggertakkan gigi karena merasa terluka. Kupejamkan mata sejenak dan

kuingat-ingat tangannya yang kapalan tapi lembut. Tidak, aku takkan pernah bisa melakukannya. Aku tahu itu dengan keyakinan buta yang membuatku takut. Setelah segala yang kami berdua korbankan, jelas kami berhak untuk hidup—atau *apalah*—bersama setelah semua ini usai. Kabur ke Koloni, atau membangun kembali Republik? Anden menginginkan bantuan Day; kami semua bisa bekerja sama. Bagaimana aku bisa tahan berpaling dari cahaya di ujung terowongan? *Aku harus kembali padanya. Aku harus memberi tahu Day semuanya.*

Kulakukan apa yang pertama kali harus kulakukan. Kucoba merumuskan cara terbaik untuk memperingatkan Anden sekarang, selagi kami akhirnya sendirian. Tidak banyak yang bisa kukatakan saat ini. Terlalu banyak memberitahunya mungkin akan membuatnya melakukan sesuatu yang memberi petunjuk pada Patriot tentang pengkhianatanku. Tetap saja, kuputuskan untuk berusaha melakukan yang terbaik. Setidaknya, dia harus percaya padaku tanpa bertanya-tanya. Aku butuh dia di belakangku saat aku menyabotase perubahan rute kereta yang Patriot rencanakan.

“Kau percaya padaku?” Kali ini aku mengelus tangannya dengan tanganku.

Anden menegang, tapi tidak menarik diri. Matanya menyelidiki wajahku, barangkali bertanya-tanya apa yang melintas di kepalaku saat aku memejamkan mata. “Mungkin aku harus menanyakan pertanyaan yang sama padamu,” sahutnya, dengan senyum bimbang di bibirnya.

Kami berdua bicara dalam dua tingkat, merujuk pada rahasia bersama. Aku mengangguk padanya, berharap dia akan menganggap serius kata-kataku. “Kalau begitu, lakukan apa yang kukatakan saat kita tiba di Pierra. Janji? Semua yang kukatakan.”

Dia memiringkan kepala, alisnya berkerut kebingungan. Lalu, dia mengangkat bahu dan mengangguk setuju. Tampaknya dia mengerti aku sedang berusaha memberitahunya sesuatu tanpa mengatakannya keras-keras. Ketika waktunya tiba bagi kelompok Patriot untuk beraksi, kuharap Anden ingat janjinya ini. []

DAY

AKU, PASCAO, DAN PARA BURONAN LAIN

menghabiskan setengah hari penuh di permukaan tanah setelah misi kereta api. Kami berdesakan di gang-gang sempit atau di atas atap rusak, menghindari para tentara yang menyisir jalanan di dekat stasiun. Baru ketika akhirnya matahari mulai terbenam, kami punya kesempatan untuk kembali, satu per satu, ke markas Patriot di bawah tanah. Baik Pascao maupun aku tidak mengungkit apa yang terjadi di kereta. Jordan, Buronan pemalu dengan rambut kepong berwarna tembaga, dua kali menanyaiku apakah aku baikbaik saja. Aku tidak menghiraukannya.

Yeah, memang ada sesuatu yang salah. Bukankah *itu* “kalimat paling menganggap sepele masalah” terpopuler?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat kami kembali, semua orang sudah siap pergi ke Pierra—beberapa menghancurkan dokumen, sementara yang lain menyapu bersih data-data di komputer. Suara Pascao menjadi pengalih perhatian yang menyenangkan.

“Kerja bagus, Day,” ujarnya. Dia duduk di meja, bersandar pada dinding belakang bunker. Dia membuka bagian samping jaketnya, tempat dia menyimpan lusinan pak granat yang dicuri dari kereta. Dengan hati-hati, dia memasukkan setiap pak itu ke dalam sebuah boks yang penuh tempat telur kosong. Dia mengedik ke layar di bagian kanan jauh dinding belakang. Layar itu sedang menayangkan rekaman sebuah alun-alun kota, di mana sekelompok orang berkerumun mengelilingi sesuatu yang dicat semprot di sisi sebuah bangunan.

“Lihat itu.”

Kubaca apa yang orang-orang itu cat di dinding. “*Day hidup!*” tertulis berantakan di sepanjang bangunan, setidaknya ada tiga atau empat. Yang menonton bersorak—beberapa di antara mereka bahkan memegang poster buatan tangan dengan tulisan sama.

Kalau saja pikiranku tidak penuh dengan Eden, isyarat tidak jelas June, atau Tess, aku akan senang sekali melihat hasil yang kutimbulkan.

“Trims,” sahutku, mungkin sedikit terlalu tajam. “Senang mereka menyukai pertunjukan kita.”

Pascao bersenandung riang perlahan, tidak mengacuhkan intonasi tajamku. “Sana, lihat apa kau bisa membantu Jordan.”

Saat aku berjalan menuju aula, aku melewati Tess. Baxter berjalan di sampingnya—butuh sedetik bagiku untuk sadar, dia berusaha merangkul leher Tess dan membisikkan sesuatu di telinganya. Tess mendorongnya menjauh saat melihatku. Aku hampir mengatakan sesuatu padanya saat Baxter menubruk bahu keras, cukup keras sampai aku terdorong mundur beberapa langkah dan topiku terlepas dari kepala. Rambutku tergerai jatuh.

Baxter menyeringai padaku, belang hitam tentara masih menggelapkan sebagian besar wajahnya. “Minggir!” bentaknya. “Kau pikir kau yang punya tempat ini?”

Aku menggertakkan gigi, tapi mata lebar Tess membuatku menahan diri. *Dia tidak berbahaya*, kataku pada diri sendiri. “Minggir saja dari jalanku,” balasku kaku seraya berjalan pergi.

Kudengar Baxter menggumamkan sesuatu di belakangku. Itu cukup untuk membuatku berhenti dan menghadapinya lagi. Mataku menyipit. “Apa katamu?”

Dia nyengir, memasukkan kedua tangan ke saku celana dan mengangkat dagu. “*Kubilang*, kau cemburu ya, gadismu melacurkan diri pada Elector?”

Aku hampir bisa mengabaikan kata-kata itu. Hampir. Tapi pada saat itu, Tess angkat bicara dan mendorong Baxter dengan kedua tangannya. “Jangan ganggu dia, oke? Dia mengalami malam yang berat.”

Baxter menggumamkan sesuatu dengan kesal, lalu balas mendorong Tess kasar. “*Kau idiot* karena percaya pada pencinta Republik seperti dia, Gadis Kecil.”

Kemarahanku meledak. Aku tak pernah suka baku hantam—aku selalu berusaha menghindari itu di jalanan Lake. Namun, seluruh kemarahan yang terpendam dalam diriku membanjiri pembuluh darahku saat kulihat tangan Baxter menyentuh Tess.

Aku menerjang ke depan dan meninju rahangnya sekeras yang kubisa.

Dia menabrak salah satu meja dan jatuh ke lantai. Segera saja orang-orang lain yang berada di dekat situ meledak dalam sorak-sorai dan teriakan, membentuk lingkaran sambil mengelilingi kami berdua. Sebelum Baxter bisa berdiri, aku melompat ke arahnya. Dua kali tinjuku mengenai wajahnya.

Dia menggeram. Mendadak, kemujurannya karena memilikibuhbongsormengambilalih. Diamendorongkuku keras sampai aku terlempar ke samping meja komputer. Kemudian, dia menarikku bangun, mencengkeram jaketku, dan menghempaskanku ke dinding. Dia mengangkatku hingga kakiku

menggantung, lalu menjatuhkanku dan melayangkan bogem ke perutku, membuatku terengah.

“Kau bukan salah satu dari kami. Kau salah satu dari *mereka*,” desisnya. “Kau sengaja, ya, tidak mengikuti rencana kita pada misi kereta api kemarin?” Kurasakan sebelah lututnya menghantam pinggangku. “Yah, aku akan membunuhmu, kau penipu kotor sialan. Aku akan mengulitimu hidup-hidup.”

Aku terlalu marah untuk merasakan sakitnya. Aku berhasil menekuk sebelah kakiku, lalu kutendang dadanya sekeras yang kubisa. Dari sudut mataku, kulihat beberapa anggota Patriot dengan cepat bertukar taruhan. Pertarungan Skiz tanpa persiapan. Sesaat, Baxter mengingatkanku pada Thomas, dan mendadak yang kulihat adalah jalanan lamaku di Lake, dengan Thomas mengacungkan senapan pada ibuku dan para tentara menyeret John ke jip yang sudah menunggu. Mengikat Eden ke ranjang dorong lab. Menangkap June. Menyakiti Tess. Tepi mataku berubah merah. Kuterjang Baxter lagi dan mengayunkan lengan ke arah wajahnya.

Tapi Baxter sudah siap. Dia menangkis lenganku dan melemparkan seluruh bobot tubuhnya padaku. Punggunku terbanting keras ke lantai. Baxter menyeringai, lalu mencekik leherku dan siap menyorongkan tinju ke sisi wajahku.

Tiba-tiba dia melepaskanku. Aku mengembuskan napas ketika berat tubuhnya terangkat dari dadaku, lalu memegangi kepala saat salah satu dari rentetan sakit kepalaku pecah dalam rasa sakit berskala penuh. Dari suatu tempat di atasku, aku bisa dengar suara Tess, juga Pascao yang berteriak pada Baxter untuk mundur. Semua orang bicara bersamaan. *Satu Dua Tiga* Aku menghitung angka-angka dalam kepalaku, berharap latihan kecil ini mengalihkanku dari rasa sakit. Dulu, jauh lebih mudah menangkis sakit kepala ini. Mungkin Baxter telah memukul kepalaku dan aku bahkan tidak menyadarinya.

“Kau tidak apa-apa?” Sekarang, tangan Tess berada di lenganku, menarikku berdiri.

Aku masih pusing gara-gara sakit kepalaku, tapi kemarahanku sudah lenyap. Tiba-tiba kusadari rasa sakit membakar di pinggangku.

“Tidak apa-apa,” sahutku serak sambil memeriksa wajah Tess. “Apa dia menyakitimu?”

Baxter membelalak padaku dari tempat Pascao berusaha membuatnya diam. Orang-orang lain di sekitar kami telah kembali ke urusan masing-masing, kemungkinan kecewa karena pertarungannya tidak berlangsung lebih lama. Aku bertanya-tanya siapa yang mereka putuskan sebagai pemenang.

“Aku baik-baik saja,” kata Tess. Terburu-buru dia mengusap rambut bobnya. “Jangan khawatir.”

“Tess!” Pascao berseru pada kami. “Coba periksa apa Day perlu diobati seadanya. Jadwal kita padat, nih.”

Tess membimbingku di sepanjang koridor, menjauh dari ruang bersama. Kami masuk ke salah satu kamar di bunker ini yang telah diubah menjadi rumah sakit sementara, lalu menutup pintunya. Kami dikelilingi tumpukan rak-rak dengan berbagai macam botol pil dan boks perban. Sebuah meja berada di tengah kamar, menyisakan hanya sedikit ruang untuk berjalan. Sekarang, aku bersandar ke meja itu, sementara Tess menggulung lengan bajunya.

“Ada bagian tubuhmu yang terasa sakit?” tanyanya.

“Tidak,” ulangku. Namun, tepat saat aku mengatakannya, dahiku berkerut dan aku langsung memegang pinggangku. “Oke, mungkin sedikit terbentur.”

“Coba kulihat,” kata Tess tegas. Dia menyingkirkan tanganku, lalu membuka kancing kemejaku. Bukan berarti Tess tak pernah melihatku tanpa baju (aku lupa sudah berapa kali dia harus mengobatiku), tapi sekarang ada kecanggungan hebat yang melanda kami. Pipinya merona merah jambu saat dia menyapukan tangan di dada dan perutku, kemudian menekankan jari-jarinya ke pinggangku.

Aku menarik napas tajam saat dia menyentuh titik sensitif. “Yeah, di situlah lututnya menyodokku.”

Tess mempelajari wajahku. “Merasa mual?”

“Tidak.”

“Harusnya kau tidak melakukan itu,” katanya sembari bekerja. “Katakan ‘ah.’” Kubuka mulutku. Dia menyentuhkan tisu ke hidungku, memeriksa kedua telingaku, dan terburu-buru pergi sebentar. Dia kembali dengan satu pak es. “Ini. Taruh ini di bagian yang sakit.”

Kulakukan apa yang disuruhnya. “Kau sudah jadi sangat profesional.”

“Aku belajar banyak dari Patriot,” sahut Tess. Saat dia berhenti memeriksa dadaku cukup lama dan menghadapkan wajahnya padaku, tatapanku terkunci padanya. “Baxter cuma tidak suka pada ... ketertarikanmu pada gadis yang dulunya tentara Republik,” gumamnya. “Tapi jangan biarkan dia memancingmu, oke? Tak ada gunanya membuat dirimu terbunuh di sini.”

Aku teringat lengan Baxter di sekeliling leher Tess. Emosiku membara lagi, dan mendadak aku merasa harus menjaga Tess seperti yang kulakukan waktu di jalanan dulu.

“Hei, Sepupu,” kataku lembut. “Aku benar-benar minta maaf atas apa yang kukatakan padamu. Tentang ... kau tahulah.”

Pipi Tess semakin memerah.

Aku berjuang mencari kata-kata yang tepat. “Kau tidak butuh aku untuk menjagamu,” kataku sambil tertawa malu, lalu menjentik hidungnya sekali. “Maksudku, mungkin kau sudah ribuan kali dibuat repot olehku. Aku selalu butuh bantuanmu lebih dari kau membutuhkanku.”

Tess bergeser mendekat dan menundukkan pandangan malu-malu, bahasa tubuh yang menolongku melupakan masalah-masalahku. Terkadang, aku lupa betapa manisnya kasih sayang Tess yang tak pernah berubah, bagai batu yang selalu bisa kusandari pada saat-saat terburuk. Walaupun hari-hari kami di Lake adalah perjuangan, sekarang hari-hari itu terlihat jauh lebih sederhana. Kudapati diriku berharap kami bisa kembali ke masa itu, berbagi potongan makanan dan apa pun yang bisa kami dapat.

Seandainya June di sini, apa yang akan terjadi?

Mungkin dia akan menyerang Baxter sendiri. Dan mungkin dia bisa melakukannya jauh lebih baik dariku, seperti dalam segala hal. Dia takkan butuh aku sama sekali.

Tangan Tess berlama-lama di dadaku, tapi dia tidak memeriksa memarku lagi. Aku tersadar betapa dekatnya dia. Matanya kembali tertuju padaku—besar, berwarna cokelat pekat ... dan tidak seperti mata June, sangat mudah dibaca. Bayangan June mencium Elector muncul lagi di pikiranku, memori yang melilit perutku layaknya pisau. Sebelum aku bisa berpikir apa-apa lagi, Tess mencondongkan tubuh dan menciumku. Pikiranku kosong, sepenuhnya terguncang. Gelenyar singkat sempat melandaku.

Dalam kekakuanku, aku tidak menepisnya.

Kemudian, aku tersentak menjauh. Telapak tanganku berkerengat dingin. Apa *itu* tadi? Harusnya aku tahu ini akan terjadi dan langsung menghentikan diri. Kuletakkan tangan di bahunya. Saat kulihat ada kilatan luka di matanya, kusadari betapa besarnya kesalahan yang baru saja kulakukan.

“Aku tidak bisa, Tess.”

Tess mengembuskan napas jengkel. “Memangnya kau sudah menikah dengan June?”

“Tidak. Aku cuma” Kata-kataku lenyap begitu saja, sedih dan tak berdaya. “Maaf. Harusnya aku tidak melakukan itu—setidaknya, tidak sekarang.”

“Bagaimana dengan fakta bahwa *June* mencium *Elector*? Bagaimana dengan itu? Apa kau benar-benar akan setia pada seseorang yang bahkan bukan milikmu?”

June, selalu June. Sesaat aku membencinya, dan bertanya-tanya apakah segalanya akan lebih baik andai kami tak pernah bertemu. “Ini bukan tentang June,” kataku. “June sedang memainkan peran, Tess.” Perlahan-lahan aku menjauh dari Tess sampai kami terpisah pada jarak yang aman. “Aku belum siap hal seperti ini terjadi di antara kita. Kau sahabat baikku—aku tak ingin tanpa sadar menyayatkanmu.”

Tess mengangkat tangan dalam kemarahan. “Kau

mencium sembarang gadis di jalanan tanpa pikir panjang. Tapi kau bahkan tidak—”

“Kau bukan sembarang gadis di jalanan,” teriakku. “Kau Tess.”

Tatapannya padaku menyala-nyala. Dia melampirkan rasa frustrasinya dengan menggigit bibirnya keras-keras sampai berdarah. “Aku tidak mengerti kau, Day.” Setiap kata menghantamku dengan kekuatan terukur. “Aku tidak mengerti kau sama sekali, tapi tetap saja aku akan berusaha menolongmu. Apa kau benar-benar tidak bisa lihat, betapa June-mu yang berharga itu telah mengubah hidupmu?”

Kupejamkan mata sambil menekan kedua tangan ke pelipis. “Hentikan.”

“Kau pikir kau bisa jatuh cinta pada gadis yang kau kenal kurang dari sebulan, gadis yang—yang bertanggung jawab atas kematian ibumu? Kematian John?”

Ia mengulang apa yang dulu dia katakan padaku di kamar bunker. “Sialan. Tess, itu bukan salahnya—”

“Bukan?” Tess meludah. “Day, mereka menembak ibumu gara-gara June! Tapi, kau bersikap seolah kau mencintainya? Sementara aku, aku selalu menolongmu—aku telah berada di sisimu sejak hari pertama kita bertemu. Kau pikir aku kekanak-kanakan? Yah, aku tak peduli. Aku tak pernah bicara apa-apa soal gadis-gadis lain yang pernah bersamamu, tapi aku tak tahan melihatmu memilih gadis yang selalu menyakitimu. Apa June sudah minta maaf padamu atas apa yang terjadi? Perlukah dia memohon untuk mendapatkan maafmu? Ada apa denganmu?”

Melihatku tetap diam, dia meletakkan sebelah tangan di lenganku. “Kau mencintainya?” dia berkata, kali ini lebih lembut. “Dia mencintaimu?”

Mencintainya? Aku sudah mengatakan itu padanya di kamar mandi Vegas, dan aku sungguh-sungguh. *Tapi, dia tidak membalas pernyataan itu, kan?* Mungkin dia tak pernah merasakan hal yang sama—mungkin aku

cuma menipu diri sendiri.

“Aku tak tahu, oke?” balasku. Kata-kataku terdengar lebih marah daripada yang sebenarnya kurasakan.

Tess gemetar. Sekarang dia mengangguk, tanpa suara mengambil pak es dari pinggangku, dan mengancingkan kembali bajuku. Jurang di antara kami melebar. Aku bertanya-tanya apakah aku akan pernah bisa mencapai sisi seberang lagi.

“Kau akan baik-baik saja,” ujarnya datar seraya berbalik. Dia berhenti di depan pintu, memungggungiku. “Percayalah, Day. Aku mengatakan ini demi kau. June akan mematahkan hatimu. Aku sudah bisa lihat itu. Dia akan menghancurkanmu berkeping-keping.”[]

JUNE

**Gedung Pengadilan Olan Pierra.
Sekitar pukul 09.00.
29° Fahrenheit di Luar.**

Akhirnya hari pembunuhan anden tiba, dan aku punya tiga jam sebelum Patriot bergerak.

Malam sebelumnya, aku kembali dikunjungi oleh penjaga yang sama dengan yang pernah memberiku pesan dari Patriot. “Kerja bagus,” wanita itu berbisik di telingaku sementara aku berbaring di kasur, sepenuhnya terjaga. “Besok kau akan diampuni oleh Elector dan para Senatornya, dan mereka akan memvonismu bebas di Gedung Pengadilan Olan Pierra. Sekarang, dengarkan baik-baik. Saat urusan kalian sudah selesai di gedung pengadilan, jip Elector akan menyertai kalian semua kembali ke markas besar militer Pierra. Kelompok Patriot akan menunggu di

sepanjang rute itu.”

Tentara tersebut berhenti sebentar, kalau-kalau aku punya pertanyaan. Tapi, aku hanya menatap lurus ke atas. Aku sudah bisa menebak apa yang Patriot ingin aku lakukan—mereka ingin aku memisahkan Anden dengan pengawal-pengawalnya. Kemudian, Patriot akan menyeret Anden keluar dari jipnya dan menembaknya. Mereka akan merekam peristiwa itu, lalu mengumumkannya ke seluruh Republik dengan menggunakan pengeras suara yang kabelnya sudah diutak-atik, juga melalui JumboTrons di Menara Gedung Parlemen Denver.

Saat aku tidak mengatakan apa pun, tentara itu berdeham dan buru-buru melanjutkan, “Perhatikan ledakan di jalan itu nanti. Saat kau mendengarnya, minta Anden memerintahkan konvoinya untuk mengambil rute berbeda. Pastikan kau memisahkan Elector dengan para pengawalnya—katakan padanya untuk memercayaimu. Kalau kau sudah menyelesaikan tugasmu, dia akan mengikuti kata-katamu.” Tentara itu tersenyum singkat padaku. “Saat Anden terpisah dari jip lainnya, serahkan sisanya pada kami.”

Kuhabiskan sisa malam itu dalam keresahan.

Sekarang, sementara aku dikawal ke bangunan utama gedung pengadilan, kuperiksa bubungan atap dan gang-gang kecil di bangunan-bangunan lain sepanjang jalan. Kuawasi mata Patriot, bertanya-tanya apakah sepasang mata di antaranya berwarna biru terang. Hari ini Day akan berada di antara Patriot di luar sini. Di balik sarung tangan hitamku, tanganku dingin karena keringat. Bahkan, meskipun Day melihat isyaratku, akankah dia mengerti apa yang kumaksud? Akankah dia menghentikan apa yang sedang dilakukannya dan lari?

Saat aku menuju pintu masuk melengkung besar ruang pengadilan, sesuai kebiasaanku, kuhafalkan nama-nama jalan dan lokasi—di mana basis militer utama, di mana rumah sakit Pierra yang menjulang di kejauhan. Aku seperti bisa merasakan anggota Patriot bersiap ke posisi masing-masing. Ada keheningan di udara, meskipun bangunan-bangunan di sini padat rapat dan jalanan-jalanannya sempit. Baik tentara maupun warga sipil (kebanyakan dari mereka orang miskin dan bertugas untuk merawat pasukan) berdengung

ramai di sepanjang jalan. Beberapa tentara berseragam di jalanan menatap kami cukup lama. Dengan hati-hati, kuperhatikan mereka. Itu pasti anggota Patriot yang mengawasi kami.

Bahkan di dalam gedung pun, udaranya cukup dingin untuk membuat napasku beruap dan tubuhku terus menggigil. (Tinggi langit-langitnya paling tidak enam meter, dan lantainya—ditinjau dari suara sepatu bot beradu dengannya—adalah lantai kayu buatan yang mengilap. Tidak terlalu bagus untuk menahan panas pada musim dingin.)

“Acaranya bakal berapa lama?” tanyaku pada salah seorang penjaga, saat mereka mengawalku ke kursi di depan ruang pengadilan. Sepatu botku (hangat, terbuat dari kulit tahan air) menimbulkan gema kasar saat beradu dengan lantai. Aku menggigil meskipun aku memakai mantel dengan dua kolom kancing.

Penjaga yang kuajak bicara memberiku anggukan tak nyaman. “Tidak lama, Miss Iparis,” jawab wanita itu dengan kesopanan terlatih. “Elector dan para Senator sedang dalam perundingan final. Kemungkinan akan makan waktu setidaknya setengah jam lagi.”

Betul-betul menarik. Karena hari ini Elector sendiri mengampuniku, para penjaga tidak yakin bagaimana harus bersikap. Mengawalku layaknya penjahat? Atau, bersikap khidmat seolah aku Agen berpangkat tinggi di salah satu kelompok patroli ibu kota?

Penantianku terus berlangsung. Aku merasa sedikit pusing. Aku telah diberi obat setelah akhirnya mengatakan keluhanku pada Anden tadi pagi, tapi itu tidak ada efeknya. Kepalaaku masih terasa berat, dan aku kesulitan menjaga hitungan waktu di kepalaaku.

Akhirnya, setelah aku menghitung 26 menit (kemungkinan salah tiga atau empat detik), Anden muncul dari pintu jauh di ujung ruangan dengan sekelompok pejabat di belakangnya. Jelas sekali tidak semua orang senang. Beberapa Senator tampak menentang, mulut mereka terkutup dalam garis tegas. Kusadari Senator Kamion ada di antara mereka, pria yang berdebat dengan Anden di kereta dalam perjalanan kemari. Rambut

kelabunya tampak tidak rapi hari ini. Ada pula Senator lain yang kuingat dari berita yang kadangkadang muncul, Senator O'Connor—seorang wanita gemuk berlemak dengan rambut merah lemas dan mulut seperti kodok. Aku tak kenal yang lainnya.

Di samping para Senator, dua jurnalis mengapit Anden. Yang satu kepalanya menunduk, dengan kecepatan tinggi mencatat kata-kata Anden di papan catatan elektronik. Sementara yang satunya lagi berusaha menjaga perekam suara miliknya cukup dekat dengan Anden.

Aku bangkit saat mereka tiba di tempatku. Para Senator yang sibuk cekcok sendiri kini terdiam. Anden mengangguk pada penjaga-penjagaku.

“June Iparis, Kongres telah mengampuni seluruh kejahatanmu melawan Republik dengan syarat kau akan melanjutkan pengabdianmu pada negara dengan segenap kemampuan terbaikmu. Apa kita sudah sepaham, Miss Iparis?”

Aku mengangguk. Bahkan, gerakan kecil ini membuatku pusing.

“Ya, Elector.”

Juru tulis di samping Anden buru-buru mencatat kata-kata kami. Layar papan catatannya berkedip di bawah jemarinya yang menari-nari.

Anden menangkap kelesuanku. Dia pasti tahu kondisiku tidak membaik. “Kau akan memasuki masa percobaan sebagaimana yang dianjurkan padaku oleh para Senatorku. Selama itu kau akan dipantau *lekat-lekat* sampai kami semua setuju kau siap kembali bertugas. Kau akan ditempatkan di kelompok patroli ibu kota. Kami akan mendiskusikan kelompok patroli mana yang akan kau masuki setelah kami semua tiba di markas besar Pierra siang ini.” Dia mengangkat alis dan menoleh ke kanan kirinya. “Senator? Ada komentar?”

Mereka tetap diam. Akhirnya, salah satu dari mereka bicara dengan cibiran samar terselubung. “Mengertilah bahwa kau belum sepenuhnya bebas, Agen Iparis. Kau akan diawasi sepanjang waktu. Kau harus menganggap keputusan kami ini sebagai tindakan yang sangat murah hati.”

“Terima kasih, Elector,” sahutku, menyentuh kepalaku

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam gerakan hormat singkat sebagaimana yang akan tentara mana pun lakukan. “Terima kasih, Senator.”

“Terima kasih atas semua bantuanmu,” kata Anden seraya membungkuk sedikit. Aku tetap menundukkan kepala sehingga tak perlu menatap matanya dan melihat dua lapis makna dalam kata-katanya—dia berterima kasih padaku atas bantuan yang kelihatannya kuberikan untuk melindunginya, juga atas bantuan yang dia inginkan dari Day dan aku.

Di suatu tempat di luar sana, Day siap dalam posisi seperti anggota Patriot yang lain. Pikiran itu membuatku muak sekaligus cemas.

Para tentara mulai mengawal rombongan kami kembali ke depan gedung konferensi menuju kendaraan kami masing-masing. Aku melangkah dengan hati-hati, berusaha keras mempertahankan fokus. Sekarang, bukan saatnya gagal gara-gara sakit. Kujaga pandanganku tetap ke arah pintu masuk gedung. Sejak di kereta waktu itu, ini satu-satunya ide yang kumantapkan karena kupikir akan berhasil. Sesuatu yang mengacaukan semua rancangan waktu Patriot—sesuatu yang bisa kulakukan untuk mencegah kami menuju gedung militer utama Pierra.

Kuharap ini berhasil. Aku tidak bisa menoleransi kesalahan.

Tiga meter dari pintu, aku tersandung. Segera saja aku memperbaiki posisi dan melanjutkan berjalan, tapi kemudian aku tersandung lagi. Bisik-bisik di antara Senator mulai terdengar di belakangku. Salah satu dari mereka membentak, “Ada apa ini?”

Lalu ada Anden, wajahnya melayang-layang di atas wajahku. Dua pengawalnya melompat ke depannya. “Elector, Sir,” kata salah seorang di antara mereka, “tolong mundurlah. Kami akan mengurus ini.”

“Apa yang terjadi?” tanya Anden, mulanya pada para tentara itu, kemudian padaku. “Kau terluka?”

Tidak sulit bagiku berpura-pura hampir pingsan. Dunia di sekelilingku memudar, lalu menajam kembali. Kepalaku sakit. Aku mengangkat kepala dan berkontak mata dengan Anden, lalu kubiarkan diriku jatuh ke lantai.

Seruan-seruan terkejut mendengung di sekitarku. Aku

senang saat kudengar suara Anden lebih keras daripada yang lain, mengatakan tepat apa yang kuharap akan dia katakan, “Bawa dia ke rumah sakit. Segera.” Dia ingat potongan terakhir nasihatku padanya, apa yang kukatakan padanya di kereta.

“Tapi, Elector—” pengawal yang sama dengan yang tadi berusaha menghalanginya protes.

Nada suara Anden sekeras baja. “Kau mempertanyakanku, Serdadu?”

Tangan-tangan kukuh membantuku berdiri. Kami melewati pintu dan kembali ke cahaya pagi yang mendung. Kusipitkan mata ke sekelilingku, masih mencari wajah-wajah yang mencurigakan. Mungkinkah para pengawal yang memenganku adalah anggota Patriot yang menyamar? Aku melempar pandangan sekilas pada mereka, tapi ekspresi mereka sepenuhnya kosong. Adrenalin membanjiriku—aku sudah mulai bergerak. Kelompok Patriot tahu aku telah menyimpang dari rencana, tapi mereka tak tahu aku melakukannya dengan sengaja. Yang penting, rumah sakit berada di rute yang berlawanan dengan yang menuju mabes militer Pierra, di mana kelompok Patriot sudah siap dan menunggu. Anden akan mengikutiku. Kelompok Patriot takkan punya waktu untuk mengatur ulang posisi mereka.

Dan, jika anggota Patriot yang lain mendengar ini, berarti Day juga. Kupejamkan mata, berharap dia bisa mengikuti ini semua. Kucoba mengirim pesan tanpa suara padanya. *Larilah. Kalau kau dengar aku telah menyimpang dari rencana, larilah secepat yang kau bisa.*

Seorang tentara menaikkanku ke jok belakang di salah satu jip yang sudah menunggu. Anden dan para pengawalnya naik ke jip di depan kami. Para Senator, kebingungan dan marah, masuk ke mobil-mobil mereka yang biasa. Kupaksakan seulas senyum di wajahku saat aku duduk terkulai di kursiku, menatap tajam ke luar jendela. Jip itu menggerung saat mesinnya menyala dan melaju. Dari kaca depan mobil, kulihat jip Anden memimpin kami menjauh dari gedung konferensi.

Kemudian, saat aku sedang menyelamatkan diri sendiri karena rencana cemerlangku, kusadari bahwa jip kami tetap melaju ke mabes militer. Semua jip ini tidak menuju rumah

sakit sama sekali. Kesenangan sesaatku lenyap. Rasa takut menggantikannya.

Salah satu penjagaku juga menyadari itu. “Hei, Sopir,” serunya pada tentara yang mengemudi. “Salah jalur. Rumah sakit di sisi kiri kota.” Dia mengeluh. “Seseorang, hubungi sopir Elector. Kita—”

Si Sopir mengibaskan sebelah tangan, lalu menekan sebelah tangannya yang tebal dan berbonggol ke telinga. Dia berkonsentrasi mendengarkan, kemudian kembali menatap kami dengan kening berkerut. “Negatif. Kita dapat perintah untuk tetap pada rute awal,” sahutnya. “Komandan DeSoto bilang, Elector ingin Miss Iparis dibawa ke rumah sakit setelah dari markas besar, tidak sekarang.”

Aku membeku. Razor pasti berbohong pada sopir Anden—aku sangat meragukan Anden akan membiarkan Razor memberi perintah seperti itu pada para sopir. Razor tetap pada rencananya; dia akan memaksa kami mengambil rute yang sudah disiapkan dengan segala cara yang dia bisa.

Tidak penting apa alasannya. Kami tetap langsung melaju ke mabes militer Pierra ... langsung ke pelukan Patriot yang sudah menunggu.[]

DAY

HARI PEMBUNUHAN ELECTOR AKHIRNYA TIBA.

Hari itu datang bagai badai perubahan yang bergulung mendekat, menjanjikan segala yang kuharapkan dan kutakuti. Yang kuharapkan: kematian Elector. Yang kutakuti: isyarat June.

Atau mungkin sebaliknya.

Aku masih tak tahu harus bagaimana menyikapinya. Hal itu membuatku gelisah di saat aku seharusnya tidak merasakan apa pun, kecuali antusiasme yang mulai meningkat. Resah, aku menepuk-nepuk gagang pisauku. *Hati-hati, June*. Cuma itu satu-satunya pikiran yang saat ini jelas berseliweran di kepalaku. *Hati-hati—demi dirimu sendiri, juga demi kita berdua*.

Aku bertengger dalam posisi berbahaya di tepi birai

jendela ambruk di bagian luar sebuah bangunan tua bertingkat empat dan tersembunyi dari jalanan, dengan dua granat dan sebuah pistol tersimpan aman di ikat pinggangku. Sebagaimana anggota Patriot yang lain, aku mengenakan jaket hitam Republik, jadi dari kejauhan aku terlihat seperti tentara Republik. Belang hitam kembali melintang wajahku. Satu-satunya hal yang membedakan kami adalah ban lengan putih di sebelah kiri (bukannya kanan).

Dari sini, aku bisa melihat jalur rel kereta yang membentang di sepanjang jalanan sebelah, membagi Pierra menjadi dua. Di sebelah kananku, di sebuah gang kecil tiga bangunan dari sini, terdapat pintu masuk ke terowongan Pierra milik Patriot. Bunker bawah tanahnya kini kosong. Aku sendirian di bangunan tak terpakai ini, meski aku yakin Pascao dapat melihatku dari tempat strategisnya di atap seberang jalan. Degup jantungku yang sampai ke tulang rusuk mungkin bisa terdengar bermil-mil jauhnya.

Aku mulai berpikir, untuk ratusan kalinya, tentang alasan June ingin menghentikan pembunuhan itu. Apa dia menemukan sesuatu yang dirahasiakan Patriot dariku? Atau, dia melakukan apa yang Tess kira mungkin dia lakukan—apa dia mengkhianati kami? Keras kepala, segera kusingkirkan pikiran tersebut.

June takkan pernah melakukan itu. Tidak setelah apa yang Republik lakukan pada kakaknya.

Mungkin June ingin menghentikan pembunuhan itu karena dia jatuh cinta pada Elector. Kupejamkan mata saat bayangan mereka berciuman muncul di pikiranku. Tidak mungkin. *Apakah June yang kukenal bisa sesentimental itu?*

Seluruh anggota Patriot berada di posisi—Buronan di atap, siap dengan bahan peledak; *Hacker* berada satu gedung jauhnya dari pintu masuk terowongan, siap merekam dan menyiarkan pembunuhan Elector; Petarung ditempatkan di sepanjang jalanan di bawah kami dalam kostum tentara atau warga sipil, siap mengalahkan para pengawal Elector. Tess dan beberapa Paramedis lain tersebar, siap membawa yang

terluka ke terowongan. Lebih spesifiknya, Tess bersembunyi di jalan an sempit yang membentang di sisi kiri bangunan tempatku berada. Setelah pembunuhan itu, kami harus siap kabur, dan dialah yang pertama yang akan kutuju.

Dan ada aku. Menurut rencana, June seharusnya menggiring Elector menjauh dari perlindungan para pengawalnya. Saat kami melihat jipnya melaju cepat sendirian, para Buronan akan memotong rute kaburnya dengan ledakan. Kemudian, aku turun ke jalan. Setelah Patriot menyeret Anden keluar dari mobilnya, aku akan menembaknya.

Sekarang tengah hari, tapi awan membuat dunia di sekelilingku dingin dan berwarna kelabu tak menyenangkan. Kuperiksa jam tanganku. Jam itu telah disetel dengan *timer* pada waktu jip Elector diperkirakan akan tiba, berdesing di sudut jalan.

Lima belas menit lagi.

Aku gemetar. Apa Elector benar-benar akan mati—di tanganku—dalam lima belas menit? Apa rencana ini benar-benar akan berhasil? Setelah semua ini selesai, kapan Patriot akan menolongku menemukan dan menyelamatkan Eden? Saat aku memberi tahu Razor aku melihat anak laki-laki itu naik kereta, dia memberiku respons simpatik dan berkata bahwa dia sudah mulai berusaha melacak keberadaan Eden. Yang bisa kulakukan hanya memercayainya. Kucoba membayangkan Republik menjadi kacau balau setelah pembunuhan Elector disiarkan secara luas di setiap JumboTrons negeri ini. Jika rakyat sudah memberontak, aku tidak tahu bagaimana reaksi mereka saat melihatku menembak Elector. Lalu apa? Akankah Koloni mengambil keuntungan dari situasi ini dan menyerbu masuk ke Republik, melintasi medan perang yang telah memisahkan kedua sisi untuk waktu yang sangat lama?

Pemerintahan baru. Tata tertib baru. Aku gemetar menahan gejolak semangat.

Tentu saja, ini tanpa mempertimbangkan makna dari isyarat June. Kucoba melepaskan jari-jariku—

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanganku basah karena keringat dingin. Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan *betul-betul* terjadi hari ini.

Earpiece-ku bergemerisik, dan aku menangkap beberapa kata terpecah-pecah dari Pascao. “—jalan Echo dan Orange—jelas—” Suaranya menajam. “Day?”

“Aku di sini.”

“Lima belas menit,” ujarnya. “Sekilas info. Jordan akan meledakkan bom pertama. Saat rombongan jip Elector sampai ke jalan tempat dia berada, dia akan melempar granatnya. June akan memisahkan mobil Elector dengan yang lain. Kulempar granatku, lalu mereka akan belok kanan ke jalanmu. *Kau* lempar granatmu saat kau lihat rombongannya. Sudutkan jip itu—dan turunlah. Mengerti?”

“Yeah. Mengerti,” sahutku. “Cepat, bersiaplah di posisimu.”

Menunggu di sini memberiku perasaan mual di perut, mengingatkanku pada malam itu ketika aku menunggu patroli wabah sampai ke rumah ibuku. Bahkan, malam itu tampak lebih baik dari hari ini. Waktu itu keluargaku masih hidup, hubungan Tess dan aku masih baik. Berkali-kali aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, aku akan melihat rombongan Elector—dan June—datang ke jalan ini. Jari-jariku mengelus pinggir granat di ikat pinggangku.

Semenit berlalu, dan semenit lagi.

Tiga menit. Empat menit. Lima menit. Setiap menit terasa lebih lama dari sebelumnya. Napasku menjadi lebih cepat. Apa yang akan June lakukan? Apa dia benar? Bagaimana kalau dia *salah*? Kurasa aku siap membunuh Elector—aku terus mengatakan ini pada diriku selama beberapa hari belakangan, bahkan menjadi bersemangat. Apa aku siap menyelamatkan hidupnya, seseorang yang tak bisa kupikirkan tanpa merasa marah? Apa aku siap darahnya menggenangi

tanganku? Apa yang June tahu dan aku tidak? Apa yang dia tahu, yang membuat Elector pantas diselamatkan?

Delapan menit.

Lalu, tiba-tiba suara Pascao kembali lagi. “Tetap siaga. Ada penundaan.”

Aku menegang. “Kenapa?”

Jeda panjang. “Ada yang salah dengan June,” kata Pascao dalam bisikan pelan. “Dia pingsan saat meninggalkan gedung pengadilan. Tapi jangan panik—Razor bilang dia baik-baik saja. Kita atur ulang jamnya mundur dua menit. Oke?”

Aku berdiri sedikit dari posisi jongkokku. June sudah bergerak. Aku langsung tahu itu. Sesuatu menggelitik di belakang pikiranku, indra keenam, memperingatkanku bahwa apa pun yang telah kurencanakan untuk kulakukan pada Elector akan berubah, tergantung pada apa yang June lakukan selanjutnya.

“Kenapa dia pingsan?” tanyaku.

“Entahlah. Para Pengintai bilang, kelihatannya dia pusing atau apalah.”

“Jadi sekarang, dia kembali ke rencana semula?”

“Kedengarannya kita masih jalan terus.”

Masih jalan terus? Apa rencana June gagal? Aku berdiri, berjalan cepat beberapa langkah, lalu kembali berjongkok. Ada sesuatu yang tidak benar dengan skenario ini. Jika kami tetap menjalankan rencana ini, akankah aku masih melihat June datang dengan jip yang sama seperti yang diharapkan—tapi bertentangan dengan keinginannya? Apa kelompok Patriot tahu dia berusaha mengubah rencana? Firasat buruk ini menolak pergi, tak peduli betapa keras aku mengabaikannya. *Benar-benar ada yang tidak beres.*

Dua menit penuh derita berlalu. Dalam kegelisahanku, aku telah tanpa sadar mengelupas serpihan besar cat dari gagang pisauku. Jempolku penuh dengan serbuk hitam kecil-kecil.

Beberapa jalan dari sini, granat pertama meledak. Tanah bergetar, bangunan-bangunan bergoyang, dan

awan debu berjatuhan dari langit-langit. Jip Elector pasti sudah terlihat.

Kutinggalkan tempat nyamanku di birai jendela, lalu pergi ke ruang tangga yang menuju atap. Aku tetap menunduk dan berhati-hati agar tidak tertangkap pandangan. Dari sini, aku bisa memperoleh pemandangan yang lebih baik untuk melihat di mana asap ledakan pertama membubung, dan aku bisa mendengar teriakan terkejut para tentara di dekat situ. Mereka sekitar tiga blok jauhnya dari sini. Kurapatkan diri ke genting rusak di atap saat beberapa tentara bergegas datang ke jalan itu. Mereka meneriakkan sesuatu yang tak dapat dimengerti—aku berani bertaruh mereka membawa pasukan bantuan ke area pengeboman itu. Sudah terlambat. Saat pasukan bantuan tiba di sana, jip Elector sudah akan berbelok di sudut yang kami inginkan.

Kukeluarkan salah satu granatku dan kupegang dengan hati-hati. Kuingatkan diri bagaimana cara kerjanya, kuingatkan diri pula kalau aku melemparnya pada saat yang tepat, aku akan menentang peringatan June.

“Itu granat dengan dampak ledakan besar,” Pascao pernah bilang. *“Meledak detik itu juga saat menyentuh sasaran. Tekan tuas serangnya, lalu tarik pemicunya. Lempar, dan tahan tubuhmu.”*

Dari kejauhan, ledakan lain mengguncang jalanan dan awan yang menyertai ledakan itu membubung. Baxter bertanggung jawab atas yang satu itu—sekarang dia berada di suatu tempat di bawah sana, bersembunyi di gang.

Dua blok lagi. Elector semakin mendekat.

Ledakan ketiga meletus. Yang satu ini lebih dekat—jip itu pasti sudah tinggal satu blok lagi. Kumantapkan posisi saat bumi bergetar karena efek ledakan itu. Giliranku segera tiba. *June*, pikirku. *Di mana kau?* Kalau dia melakukan gerakan mendadak, apa yang akan *aku* lakukan?

Di *earpiece*-ku, suara Pascao terdengar mendesak.

“Bersiap,” katanya.

Kemudian, aku melihat sesuatu yang membuatku lupa segala janjiku pada Patriot. Pintu jip kedua mengayun terbuka, dan seorang gadis dengan rambut gelap panjang dikuncir kuda berguling keluar. Selama beberapa saat, dia jatuh berguling-guling, lalu berjuang untuk berdiri. Dia menengadah ke bubungan atap dan dengan panik melambaikan tangannya di udara.

Itu June. Dia di sini. Tak ada keraguan lagi sekarang: dia tidak ingin aku memisahkan Elector dengan para pengawalnya.

Suara Pascao muncul lagi. “Tetap pada rencana,” desisnya. “Abaikan June—tetap pada rencana, kau dengar aku?”

Aku tak tahu apa yang merasukiku—getaran listrik menjalar di punggungku. *Tidak—June, kau tidak bisa berhenti sekarang*, sebagian diriku berkata. *Aku ingin Elector mati. Aku ingin mendapatkan Eden kembali.*

Tapi di sana ada June, melambaikan tangan di tengah jalanan penuh risiko, membahayakan hidupnya demi memberi peringatan utukku. Apa pun alasannya, pasti sesuatu yang baik. *Pasti*. Apa yang kulakukan? *Percaya padanya*, sesuatu di dalam diriku berkata. Aku menekan mata sampai tertutup dan menundukkan kepala.

Setiap detik yang berdetak sekarang adalah jembatan antara hidup dan mati.

Percayalah padanya.

Mendadak aku melompat dan lari menyeberangi atap. Dengan marah, Pascao meneriakkan sesuatu padaku lewat *earpiece*. Kuabaikan dia. Sementara kendaraan-kendaraan melaju ke sebelah bangunan tempatku berada, kutarik pemicu granatku dan kulempar granat itu sejauh yang kubisa ke arah blok. Tepat ke depan tempat yang Patriot hendaki menjadi tujuan rombongan Elector.

“Day!” suara Pascao panik. “Tidak—apa yang kau —!”

Granatnya mengenai jalanan. Kututup telinga dan segera melompat saat ledakan mengguncang bumi. Jip-jip itu mendecit berhenti tepat di depan ledakan—jip Elector mencoba berbelok memutar reruntuhan, tapi salah satu bannya terbakar sehingga terpaksa berhenti. Aku telah sepenuhnya memblokir jalan yang seharusnya mereka tuju, tempat Patriot menunggu Elector. Dan, jip-jip pengawal Elector yang lain masih di sini, seluruh rombongan.

Sekarang, June berlari cepat ke arah kendaraan Elector. Jika dia berusaha menyelamatkan Elector, aku tidak boleh membuang waktu. Aku kembali melompat, berayun ke sisi atap, dan mencengkeram pipa pancuran atap di pinggir bangunan. Lalu aku meluncur. Pipa itu terputus di tengah bangunan dan membuatku terlempar kehilangan keseimbangan, tapi aku melantingkan diri dan mencengkeram tepi birai jendela dekat situ. Kakiku mendarat di birai lantai dua. Aku meloncat turun ke lantai satu dan berguling.

Jalanan benar-benar kacau. Di antara teriakan dan asap, aku bisa melihat para tentara Republik berlari ke arah jip-jip, sementara tentara yang berada di jip-jip lain buruburu keluar untuk mencapai Elector. Beberapa anggota Patriot yang menyamar tampak bingung, bingung gara-gara ledakanku yang salah waktu. Sekarang sudah terlambat untuk memisahkan jip Elector dari yang lain—terlalu banyak tentara. Mereka berbondong-bondong datang ke jalan itu.

Aku merasa kaku, dalam beberapa hal sama bingungnya dengan mereka, masih tak yakin kenapa aku melakukan hal yang berkebalikan dengan yang kurencanakan.

“Tess!” teriakku. Dia berada tepat di tempat seharusnya dia berada, membeku di balik bayang-bayang bangunan tempatku menunggu tadi. Aku berlari mendekatnya dan mencengkeram bahunya.

“Apa yang terjadi?” dia balas berteriak, tapi aku hanya membalikkan tubuhnya.

“Pintu masuk terowongan, oke? Jangan tanya!” Kutunjukkan padanya arah menuju bunker Patriot, tempat seharusnya kami bersembunyi setelah

pembunuhan itu. Mulut Tess terbuka dalam ketakutan yang tak ditutup-tutupi, tapi dia melakukan apa yang kukatakan. Dia segera berlari menjauh, ditelan ke dalam bayang-bayang aman bangunan dan menghilang dari pandangan.

Ledakan lain mengguncang jalan di belakangku. Granat itu pasti datang dari salah satu Buronan lain. Meskipun mereka takkan bisa membawa Elector ke lokasi yang sudah direncanakan, mereka berusaha memblokir jip-jip itu untuk tetap mencoba. Saat ini Patriot pasti berlarian di mana-mana. Mereka pasti akan membunuhku atas apa yang kulakukan. Aku dan Tess harus mencapai terowongan sebelum mereka menemukan kami.

Aku berlari ke arah June saat dia mencapai jip Elector. Di dalam ada seorang pria dengan rambut keriting gelap, dan June berteriak padanya sembari menekan kedua tangan di jendela. Satu ledakan lain meletus entah di mana, memaksa June berlutut. Kulemparkan diri untuk melindunginya saat puing dan reruntuhan menghujani kami dari segala arah. Sebuah balok semen mengenai bahunya, membuatnya gemetar karena sakit. Kelompok Patriot jelas berusaha mengejar waktu mereka yang hilang, tapi penundaan tadi telah sangat merugikan mereka. Seandainya mereka putus asa, aku tahu mereka hanya akan melupakan siaran pembunuhan yang sebenarnya dan langsung meledakkan jip Elector.

Para tentara Republik berhamburan di jalan. Aku yakin mereka juga sudah melihatku sekarang. Kuharap Tess aman di tempat persembunyian.

“June!”

Dia tampak linglung dan bingung, tapi kemudian dia mengenalku. Saat ini tak ada waktu untuk menyapa.

Sebuah peluru menderu di atas kepala kami. Aku merunduk dan melindungi June lagi; salah satu tentara di dekat kami tertembak kakinya. *Tolonglah—Tolong biarkan Tess berhasil tiba dengan selamat di pintu masuk terowongan.* Aku berbalik dan bertatapan dengan mata besar Elector di jendela. Jadi, inilah pria

yang mencium June—dia tinggi, rupawan dan kaya, dan dia akan menegakkan semua hukum ayahnya. Dia adalah raja muda yang menjadi simbol Republik: perang dengan Koloni yang menyebabkan penyakit Eden, hukum yang membuat keluargaku tinggal di sektor kumuh dan menyebabkan mereka meninggal, hukum yang mengirimku untuk dieksekusi karena aku gagal dalam beberapa tes bodoh sialan saat aku sepuluh tahun. Pria ini *adalah* Republik. Seharusnya kubunuh dia sekarang.

Tapi kemudian, aku berpikir tentang June. Jika June tahu alasan kenapa kami harus melindungi pria ini dari Patriot, dan cukup memercayainya sampai rela membahayakan nyawanya—dan nyawaku, aku akan percaya padanya. Kalau aku menolak, aku akan memutuskan hubungan dengan June selamanya. *Bisakah aku hidup dengan itu?* Pikiran tersebut membuatku merasa dingin sampai ke tulang.

Aku menghadap ke jalanan yang diledakkan dan melakukan sesuatu yang tak pernah kukira akan kulakukan seumur hidup. Aku berseru sekeras yang kubisa pada para tentara.

“Mundur ke jip! Halangi jalan! Lindungi Elector!”

Kemudian, saat para tentara mencapai Elector, dengan panik aku berteriak pada mereka, “Keluarkan Elector dari mobilnya! Bawa beliau pergi dari sini—mereka akan meledakkan jipnya!”

June menarik kami menunduk saat peluru lain mengenai tanah di dekat kami. “Ayo,” seruku. Dia mengikutiku. Di belakang kami, lusinan tentara Republik sudah tiba di lokasi. Kami menyaksikan sekilas saat Elector keluar dari jipnya, lalu terburu-buru pergi di bawah perlindungan tentara-tentaranya. Peluru beterbangan. Apa aku baru saja melihat sebuah peluru mengenai dada Elector? Tidak—cuma lengan atasnya. Kemudian Elector lenyap, menghilang di tengah lautan tentara.

Dia selamat. Dia akan berhasil. Aku hampir tidak bisa bernapas gara-gara pikiran itu—aku tak tahu harus senang atau marah. Setelah semua rencana yang

disusun matang itu, pembunuhan Elector gagal gara-gara aku dan June.

Apa yang telah kulakukan?

"Itu Day!" teriak seseorang. *"Dia hidup!"* Tapi, aku tidak berani menoleh lagi. Kuremas tangan June lebih kuat dan kami tergesa berlari di antara puing dan asap.

Kami bertabrakan dengan anggota Patriot yang pertama. Baxter. Dia berhenti sejenak saat melihat kami, lalu menangkap tangan June.

"Kau!" dia meludah. Namun, June terlalu cepat untuknya. Sebelum aku bisa menarik pistol di pinggangku, June melepaskan diri dari cengkeramannya. Dia hendak mencengkeram kami lagi—tapi seseorang memukulnya tepat di wajah sebelum kami bisa bergerak lagi. Aku bertatapan dengan mata membara Kaede.

Dengan marah, dia mengibaskan tangan pada kami. *"Sana, cari aman!"* serunya. *"Sebelum yang lain menemukan kalian!"*

Ada keterkejutan mendalam di wajahnya—apa dia kaget karena rencana itu gagal? Apa dia tahu kami yang menggagalkannya? Dia pasti tahu. *Kenapa dia juga menyerang Patriot?* Kemudian, dia berlari pergi. Sesaat, kubiarkan tatapanku mengikutinya. Cukup meyakinkan, Anden tidak terlihat di mana pun dan para tentara Republik sudah balas menembak ke atap.

Anden tidak terlihat di mana pun, aku berpikir lagi. Apa percobaan pembunuhan itu sudah secara resmi gagal?

Kami terus berlari sampai kami tiba di sisi lain ledakan. Mendadak ada anggota Patriot di mana-mana; beberapa berlari ke arah para tentara sambil mencari cara menembak Elector, dan yang lainnya lari ke terowongan. Mengejar *kami*.

Satu ledakan lagi mengguncang jalanan—seseorang telah berusaha, dengan sia-sia, untuk menghentikan Elector dengan granat lain. Mungkin akhirnya mereka berhasil meledakkan jipnya. *Mana Razor?* Apa sekarang dia berusaha membunuh kami? Kubayangkan wajahnya

yang kalem dan kebapakan dibakar amarah.

Kami akhirnya tiba di gang sempit yang menuju terowongan, hanya sedikit di depan anggota Patriot yang mengejar kami.

Tess di sana, merunduk dalam bayang-bayang di dekat dinding. Aku ingin teriak. Kenapa dia tidak masuk ke terowongan menuju tempat persembunyian?

“Masuk, sekarang,” kataku. “Seharusnya kau tak perlu menungguku.”

Tapi dia tidak bergerak. Dia berdiri di depan kami dengan tangan terkepal, tatapannya bolak-balik antara aku dan June. Aku bergegas mendekatinya dan mencengkeram tangannya, lalu menariknya bersama kami ke salah satu jeruji logam kecil yang berjajar di tempat dinding gang itu bersentuhan dengan tanah. Aku bisa dengar tanda-tanda pertama anggota Patriot di belakang kami. *Tolonglah*, tan-pa suara aku memohon. *Tolong biarkan kami jadi yang pertama tiba di tempat persembunyian.*

“Mereka datang,” kata June, matanya terpaku pada satu titik di gang.

“Biarkan mereka berusaha menangkap kita.” Dengan panik, kugerakkan tanganku di sepanjang jeruji logam itu, lalu kutarik benda itu keras-keras.

Patriot semakin mendekat. Terlalu dekat.

Aku berdiri. “Minggir,” kataku pada Tess dan June. Kemudian, kutarik granat kedua dari ikat pinggangku, menyentak pemicunya, dan melemparnya ke mulut gang. Kami tiarap ke tanah dan menutupi kepala kami dengan tangan.

Bum! Ledakan yang menulikan. Seharusnya ledakan itu akan sedikit memperlambat Patriot, tapi aku sudah bisa melihat siluet-siluet datang menuju kami dari balik reruntuhan.

June lari untuk membuka pintu masuk terowongan di sampingku. Kubiarkan dia yang pertama melompat, lalu aku menoleh pada Tess sambil mengulurkan tangan. “Ayo, Tess,” kataku. “Kita tak punya banyak waktu.”

Tess menatap tanganku yang terbuka dan mundur

selangkah. Dalam waktu singkat itu, dunia di antara kami serasa membeku. Dia takkan ikut bersama kami. Ada kemarahan, keterguncangan, rasa bersalah dan kesedihan—semua tersirat di wajah kecil kurusnya.

Aku mencoba lagi. “Ayo!” teriakku. “*Kumohon, Tess — aku tak bisa meninggalkanmu di sini.*”

Tatapan Tess mencabik-cabikku. “Maaf, Day,” dia terengah. “Tapi aku bisa menjaga diri. Jadi, jangan cobacoba mencariku.” Kemudian, dia mengalihkan pandangan dariku dan berlari kembali ke arah Patriot. *Dia bergabung lagi dengan mereka?* Kutatap kepergiannya dalam keterkejutan tanpa suara, tanganku masih terulur. Patriot sudah sangat dekat sekarang.

Kata-kata Baxter. Dia telah memperingatkan Tess sepanjang waktu bahwa aku akan mengkhianati mereka. Dan aku melakukannya. Aku melakukan tepat seperti yang Baxter katakan akan kulakukan, dan sekarang Tess memercayainya. *Aku telah sangat mengecewakannya.*

June-lah yang menyelamatkanku. “Day, lompat!” serunya padaku, menyadarkanku dari momen tersebut.

Kupaksa diri berpaling dari Tess dan melompat ke lubang. Sepatu botku menghasilkan percikan saat menapak di air es dangkal, tepat ketika kudengar Patriot pertama mencapai kami. June mencengkeram tanganku. “Ayo!” desisnya.

Kami berlari sangat cepat ke dalam terowongan gelap itu. Di belakang kami, kudengar seseorang melompat turun dan mulai berlari mengejar kami. Lalu seorang lagi. Mereka semua turun.

“Punya granat lagi?” teriak June saat kami berlari.

Kuraba ikat pinggangku. “Satu.” Kutarik granat terakhir itu, lalu menarik pemicunya. Kalau kami melakukan ini, tidak ada jalan kembali. Kami bisa terjebak di sini selamanya—tapi tak ada pilihan lain, dan June tahu itu.

Kuteriakkan peringatan ke belakang, lalu melempar granat tersebut. Patriot terdekat melihatku melakukan itu dan cepat-cepat berhenti, kemudian mulai berseru

pada yang lain untuk mundur. Aku dan June terus berlari.

Ledakannya melontarkan kami dari tanah, membuat kami terbang sesaat. Aku berdebam keras menimpa tanah, tergelincir di air es dan lumpur salju selama beberapa detik sebelum akhirnya berhenti. Kepalaku berdenging. Kutekan telapak tangan ke pelipis, berusaha menghentikan suara denging itu. Tapi aku tidak beruntung. Sakit kepala meledakkan benakku, membuatnya terbuka lebar dan menenggelamkan seluruh pikiranku. Kutekan mataku sampai tertutup karena rasa sakit yang membutuhkan. *Satu, dua, tiga*

Detik-detik berlalu lambat. Kepalaku berdenyut-denyut, bagaikan dihantami oleh palu. Aku berjuang untuk bisa bernapas.

Kemudian, syukurlah, sakit kepala itu mulai memudar. Kubuka mataku dalam kegelapan. Tanah sudah tidak berguncang, dan meskipun aku masih bisa mendengar orang bicara di belakang kami, suaranya teredam, seolah datang dari balik pintu tebal. Dengan hati-hati, aku bangkit untuk duduk. June bersandar ke sisi terowongan, menggosok-gosok lengannya. Kami berdua menghadap ke ruang tempat kami datang.

Beberapa detik lalu di sana ada terowongan bergema, tapi sekarang tumpukan beton dan puing telah sepenuhnya menyegel pintu masuk.

Kami berhasil. Tapi yang kurasakan hanyalah kehampaan.[]

JUNE

Waktu umurku lima tahun, Metias mengajakku ke makam orangtua kami. Itu pertama kalinya dia pergi ke sana setelah pemakaman yang sebenarnya. Kupikir dia tidak tahan mengingat apa yang terjadi.

Kebanyakan warga sipil Los Angeles—bahkan yang dari kelas atas—dikuburkan di tanah seluas satu meter persegi di gedung bertingkat tempat pemakaman lokal mereka dan sebuah kotak kaca buram untuk menyimpan abu yang tersayang. Namun, Metias membayar petugas pemakaman dan memperoleh tanah seluas empat meter untuk Ayah dan Ibu, juga nisan kristal berukuran.

Kami berdiri di sana, di depan nisan, dengan pakaian dan bunga putih. Kuhabiskan seluruh waktuku untuk memandangi Metias. Aku masih ingat rahangnya yang mengeras, rambutnya yang disikat dan disisir rapi, pipinya yang basah dan berkilauan. Yang paling kuingat adalah matanya, penuh kesedihan, terlalu tua untuk pemuda tujuh

belas tahun.

Day terlihat seperti itu saat dia mengetahui kematian kakaknya, John. Dan sekarang, saat kami berjalan di sepanjang terowongan bawah tanah untuk keluar dari Pierra, matanya kembali seperti itu lagi.

Kami menghabiskan 52 menit (atau 51? Aku tak yakin. Kepala aku terasa berat dan pusing) berlari kecil di kelembapan terowongan yang gelap. Sejenak, kami mendengar teriakan marah datang dari sisi lain gunung beton yang berserakan, yang memisahkan kami dari kelompok Patriot dan para tentara Republik. Tapi pada akhirnya, suara-suara itu memudar menjadi keheningan saat kami berjalan cepat lebih dalam dan lebih dalam lagi ke terowongan. Kemungkinan, kelompok Patriot harus kabur dari pasukan yang akan datang. Mungkin para tentara sedang berusaha menggali reruntuhan di luar terowongan. Kami tak punya gagasan, jadi kami terus maju saja.

Sekarang sunyi. Satu-satunya suara hanya napas kami yang tak beraturan. Sepatu bot kami menimbulkan percikan di genangan air dangkal bekas salju yang mencair, dan suara *tes, tes, tes* air es dingin dari langit-langit jatuh ke leher kami. Day menggenggam erat tanganku selama kami berlari. Jari-jarinya dingin dan alot karena lembap, tapi aku tetap berpegangan padanya. Di bawah sini sangat gelap sampai aku hampir tak bisa melihat sosok Day di depanku.

Apa Anden selamat dari serangan itu? Aku bertanyatanya. Atau Patriot berhasil membunuhnya? Pikiran itu membuat darah menderas ke telingaku. Terakhir kali aku memainkan peran sebagai agen ganda, aku menyebabkan seseorang terbunuh. Anden telah memberikan kepercayaan padaku, dan karena itulah dia bisa mati hari ini—mungkin dia memang sudah mati. Harga yang tampaknya harus dibayar orang-orang karena menghalangi jalanku.

Pikiran itu memicu pikiran lain. *Kenapa Tess tidak turun bersama kami?* Aku ingin bertanya, tapi anehnya, Day tidak mengatakan sepatah kata pun tentang Tess sejak kami

memasuki terowongan ini. Mereka pasti berdebat, cuma sejauh itulah yang aku tahu. *Kubarap Tess baik-baik saja.* Apa dia memilih untuk tetap bersama Patriot?

Akhirnya, Day berhenti di depan sebuah dinding. Aku hampir pingsan ke arahnya, dan mendadak, satu gelombang kelegaan sekaligus kepanikan melandaku. Seharusnya aku bisa lari lebih jauh dari ini, tapi aku lelah. Apa tak ada jalan keluar? Apa bagian terowongan ini roboh sendiri, jadi sekarang kami terjebak di antara kedua sisinya?

Namun, dalam kegelapan Day menyentuh permukaan itu dengan sebelah tangannya. "Kita bisa istirahat di sini," bisiknya. Itu kata-kata pertama yang dia ucapkan sejak kami turun kemari. "Aku tinggal di tempat yang seperti ini di Lamar."

Razor pernah menyebut-nyebut tentang terowongan untuk Patriot melarikan diri. Day menyapukan tangannya di sepanjang sisi pintu yang bersentuhan dengan dinding. Akhirnya, dia menemukan apa yang dicarinya, sebuah tuas geser kecil yang mencuat keluar dari slot tipis sepanjang 30,5 cm. Dia menarik tuas itu sampai mentok ke satu sisi, lalu ke sisi lainnya. Pintu terbuka dengan bunyi *klik*.

Pertama-tama, kami hanya melangkah ke lubang gelap. Walaupun aku tak bisa melihat apa pun, dengan saksama aku mendengarkan bagaimana langkah kaki kami bergema di sekeliling ruangan. Kuperhitungkan langit-langitnya rendah, kemungkinan hanya beberapa meter lebih rendah daripada terowongan itu sendiri (mungkin tingginya 3 atau 3,3 meter). Saat aku menyapukan tangan ke sepanjang salah satu dinding, aku tahu dinding itu lurus, tidak melengkung. Ruangan persegi empat.

"Di sini tempatnya," bisik Day. Kudengar dia menekan dan melepas sesuatu, lalu cahaya buatan menerangi ruangan. "Semoga kosong."

Ruangan itu tidak besar, tapi cukup luas untuk menampung dua puluh atau tiga puluh orang dengan nyaman, bahkan sampai seratus orang kalau mereka berjejalan. Di din-ding belakang terdapat dua pintu menuju lorong gelap. Ada layar-layar tebal yang posisinya janggal di sepanjang tepian dinding, dengan desain yang lebih aneh daripada yang banyak digunakan di aula-aula

Republik. Aku bertanya-tanya apakah kelompok Patriot memasang semua perangkat ini, atau mungkinkah alat-alat itu adalah teknologi kuno yang dibiarkan begitu saja ketika terowongan-terowongan ini pertama kali dibangun?

Sementara Day berjalan-jalan di ruangan pertama di belakang ruang utama dengan pistol terangkat, aku memeriksa ruangan kedua. Ada dua kamar yang lebih kecil di sini, dengan lima set ranjang tingkat pada setiap kamar. Jauh di ujung ruangan terdapat pintu kecil menuju terowongan gelap tanpa akhir. Aku berani bertaruh di ruangan yang Day periksa juga ada pintu masuk ke terowongan itu. Saat aku berjalan dari ranjang ke ranjang, kusapukan tangan ke sepanjang dinding tempat orang-orang menulis nama dan inisial mereka dengan tulisan cacar ayam.

Ini cara agar selamat. J. D. Edward, begitu bunyi salah satu tulisan itu. *Satu-satunya jalan keluar adalah kematian. Maria Márques*, tulis yang lain.

“Semua oke?” tanya Day dari belakangku.

Aku mengangguk padanya. “Oke. Kurasa kita sudah aman.”

Dia mendesah, membiarkan bahunya merosot, lalu dengan letih mengusap sebelah tangan ke rambutnya yang kusut. Padahal, baru beberapa hari berlalu sejak terakhir kali aku melihatnya, tapi entah bagaimana rasanya lebih lama. Aku berjalan ke arahnya. Matanya menjelajahi wajahku seolah dia baru melihatku untuk pertama kalinya. Dia pasti punya jutaan pertanyaan untukku, tapi dia hanya mengangkat tangan dan merapikan helaian rambutku. Aku tak yakin aku merasa pusing karena sakit atau emosi. Aku hampir lupa bagaimana efek sentuhannya. Aku ingin jatuh ke dalam kemurnian Day, bermandikan kejujuran sederhananya, perasaannya yang terbuka lebar dan tidak disembunyikan sedikit pun.

“Hei,” bisiknya.

Kulingkarkan lengan ke sekeliling tubuhnya, dan kami berpelukan erat. Kupejamkan mata, membiarkan diriku tenggelam dalam tubuh Day dan hangat napasnya di leherku. Tangannya mengelus rambutku dan turun ke punggungku, memelukku erat seolah dia takut melepaskanku

pergi. Dia menarik diri hanya untuk menatap mataku. Dia mencondongkan tubuh seakan ingin menciumku ... tapi kemudian, entah kenapa, dia berhenti dan kembali memelukku. Memeluk Day memang nyaman, tapi tetap saja.

Sesuatu telah berubah.

Kami menuju dapur (21 meter persegi, kalau dilihat dari jumlah ubin di lantai segi empatnya), mengambil dua kaleng makanan dan berbotol-botol air, bersandar rapat ke meja konter bar, dan membiasakan diri sejenak untuk istirahat. Day diam saja. Aku menunggu penuh harap saat kami berbagi sekaleng pasta berlumur saus tomat, tapi dia tetap tidak mengatakan sepatah kata pun. Tampaknya dia sedang berpikir. Tentang rencana yang gagal? Tentang Tess? Atau, barangkali dia tidak sedang berpikir sama sekali, hanya masih terlalu terganggu sampai tak bisa bicara. Aku ikut terdiam. Aku lebih memilih untuk tidak menafsirkan sikap diamnya itu secara langsung.

“Aku lihat isyarat peringatanmu dari salah satu video kamera sekuriti,” akhirnya dia berkata setelah tujuh belas menit berlalu. “Aku tak tahu pasti apa yang kau ingin aku lakukan, tapi aku menangkap ide besarnya.”

Kuperhatikan dia tidak menyebut-nyebut soal ciumanku dan Anden, meski aku yakin dia melihatnya. “Trims.” Se-lama sedetik, penglihatanku menggelap dan aku buru-buru mengerjap, berusaha untuk tetap fokus. Mungkin aku butuh obat lagi. “Aku ... minta maaf karena memaksamu terlibat dalam keadaan sulit ini. Aku sudah berusaha membuat jipnya mengambil rute lain di Pierra, tapi gagal.”

“Maksudmu penundaan waktu kau pingsan, kan? Aku takut kau mungkin terluka.”

Sesaat, aku mengunyah sambil berpikir. Harusnya saat ini makanan terasa enak, tapi aku tidak lapar sama sekali. Aku harus segera memberi tahu Day tentang pembebasan Eden, tapi nada suara Day—entah bagaimana terdengar seperti badai guntur di cakrawala—menahanku. Apa Patriot sudah mendengar seluruh percakapanku dengan Anden? Jika demikian, Day mungkin sudah tahu.

“Razor berbohong pada kita tentang alasan dia ingin

Electer mati. Aku belum tahu kenapa—tapi hal-hal yang dia katakan pada kita tidak masuk akal.” Aku berhenti sejenak, bertanya-tanya apakah Razor sudah ditahan oleh pejabat Republik. Kalau tidak sekarang, pasti secepatnya. Saat hari ini berakhir, Republik akan tahu bahwa Razor telah memberi instruksi khusus kepada para sopir jip untuk tetap pada rute semula, menggiring Anden tepat ke dalam jebakan.

Day mengangkat bahu dan berkonsentrasi pada makanannya. “Siapa yang tahu *apa* yang Razor dan Patriot lakukan sekarang?”

Aku bertanya-tanya apakah dia mengatakan itu karena memikirkan Tess. Cara gadis itu menatap Day sebelum kami kabur ke terowongan ... kuputuskan untuk tidak bertanya apa yang mungkin terjadi pada mereka. Tetap saja, imajinasiku menciptakan pemandangan mereka duduk di sofa bersama-sama, sangat nyaman dan rileks seperti saat kami pertama kali bertemu kelompok Patriot di Vegas, kepala Day di pangkuan Tess. Tess merunduk untuk mencupnya.

Perutku mengejang tak nyaman. *Tapi dia tidak ikut turun*, kuingatkan diriku. Apa yang terjadi di antara mereka? Kubayangkan Tess bertengkar dengan Day tentang aku.

“Jadi,” kata Day datar. “Ceritakan apa yang kau temukan dalam diri Electer yang membuatmu memutuskan kita harus mengkhianati Patriot.”

Dia tak tahu tentang Eden, kalau begitu. Kutaruh botol airku, lalu menggigit bibir. “Electer membebaskan adikmu.”

Garpu Day terhenti di tengah udara. “Apa?”

“Anden melepaskannya—pada hari saat aku memberimu isyarat. Eden di bawah perlindungan pemerintah federal di Denver. Anden benci sekali atas apa yang Republik lakukan pada keluargamu ... dan dia ingin mendapatkan kembali kepercayaan kita—kau dan aku.” Kujulurkan tangan untuk meraih tangan Day, tapi dia buru-buru menarik tangannya. Tanpa sadar, aku mengeluarkan desah kecewa. Aku tak yakin bagaimana dia menerima kabar ini, tapi sebagian diriku berharap dia hanya akan ... senang.

“Politik Anden sepenuhnya berlawanan dengan politik mendiang Elector sebelumnya,” aku melanjutkan. “Dia ingin menghentikan Ujian, juga eksperimen wabah.” Aku bimbang. Day masih menatap kaleng pasta dengan garpu di tangan, tapi dia tidak makan lagi. “Dia ingin mewujudkan semua perubahan radikal ini, tapi pertama-tama dia harus mendapatkan dukungan publik. Pada dasarnya, dia memohon padaku agar kita membantunya.”

Ekspresi Day bergetar. “Cuma itu? *Itulah* kenapa kau memutuskan untuk menggagalkan seluruh rencana Patriot?” balasnya pahit. “Agar Elector bisa menyuapku demi memperoleh dukunganku? Menurutku kedengarannya seperti lelucon tak lucu. Bagaimana kau tahu dia mengatakan yang sebenarnya, June? Apa kau benar-benar punya bukti dia membebaskan Eden?”

Kuletakkan tangan di lengannya. Tepat seperti inilah yang kutakutkan dari Day, tapi dia memang berhak untuk curiga. Bagaimana aku bisa menjelaskan naluriku tentang kepribadian Anden, atau fakta bahwa aku melihat kejujuran di matanya? Aku tahu Anden membebaskan adik Day. Aku *tabu* itu. Tapi, Day tidak di ruangan itu bersamaku. *Dia* tidak kenal Anden. Day tak punya alasan untuk memercayainya.

“Anden berbeda. Kau harus percaya padaku, Day. Dia membebaskan Eden, dan itu bukan cuma karena dia ingin kita melakukan sesuatu untuknya.”

Kata-kata Day terdengar dingin dan jauh. “*Kubilang*, kau punya bukti?”

Aku mengeluh, menurunkan tanganku dari lengannya. “Tidak,” aku mengaku. “Tidak ada.”

Dengan cepat, sikap Day berubah dari keadaan linglungnya dan dia kembali mengaduk-aduk garpunya ke dalam kaleng. Dia melakukannya dengan sangat kasar sampai pegangan garpunya bengkok.

“Dia mempermainkanmu. Republik *tidak* akan berubah. Saat ini Elector baru itu masih muda, luar biasa bodoh, dan sepenuhnya salah. Dia cuma ingin rakyat menganggapnya serius. Dia akan mengatakan apa pun. Saat semuanya sudah berjalan baik, kau akan lihat karakter

aslinya. Kujamin itu. Dia tidak berbeda dengan ayahnya—cuma orang kaya berengsek yang berkantong dalam dan mulutnya penuh kebohongan.”

Cara Day berpikir bahwa aku sangat mudah tertipu membuatku kesal. “Muda dan sepenuhnya salah?” Kudorong Day sedikit, berusaha mencerahkan suasana. “Meningatkanku pada seseorang.”

Dulu hal itu akan membuat Day tertawa, tapi sekarang dia hanya melotot padaku. “Aku melihat seorang bocah laki-laki di Lamar,” lanjutnya. “Dia seumuran adikku. Sesaat, kupikir dia Eden. Dia dikirim seperti paket di dalam tabung kaca raksasa, layaknya semacam eksperimen ilmiah. Kucoba mengeluarkan dia, tapi aku tak bisa. Darah bocah itu digunakan sebagai senjata biologis yang mereka coba luncurkan pada Koloni.” Day melempar garpunya ke wastafel. “*Itulah* yang Elector baikmu lakukan pada adikku. Sekarang, kau masih berpikir dia membebaskan Eden?”

Aku mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas tangan Day. “Kongres telah mengirim Eden ke medan perang sebelum Anden menjadi Elector. Anden membebaskan dia pada hari lain. Dia—”

Day menepis tanganku, ekspresinya campuran antara frustrasi dan kebingungan. Dia menggulung kembali lengan kemejanya ke siku. “Kenapa kau sangat memercayai pria itu?”

“Apa maksudmu?”

Dia semakin marah saat melanjutkan, “Maksudku, satu-satunya alasan aku tidak menghancurkan jendela mobil Electormu dan menggorok lehernya dengan pisauku adalah karena *kau*. Karena aku tahu *kau* pasti punya alasan bagus di balik semua ini. Tapi sekarang, kelihatannya kau cuma menelan kata-katanya mentah-mentah. Apa yang terjadi pada semua logikamu?”

Aku tak suka caranya memanggil Anden Elector-*ku*, seolah-olah Day dan aku masih berada di pihak berlawanan. “Aku memberitahumu yang sebenarnya,” kataku pelan. “Selain itu, terakhir kali kucek, kau bukan pembunuh.”

Day memalingkan wajah dariku dan menggumamkan sesuatu perlahan yang benar-benar tak bisa kutangkap. Aku melipat lengan. “Kau ingat saat aku memercayai-*mu*,

meskipun semua yang kutahu memberitahuku bahwa kau musuh? Aku tidak langsung menganggapmu bersalah, dan kukorbankan segala yang kupercaya. Kuberitahu ya, membunuh Anden takkan menyelesaikan apa pun. Dia adalah satu-satunya orang yang benar-benar Republik butuhkan— seseorang di dalam sistem dengan kekuatan penuh untuk mengubah keadaan. Bagaimana bisa kau hidup setelah membunuh orang seperti itu? Anden orang *baik*.”

“*Memangnya kenapa* kalau dia baik?” kata Day dingin. Dia mencengkeram erat meja dapur sampai buku-buku jarinya memutih. “Baik, buruk—memangnya itu penting? Dia *Elector*.”

Aku menyipitkan mata. “Kau *sungguh-sungguh* berpikir begitu?”

Day menggelengkan kepala dan tertawa tanpa keriang. “Kelompok Patriot berusaha memulai revolusi. Itulah yang negeri ini butuhkan—bukan *Elector baru*, melainkan *tidak ada* *Elector*. Republik sudah rusak, tak bisa diperbaiki. Biarkan Koloni mengambil alih.”

“Kau bahkan tidak tahu seperti apa Koloni itu.”

“Aku tahu mereka lebih baik daripada lubang neraka ini,” bentak Day.

Aku tahu dia tidak hanya marah padaku, tapi dia mulai terdengar kekanak-kanakan dan itu mulai membuatku kesal. “Kau tahu kenapa aku setuju membantu Patriot?” Kuletakkan tangan di lengan atasnya, merasakan bekas luka samar di balik bajunya. “Karena aku ingin menolong-*mu*. Kau pikir semua ini salahku, kan? Salahkulah adikmu dijadikan eksperimen. Salahkulah kau harus meninggalkan Patriot. Salahkulah Tess menolak ikut.”

“*Tidak ...*” Suara Day melemah saat dia meremas-remas tangannya frustrasi. “Tidak semuanya salahmu. Dan Tess Tess sepenuhnya kesalahanku.” Ada rasa sakit yang murni di wajahnya—pada titik ini, aku tak tahu rasa sakit itu untuk siapa. Begitu banyak yang terjadi. Kurasakan sengatan rasa penasaran sekaligus kebencian yang menyebabkan darah mengalir deras di telingaku, bahkan

meskipun hal itu membuatku malu. Tidak adil bagiku untuk merasa cemburu. Bagaimanapun, Day sudah mengenal Tess bertahun-tahun, jauh lebih lama daripada dia mengenalku. Jadi, kenapa dia tidak bisa merasa tertarik pada Tess? Selain itu, Tess anak yang manis, tidak egois, juga memberi kenyamanan. Aku tidak begitu. Tentu saja aku tahu kenapa Tess meninggalkan Day. *Pasti* gara-gara aku.

Kutatap wajah Day lekat. “Apa yang terjadi antara kau dan Tess?”

Day memandang dinding di seberang kami, tenggelam dalam pikirannya. Aku harus menyenggol kakinya dengan kakiku untuk membuatnya tersadar.

“Tess menciumku,” gumamnya. “Dan dia merasa seolah-olah aku mengkhianatinya ... karena kau.”

Pipiku memerah. Kupejamkan mata, memaksa bayangan mereka berciuman pergi dari pikiranku. *Ini sangat bodoh. Iya, kan?* Tess telah mengenal Day bertahun-tahun—dia berhak untuk mencium Day. Dan bukankah Elector juga menciumku? Bukankah aku menyukai ciuman itu? Mendadak Anden terasa jutaan mil jauhnya, seolah dia tidak penting sama sekali. Satu-satunya yang bisa kulihat adalah Day dan Tess bersama-sama. Rasanya seperti perutku ditinju.

Kami sedang di tengah-tengah perang. Jangan bertingkah menyedihkan.

“Kenapa kau memberitahuku hal itu?”

“Kau lebih suka aku merahasiakannya?” Dia terlihat malu dan menggigit bibir.

Aku tak tahu kenapa, tapi tampaknya Day tak pernah kesulitan membuatku merasa seperti orang bodoh. Kucoba berpura-pura bahwa fakta itu tidak mengganggu. “Tess akan memaafkanmu.” Kata-kataku, yang dimaksudkan untuk menghibur dan bersikap dewasa, malah terdengar dangkal dan palsu. Aku lolos tes deteksi kebohongan tanpa susah payah saat aku ditangkap—kenapa susah sekali bagiku berurusan dengan *yang ini?*

Setelah beberapa saat, Day berkata dengan suara yang

lebih tenang, “Apa yang kau pikirkan tentang Elector? Jujur.”

“Kupikir dia sungguh-sungguh,” kataku, terkesan dengan betapa kalemnya suaraku. Senang rasanya bisa mengubah arah percakapan kami. “Ambisius dan penuh belas kasih, meski hal itu membuatnya sedikit tidak praktis. Jelas sekali bukan diktator brutal seperti yang Patriot bilang. Dia masih muda, dan dia butuh dukungan rakyat Republik. Dan, dia akan butuh bantuan untuk mengubah berbagai hal.”

“June, kita hampir tidak bisa kabur dari Patriot. Apa kau berusaha mengatakan bahwa kita harus menolong Anden *lebih dari* yang sudah kita lakukan—bahwa kita harus terus membahayakan nyawa kita untuk orang asing kaya sialan yang baru kau kenal sebentar?” Racun di matanya saat dia memuntahkan kata *kaya* mengejutkanku, membuatku merasa seolah-olah dia juga mengejekku.

“Kenapa harus bawa-bawa kelas sosial?” Sekarang, aku jadi kesal juga. “Apa kau akan senang melihat dia mati?”

“Ya. Aku *akan* senang melihat Anden mati,” kata Day sambil menggertakkan gigi. “Dan,aku akan senang melihat setiap orang di pemerintahannya mati juga, kalau itu berarti aku bisa mendapatkan keluargaku kembali.”

“Itu tidak seperti dirimu. Kematian Anden *tidak akan* memperbaiki keadaan,” desakku. *Bagaimana caraku membuatnya mengerti?* “Kau tak bisa menyamakan semua orang dalam satu kategori, Day. Tidak semua orang yang bekerja untuk Republik adalah orang jahat. Bagaimana denganku? Atau kakak dan orangtuaku? *Ada* orang-orang baik di pemerintahan—dan merekalah yang bisa membuka jalan bagi perubahan permanen untuk Republik.”

“Bagaimana kau masih bisa membela pemerintah setelah semua yang mereka lakukan padamu? Bagaimana bisa kau tak ingin melihat Republik jatuh?”

“Yah, memang *tidak*,” kataku marah. “Aku ingin melihat Republik *berubah* menjadi lebih baik. Republik punya alasannya sendiri kenapa awalnya mereka mengontrol

rakyat—”

“Wah. Tunggu sebentar.” Day mengangkat tangan. Matanya sekarang menyala dalam kemarahan yang belum pernah kulihat. “Coba katakan sekali lagi. Republik punya alasan sendiri? Tindakan-tindakan Republik itu *beralasan*?”

“Kau tak tahu keseluruhan cerita tentang bagaimana Republik terbentuk. Anden memberitahuku bahwa negara ini dimulai dari anarki, dan rakyatlah yang—”

“Jadi, sekarang kau percaya semua yang dia katakan? Apa kau berusaha memberitahuku bahwa kesalahan rakyatlah yang membuat Republik seperti ini?” suara Day meninggi. “Bahwa kami menyebabkan sendiri semua hal buruk ini? *Itukah* pembenaran kenapa pemerintah menyiksa rakyat miskin?”

“Tidak, aku bukannya berusaha membenarkan itu—” Entah bagaimana, sejarah Republik jadi terdengar kurang layak dibanding saat Anden menceritakannya.

“Dan sekarang, kau pikir Anden dapat *memperbaiki* kehidupan kita dengan ide-ide sintingnya? Bocah kaya itu akan menyelamatkan kita semua?”

“Berhenti memanggilnya begitu! *Ide-idenya* yang mungkin membuatnya bisa melakukan itu, bukan *uangnya*. Uang tidak berarti segalanya saat—”

Day mengacungkan telunjuknya tepat ke arahnya. “Jangan pernah mengatakan itu lagi di depanku. Uang berarti *segalanya*.”

Pipiku merona. “Tidak.”

“Karena kau tak pernah hidup tanpa uang.”

Dahiku berkerut. Aku sangat ingin merespons, menjelaskan bahwa bukan itu yang kumaksud. *Uang tidak bisa mendefinisikan aku, atau Anden, atau siapa pun di antara kami*. Kenapa aku tidak bisa mengatakan *itu*? Kenapa Day adalah satu-satunya orang yang membuatku kesulitan untuk memberikan argumen yang kuat?

“Day, tolong—” aku memulai.

Dia melompat dari meja konter. “Kau tahu, mungkin kata-kata Tess tentangmu benar.”

“Apa?” aku balas berseru. “Tess benar tentang apa?”

“Mungkin beberapa minggu belakangan ini kau berubah sedikit, tapi jauh di dalam dirimu, kau tetap tentara Republik. Kau tetap setia pada pembunuh-pembunuh itu. Kau sudah lupa bagaimana Ibu dan kakakku tewas? Kau sudah lupa siapa yang membunuh keluargamu?”

Kemarahanku membara. *Apa kau sengaja menolak melihat semua ini dari sudut pandangku?* Aku ikut melompat dari meja konter untuk menghadapinya.

“Aku tak pernah lupa apa pun. Aku di sini demi *kau*, kukorbankan *segalanya* untukmu. *Berani-beraninya* kau membawa-bawa keluargaku!”

“*Kau* membawa-bawa keluarga-*ku!*” serunya. “Ke dalam ini semua! Kau dan Republikmu tercinta!” Day merentangkan lengan. “Berani-beraninya *kau* membela mereka, berani-beraninya *kau* mencoba beralasan tentang kenapa mereka jadi seperti ini! Sangat mudah bagimu mengatakannya, kan, karena seumur hidup kau tinggal di salah satu istana bertingkat mereka? Aku bertaruh kau takkan secepat itu berubah pikiran kalau kau menghabiskan waktumu menggali tempat sampah untuk mencari makanan di sektor kumuh. *Ya, kan?*”

Aku sangat marah dan sakit hati sampai rasanya sulit bernapas. “Itu tidak adil, Day. Aku tidak *memilih* untuk terlahir seperti ini. Aku tak pernah ingin menyakiti keluargamu—”

“Yah, kau melakukannya.” Kurasakan diriku gemetar dan kalah dalam pelototannya. “*Kau* menggiring para tentara itu tepat ke depan pintu rumah keluargaku. *Kaulah* alasan mereka mati.” Day berbalik memunggungkuku dan menghambur keluar dari dapur. Aku berdiri di sana sendirian dalam keheningan mendadak, kali ini tak tahu apa yang harus kulakukan. Gumpalan di tenggorokanku terasa mencekik. Pandanganku kabur oleh air mata.

Day berpikir aku sebegitu butanya percaya pada

Electora dan tidak berpikir logis. Bahwa aku tak mungkin berada di sisinya sambil tetap setia pada negara. *Apa aku masih setia?* Bukankah aku sudah menjawab pertanyaan itu dengan benar di ruang deteksi kebohongan? Apa aku cemburu pada Tess? Cemburu karena dia lebih baik dariku?

Kemudian, muncul pikiran menyakitkan yang membuatku hampir tak bisa menahannya, tak peduli betapa kata-kata itu membuatku marah: Day benar. Aku tak bisa menyangkalnya. *Akulah* alasan Day kehilangan semua yang penting baginya.[]

DAY

HARUSNYA AKU TIDAK BERTERIAK PADA JUNE.

Itu sangat buruk, dan aku tahu itu.

Namun, bukannya minta maaf, aku kembali ke bunker dan memeriksa kamar-kamar lagi. Tanganku masih gemetar; pikiranku masih bertarung dengan aliran deras adrenalin. Aku telah mengatakannya—kata-kata yang telah mengendap di kepalaku selama berminggu-minggu. Kata-kata itu sudah keluar sekarang, dan tak ada cara menariknya kembali. Yah, lalu apa? Aku senang June tahu. Dia *harus* tahu. Dan mengatakan uang tidak berarti apa-apa—frasa itu mengalir begitu saja dari mulutnya. Aku teringat saat-saat kami membutuhkan lebih banyak, butuh segala hal yang bisa membuat kondisi kami menjadi lebih baik jika ada *lebih*.

Pernah suatu siang, di satu minggu yang amat buruk, saat aku pulang sekolah lebih awal kutemukan Eden yang berusia empat tahun sedang mengobrak-abrik kulkas. Di tangannya terdapat kaleng kosong daging-kentang cincang. Tadi pagi kaleng itu masih setengah penuh, sisa makan malam yang berharga sebelum Ibu dengan hati-hati membungkusnya dengan kertas pembungkus dan menyimpannya untuk makan malam berikutnya. Waktu Eden melihatku memandangi kaleng kosong di tangannya, dia menjatuhkan kaleng itu ke lantai dapur dan tangisnya meledak. "Tolong jangan kasih tahu Ibu," dia memohon.

Aku berlari ke arahnya dan memeluknya. Dia memegang bajuku dengan tangan seperti bayi dan membenamkan wajahnya di tubuhku.

"Tidak akan," bisikku padanya. "Aku janji."

Aku masih ingat betapa kurus lengannya. Malam itu, saat Ibu dan John akhirnya pulang, kubilang pada Ibu bahwa aku tak kuat menahan lapar dan memakan sisa makanan itu. Ibu menamparku keras, mengatakan padaku bahwa aku sudah cukup umur untuk tahu mana yang baik mana yang tidak. John menceramahiku dengan kecewa. Tapi, siapa peduli? Aku tidak.

Dengan marah, kubanting pintu koridor. Pernahkah June khawatir karena mencuri setengah kaleng daging-kentang cincang? Seandainya dia miskin, secepat itukah dia akan memaafkan Republik?

Pistol yang Patriot berikan terasa berat di ikat pinggangku. Pembunuhan Elector akan memberi Patriot kesempatan untuk menjatuhkan Republik. Kami akan menjadi percikan yang menyulut satu tong bubuk peledak—tapi karena kami—karena June—semuanya gagal. Dan untuk *apa*? Untuk melihat Elector yang ini menjadi seperti ayahnya? Aku ingin menertawakan idenya membebaskan Eden. Kebohongan Republik. Sekarang, aku tidak semakin dekat untuk bisa menyelamatkan Eden, kehilangan Tess, dan aku kembali ke titik awal. Dalam pelarian.

Beginilah hidupku.

Waktu aku kembali ke dapur satu setengah jam

kemudian, June sudah tidak berada di sana lagi. Mungkin dia pergi ke salah satu koridor, menghitung setiap retakan di dinding.

Kubuka laci dapur, lalu kukosongkan sebuah karung goni. Setelah itu, aku mulai memilih beberapa dari setiap jenis makanan untuk dimasukkan ke karung itu. Nasi. Jagung. Sup kentang dan jamur. Tiga kotak biskuit renyah. (Bagus sekali—seluruh situasi ini kacau-balau, tapi setidaknya aku masih bisa mengisi perut.) Kuraih beberapa botol air untuk masing-masing aku dan June, lalu menutup karungnya. Saat ini sudah cukup. Kami harus segera pergi lagi, dan siapa yang tahu seberapa jauh sisa terowongan ini atau kapan kami mencapai bunker lain. Kami harus bergerak menuju Koloni. Mungkin mereka mau menolong kami saat kami tiba di sana. Dan lagi, kami harus tetap tidak menonjolkan diri. Kami *telah* mengacaukan pembunuhan yang disponsori Koloni. Aku mengeluh panjang, berharap aku punya lebih banyak waktu mengobrol dengan Kaede dan membujuknya untuk menceritakan seluruh kisahnya saat tinggal di sisi lain medan perang.

Bagaimana rencana kami bisa jadi berantakan begini?

Ada ketukan lemah di pintu dapur. Aku berbalik dan melihat June berdiri di sana dengan lengan terlipat. Dia telah membuka kancing jaket Republiknya, dan kemeja serta rompi di bawahnya tampak kusut. Pipinya lebih merona dari biasa dan matanya merah, sepertinya dia habis menangis.

“Rangkaian arus listrik di sini tidak disalurkan dari Republik,” ujarnya. Kalau dia *telah* meneteskan air mata, aku yakin betul tidak mendengar tanda-tanda dalam suaranya. “Kabel listriknya terulur sampai ke salah satu ujung terowongan, bagian yang belum kita tempuh.”

Aku kembali menatap tumpukan kaleng. “Jadi?” gerutuku.

“Itu artinya mereka pasti mendapat sokongan dari Koloni, betul?”

“Kelihatannya begitu. Masuk akal, ya?” Kuluruskan punggungku sambil mengikat erat dua karung goni yang sudah kusiapkan. “Yah, setidaknya itu berarti terowongan ini akan membawa kita ke permukaan di suatu tempat, semoga saja di Koloni. Kalau kita sudah siap, kita hanya perlu mengikuti kabelnya. Mungkin kita harus istirahat dulu sebentar.”

Aku baru saja hendak keluar dari dapur dan melewati June saat dia berdeham dan bicara, “Hei—saat kau bersama mereka, apa Patriot mengajaramu bertarung?”

Aku menggeleng. “Tidak. Kenapa?”

June berbalik untuk menghadapiku. Pintu dapur cukup sempit sampai bahunya menyentuh bahu, membuat bulu roma di leherku berdiri. Aku agak kesal karena dia masih bisa memberi efek seperti itu padaku, setelah semua yang terjadi.

“Waktu kita di terowongan tadi, kuperhatikan kau berayun ke arah Patriot dengan lenganmu ... tapi itu tidak terlalu efektif. Seharusnya kau berayun dengan kaki dan pinggulmu.”

Kritiknya membuatku jengkel, meskipun dia mengatakannya dalam intonasi ragu yang agak aneh. “Aku tidak ingin melakukan ini sekarang.”

“Kapan lagi kita akan melakukannya kalau bukan sekarang?” June bersandar di bingkai pintu dan menunjuk ke pintu masuk bungker. “Bagaimana kalau kita berpapasan dengan tentara?”

Aku mengeluh dan mengangkat tangan sejenak. “Kalau ini caramu meminta maaf setelah bertengkar, kau benar-benar *payah*. Dengar. Aku minta maaf tadi aku marah.” Aku bimbang, mengingat kata-kataku. Aku *tidak* menyesal. Tapi, mengatakan itu padanya sekarang takkan menolong. “Beri aku beberapa menit saja, dan aku akan merasa lebih baik.”

“Ayolah, Day. Apa yang akan terjadi saat kau menemukan Eden dan kau harus melindunginya?” Dia *memang* berusaha meminta maaf, dengan cara yang halus. *Yah. Setidaknya dia mencoba walaupun dia betul-*

betul payah. Selama beberapa detik, aku membelalak padanya.

“Baiklah,” kataku pada akhirnya. “Tunjukkan padaku beberapa gerakan, Prajurit. Apa yang kau sembunyikan di lengan bajumu?”

June tersenyum kecil padaku, lalu membawaku berjalan ke tengah ruang utama bunker. Dia berdiri di sampingku. “Pernah baca *Seni Pertarungan* karya Ducain?”

“Apa aku terlihat seperti orang yang punya waktu luang untuk membaca?”

Dia mengabaikanku, dan segera saja aku merasa buruk telah mengatakan itu.

“Yah, kakimu sudah ringan dan keseimbanganmu tak tercela,” dia melanjutkan. “Tapi, kau tidak menggunakan kekuatan saat menyerang. Kau panik. Kau melupakan semua keuntungan yang kau miliki karena kecepatanmu, juga pusat bobot tubuhmu.”

“Pusat apa?” aku mulai bertanya, tapi dia hanya menyentuh bagian luar kakiku dengan sepatu botnya.

“Tetaplah terpaku pada jantung kakimu dan jaga agar kaki dan bahu terpisah lebar,” dia melanjutkan. “Berpura-puralah kau berdiri di jalur rel kereta dengan satu kaki.”

Aku sedikit terkejut. June telah menyaksikan seranganku lekat-lekat, meskipun hal itu terjadi saat seluruh kekacauan berlangsung di sekeliling kami. Dan dia benar. Aku bahkan tak pernah sadar, semua instingku akan keseimbangan langsung lenyap semua saat aku mencoba bertarung. Kulakukan apa yang dia suruh.

“Oke. Sekarang apa?”

“Jaga dagumu tetap rendah.” Dia menyentuh tanganku, lalu mengangkat keduanya sampai salah satu kepalan tangan tetap dekat ke sebelah pipiku dan yang satunya lagi melayang-layang di depan wajahku. Tangannya menyapu lenganku, memeriksa sikap tubuhku. Kulitku terasa geli.

“Kebanyakan orang condong ke belakang, juga menjaga dagu mereka tinggi dan menonjol ke depan,”

http://pustaka-indo.blogspot.com

kata June, wajahnya berada di samping wajahku. Dia menepuk daguku sekali. “Kau juga melakukannya. Itu namanya minta dipukul KO.”

Kucoba fokus pada sikap tubuhku dengan mengangkat kedua kepalan tangan. “Bagaimana kau meninju?”

Dengan lembut, June menyentuh ujung daguku, disusul pinggiran dahiku. “Ingat, ini semua tentang seberapa akurat kau bisa memukul seseorang, bukan seberapa keras. Kesempatanmu mengalahkan seseorang akan lebih besar kalau kau memukul mereka di tempat yang tepat.”

Sebelum aku menyadarinya, satu setengah jam sudah berlalu. June mengajariku taktik demi taktik—menjaga posisi bahuku naik untuk melindungi daguku, meruntuhkan pertahanan musuh dengan gerakan tipuan, pukulan atas, pukulan bawah, mencondongkan tubuh ke belakang untuk menendang, melompat lari dengan cepat. Membidik titik-titik lemah—mata, leher, dan sebagainya.

Aku menerjang June dengan semua yang sudah kupelajari. Saat kucoba menangkapnya secara mendadak, dia melepaskan diri dari cengkeramanku layaknya air yang mengalir di antara bebatuan, cair dan terus bergerak. Waktu aku mengerjap, dia sudah berada di belakangku dan mengunci lenganku di belakang punggung.

Akhirnya, June menjegal kakiku dan menjepitku ke lantai. Tangannya menekan pergelangan tanganku. “Lihat?” ujanya. “Aku memperdayamu. Kau selalu menatap mata lawanmu—tapi itu membuat sudut pandangmu buruk terhadap sekelilingmu. Kalau kau ingin mengincar lengan dan kakiku, kau harus fokus pada dadaku.”

Mendengar itu, sebelah alisku terangkat. “Jangan katakan itu lagi.” Tatapanku berpindah ke lantai.

June tertawa, lalu wajahnya memerah sedikit. Kami terdiam sejenak, tangannya masih mengunci lenganku di bawah dan kakinya melintang di perutku. Kami berdua terengah-engah. Sekarang, aku mengerti

kenapa dia menyarankan latihan tarung dadakan—aku lelah, dan latihan ini menyurutkan kemarahanku. Meskipun dia tidak mengatakannya, aku bisa melihat permintaan maaf polos di wajahnya, alisnya yang miring menyedihkan, juga getar samar akan kata-kata tak terucap di bibirnya. Itu akhirnya melembutkan hatiku, walau cuma sedikit. Aku masih tidak menyesal atas apa yang kukatakan padanya tadi, itu yang sebenarnya, tapi aku juga sudah bersikap tidak adil. Apa pun yang hilang dariku, June juga telah mengalami kehilangan yang sama. Dulu dia kaya, lalu dia meninggalkan semuanya untuk menyelamatkan hidupku. Dia memang berperan dalam kematian keluargaku, tapi

Kuasap rambutku, merasa bersalah sekarang. Aku tak bisa menyalahkannya atas apa pun. Dan, aku tak bisa sendiri pada saat seperti ini—tanpa rekan, tanpa siapa pun untuk berpaling.

Tubuh June terkulai.

Kusangga diriku bangkit dengan sikuku. “Kau tidak apa-apa?”

Dia menggeleng dengan kening berkerut, berusaha mengenyahkan apa yang mengganggunya. “Aku tidak apa-apa. Kurasa aku tertular penyakit atau apalah. Bukan sesuatu yang serius.”

Kuamati wajahnya di bawah cahaya buatan. Sekarang, saat aku memperhatikan rona wajahnya lebih lekat, aku bisa lihat dia lebih pucat dari biasanya, dan pipinya tampak memerah karena kulitnya sangat pasi. Aku duduk lebih tegak, memaksanya bergeser, lalu menekan sebelah tangan ke dahinya.

Segera saja kutarik tanganku. “Ya ampun, kau panas sekali.”

June mulai protes, tapi seolah sesi latihan kami telah membuatnya lemah, dia terkulai lagi dan berusaha memantapkan posisi dengan sebelah lengan. “Aku baik-baik saja,” gumamnya. “Ngomong-ngomong, kita harus pergi.”

Dan di sini aku marah-marah padanya, melupakan semua yang telah dia alami. Aku betul-betul orang paling berengsek tahun ini. Kulingkarkan sebelah lengan ke

sekeliling punggungnya dan lengan yang satunya ke bawah lututnya, lalu kuangkat tubuhnya. Dia merosot ke dadaku, panas di dahinya menyengat kulitku yang dingin.

“Kau harus istirahat.”

Kugendong dia ke salah satu kamar bunker. Kemudian kulepas sepatu botnya, kubaringkan dia hati-hati di tempat tidur, dan kuselimuti dia. Dia mengerjap padaku.

“Aku tidak bermaksud buruk akan apa yang kukatakan tadi.” Tatapannya linglung, tapi masih ada emosi di sana. “Tentang uang. Dan ... aku tidak—”

“Berhenti bicara.” Kurapikan rambut yang berantakan di dahinya. Bagaimana kalau dia terserang sesuatu yang serius saat ditangkap kemarin? Virus wabah?

... tapi dia dari kalangan atas. Seharusnya dia sudah divaksinasi. *Kuharap.*

“Akan kucarikan obat untukmu, oke? Pejamkan saja matamu.”

June menggelengkan kepala frustrasi, tapi dia tidak berusaha mendebat.

Setelah menggeledah seluruh bunker, akhirnya aku berhasil menemukan sebotol aspirin yang masih tersegel. Aku kembali ke sisi tempat tidur June sambil membawa itu. Dia minum beberapa pil. Saat dia mulai menggigil, kuambil dua selimut tambahan dari tempat tidur lain di kamar tersebut dan menyelimutinya, tapi tampaknya hal itu tidak berguna.

“Tidak apa-apa. Aku akan bertahan,” bisiknya saat aku hampir pergi untuk mencari selimut lagi. “Tak penting seberapa tinggi kau menumpuk selimut itu—aku hanya perlu demamku turun.” Dia bimbang sejenak, lalu meraih tanganku. “Bisakah kau tetap di sini?”

Nada lemah dalam suaranya mencemaskanku lebih dari apa pun. Aku naik ke tempat tidur, berbaring di sampingnya di atas tumpukan selimut, lalu menariknya ke dalam pelukan. June tersenyum kecil, matanya terpejam. Lekuk tubuhnya yang menyentuh tubuhku mengalirkan kehangatan dalam diriku. Aku tak pernah

berpikir menggambarkan kecantikan June sebagai kecantikan yang lembut, sebab *lembut* bukanlah kata yang cocok untuk June ... tapi di sini, saat dia sakit sekarang, baru kusadari betapa dia bisa serapuh ini. Bibir kecilnya yang lembut bersanding dengan mata besar terpejam yang dilingkari garis bulu mata gelap.

Aku tak suka melihatnya selembut ini. Nuansa panas perdebatan kami tadi masih terngiang di benakku, tapi saat ini aku harus melupakannya. Bertengkar hanya akan memperlambat kami. Kami akan menyelesaikan masalah di antara kami nanti.

Perlahan, kami berdua terlelap.

*** Sesuatu membuatku

tersentak bangun dari tidurku. Bunyi *bip*. Kudengarkan bunyi itu sejenak, berusaha menemukan asal suaranya di tengah rasa peningku. Kemudian, aku merangkak turun dari tempat tidur tanpa membangunkan June. Sebelum meninggalkan kamar, kucondongkan tubuh untuk menyentuh dahinya lagi. Masih belum membaik. Butiran keringat membanjiri dahinya, jadi pasti demamnya sudah turun setidaknya sekali, tapi saat ini dia masih sepanas sebelumnya.

Saat aku mengikuti suara *bip* itu sampai ke dapur, kulihat sebuah lampu isyarat kecil berkedip di atas pintu masuk bunker. Ada kata-kata menyala merah terang di bawahnya, mengancam.

MENDEKAT — 122 METER

Ketakutan dingin mencekamku. Pasti seseorang sedang berjalan di terowongan, mengarah ke bunker ini—mungkin Patriot, atau tentara Republik. Aku tak bisa memutuskan mana yang lebih buruk. Tumitku berputar dan bergegas menuju tempat aku menumpuk karung goni berisi makanan dan air, lalu kukeluarkan beberapa kaleng dari salah satu karung. Saat karung itu sudah cukup ringan, kusampirkan kedua tali karungnya ke lenganku seolah karung itu tas ransel. Setelah itu, aku berlari cepat ke sisi tempat tidur June. Dia bergerak dengan erangan pelan.

“Hei,” bisikku, berusaha terdengar kalem dan menenteramkan. Aku membungkuk dan mengelus rambutnya. “Saatnya pergi. Ayo.” Kusinkingirkan tumpukan selimut, hanya menyisakan satu untuk membungkus tubuhnya. Kupakaikan sepatu bot ke kakinya dan kupapah dia di lenganku. Dia berjuang sejenak seolah dia berpikir akan jatuh, tapi dia berpegangan lebih erat.

“Tenanglah,” bisikku di rambutnya. “Aku memegangimu.”

Posisinya sudah mantap di pelukanku, setengah sadar.

Kami meninggalkan bunker dan kembali berjalan ke dalam kegelapan terowongan. Sepatu botku memercik di genangan air dan lumpur. Napas June dangkal dan cepat, panas karena demam. Di belakang kami, alarm itu terdengar semakin pelan. Setelah kami berbelok di beberapa tikungan, suaranya memudar menjadi dengung halus. Aku setengah mengira akan mendengar langkah kaki di belakang kami, tapi segera saja dengung alarm itu memudar juga, meninggalkan kami berjalan dalam keheningan. Bagiku, rasanya seperti berjam-jam telah berlalu—meskipun June menggomam “sudah 42 menit 33 detik”. Kami terus berjalan dengan susah payah.

Bagian terowongan yang ini lebih panjang dari yang pertama, dan sesekali diterangi cahaya remang dari bohlam yang berkedip di atap. Aku akhirnya berhenti berjalan dan merosot di bagian yang kering, meneguk air dan sup kaleng (paling tidak, kupikir itu sup—aku tak bisa melihat banyak dalam kegelapan ini, jadi aku hanya membuka tutup kaleng pertama yang kuambil).

June kembali menggigil. Tidak mengejutkan. Di bawah sini dingin, cukup dingin bagiku untuk melihat uap samar napasku. Kurapatkan selimut di sekeliling June, lalu memeriksa dahinya sekali lagi dan berusaha menyuapinya sup. Dia menolak.

“Aku tidak lapar,” bisiknya. Saat dia menggeser kepalanya rebah ke dadaku, kurasakan panas dahinya di bajuku.

Kuremas tangannya. Lenganku sangat kaku sampai melakukan ini pun sulit.

“Ya sudah. Tapi kau harus minum, oke?”

“Baik.” June mendekat padaku dan merebahkan kepalanya ke pangkuanku. Kuharap aku bisa menemukan cara untuk membuatnya tetap hangat. “Apa mereka masih mengikuti kita?”

Aku menyipitkan mata ke arah kegelapan pekat tempat kami datang. “Tidak,” dustaku. “Mereka sudah tidak ada. Sekarang kau rileks saja, tak usah khawatir. Tapi, kau harus berusaha tetap bangun.”

June mengangguk. Dia memainkan sesuatu di tangannya, dan saat kulihat lebih dekat, kusadari bahwa itu cincin penjepit kertas. Dia mengusapnya seolah hal itu bisa memberinya kekuatan.

“Bantu aku tetap bangun. Ceritakan sesuatu.” Saat ini matanya setengah terpejam, meski aku tahu dia berjuang untuk tetap membukanya. Dia bicara sangat pelan sampai aku harus mendekatkan diri ke mulutnya untuk mendengar kata-katanya.

“Cerita macam apa?” sahutku, bertekad untuk menjaganya agar tetap sadar.

“Entahlah.” June memiringkan kepalanya sedikit untuk menghadap ke arahku. Setelah diam sejenak, dia berkata mengantuk, “Ceritakan tentang ciuman pertamamu. Bagaimana?”

Awalnya, pertanyaan itu membingungkanku—setahuku tak ada gadis yang suka aku membicarakan gadis lain di depannya. Tapi kemudian aku sadar: ini June, dan dia mungkin menggunakan kecemburuan untuk menjaga dirinya tidak jatuh tertidur. Mau tak mau aku tersenyum dalam kegelapan. Selalu saja pintar, dia ini.

“Waktu itu aku dua belas tahun,” bisikku. “Gadis itu enam belas.”

Mata June menjadi lebih waspada. “Kau pasti bermulut manis.”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin. Waktu itu aku lebih ceroboh—beberapa kali aku hampir membuat diriku terbunuh. Ngomong-ngomong, gadis itu mengelola

sebuah dermaga di Lake bersama ayahnya, dan dia menangkap basah aku waktu aku berusaha menyelundupkan makanan keluar dari peti kayu mereka. Aku bicara serius dengannya tentang niatku menyerahkan diri, dan sebagai bagian dari kesepakatan kami, dia melepaskanku di gang belakang di dekat air.”

June berusaha tertawa, tapi yang keluar hanya suara batuk. “Dan dia menciummu di sana?”

Aku nyengir. “Bisa dibilang begitu.”

Dia berhasil mengangkat sebelah alis penasaran mendengar balasan singkatku, yang kuanggap sebagai pertanda bagus. Setidaknya saat ini dia bangun. Aku mendekat padanya, bibirku tepat di samping telinganya. Napasku menggoyangkan untaian rambutnya. “Pertama kali aku melihatmu, waktu kau melangkah ke arena Skiz melawan Kaede, kupikir kau adalah gadis tercantik yang pernah kulihat. Aku bisa menontonmu selamanya. Pertama kali aku menciummu” Kenangan itu membanjiriku sekarang, membuatku terkejut. Aku ingat setiap detailnya, hampir cukup untuk mengusir bayangan yang tak mau pergi dari kepalaku—bayangan Elector yang menarik June ke arahnya. “Yah, mungkin seharusnya itulah ciuman pertamaku.”

Bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat tanda-tanda senyuman merayap ke wajah June. “*Yeah*. Kau *memang* bermulut manis.”

Aku mengerutkan dahi ke arahnya, pura-pura sakit hati. “Sayang, pernahkah aku bohong padamu?”

“Jangan coba-coba. Aku bakal langsung tahu.”

Aku tertawa lemah. “Cukup adil.”

Kata-kata kami terdengar ringan dan hampir tanpa beban, tapi kami berdua bisa merasakan ketegangan di baliknya. Usaha untuk melupakan, untuk mengubur dalamdalam akibat dari kata-kata yang tak seorang pun dari kami bisa menariknya kembali.

Kami berlama-lama di sana selama beberapa menit lagi, lalu aku membungkus barang-barang bawaan kami. Dengan hati-hati kuangkat June, dan melanjutkan berjalan menyusuri terowongan. Sekarang, lenganku bergetar, dan setiap napas yang kuhela terasa berat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak ada tanda-tanda bunker di depan. Meskipun terowongan ini lembap dan dingin, aku berkeringat seperti sedang berada di pertengahan musim panas di Los Angeles. Aku jadi lebih sering beristirahat, sampai akhirnya aku betul-betul berhenti di bagian terowongan yang kering dan merosot di dinding.

“Berhenti sebentar ya,” kataku menenangkan June sembari memberinya air. “Kurasa kita hampir sampai.”

Seperti yang tadi dia bilang, dia bisa langsung membaca kebohonganku. “Kita tak bisa berjalan lebih jauh,” katanya lemah. “Ayo istirahat dulu. Kau takkan bertahan satu jam lagi kalau seperti ini terus.”

Kukesampingkan kata-katanya. “Terowongan ini pasti berakhir di suatu tempat. Sekarang, kita pasti berada tepat di bawah medan perang, yang berarti kita telah berada di tanah Koloni.” Aku berhenti sejenak—kesadaran itu menyentakku pada saat yang sama dengan keluarnya kata-kataku, mengirimkan sensasi bersemangat menjalari punggungku. *Tanah Koloni*.

Seolah diberi aba-aba, sebuah suara datang dari suatu tempat di atas terowongan, suatu tempat jauh di atas kami. Aku terdiam. Sejenak kami mendengarkan, dan segera saja suara itu datang lagi—suara dengung keributan teredam di permukaan bumi, datang dari suatu benda besar.

“Apa ada zeppelin di luar sana?” tanya June.

Suara itu memudar setelah membawa angin es dingin ke dalam terowongan. Aku menengadahkan. Tadi aku terlalu lelah untuk memperhatikan, tapi sekarang aku bisa melihat sekerat cahaya kecil persegi empat. Pintu keluar menuju permukaan. Malah, ada beberapa cahaya seperti itu berderet di langit-langit dalam jarak yang terpencar-pencar. Kemungkinan kami sudah lama melewatinya.

Kupaksa diriku berdiri lagi dan kuulurkan tangan untuk menyapukan jariku di sepanjang tepian tempat asal secercah cahaya itu. Halus, logam beku. Kudorong benda itu sedikit.

Benda itu bergerak. Aku menekan logamnya lebih keras dan mulai menggesernya ke satu sisi. Meski

sepertinya saat ini malam hari di luar sana, lebih banyak cahaya yang masuk ke terowongan dibandingkan beberapa jam lalu. Aku menyipitkan mata. Butuh sedetik bagiku untuk sadar bahwa sesuatu yang dingin dan ringan melayang jatuh dengan lembut ke wajahku. Aku mengibaskannya dari wajahku, sesaat kebingungan sampai kusadari bahwa itu—kupikir—kepingan salju. Degup jantungku menjadi lebih cepat. Setelah aku menggeser logamnya sejauh mungkin, kulepas jaket tentara Republik yang kukenakan. Tidak lucu kalau kami ditembak tentara tepat ketika kami telah mencapai tanah impian.

Usai membuka kemeja dan rompi, aku melompat dan mencengkeram bagian tepi bukaan dengan lengan gemetar, lalu kutarik setengah tubuhku ke atas untuk melihat di mana kami berada. Semacam gang gelap. Tak ada siapa pun di sekitar situ. Aku kembali melompat ke bawah dan meraih tangan June, tapi dia mulai hampir tertidur lagi.

“Bertahanlah,” bisikku seraya memapahnya di lengan. “Coba lihat apa kau bisa naik.”

June melepas selimutnya. Aku berlutut dan membantunya naik ke bahu. Dia terhuyung dan napasnya berat, tapi dia berhasil menarik dirinya ke permukaan. Aku menyusul sambil mengapit selimutnya di salah satu lengan, lalu tubuhku tiba di atas dengan satu dorongan.

Kami berada di gang sempit gelap yang tidak berbeda dengan tempat kami datang, dan selama sedetik aku berpikir entah bagaimana kami kembali ke Republik lagi. Kalau iya, *itu* lucu sekali. Namun, sesaat kemudian, aku tahu ini sama sekali bukan Republik. Tanahnya datar dan diaspal rapi di bawah lapisan salju yang rata, dan dinding bangunan sepenuhnya ditutupi poster berwarna-warni cerah, dengan gambar anak-anak tersenyum dan para tentara meringis. Di sudut setiap poster ada simbol yang kukenali setelah beberapa detik. Seekor burung semacam elang berwarna emas. Dengan getar penuh semangat, kusadari betapa miripnya simbol itu dengan gambar

burung yang terukir di kalung bandulku.

June memperhatikan poster itu juga. Tatapannya lebar dan kabur karena demam, napasnya menghasilkan uap panas samar. Di sekeliling kami tampak barak militer, temboknya dari atas sampai bawah tertutup poster-poster cerah yang sama. Lampu-lampu jalanan berderet di kedua sisi jalan dengan pola yang rapi dan teratur. Pasti dari situlah terowongan dan bunker di bawah tanah tadi mendapat pasokan listrik. Angin dingin meniupkan lebih banyak salju ke wajah kami.

Mendadak, June mencengkeram tanganku. Dia menahan napas bersamaan denganku. “Day ... *di sana*.” Dia gemetar tak terkendali, tapi aku tak tahu itu efek udara dingin atau apa yang kami lihat.

Membentang di hadapan kami, mengintip di antara celah bangunan-bangunan militer, ada sebuah kota: gedung-gedung pencakar langit yang tinggi dan berkilauan menjulang ke awan dan salju lembut, dan setiap gedung diterangi cahaya biru indah yang tercurah dari hampir setiap jendela di setiap lantai. Jet-jet tempur berjajar di atap gedung pencakar langit itu. Seluruh daratannya bersinar. Aku mempererat genggamannya tanganku di tangan June. Kami hanya berdiri di sana, selama sedetik tak bisa melakukan apa pun. Pemandangan itu tepat seperti yang digambarkan ayahku.

Kami telah tiba di kota gemerlap Koloni Amerika.[]

JUNE

Metias selalu bilang padaku, kapan pun aku sakit, aku selalu mencapai kondisi terparah yang mungkin terjadi.

Aku tahu di sini dingin, tapi aku tak tahu berapa suhunya. Aku tahu sekarang malam, tapi aku tak tahu jam berapa. Aku tahu Day dan aku entah bagaimana telah berhasil melintasi perbatasan dan sampai ke Koloni, tapi aku terlalu lelah untuk mencari tahu negara bagian mana yang kami capai. Sebelah lengan Day merangkul pinggangku erat, menyangga tubuhku meskipun aku bisa merasakan dia gemetar kelelahan karena berusaha membimbingku sedemikian jauh. Dia membisikkan kata-kata penyemangat padaku, mendorongku untuk jalan terus.

Tinggal sebentar lagi, katanya. Pasti ada rumah sakit di dekat medan perang. Kakiku gemetar karena terus berusaha berdiri, tapi aku tak mau pingsan sekarang. Kami berjalan dengan menimbulkan derak di salju ringan, tatapan kami

tertuju pada kota yang berkilauan di depan kami.

Tinggi gedung-gedungnya antara lima sampai ratusan lantai, beberapa di antaranya menghilang di balik awan. Pemandangan ini familier di satu sisi dan sepenuhnya baru di sisi lain: Tembok-tebok berderet dengan bendera asing yang berbentuk seperti kupu-kupu, warnanya biru gelap dan emas; gedung-gedungnya memiliki desain gapura yang diukir di sisi dindingnya; dan jet tempur berjajar di atap. Model jet-jet itu benar-benar berbeda dengan yang di Republik, dengan struktur sayap terbalik yang aneh yang membuatnya tampak seperti trisula. Seluruh sayap jet itu dilukisi burung emas liar, juga simbol lain yang tidak dikenali. Tak heran aku selalu mendengar bahwa Koloni punya pasukan udara yang lebih baik dari Republik—jet-jet ini lebih baru dari yang pernah digunakan dan, menilai penempatan pesawat-pesawat itu di atap, pasti bisa melakukan lepas landas serta pendaratan vertikal tanpa cacat. Kota medan perang ini kelihatannya lebih dari siap untuk mempertahankan diri.

Dan orang-orangnya. Ada di mana-mana, baik tentara maupun warga sipil memenuhi jalan, berdesakan dengan mengenakan mantel bertudung untuk melindungi diri dari salju. Saat mereka lewat di bawah cahaya lampu neon, wajah mereka bernuansa hijau, jingga, dan ungu. Aku terlalu lelah untuk melakukan analisis yang tepat tentang bagaimana hal itu bisa terjadi, tapi satu hal yang kuperhatikan adalah seluruh pakaian mereka—sepatu bot, celana, baju, mantel—memiliki berbagai variasi emblem dan kata-kata. Aku terkejut dengan banyaknya iklan di dinding bangunan—iklan-iklan itu membentang sejauh mata bisa memandang, terkadang ditempel berdekatan sangat rapat sampai sepenuhnya menenggelamkan dinding di bawahnya. Tampaknya iklan-iklan itu mempromosikan segalanya, semua hal yang ada di dunia—hal-hal yang belum pernah kulihat atau kudengar sebelumnya. Sekolah yang disponsori perusahaan? Natal?

Kami melewati sebuah jendela yang memajang kumpulan layar mini, masing-masing menyiarkan berita dan video. DIJUAL! Begitu tulisan yang tertempel di jendela.

DI SKON 30% SAMPAI HARI SENIN! Beberapa saluran progam siaran tampak familier—berita-berita dari medan perang, konferensi politik. LAGI, PERUSAHAAN DESCON CETAK KEMENANGAN UNTUK

KOLONI DI PERBATASAN DAKOTA/MINNESOTA. DIJUAL PUINGPUING REPUBLIK UNTUK

SUVENIR! Layar lain menayangkan film, sesuatu yang hanya ditampilkan Republik di bioskop sektor-sektor kaya. Kebanyakan layar menampilkan iklan. Tidak seperti iklan propaganda Republik, iklan-iklan ini berusaha membujuk rakyat untuk membeli barang. Aku ingin tahu, pemerintah macam apa yang menjalankan tempat seperti ini. Mungkin mereka sama sekali tidak punya pemerintah.

“Ayahku pernah bilang, kota-kota Koloni seperti bubuk berkilauan dari kejauhan,” kata Day. Matanya beralih dari satu iklan berwarna cerah ke iklan lain sembari tetap menolongku berjalan di tengah orang yang lalu-lalang. “Ternyata tepat seperti yang dia gambarkan, tapi aku tidak mengerti semua iklan ini. Tidakkah semuanya aneh?”

Aku mengangguk. Di Republik, iklan mengatur tampilannya dengan gaya pemerintahan yang jelas dan konsisten, yang selalu sama tak peduli di negara bagian mana kau berada. Di sini, iklan tidak mengikuti teori warna semacam itu. Warnanya campur aduk, paduan kerlap-kerlip cahaya neon. Seolah-olah iklan-iklan itu tidak dibuat oleh semacam pemerintah pusat, melainkan oleh beberapa kelompok independen yang lebih kecil.

Salah satu iklan menampilkan video seorang anggota polisi berseragam yang sedang tersenyum. Narasinya mengatakan, *“Departemen Kepolisian Tribune. Perlu melaporkan kejahatan? Hanya butuh deposit uang Anda 500 Notes!”* Di bawah anggota polisi itu ada kata-kata kecil tercetak:

DEPARTEMEN KEPOLISIAN TRIBUNE ADALAH ANAK PERUSAHAAN DESCON.

Iklan lain bertuliskan PEMERIKSAAN LKP* NASIONAL BERIKUTNYA
DISPONSORI OLEH CLOUD—27 JANUARI. BUTUH BANTUAN UNTUK LULUS? PIL

KEBAHAGIAAN YANG BARU DARI MEDITECH KINI TERSEDIA DI TOKOTOKO! Di bawah tulisan tersebut, ada tanda kecil lain yang diikuti teks: LKP,

LEVEL KEBAHAGIAAN PEGAWAI.

Iklan ketiga benar-benar membuatku terkejut sampai aku harus melihat dua kali untuk memastikan. Iklan itu menampilkan video anak-anak yang berbaris, semuanya berpakaian serupa, tersenyum dengan senyum terlebar yang pernah kulihat. Saat sebuah teks muncul, bunyinya:

DAPATKAN ANAK ATAU PEGAWAI YANG SEMPURNA. TOKO WARALABA SWAPSHOP ADALAH ANAK PERUSAHAAN EVERGREEN.

Dahiku berkerut, bingung. Mungkin beginilah Koloni mengurus anak-anak yatim piatu atau semacamnya. Ya, kan?

Sementara kami terus berjalan, kuperhatikan bahwa ada satu gambar yang tidak berubah di sudut kanan bawah setiap iklan. Itu adalah simbol sebuah lingkaran yang dibagi empat, dengan satu simbol lebih kecil di masing-masing kuadran. Di bawahnya terdapat tulisan berikut dalam huruf-huruf balok:

**Koloni Amerika
CLOUD . MEDITECH . DESCN .
EVERGREEN**

Negara yang Bebas adalah Negara Perusahaan

Tiba-tiba kurasakan napas hangat Day di telingaku. “June,” bisiknya.

“Ada apa?”

“Seseorang mengikuti kita.”

Itu detail lain yang seharusnya kuperhatikan sejak awal. Aku tak tahu sudah berapa banyak hal yang gagal kutangkap. “Kau bisa lihat wajahnya?”

“Tidak. Tapi, kalau dilihat dari sosoknya, dia perempuan,” sahutnya. Aku menunggu beberapa detik lagi sampai punya kesempatan menoleh. Tak ada apa pun, kecuali lautan orang-orang Koloni. Siapa pun itu tadi,

dia telah menghilang dalam keramaian.

“Mungkin kau salah,” bisikku. “Paling-paling hanya gadis Koloni.”

Tatapan Day menyapu jalan, kebingungan. Lalu, dia tidak mengungkitnya lagi. Aku takkan heran kalau kami mulai merasa melihat beberapa hal, khususnya di tengah seluruh keanehan cahaya berkilauan dan iklan neon yang baru bagi kami.

Seseorang mendekati kami tepat ketika perhatian kami sudah teralih kembali ke jalan. Tinggi wanita itu 174 cm, pipinya berkedut, kulitnya merah muda kecokelatan dan beberapa helai rambut hitam mengintip dari balik topi musim dingin. Ada sebuah tablet datar di tangannya. Dia memakai *scarf* di sekeliling leher (wol buatan, dilihat dari tekstur seragamnya), dan kristal es kecil menggantung di bagian baju di bawah dagunya, tempat uap napasnya membeku. Di lengannya terdapat jahitan kata-kata *Pengawas Jalan*, tepat di atas simbol aneh lain.

“Kalian tidak muncul. Dari perusahaan mana?” dia menggumam pada kami. Tatapannya tetap terpaku pada tablet yang di layarnya ada gambar seperti peta dan gelembung-gelembung bergerak. Setiap gelembung kelihatannya dapat disamakan dengan satu orang di jalanan. Pasti maksud dia tadi kami tidak muncul di sana. Kemudian, kusadari bahwa ada banyak orang seperti dia menjadi titik-titik di jalanan, semuanya mengenakan mantel biru gelap yang sama.

“Dari perusahaan mana?” ulangnya tak sabar.

Day hampir menjawab saat aku menghentikannya. “Meditech,” kataku tanpa berpikir, mengingat keempat nama dari iklan yang kami lihat.

Wanita itu berhenti sejenak untuk menatap kami dari atas sampai bawah. Dia tampak tak suka pada pakaian kami (kemeja kotor, celana panjang hitam, dan sepatu bot). “Kalian pasti orang baru,” tambahannya pada diri sendiri, mengetik sesuatu di layar tabletnya. “Kalian jauh sekali dari tempat seharusnya kalian berada, kalau begitu. Aku tak tahu apakah kalian sudah menjalani masa orientasi, tapi Meditech akan memotong gaji kalian kalau kalian terlambat.” Lalu, dia memberi kami senyum palsu dan

dengan ceria meluncurkan kata-kata aneh yang sudah menjadi rutinitasnya. “Aku disponsori oleh Perusahaan Cloud. Mampirilah ke Alun-alun Pusat Tribune untuk membeli merek terbaru roti kami!” Mulutnya kembali berubah menjadi garis cemberut seperti sebelumnya, dan dia buru-buru pergi. Kulihat dia menyetop satu orang lagi di kejauhan, lalu menampilkan pertunjukan yang sama.

“Ada yang aneh dengan kota ini,” kataku pada Day saat kami berjualan untuk terus berjalan.

Pegangan tangan Day padaku erat dan tegang. “Itulah kenapa aku tidak tanya perempuan tadi di mana rumah sakit terdekat,” sahutnya. Gelombang rasa pusing kembali menghantamku. “Bertahanlah. Kita akan mengatasi ini.”

Kucoba merespons, tapi sekarang aku hampir tidak bisa melihat ke mana aku pergi. Day mengatakan sesuatu padaku, tapi aku tak mengerti sepele kata pun—kedengarannya dia seperti bicara di dalam air.

“Kau bilang apa?” Dunia kini berputar. Lututku goyah.

“Kubilang, mungkin kita ... berhenti ... rumah sakit”

Kurasakan diriku roboh. Lengan dan kakiku mengelilingiku seperti bola pelindung, dan di suatu tempat di atasku, mata biru indah Day menahanku. Dia meletakkan tangan di bahunya, tapi dia terasa bagaikan jutaan mil jauhnya. Kucoba bicara, tapi rasanya mulutku penuh pasir. Aku tenggelam dalam kegelapan.

Kilatan emas dan kelabu. Ada tangan dingin seseorang di dahiku. Kuulurkan tangan untuk menyentuhnya, tapi segera saat jari-jariku menyapu kulitnya, tangan itu menjauh. Aku tak bisa berhenti menggigil—di sini amat sangat dingin.

Waktu aku akhirnya berhasil membuka mata, kudapati diriku terbaring di ranjang putih sederhana dengan kepala di pangkuan Day. Sebelah lengan Day melingkari pinggangku. Sesaat kemudian, kusadari dia sedang menatap orang lain—*tiga* orang lain—yang berdiri di ruangan ini bersama kami. (Mereka mengenakan seragam yang berbeda dengan tentara Koloni di medan perang: mantel luar tentara berwarna biru gelap bertabur kancing emas dan epolet,

dengan strip emas dan putih di sepanjang pinggiran bawah dan simbol khas elang emas dibordir pada setiap lengan.) Aku menggelengkan kepala. Wajar saja kami ditangkap. Saat ini aku sangat lamban.

“Lewat terowongan,” kata Day. Cahaya di langit-langit membutakanku. Sebelumnya aku tak memperhatikan cahaya itu di sana.

“Sudah berapa lama kalian berada di Koloni?” salah satu dari orang-orang itu bertanya. Aksennya terdengar asing. Dia memiliki kumis berwarna pucat dan rambut lemas berminyak. Cahaya membuat tekstur kulitnya tampak sakit. “Sebaiknya kau jujur, Nak. DesCon tidak menoleransi pembohong.”

“Kami baru tiba di sini malam ini,” sahut Day.

“Dan kalian dari mana? Apa kalian bekerja untuk kelompok Patriot?”

Bahkan dalam kelinglunganku, aku tahu ini pertanyaan berbahaya. Mereka takkan senang kalau tahu kamilah yang menggagalkan rencana mereka untuk Elector. Mungkin mereka bahkan belum tahu apa yang terjadi. Razor pernah bilang, dia hanya mengabari Koloni sesekali.

Day juga sadar betapa pertanyaan itu berbahaya sebab dia menghindarinya. “Kami datang ke sini sendirian.” Dia berhenti sejenak, lalu kudengar dia bicara dengan setitik ketidaksabaran. “Tolonglah, gadis ini panas sekali. Bawa kami ke rumah sakit, dan akan kuberi tahu apa pun yang kalian inginkan. Aku tidak susah payah datang ke sini hanya untuk melihat dia mati di kantor polisi.”

“Di rumah sakit kau harus membayar, Nak,” kata pria itu.

Day menepuk salah satu kantong celanaku dan mengeluarkan lembaran Notes kami yang sedikit. Kulihat pistolnya kini tidak ada, mungkin diambil. “Kami punya empat ribu Notes Republik—”

Para tentara itu menyelanya sambil tertawa mengejek. “Nak, kau bahkan tidak bisa mendapat semangkuk sup dengan empat ribu Notes Republik,” kata salah satu dari mereka. “Selain itu, kalian berdua harus menunggu di sini sampai komandan kami datang. Kemudian, kalian akan dikirim ke kamp tawanan perang kami untuk interogasi

standar.”

Kamp tawanan perang. Untuk beberapa alasan, hal ini memicu kenangan saat Metias membawaku serta dalam misinya lebih dari setahun lalu, saat kami memburu tawanan perang dari Koloni jauh ke pelosok Republik dan membunuhnya di Yellowstone City. Aku ingat darah di tanah, membasahi seragam biru gelap tentara itu. Sejenak, kepanikan melandaku, dan kuulurkan tangan untuk mencengkeram kemeja Day. Orang-orang lain di ruangan itu berdengung khawatir. Kudengar beberapa bunyi *klik* logam.

Lengan Day melingkar lebih erat di sekelilingku, melindungi. “Tenang,” bisiknya.

“Siapa nama gadis itu?”

Day kembali menatap orang-orang tersebut. “Sarah,” dustanya. “Dia tidak berbahaya—dia cuma sakit parah.”

Orang-orang itu mengatakan sesuatu yang membuat Day marah, tapi pandanganku kembali dipenuhi warnawarna yang bergerak liar, dan aku tenggelam lagi dalam keadaan setengah tidur karena demam. Kudengar suarasuara keras, lalu suara ayunan berat pintu, kemudian tak ada suara apa pun untuk waktu lama. Terkadang, kupikir aku melihat Metias berdiri di sudut barak, memandanguku. Kali lainnya dia berubah menjadi Thomas, dan aku tak bisa memutuskan apakah aku harus merasa marah atau sedih melihat sosoknya itu. Terkadang pula, aku bisa mengenali tangan Day menggenggam tanganku. Dia memberitahuku untuk tetap rileks bahwa segalanya akan baik-baik saja. Pemandangan itu menghilang.

Setelah sekian lama, aku mulai mendengar potonganpotongan samar percakapan lagi.

“—dari Republik?”

“Ya.”

“Kau Day?”

“Betul.”

Beberapa suara campur aduk, lalu ekspresi ketidakpercayaan. “Tidak, aku mengenalinya,” seseorang terus berkata. “Aku mengenalinya, aku mengenalinya. Ini memang dia.”

Lebih banyak suara campur aduk. Lalu, kurasakan Day

berdiri, dan aku jatuh sendirian ke lapisan dingin ranjang di bawahku. *Mereka telah membawanya ke suatu tempat. Mereka telah membawanya pergi.*

Aku ingin berpegangan pada pikiran ini, tapi halusinasi demamku mengambil alih dan aku kembali melayang ke kegelapan.

Aku berada di apartemenku di sektor Ruby, kepalaku yang terbaring di bantal basah karena keringat. Tubuhku dibungkus selimut tipis dan bermandikan cahaya keemasan matahari siang yang masuk lewat jendela kami. Ollie tidur tak jauh dariku, cakarnya yang besar untuk ukuran anak anjing bertumpu malas di ubin marmer yang dingin. Kusadari hal ini tidak masuk akal, karena aku hampir enam belas tahun dan Ollie seharusnya sembilan tahun. Aku pasti bermimpi.

Handuk basah menyentuh dahiku—aku menengadah untuk melihat Metias duduk di sampingku, dengan hati-hati menempatkan handuk itu sehingga airnya tidak menetes ke mataku.

“Hei, Junebug,” katanya sambil tersenyum.

“Tidakkah kau akan terlambat?” bisikku. Ada perasaan jengkel di perutku karena Metias seharusnya tidak di sini. Sepertinya dia terlambat untuk sesuatu.

Tapi, kakakku hanya menggelengkan kepala, menyebabkan segumpal rambut gelap jatuh melintang di wajahnya. Matahari membuat matanya bercahaya dalam kilatan emas. “Yah, aku tak bisa meninggalkanmu sendiri di sini, kan?” Dia tertawa, dan suara itu memenuhi dengan begitu banyak kebahagiaan sampai kupikir aku bisa meledak. “Hadapilah, kau terjebak bersamaku. Sekarang, makan supmu. Aku tak peduli betapa kau pikir sup ini sangat menjijikkan.”

Aku meneguk supnya sedikit. Sumpah, aku hampir bisa merasakannya. “Apa kau benar-benar akan tetap di sini bersamaku?”

Metias membungkuk dan mengecup dahiku. “Selamanya, Dik, sampai kau bosan dan capek melihatku.”

Aku tersenyum. “Kau selalu merawatku. Kapan kau punya waktu dengan Thomas?”

Metias bimbang sejenak mendengar kata-kataku,

kemudian tertawa kecil. “Aku tak bisa merahasiakan sesuatu, ya, dengan adanya kau di sini?”

“Kau bisa memberitahuku tentang kalian berdua, tahu.” Kata-kata itu menyakitkan untuk kukatakan, tapi aku sepenuhnya tak yakin mengapa. Aku merasa seperti melupakan sesuatu yang penting. “Aku takkan bilang siapa-siapa. Apa kau cuma khawatir Komandan Jameson akan tahu, lalu memisahkanmu dan Thomas ke kelompok patroli berbeda?”

Metias menunduk, bahunya merosot. “Aku tak pernah benar-benar punya alasan untuk mengungkit itu.”

“Kau mencintainya?”

Aku ingat aku sedang bermimpi, dan apa pun yang Metias katakan hanyalah pikiranku sendiri yang diproyeksikan ke gambaran dirinya. Tetap saja, aku merasa sakit saat dia menatapku dan menjawab dengan anggukan singkat.

“Kurasa ya,” sahutnya. Aku hampir tak bisa mendengarnya.

“Aku minta maaf,” bisikku. Dia menatapku dengan berlinang air mata.

Aku berusaha mengulurkan tangan dan melingkarkan lenganku di lehernya. Tapi, pandangan itu bergeser, cahaya memudar, dan tiba-tiba aku berbaring di kamar remang-remang berdinding kapur, di atas ranjang yang bukan tempat tidurku. Metias menghilang dalam gumpalan asap. Yang merawatku menggantikan tempatnya adalah Day. Wajahnya dibingkai rambut sewarna cahaya, tangannya membetulkan posisi handuk di dahiku, matanya menatap mataku lekat-lekat.

“Hei, Sarah,” katanya. Dia menggunakan nama palsu yang diberikannya untukku. “Jangan khawatir, kau aman.”

Aku mengerjap pada perubahan mendadak pemandangan di depanku. “Aman?”

“Polisi Koloni membawa kita. Mereka mengantar kita ke rumah sakit kecil setelah mereka tahu siapa aku. Kutebak mereka semua sudah mendengar tentangku di sini, dan hal itu menguntungkan kita.” Day memberiku cengiran malu.

Tapi, kali ini aku kecewa melihat Day, sangat sedih dan pahit harus kehilangan Metias lagi di kedangkalan mimpiku

sampai aku harus menggigit bibir untuk mencegah diriku menangis. Lenganku terasa sangat lemah. Bagaimanapun, aku tidak bisa melingkarkannya ke sekeliling leher kakakku, dan karena aku tak bisa, aku tidak mampu menahan Metias supaya tidak menghilang.

Cengiran Day lenyap—dia merasakan kesedihanku. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh pipiku. Wajahnya sangat dekat, bersinar dalam cahaya sore yang lembut. Kuangkat tubuhku dengan sedikit kekuatan yang kupunya dan kubiarkan dia menarikku mendekat.

“Oh, Day,” bisikku di rambutnya, suaraku pecah karena isak tangis yang selama ini kutahan. “Aku betul-betul merindukannya. Aku kangen sekali padanya. Dan aku minta maaf, aku *minta maaf untuk segalanya*.” Terus-menerus kuulangi kata-kata itu, kata-kata yang kukatakan pada Metias di mimpiku dan kata-kata yang akan kukatakan pada Day sepanjang sisa hidupku.

Day mempererat pelukannya. Tangannya membelai rambutku, dan dia mengayun-ayunkan tubuhku perlahan seolah-olah aku anak kecil. Aku sangat bergantung padanya, tak bisa bernapas, tenggelam dalam demam, kesedihan dan kehampaan.

Metias kembali pergi. Dia selalu pergi.[]

DAY

BUTUH SETENGAH JAM BAGI JUNE untuk akhirnya kembali jatuh tertidur, pengaruh obat apalah yang perawat Koloni suntikkan ke lengannya. Dia menangisi kakaknya lagi. Rasanya seperti dia telah jatuh ke lubang dan pertahanannya runtuh, luka hatinya terbuka sehingga semua orang bisa melihatnya. Mata gelapnya yang selalu tampak kuat—sekarang, ekspresi di mata itu hanya ... hancur. Dahiku berkerut. Tentu saja aku tahu betul bagaimana rasanya kehilangan seorang kakak. Kuperhatikan mata June bergerak-gerak gelisah di balik kelopak yang tertutup, kemungkinan sedang mendapat mimpi buruk lain. Aku tak bisa membantunya keluar dari situ, jadi aku hanya melakukan apa yang selalu dia lakukan untukku—kuratakan rambutnya, lalu kucium dahinya yang basah, juga pipi dan bibirnya. Kelihatannya itu tidak berguna, tapi aku tetap

melakukannya saja.

Rumah sakit ini agak sepi, tetapi beberapa bunyi-bunyian membentuk lapisan suara-suara gaduh di kepalaku: Desir samar yang datang dari lampu di langit-langit, juga semacam keributan kabur di jalanan di luar. Seperti di Republik, sebuah layar yang dipasang di dinding menayangkan aliran siaran berita dari medan perang. Tidak seperti Republik, berita-berita itu dibumbui iklan yang sama dengan poster-poster di jalanan luar, mempromosikan hal-hal yang tidak kupahami. Setelah beberapa saat, aku berhenti menonton. Aku terus memikirkan cara ibuku menenteramkan Eden saat dia pertama kali terjangkit wabah, bagaimana beliau membisikkan kata-kata menenangkan sambil menyentuh wajah Eden dengan tangan malangnya yang diperban. Juga, bagaimana John akan datang ke sisi tempat tidur dengan membawa semangkuk sup.

Aku minta maaf untuk segalanya, kata June.

Beberapa menit kemudian, seorang serdadu membuka pintu kamar opname kami dan berjalan ke arahku. Itu serdadu yang sama dengan yang menyadari siapa aku dan mengirim kami ke rumah sakit berlantai dua puluh ini. Wanita itu berhenti di depanku dan membungkuk singkat, seolah aku ini pejabat atau apalah. Yang mengejutkan adalah fakta bahwa dia satu-satunya tentara yang berada di kamar ini bersama kami. Tak ada borgol, bahkan tak ada penjaga di pintu kamar ini. Apa mereka tahu, kamilah yang menggagalkan pembunuhan Elector? Kalau mereka mensponsori Patriot, cepat atau lambat mereka harus mencari tahu. Mungkin mereka sama sekali tak tahu dulu kami bekerja untuk Patriot. Razor memang terlambat menyertakan kami dalam rencananya.

“Kondisi temanmu stabil, saya kira?” Mata wanita itu terarah pada June. Aku hanya mengangguk. Lebih baik tak ada seorang pun di sini yang tahu bahwa June adalah genius kesayangan Republik.

“Melihat kondisinya,” serdadu itu menambahkan, “dia harus tinggal di sini sampai dia cukup kuat berjalan

sendiri. Kau bisa tinggal bersamanya di sini, atau Perusahaan DesCon akan senang memberi kamar tambahan untukmu.”

Perusahaan DesCon—istilah Koloni lain yang tidak kumengerti. Namun, aku tidak berani mulai menanyakan sumber kemurahan hati mereka. Kalau aku cukup terkenal di sini sampai mendapat perlakuan seorang bintang di rumah sakit, aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin.

“Trims,” sahutku. “Tidak masalah, aku di sini saja.”

“Kami akan membawakan kasur tambahan untukmu,” ujarnya, mengedik ke area kosong di kamar ini. “Kami akan datang memeriksa kalian lagi besok pagi.”

Aku kembali mengawasi June. Saat kusadari serdadu itu tidak pergi juga, aku mengangkat kepala, menatapnya sambil mengangkat alis. Wajah serdadu wanita itu memerah.

“Ada lagi yang bisa kulakukan untuk Anda?”

Dia tidak menghiraukan pertanyaanku dan berusaha tampak santai. “Tidak. Aku hanya Jadi, kau Daniel Altan Wing, eh?” Dia menyebut namaku seolah sedang mengetes. “Perusahaan Evergreen selalu memuat cerita tentangmu di tabloid mereka. Sang Pemberontak Republik, Si Siluman, Si Tak Terduga—kemungkinan mereka memunculkan nama dan foto baru untukmu setiap hari. Mereka bilang kau kabur dari penjara Los Angeles tanpa bantuan siapa pun. Hei, apa kau benar-benar berkenan dengan Lincoln?”

Gagasan itu sangat menggelikan sampai aku harus tertawa. Aku tak tahu orang-orang Koloni mengikuti gosip penyanyi yang ditunjuk pemerintah Republik untuk menyebarkan propaganda.

“Tidakkah Anda pikir Lincoln sedikit terlalu tua untukku?”

Tawaku memecah ketegangan, dan serdadu itu ikut tertawa bersamaku. “Yah, begitulah berita tentangmu minggu ini. Minggu lalu Perusahaan Evergreen melaporkan, kau berhasil mengelak dari seluruh peluru regu penembak dan kabur dari eksekusimu.” Serdadu itu tertawa lagi, tapi aku tetap diam.

Tidak, aku tidak mengelak dari peluru mana pun. Kubiarkan kakakku menerima peluru itu untukku.

Tawa si Serdadu lenyap dengan canggung saat dia melihat ekspresiku. Dia berdeham. “Soal terowongan tem-pat kalian berdua datang, kami sudah menyegelnya. Itu terowongan ketiga yang kami segel bulan ini. Dari waktu ke waktu ada imigran gelap seperti kalian datang, tahu, dan orang-orang yang tinggal di Tribune sudah sangat lelah berurusan dengan mereka. Tak ada siapa pun yang suka warga sipil dari teritori musuh tiba-tiba menetap di kampung halamannya. Biasanya, pada akhirnya kami menendang mereka kembali ke medan perang. Kalian beruntung.” Serdadu itu mendesah. “Dulu, semua daratan ini adalah Amerika Serikat. Kau tahu itu, kan?”

Kalung bandul di sekeliling leherku mendadak terasa berat. “Aku tahu.”

“Kau tahu tentang banjir? Datang dengan cepat, dan dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, menyapu setengah dataran rendah selatan. Itu tempat-tempat yang mungkin orang Republik sepertimu takkan pernah dengar. Louisiana, lenyap. Florida, Georgia, Alabama, Mississippi, Carolina Selatan dan Utara, lenyap. Sangat cepat sampai kau akan bersumpah negara-negara bagian itu dulunya tak pernah ada, setidaknya kalau kau tidak bisa melihat beberapa gedungnya yang masih mencuat jauh di tengah samudra.”

“Dan karena itulah kalian datang kemari?”

“Ada lebih banyak daratan di barat. Kau tahu dulu berapa banyak pengungsi di sana? Kemudian, orang-orang barat membangun dinding untuk mencegah orang timur memadati negara-negara bagian mereka, dari Dakota Utara dan Selatan melalui Texas.” Serdadu itu memukulkan tinju ke telapak tangan. “Jadi, kami harus membuat terowongan untuk bisa masuk. Dulu ada ribuan terowongan saat migrasi sedang mencapai puncaknya. Lalu perang dimulai. Ketika Republik mulai menggunakan terowongan itu untuk melancarkan serangan mendadak pada kami, kami menyegel

semuanya. Perang itu berlangsung sangat lama sampai kebanyakan orang, bahkan tak ingat bahwa pertempuran tersebut awalnya demi memperebutkan daratan. Namun, saat akhirnya banjir surut, berbagai hal di sini mulai stabil. Dan kami menjadi Koloni Amerika.” Dia mengatakan ini dengan dada membusung. “Perang ini takkan lama lagi—sekarang kami sudah menang cukup lama.”

Aku ingat, saat pertama kali tiba di Lamar, Kaede memberitahuku bahwa Koloni menang perang. Aku tidak begitu memikirkannya—bagaimanapun, apa pentingnya asumsi seseorang? Itu kan cuma rumor. Tapi sekarang, tentara ini mengatakannya seolah itulah kebenarannya.

Kami berdua berhenti sejenak saat keributan di luar gedung menjadi semakin keras. Kumiringkan kepala. Memang ada kerumunan orang yang datang dan pergi dari rumah sakit sejak kami tiba, tapi aku tidak memikirkannya. Sekarang, kurasa aku mendengar namaku disebut.

“Anda tahu apa yang terjadi di luar sana?” tanyaku. “Bisakah kita pindahkan temanku ke kamar yang lebih sepi?”

Serdadu itu melipat lengan. “Mau lihat sendiri keributan yang menyambutmu?” Dia memberiku isyarat untuk bangkit dan mengikutinya.

Teriakan-teriakan di luar telah mencapai tahap menggelegar. Saat serdadu itu membuka pintu balkon dan memimpinku keluar ke udara malam, aku disambut embusan angin dingin dan sorak-sorai. Kilasan cahaya membutakanku—selama sedetik yang bisa kulakukan hanya berdiri di sana, menempel pada jeruji besi dan membiarkan pemandangan tersebut. Sekarang, pasti sudah sangat larut malam, tapi tentunya ada ratusan orang di bawah jendela kami, lupa bahwa tanah yang mereka pijak diselimuti salju. Seluruh mata mereka tertuju padaku. Banyak dari mereka yang memegang poster-poster buatan sendiri. *Selamat datang di pihak kami!* Begitu tulisan di salah satu poster.

Sang Bayangan Hidup, tulis yang lain.

Jatuhkan Republik, bunyi poster ketiga. Ada lusinan yang seperti itu. *Day: Warga Kehormatan Koloni! Selamat Datang di Tribune, Day! Rumah kami rumahmu juga!*

Mereka tahu siapa aku.

Sekarang, serdadu itu menunjuk padaku dan tersenyum ke arah kerumunan. “Ini Day,” serunya.

Sorak-sorai meledak lagi. Aku tetap membeku seperti sebelumnya. Apa yang harus kau lakukan saat sekelompok orang menyerukan namamu seolah mereka sepenuhnya gila? Aku tak punya petunjuk sama sekali. Jadi, aku mengangkat tangan dan melambai, yang menyebabkan nada jeritan mereka meninggi.

“Kau selebriti di sini,” kata serdadu itu padaku di selasela keriuhan. Wanita itu tampak lebih tertarik pada hal ini daripada aku. “Rupanya seorang pemberontak Republik tidak bisa dengan mudah ditemui. Percayalah, kau akan terpampang di seluruh tabloid besok pagi. Perusahaan Evergreen ingin sekali mewawancaraimu.”

Dia terus bicara, tapi aku tidak lagi memperhatikannya. Salah satu dari orang-orang yang memegang poster telah mengalihkan perhatianku. Dia seorang gadis dengan *scarf* di sekeliling mulutnya dan tudung menutupi sebagian wajahnya.

Tapi aku tahu itu Kaede.

Kepalaku terasa pusing. Segera saja aku teringat alarm merah yang berkedip di bunker, memperingatkan June dan aku bahwa ada seseorang mendekati tempat persembunyian itu. Aku ingat orang yang kupikir telah membuntuti kami di jalanan Koloni. *Apa itu Kaede?* Apakah itu berarti anggota Patriot yang lain juga ada di sini? Kaede memegang poster yang hampir tenggelam di antara lautan poster-poster lain.

Tulisan di poster itu: *Kau harus kembali. Sekarang.*[]

JUNE

Aku bermimpi lagi. Aku yakin itu mimpi sebab Metias ada di sini, padahal aku tahu dia seharusnya sudah meninggal. Kali ini aku sudah siap, dan aku dapat mengendalikan emosiku.

Metias dan aku berjalan di jalanan Pierra. Di sekeliling kami, tentara Republik berlarian di sekitar puing-puing dan ledakan. Namun, bagi kami berdua, segalanya terasa lambat dan sunyi, seolah kami sedang menonton film dalam gerakan yang sangat lambat. Hujan debu dan pecahan peluru granat berpencaran tanpa membahayakan kami. Aku merasa tak terkalahkan, atau tak terlihat. Salah satu dari itu, mungkin keduanya.

“Ada sesuatu yang aneh di sini,” kataku pada kakakku. Tatapanku beralih ke atap, lalu kembali ke jalanan yang kacau. Mana Anden?

Metias mengerutkan kening ke arahku, berpikir. Dia berjalan dengan tangan di belakang punggung, elegan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebagaimana seorang kapten seharusnya. Rumbai emas di seragamnya berdenting pelan saat dia melangkah.

“Aku tahu pemandangan ini mengganggumu,” sahutnya, seraya menggaruk bulu-bulu halus di dagunya. Tidak seperti Thomas, dia selalu agak longgar terhadap peraturan ketat militer. “Katakan padaku.”

“Pemandangan ini,” kataku, menunjuk ke sekeliling kami. “Seluruh rencana ini. Ada yang salah.”

Metias melangkahi setumpuk puing sungguhan. “Apa yang salah?”

“Dia.” Aku menunjuk ke atap. Untuk alasan tertentu, Razor berdiri di sana, siapa pun bisa melihatnya dengan jelas. Dia menonton segala yang terjadi dengan lengan terlipat. “Sesuatu yang salah tentang *dia*.”

“Yah, Junebug, coba jabarkan alasannya,” kata Metias.

Aku menghitung dengan jari-jariku. “Waktu aku masuk ke jip di belakang Elector, instruksi untuk sopir sudah jelas. Elector memberi tahu mereka untuk membawaku ke rumah sakit.”

“Lalu?”

“Lalu, Razor memerintahkan para sopir untuk mengambil rute pembunuhan. Dia sepenuhnya mengabaikan perintah Elector. Dia pasti memberi tahu Anden bahwa *aku* yang bersikeras untuk tetap mengambil rute pembunuhan. Itu satu-satunya cara agar Anden menerimanya.”

Metias mengangkat bahu. “Apa artinya itu? Si Razor itu ingin tetap memaksakan pembunuhan?”

“Tidak. Kalau terjadi pembunuhan, semua orang akan tahu siapa yang mengabaikan perintah Elector. Semua orang akan tahu Razor-lah yang menyuruh jip-jip itu untuk terus.” Aku mencengkeram lengan Metias. “Republik akan *tabu*, Razor berusaha membunuh Anden.”

Bibir Metias membentuk satu garis tegas. “Kenapa Razor menempatkan diri dalam bahaya yang sudah jelas seperti itu? Apa lagi yang aneh?”

Aku kembali berpaling ke kekacauan bertempo lambat di jalan. “Yah, sejak awal pun, dia bisa dengan mudah membawa anggota Patriot ke markas resminya di Vegas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menaikkan dan menurunkan anggota Patriotnya ke zeppelin seolah itu bukan apa-apa. Rasanya seperti dia punya kemampuan manusia super untuk bersembunyi.”

“Mungkin dia memang punya,” kata Metias. “Bagaimanapun, Koloni mensponsorinya, kan?”

“Itu benar.” Aku mengusap rambutku frustrasi. Dalam keadaan bermimpi ini, jemariku terasa kebas dan aku tak bisa merasakan helaian rambut di kulitku. “Itu tidak masuk akal. Seharusnya mereka membatalkan pembunuhan itu. Seharusnya Razor tidak meneruskan rencananya sama sekali, tidak setelah aku mengacaukannya. Mereka bisa kembali ke markas, memikirkan ulang berbagai hal, lalu mencoba serangan lain. Mungkin dalam satu atau dua bulan. Kenapa Razor membahayakan jabatannya kalau pembunuhan itu terancam gagal?”

Metias memperhatikan saat seorang tentara Republik berlari melewati kami. Tentara itu menengadahkan kepala menatap Razor yang berdiri di atap, lalu memberi hormat.

“Kalau Koloni ada di belakang Patriot,” kata kakakku, “dan mereka tahu siapa Day, bukankah seharusnya kalian berdua dibawa untuk dihadapkan langsung pada siapa pun yang berwenang?”

Aku mengangkat bahu. Kuingat lagi saat-saat yang kuhabiskan bersama Anden. Hukum-hukum barunya yang radikal, caranya yang baru dalam berpikir. Kemudian, aku teringat ketegangan di antara dia dengan Kongres serta para Senator.

Dan saat itulah mimpinya berakhir. Mataku membuka cepat. Aku tahu kenapa Razor sangat mengganguku.

Koloni tidak mensponsori Razor—faktanya, Koloni sama sekali tak tahu-menahu apa yang Patriot lakukan. Itulah kenapa Razor meneruskan rencananya—tentu saja dia tidak takut Republik tahu dirinya bekerja untuk Patriot.

Republik telah mengupah Razor untuk membunuh Anden.[]

DAY

SETELAH SERDADU ITU DAN AKU MENINGGALKAN balkon beserta kerumunan orang di luar kamar opname kami, aku memastikan para penjaga berdiri di luar pintu kamar (“Untuk jaga-jaga kalau ada penggemar yang menerobos masuk,” kata serdadu yang bersamaku tadi sebelum dia pergi), kemudian kuminta selimut tambahan dan obat untuk June. Aku tak mau bangun dan melihat Kaede masih berdiri di bawah balkon. Berangsur-angsur, teriakan di luar mulai mereda. Akhirnya, segalanya menjadi hening. Sekarang, kami benar-benar sendirian, kecuali para penjaga yang berdiri di luar.

Aku sudah menyiapkan semua yang kami perlukan untuk kabur, tapi aku tetap berdiri tak bergerak di sisi tempat tidur June. Tak ada satu pun di sini yang bisa

kujadikan senjata, jadi kalau kami benar-benar harus lari malam ini, yang bisa kami harapkan hanyalah menghindari perkelahian dengan siapa pun. Tak ada yang menyadari kepergian kami sampai pagi menjelang.

Aku bangkit dan berjalan ke balkon. Salju di halaman bawah sana sepenuhnya terinjak-injak dan warnanya gelap karena kotoran dari sepatu-sepatu bot. Kaede tidak ada di sana lagi, tentu saja. Sesaat, aku tenggelam memperhatikan pemandangan daratan Koloni, sekali lagi kebingungan karena isyarat Kaede tadi.

Kenapa Kaede menyuruhku kembali ke Republik? Dia sedang mencoba menjebakku atau memperingatkanku? Di sisi lain—kalau dia ingin menyakiti kami, kenapa dia memukul Baxter dan membiarkan kami pergi waktu di Pierra? Dia bahkan memaksa kami kabur sebelum anggota Patriot lain menangkap kami. Aku beralih pada June, yang masih tertidur. Napasnya sekarang lebih stabil, dan rona di pipinya sudah memudar dibanding beberapa jam lalu. Tetap saja, aku tidak berani mengganggunya.

Beberapa menit berlalu. Aku menunggu untuk melihat kalau-kalau Kaede akan datang lagi. Setelah segalanya terjadi dengan cepat dan memusingkan, aku tidak terbiasa terjebak di sini seperti ini. Mendadak ada banyak sekali waktu kosong.

Terdengar suara gedebuk mengenai pintu balkon. Aku terlonjak. Mungkin sebuah ranting jatuh dari pohon, atau sirap merosot dari atap. Sekarang aku menunggu, waspada. Sesaat, tak ada yang terjadi. Kemudian, terdengar bunyi gedebuk lain mengenai kaca.

Aku bangkit dari tempat tidur June, berjalan ke pintu balkon, lalu dengan hati-hati mengintip dari kaca. Tak ada siapa pun. Tatapanku berpindah ke lantai balkon. Di sana, jelas sekali, ada dua batu kecil—di salah satunya terikat secarik kertas.

Kubuka kunci pintu balkon, kugeser sedikit, lalu kuambil kertas itu dari batu. Setelah itu, kukunci pintunya lagi dan kubuka kertasnya. Kata-kata yang tertera di situ berantakan, jelas ditulis terburu-buru.

Keluarlah. Aku sendirian. Darurat. Aku datang untuk menolong. Kita harus bicara. –K

Darurat. Kuremas kertas itu di tanganku. Apa yang dia pikir darurat? Bukankah saat ini semuanya darurat? Dia memang telah menolong kami kabur—tapi itu tidak berarti aku siap memercayainya.

Belum semenit berlalu saat batu ketiga mengenai pintu. Kali ini, pesannya berbunyi:

Kalau kau tidak bicara denganku sekarang, kau akan menyesal. –K

Ancaman itu membuatku emosi. Kaede memang punya kuasa untuk melaporkan kami karena kami telah mengacaukan rencana Patriot. Aku tetap berdiri di tempatku berada, membaca ulang kertas di tangan. *Mungkin cuma beberapa menit,* kataku pada diri sendiri. *Begitu saja. Cukup lama untuk tahu apa yang Kaede inginkan. Setelah itu, aku langsung masuk lagi.*

Aku meraih mantel, menghela napas panjang, dan melangkah kembali ke pintu balkon. Tanpa suara, jarjariku membuka gerendel. Angin dingin menerpa wajahku saat aku menyelinap keluar ke balkon, berjongkok rendah, mengunci pintu balkon dan mendorongnya menutup. Kalau ada orang hendak masuk untuk menyakiti June, mereka akan banyak membuat keributan untuk menyiagakan para penjaga di luar. Aku melompat ke sisi balkon, berputar, dan mencengkeram birai. Kemudian, aku turun sampai aku setengah bergelantungan di antara lantai satu dan dua. Lalu, kulepaskan peganganku.

Sepatu botku mendarat di lapisan salju dengan bunyi derak pelan. Kutatap birai lantai dua untuk terakhir kalinya sambil mengingat-ingat letak gedung

rumah sakit ini di jalan, lalu memasukkan rambutku ke dalam mantel dan merapatkan diri di dinding.

Jam segini jalanan lengang dan hening. Semenit lamanya aku menunggu di sisi gedung sebelum melangkah keluar. *Datanglah, Kaede.* Embusan napasku bagai letusan uap pendek-pendek. Matakku menjelajahi semua sudut dan celah di sekelilingku, memeriksa tanda-tanda bahaya. Tapi aku sendirian. *Kau ingin aku menemuimu di luar sini? Yah, aku sudah di sini.*

“Bicaralah padaku,” bisikku pelan sembari berjalan di sepanjang sisi gedung. Matakku mencari-cari patroli jalanan, tapi tidak ada siapa-siapa di luar sana.

Mendadak aku berhenti. Ada bayangan samar berjongkok di salah satu gang dekat sini. Aku menegang. “Keluarlah,” bisikku, cukup keras untuk orang itu mendengarku. “Aku tahu kau di sana.”

Sosok Kaede mewujud dari kegelapan, lalu melambai memintaku mendekat. “Ikut aku,” dia balas berbisik. “Cepat.” Dia bergegas ke gang sempit yang tersembunyi di balik deretan semak-semak bersalju. Kami menyusuri gang itu sampai tiba di jalan yang lebih lebar. Kaede berbelok tajam ke situ. Aku segera menyusul. Matakku mencari-cari di setiap sudut. Aku mengukur semua titik tempat aku bisa memanjat cepat ke lantai yang lebih tinggi untuk jaga-jaga seandainya ada orang berusaha menangkapku tiba-tiba. Seluruh bulu kudukku berdiri kaku karena tegang.

Perlahan-lahan Kaede memperlambat langkah sampai kami berjalan sejajar. Dia mengenakan celana dan sepatu bot yang sama dengan yang dia pakai saat percobaan pembunuhan, tapi dia telah menukar jaket tentaranya dengan mantel wol dan scarf. Belang hitam sudah disapu bersih dari wajahnya.

“Baiklah, cepat saja bicaranya,” kataku padanya. “Aku tak ingin meninggalkan June terlalu lama. Apa yang kau lakukan di sini?”

Kupastikan tetap menjaga jarak aman di antara kami, berjaga-jaga seandainya dia memutuskan untuk menyerangku dengan pisau atau apalah. Kelihatannya

kami sendirian, kuakui kebenaran kata-katanya di kertas tadi, tapi aku tetap pastikan kami berada di jalan utama sehingga aku bisa pergi kalau perlu. Beberapa buruh Koloni berjalan cepat melewati kami, berkilauan tertimpa cahaya dari iklan-iklan di gedung. Ada kilat kecemasan mendekati panik di mata Kaede, ekspresi yang sepenuhnya asing di wajahnya.

“Aku tidak bisa memanjat ke kamarmu,” katanya.

Scarf di sekitar mulutnya meredam kata-katanya, dan dengan tak sabar dia menurunkannya. “Para penjaga sialan itu akan mendengarku. Itulah kenapa kau yang Buronan, bukan aku. Sumpah, aku ke sini bukan untuk menyakiti June-mu yang berharga. Kalaupun dia cuma sendirian di atas sana, dia akan baik-baik saja.”

“Apa kau mengikuti kami di terowongan?”

Kaede mengangguk. “Aku berhasil menyingkirkan cukup puing untuk menyusup masuk.”

“Di mana yang lain?”

Dia merapatkan sarung tangan, meniupkan udara hangat ke tangannya dan menggumamkan gerutuan sebal akan kondisi cuaca. “Mereka tidak di sini. Cuma aku. Aku harus memperingatkanmu.”

Perutku mulai terasa sakit. “Tentang apa? Tess?”

Kaede menghentikan apa yang sedang dia lakukan untuk menyodok tulang rusukku keras. “Pembunuhannya gagal.” Dia mengangkat kedua tangannya sebelum aku bisa menyela. “Ya, ya, aku tahu *kau* sudah menyadari itu. Banyak anggota Patriot ditangkap. Beberapa di antara mereka juga berhasil kabur—setidaknya, Tess juga. Dia lari bersama beberapa Pilot dan Buronan. Pascao dan Baxter juga.”

Aku mengutuk diri. Tess. Kurasakan dorongan mendadak untuk mengejarnya, untuk memastikan dia selamat—kemudian aku teringat kata-kata terakhirnya padaku.

Suara Kaedemenjadilebih pelan saat kami melanjutkan berjalan. “Aku tak tahu di mana mereka sekarang. Tapi, ini yang kau tidak tahu. *Aku* bahkan tidak tahu, sampai kau dan June menghentikan

pembunuhan itu. Jordan—si Gadis Buronan, kau ingat, kan?—membongkar semua informasi ini dari sebuah perangkat komputer dan menyerahkannya ke salah satu *Hacker*.” Dia menghela napas panjang, berhenti, dan menunduk menatap tanah. Kekuatan yang biasa ada dalam suaranya lenyap. “Day, Razor mempermainkan kita semua. Dia membohongi Patriot, lalu menyerahkan mereka pada Republik.”

Aku berhenti berjalan. “Apa?”

“Razor memberi tahu kami bahwa Koloni mengupah kami untuk membunuh Elector dan memulai revolusi,” kata Kaede. “Tapi itu tidak benar. Baru terungkap pada hari pembunuhan bahwa *Senat* Republik-lah yang mensponsori Patriot.” Dia menggelengkan kepala. “Kau percaya itu? *Republik mengupah Patriot untuk membunuh Anden*.”

Aku terdiam. Terperangah. Kata-kata June bergaung di pikiranku, bagaimana dia memberitahuku bahwa Kongres tidak menyukai Elector baru mereka, bagaimana dia pikir Razor berbohong. *Hal-hal yang Razor katakan pada kita tidak masuk akal*, katanya.

“Membahayakan kita semua—kecuali Razor,” kata Kaede saat aku tidak merespons. Kami mulai berjalan lagi. “Para Senator ingin Anden mati. Mereka pikir mereka bisa menggunakan kita dan melimpahkan kesalahan pada kita juga.”

Darah dalam tubuhku mengalir sangat cepat sampai aku hampir tidak bisa mendengar diriku bicara. “Kenapa Razor menjual Patriot seperti itu? Bukankah dia sudah bertahun-tahun bersama mereka? Dan kupikir Kongres berusaha *tidak* menyebabkan revolusi.”

Bahu Kaede merosot. Dia mengembuskan napas beruap. “Beberapa tahun lalu dia ketahuan bekerja untuk Patriot. Jadi, dia membuat kesepakatan dengan Kongres: Dia akan memimpin Patriot membunuh Anden, si Pemuda Revolusioner yang meledak-ledak, dan Kongres akan melupakan pengkhianatannya. Pada akhirnya, *Razor* akan menjadi Elector baru—dan dengan kau serta June bekerja untuknya, dia akan sukses

menjadi semacam pahlawan rakyat atau sesuatu seperti itu. Publik akan mengira kelompok Patriot mengambil alih pemerintahan, padahal sebenarnya itu semua kembali ke Republik lagi. Razor tidak ingin Amerika Serikat didirikan kembali—dia cuma ingin mempertahankan kedudukannya. Dan, dia akan bergabung ke pihak mana pun yang paling tepat untuk mencapai itu.”

Aku memejamkan mata. Duniaku berputar. Bukankah June sudah memperingatkanku tentang Razor? Ternyata selama ini aku telah bekerja untuk Senator Republik. Merekalah yang ingin Anden mati. Tidak heran Koloni tampak tak tahu-menahu apa yang Patriot lakukan.

Kubuka mataku lagi. “Tapi mereka gagal,” kataku. “Anden masih hidup.”

“Anden masih hidup,” ulang Kaede. “Syukurlah.”

Seharusnya dari awal aku memercayai June. Kemarahanku pada sang Elector muda bergetar dan goyah, melemah. Apa ini berarti ... dia *betul-betul* membebaskan Eden? Apa adikku bebas dan aman? Aku menatap Kaede lekat. “Kau datang jauh-jauh ke sini untuk memberitahuku itu?” bisikku.

“Yup. Tahu kenapa?” Dia mencondongkan tubuh mendekat, sampai hidungnya hampir menyentuh hidungku. “Anden hampir kehilangan kendali atas negara. Rakyat sudah sedekat *ini* untuk memberontak melawannya.” Dia mengangkat dua jari yang berdekatan. “Kalau dia jatuh, kita akan mendapat banyak kesulitan untuk menghentikan Razor mengambil alih Republik. Sekarang ini, Anden sedang berjuang untuk mengendalikan militer, sementara Razor dan Komandan Jameson berusaha menjauhkannya dari itu. Pemerintah hampir terbagi dua.”

“Tunggu—Komandan Jameson?” tanyaku.

“Ada rekaman transkrip obrolan antara dia dan Razor di perangkat komputer itu. Ingat waktu kita tidak sengaja bertemu dengannya di PR *Dynasty*?” sahut Kaede. “Razor membuatnya terdengar seperti dirinya tak tahu-menahu Komandan Jameson akan ada di situ.

Tapi, *kupikir* wanita itu sepenuhnya mengenalmu. Dia pasti ingin melihatmu dengan mata kepala sendiri agar dia tahu kau betulbetul bagian dari rencana Razor.” Kaede menyeringai. “Harusnya aku mencium sesuatu yang salah tentang Razor. Aku juga salah tentang Anden.”

“Kenapa kau peduli terhadap apa yang terjadi pada Republik?” kataku. Angin menerbangkan butiran salju dari jalanan, menggemakan intonasi dingin dalam kata-kataku. “Dan kenapa sekarang?”

“Aku bergabung karena uang—kuakui itu.” Kaede menggelengkan kepala, mulutnya membentuk satu garis tegas. “Tapi pertama-tama—aku tidak dibayar, karena rencana itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kedua, aku tidak menandatangani kontrak untuk menghancurkan negara, untuk menyerahkan semua warga sipil Republik kembali ke Elector sialan lain.” Lalu, kata-katanya menghilang sejenak, dan matanya berkabut. “Entahlah Mungkin aku berharap kelompok Patriot bisa memberiku tujuan yang lebih berharga daripada menghasilkan uang. Menyatukan kembali kedua negara yang terpecah ini. Itu bakal bagus.”

Angin dingin menyengat wajahku. Kaede tak perlu memberitahuku kenapa dia jauh-jauh datang ke sini untuk menemuiku. Setelah mendengar kata-katanya, aku tahu kenapa. Aku ingat apa yang Tess katakan padaku di Lamar. *Semua orang melihatmu, Day. Mereka menunggu langkahmu berikutnya.* Mungkin sekarang ini aku satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Anden. Aku satu-satunya orang yang akan didengarkan rakyat Republik.

Kami terdiam dan tenggelam lebih jauh dalam kegelapan saat sepasang polisi Koloni berjalan tergesa melewati kami. Salju beterbangan di bawah sepatu bot mereka. Aku memperhatikan sampai mereka menghilang di gang terakhir tempat kami datang. Mau ke mana mereka?

Saat Kaede hanya melanjutkan berjalan dengan *scarf* menutupi mulutnya lagi, aku bertanya,

“Bagaimana dengan Koloni?”

“Bagaimana dengan mereka?” bisiknya di balik kain.

“Bagaimana dengan membiarkan Republik jatuh dan Koloni mengambil alih? Bagaimana dengan gagasan itu?”

“Gagasan itu tidak pernah tentang membiarkan Koloni *menang*. Kelompok Patriot ingin mendirikan ulang Amerika Serikat. Bagaimanapun caranya.” Kaede berhenti sejenak, lalu memberi isyarat agar kami berbelok ke jalan berbeda. Kami berjalan dua blok lagi sebelum dia berhenti di depan sederetan bangunan-bangunan besar yang sudah bobrok.

“Apa ini?” tanyaku pada Kaede, tapi dia tidak meres-pons. Aku kembali menatap bangunan yang berada tepat di depanku. Tingginya sekitar tiga puluhan lantai, tapi membentang tak terputus sejauh beberapa blok. Setiap beberapa belas meter, ada pintu masuk kecil gelap di lantai bawah kompleks tersebut. Air menetes-netes dari sisi bangunan—dari jendela dan balkon rusak—mengukir banyak garis jelek karena jamur di dinding. Rangka bangunan ini membentang di jalanan dari tempat kami berdiri. Dari langit, pasti bangunan ini terlihat seperti balok semen berongga, warnanya hitam dan berukuran raksasa.

Aku ternganga melihatnya. Setelah menyaksikan cahaya di gedung-gedung pencakar langit Koloni, mengejutkan saat tahu bangunan semacam ini ada di sini. Aku telah melihat kompleks-kompleks terbelengkalai di *Republik*, yang tampak lebih bagus dari ini. Jendela dan koridornya sangat rapat dan berdekatan sampai tak mungkin ada cahaya masuk ke bawahnya. Aku mengintip ke dalam salah satu pintu masuk berwarna hitam.

Tak ada apa-apa, hanya kegelapan. Suara tetesan air dan langkah kaki samar bergema di dalam. Kadang-kadang, aku melihat kerlip cahaya melintas, seolah-olah seseorang di dalam sana lewat membawa lentera. Aku memandang ke lantai yang lebih tinggi. Kebanyakan jendelanya rusak dan pecah, atau tidak ada kacanya.

Ada selotip plastik melintang beberapa di antaranya. Pot-pot tua di balkon menampung tetesan air, dan di beberapa tempat ada deretan pakaian compang-camping yang dijemur di birai.

Pasti ada orang yang tinggal di sini. Tapi, pikiran itu membuatku gemetar. Sekali aku menoleh ke gedung-gedung pencakar langit yang berkilauan di blok tepat di belakang kami, kemudian kembali menatap rangka bangunan semen rusak ini.

Keributan di ujung jalan mengalihkan perhatian kami. Aku berpaling dari kompleks tersebut. Satu blok dari sini, seorang wanita setengah baya yang mengenakan mantel lusuh dan sepatu bot laki-laki memohon-mohon kepada dua orang pria yang mengenakan pakaian plastik tebal. Keduanya memakai *goggle* berkaca jernih yang menutupi wajah, serta topi besar bertepi lebar di kepala.

“Perhatikan,” bisik Kaede. Kemudian, dia menyeretku ke dalam salah satu pintu masuk gelap di antara dua pintu di lantai bawah kompleks. Kami menjengukkan kepala sedikit sehingga kami bisa mendengar apa yang terjadi. Meskipun mereka sangat jauh, suara wanita itu terdengar jelas dalam udara dingin yang sunyi ini.

“—hanya melewatkan sekali pembayaran tahun ini,” kata wanita itu. “Saya bisa langsung pergi ke bank besok pagi dan memberi Anda uang Notes sebanyak yang saya punya—”

Salah satu pria itu menyela. “Ini kebijakan DesCon, Nyonya. Kami tidak bisa menginvestigasi kejahatan untuk klien yang telah menunggak pembayaran pada polisi lokalnya.”

Wanita itu berurai air mata, meremas tangannya sangat keras sampai aku merasa dia akan menggosok kulitnya sampai lepas. “Pasti ada sesuatu yang bisa Anda lakukan,” katanya. “Sesuatu yang bisa saya berikan atau departemen kepolisian lain yang saya—”

Pria kedua menggeleng. “Semua departemen kepolisian menerapkan kebijakan DesCon. Siapa yang mempekerjakan Anda?”

“Perusahaan Cloud,” kata wanita itu penuh harap, seakan informasi tersebut mungkin bisa membujuk mereka menolongnya.

“Perusahaan Cloud melarang para pekerjanya keluar selewat jam sebelas malam.” Dia mengangguk ke arah kompleks. “Kalau Anda tidak pulang, Perusahaan DesCon akan melaporkan Anda ke Cloud dan Anda mungkin akan kehilangan pekerjaan.”

“Tapi, mereka mencuri semua yang saya punya!” Wanita itu terisak keras. “Pintu rumah saya sepenuhnya—sepenuhnya didobrak—semua makanan dan pakaian saya hilang. Orang yang melakukannya tinggal selantai dengan saya—kalau Anda bersedia ikut saya, Anda bisa menangkap mereka—saya tahu mereka tinggal di apartemen yang mana—”

Kedua pria itu sudah mulai berjalan pergi. Wanita tersebut berlari-lari di belakang mereka, memohon bantuan meskipun mereka tetap mengabaikannya.

“Tapi rumah saya—kalau Anda tidak melakukan sesuatu—bagaimana saya akan—” dia terus bicara. Kedua pria itu mengulangi peringatan mereka untuk melaporkan wanita itu.

Setelah mereka pergi, aku menoleh pada Kaede. “Apa itu tadi?”

“Bukankah sudah jelas?” balasnya sinis sembari kami melangkah keluar dari kegelapan bangunan itu dan kembali ke jalan.

Kami tidak bersuara. Akhirnya, Kaede berkata, “Kelas buruh di sini diperlakukan tidak adil di mana-mana, kan? Intinya adalah: Koloni memang lebih baik dari Republik dalam beberapa hal. Tapi, percaya atau tidak, sebaliknya juga benar. Tidak ada utopia bodoh seperti yang kau khayalkan, Day. Tidak ada. Dan, tak ada gunanya aku memberitahumu sebelumnya. Itu adalah sesuatu yang harus kau lihat sendiri.”

Kami mulai berjalan kembali ke rumah sakit. Lagi, dua tentara Koloni terburu-buru melewati kami, tak ada di antara mereka yang mau repot-repot membawa kami pergi. Jutaan pikiran berputar di kepalaku. Ayahku pasti tidak pernah menginjakkan kaki ke Koloni—atau

kalaupun pernah, dia pasti hanya melihat sekilas permukaannya, seperti yang June dan aku lakukan saat kami pertama kali tiba. Tenggorokanku tersekat.

“Kau percaya Anden?” kataku setelah beberapa saat. “Apa dia pantas diselamatkan? Apa *Republik* pantas diselamatkan?”

Kaede berbelok beberapa kali lagi. Akhirnya, dia berhenti di depan sebuah toko dengan layar-layar mini di jendelanya, masing-masing menayangkan program siaran Koloni yang berbeda-beda. Kaede memimpin kami ke jalan kecil di samping toko itu, di mana kegelapan malam menelan kami. Dia berhenti untuk mengedik ke arah layar yang sedang menyiarkan tayangan di dalam toko. Aku ingat melewati toko seperti ini saat aku dan June berjalan ke kota.

“Koloni selalu menampilkan kilasan-kilasan berita dari gelombang udara Republik,” ujarnya. “Mereka punya seluruh salurannya. Potongan berita yang ini sudah diulangi terus sejak pembunuhan itu gagal.”

Tatapanku berkelana ke berita utama di layar. Mulamula aku hanya menatap kosong, tenggelam dalam pikiranku yang campur aduk tentang Patriot, tapi sesaat kemudian kusadari bahwa siaran itu bukan tentang pertempuran di medan perang atau berita-berita Koloni, melainkan ten-tang Elector Republik. Secara naluriah, gelombang ketidaksukaan mengalir dalam diriku saat melihat Anden di layar. Aku berusaha keras mendengar siaran beritanya, bertanya-tanya akan seberapa berbeda apa Koloni menginterpretasikan peristiwa yang sama.

Sebaris tulisan muncul di bawah rekaman pidato Anden. Aku membacanya tak percaya.

ELECTOR BEBASKAN ADIK PEMBERONTAK TERKENAL “DAY”; BESOK AKAN DIUMUMKAN KE PUBLIK SECARA RESMI DARI MENARA GEDUNG PARLEMEN.

“Mulai hari ini,” kata Elector di video rekaman, “secara resmi Eden Bataar Wing dibebaskan dari tugas militer dan, sebagai tanda terima kasih untuk kontribusinya, diperkenankan untuk tidak mengikuti Ujian. Semua anak lain yang dibawa ke medan perang

juga telah dikembalikan ke keluarga masing-masing.”

Aku harus menggosok mata, lalu membaca tulisan itu lagi.

Tulisan itu masih di sana. Elector telah membebaskan Eden.

Mendadak aku tidak bisa merasakan udara dingin lagi. Aku tidak bisa merasakan *apa pun*. Kakiku terasa lemah. Napasku seirama dengan degup jantungku yang bertalu-talu. Ini pasti tidak benar. Elector mungkin mengumumkan ini ke publik sehingga dia bisa membujukku kembali ke Republik untuk menolongnya. Dia berusaha mengelabuiku dan membuat dirinya terlihat baik. Mustahil dia membebaskan Eden—dan semua anak lain, termasuk anak yang kulihat di kereta—atas kemauannya sendiri. Tidak mungkin.

Tidak mungkin? Bahkan, setelah semua yang June katakan padaku, bahkan setelah apa yang barusan Kaede bilang? Bahkan, sekarang pun aku tetap tidak memercayai Anden. Apa yang salah denganku?

Kemudian, saat aku melanjutkan menonton, rekaman pidato Elector sempat menampilkan sebuah video yang menayangkan Eden dikawal keluar dari sebuah gedung pengadilan, tidak diborgol dan mengenakan pakaian yang biasanya hanya dimiliki anak keluarga elite.

Rambut pirang keritingnya disikat rapi. Dia menatap sekeliling dengan mata buta, tapi dia *tersenyum*. Kutekankan tangan ke salju lebih dalam, berusaha menenangkan diri. Eden tampak sehat, diurus dengan baik. Kapan video itu direkam?

Siaran Anden akhirnya berakhir, dan sekarang video tersebut menayangkan rekaman percobaan pembunuhan yang gagal, diikuti putaran berita pertempuran di medan perang. Tulisan di bawahnya sangat berbeda dari apa yang pernah kulihat di Republik.

PERCOBAAN PEMBUNUHAN YANG GAGAL ATAS ELECTOR
PRIMO BARU, TANDA-TANDA TERAKHIR PEMBERONTAK REPUBLIK

Tulisan itu disertai sebaris tulisan lain yang lebih kecil di sudut layar, berbunyi: TAYANGAN INI DI SIARKAN UNTUK ANDA OLEH PERUSAHAAN EVERGREEN. Simbol lingkaran yang kini familier berada di sampingnya.

“Ubah pandanganmu tentang Anden,” bisik Kaede. Dia berhenti untuk mengusap kepingan salju dari bulu matanya.

Aku salah. Keyakinan akan hal itu bercokol di perutku seperti beban yang tak nyaman, sebersit rasa bersalah karena sebegitu kasarnya menyanggah kata-kata June waktu dia berusaha menjelaskan semuanya padaku di bunker bawah tanah. Hal-hal mengerikan yang kukatakan padanya. Aku memikirkan iklan-iklan aneh dan meresahkan yang kulihat di sini, kekecewaan yang kurasakan setelah tahu Koloni bukanlah sumber inspirasi gemilang seperti yang ayahku bayangkan. Mimpi Ayah tentang gedung-gedung pencakar langit yang berkilauan dan kehidupan yang lebih baik cuma begitu saja.

Aku ingat mimpiku tentang apa yang akan kulakukan setelah semua ini selesai Lari ke Koloni bersama June, Tess dan Eden Memulai hidup baru, meninggalkan Republik. Mungkin aku telah berusaha kabur ke tempat yang salah dan lari dari hal-hal yang salah. Kuingat-ingat seluruh waktu yang kuhabiskan untuk melawan para tentara. Kebencian yang kurasakan pada Anden dan semua orang yang tumbuh sebagai orang kaya. Kemudian, kubayangkan sektor kumuh tempatku tumbuh. Aku memandang rendah Republik, ya kan? Aku ingin melihatnya tumbang, kan? Tapi, baru sekaranglah aku membedakan—aku memandang rendah hukum Republik, tapi aku cinta Republik itu sendiri. Aku cinta *rakyatnya*. Aku tidak melakukan ini untuk Elector; aku melakukan ini untuk *mereka*.

“Pengeras suara di Menara Gedung Parlemen masih terhubung ke JumboTrons?” tanyaku pada Kaede.

“Sejauh yang kutahu, ya,” sahutnya. “Dengan semua keributan dalam 48 jam belakangan, tak ada

yang memperhatikan kabelnya telah dimodifikasi.”

Tatapanku tertuju ke atap, tempat deretan jet tempur diparkir. “Apa kemampuan terbangmu sebaik yang kau bilang?” tanyaku.

Kaede mengangkat bahu dan menyeringai. “Malah lebih baik.”

Perlahan, sebuah rencana terbentuk di pikiranku.

Sepasang tentara Koloni lain berlari melewati kami. Kali ini, rasa gelisah menjalari leherku. Para tentara barusan, seperti yang terakhir tadi, juga berbelok ke gang tempat kami datang. Kupastikan tidak ada lagi tentara yang datang, lalu berlari cepat menembus kegelapan jalan. *Tidak, tidak. Tidak sekarang.*

Kaede mengekor rapat di belakangku. “Ada apa?” bisiknya. “Kau sepuat badai salju.”

Aku meninggalkan June sendirian tanpa pertahanan di tempat yang tadinya kupikir akan menjadi tempat perlindungan yang aman untuk kami. Aku meninggalkannya di sarang serigala. Dan, jika saat ini terjadi sesuatu padanya gara-gara aku

Aku langsung berlari. “Kurasa para tentara itu menuju rumah sakit,” kataku. “Untuk menangkap June.”[]

JUNE

Aku tersentak bangun dari mimpiku, mengangkat kepala, dan pandanganku menyapu ruangan. Ilusi Metias lenyap. Aku berada di kamar rumah sakit, dan Day tidak terlihat di mana pun. Saat ini tengah malam. Bukankah tadi kami juga di sini? Aku punya ingatan samar-samar akan Day di sisi tempat tidurku, dan Day melangkah keluar ke balkon untuk menyapa kerumunan yang bersorak-sorai. Sekarang, dia tidak di sini. Ke mana dia?

Butuh sedetik lagi bagiku, sambil masih merasa pusing, untuk menemukan apa yang membuatku terbangun. Aku tidak sendirian di kamar ini. Ada lusinan tentara Koloni di sini. Seorang serdadu wanita tinggi berambut merah panjang mengangkat senapannya dan mengacungkannya padaku.

“Jadi ini orangnya?” dia bertanya, tetap menahanku di bawah ancaman senapannya.

Seorang serdadu pria yang lebih tua mengganggu.

“Yup. Kami tak tahu Day menyembunyikan seorang tentara Republik. Gadis ini tak lain tak bukan adalah June Iparis, genius paling terkenal di Republik. Perusahaan DesCon akan senang. Tawanan ini akan mendatangkan banyak uang.” Dia tersenyum dingin padaku. *“Sekarang, Sayang. Beri tahu kami ke mana Day pergi.”* Enam belas menit telah berlalu. Para tentara itu sudah mengamankan tanganku di belakang punggung dengan satu set borgol temporer. Mulutku disumbat. Tiga di antara mereka berdiri di dekat pintu kamar yang terbuka, sementara yang lainnya menjaga balkon. Aku mengerang. Meskipun demamku sudah hilang dan tulang sendiku tidak sakit, kepalaku masih terasa pusing. (Ke mana Day pergi?)

Salah satu dari para tentara itu bicara ke *earpiece*. *“Ya,”* ujarnya. Jeda sejenak, lalu, *“Kami akan memindahkannya ke sel. DesCon akan memperoleh banyak informasi bagus dari yang satu ini. Kami juga akan mengirim Day untuk ditanyai setelah kami menangkapnya.”*

Serdadu lain menahan pintu terbuka dengan sepatu botnya. Aku sadar mereka menunggu tempat tidur dorong tiba, jadi mereka bisa membawaku pergi. Itu berarti kemungkinan aku punya kurang dari dua atau tiga menit untuk mengeluarkan diri dari situasi ini.

Aku menggertakkan gigi di balik sumbat, menahan rasa mualku dan menelan ludah. Pikiran dan memoriku campur aduk. Aku mengerjap, bertanya-tanya apakah aku sedang berhalusinasi. Kelompok Patriot disponsori Republik. Kenapa aku tidak melihatnya dari dulu? Sangat jelas, tepat sejak awal—perabotan dengan hiasan rumit di apartemen itu, bagaimana Razor dengan mudahnya bisa menyelundupkan kami dari satu tempat ke tempat lain tanpa tertangkap.

Kini, aku memperhatikan tentara yang melanjutkan bicara ke *earpiece*-nya. Bagaimana aku memperingatkan Day sekarang? Dia pasti pergi lewat pintu balkon. Saat dia datang, aku sudah akan pergi dan mereka akan tetap di sini, siap menanyainya. Mungkin mereka bahkan berpikir kami mata-mata Republik. Berulang-ulang, kusapukan satu jari di cincin penjepit kertasku.

Cincin penjepit kertas.

Jariku berhenti bergerak. Kemudian, perlahan-lahan aku melepaskannya dari jari manisku di belakang punggung dan berusaha menguraikan spiral kawat logamnya. Seorang serdadu menatapku sekilas, tapi aku memejamkan mata dan mengeluarkan erangan pelan dari balik sumbat mulutku. Serdadu itu kembali ke percakapannya.

Kubiarkan jemariku menelusuri cincin spiral itu dan menariknya lurus-lurus. Penjepit kertas tersebut dulu dibengkokkan enam kali. Kuuraikan dua yang pertama, lalu kuluruskan sisa penjepit kertas itudankubengkokkan menjadi apa yang kuharapkan sebagai bentuk huruf Z. Gerakan itu membuat kedua lenganku kram menyakitkan.

Mendadak, salah satu serdadu di balkon berhenti bicara untuk memeriksa jalanan di bawah. Selama beberapa saat dia tetap seperti itu, matanya sudah pergi lagi. Kalau dia mendengar Day, Day pasti sudah pergi lagi. Dengan cermat, serdadu tersebut meneliti atap, lalu kehilangan minat dan kembali ke sikap berdirinya semula. Jauh dari koridor rumah sakit, aku mendengar orang-orang bicara dan —tak salah lagi—suara roda di lantai ubin. Mereka sedang membawa tempat tidur dorong itu.

Aku harus cepat. Kumasukkan satu, lalu dua penjepit kertas ke dalam lubang kunci borgolku. Lenganku sakit sekali, tapi aku tak punya waktu mengistirahatkannya. Dengan hati-hati, kudorong salah satu kawat mengelilingi lubang kunci. Kurasakan kawat itu mengorek bagian dalam lubang kunci sampai akhirnya menyentuh pasak. Kuputar penjepit kertas itu, menyingkirkan pasaknya.

“DesCon sedang dalam perjalanan kemari bersama beberapa pasukan tambahan,” bisik salah seorang tentara. Saat dia mengatakannya, kugerakkan penjepit kertas kedua. Kudengar pasak di dalam kunci berbunyi *klik* pelan yang hampir tidak terdengar.

Dua tentara dan seorang perawat menyorongkan tempat tidur dorong ke kamarku, berhenti sebentar di pintu, lalu mendorongnya ke arahku. Kunci borgolku terbuka—kurasakan borgol itu lepas dari tanganku dengan bunyi gerincing pelan. Seorang serdadu menatapku dengan mata biru susunya dan mengerutkan bibirnya yang tebal. Dia menyadari perubahan samar ekspresiku, juga mendengar

bunyi *klik* tadi. Tatapannya menyapu lenganku.

Kalau aku hendak lari, sekaranglah satu-satunya kesempatan.

Mendadak aku berguling ke tepi tempat tidur dan melompat. Borgolku jatuh kembali ke tempat tidur dan kakiku menyentuh lantai. Rasa pusing menyerangku seperti dinding air, tapi aku berhasil menghalauinya. Tentara yang senapannya terarah padaku meneriakkan peringatan, tapi dia terlalu lambat. Kutendang tempat tidur dorong sekeras yang kubisa. Benda itu roboh, menjatuhkan seorang serdadu bersamanya. Satu tentara lain mencengkeramku, tapi aku merunduk dan berhasil lepas dari genggamannya. Pandanganku fokus ke balkon.

Namun, di sana masih ada tiga tentara berdiri menjaga. Mereka bergegas memburuku. Kuhindari dua dari mereka, tapi yang ketiga menangkap bahuku dan melingkarkan sebelah lengan di leherku. Dia melemparku ke lantai, membuatku terengah. Dengan panik, aku berusaha membebaskan diri.

“Tetap di situ!” seseorang berteriak, sementara seorang yang lain berusaha memasang set borgol baru di pergelangan tanganku. Dia meraung saat aku berputar dan menggigit lengannya dalam-dalam.

Ini tidak bagus. Aku tertangkap, aku terperangkap.

Mendadak, kaca pintu balkon pecah berkeping-keping. Para tentara menoleh, kebingungan. Segalanya berputar. Di tengah-tengah teriakan dan langkah kaki, kulihat dua sosok manusia menerobos masuk ke kamar dari balkon. Salah satunya gadis yang kukenali. *Kaede*? Pikirku tak percaya.

Yang satunya lagi adalah Day.

Kaede menendang leher salah satu tentara, sementara Day meluncur cepat ke serdadu yang memegangiku dan menjatuhkannya ke lantai. Sebelum siapa pun dapat bereaksi, Day sudah bangkit lagi. Dia mencengkeram tanganku dan menyentakku berdiri. Kaede sudah siap di birai balkon.

“Jangan tembak mereka!” kudengar seorang serdadu berteriak di belakang kami. “Mereka aset berharga!”

Day bergegas membawaku ke balkon, lalu melompat ke birai berteralis dalam satu loncatan. Dia dan Kaede

berusaha menarikku ke atas saat dua tentara lain berlari ke arah kami.

Tapi, aku mulai jatuh berlutut. Ledakan energi mendadakku tidak cocok dengan penyakitku yang tak mau pergi—aku terlalu lemah. Day melompat turun lagi dari birai dan berlutut di sampingku. Kaede berteriak penuh semangat sambil menyelengkat salah satu tentara sampai jatuh. “Sampai ketemu di sana!” serunya pada kami. Kemudian, dia bergegas ke dalam kamar di tengah-tengah semua kebingungan, melepaskan diri dari para tentara. Kulihat dia menghindari cengkeraman mereka dan menghilang ke koridor.

Day meraih kedua lenganku, lalu mengalungkannya ke lehernya. “*Jangan lepaskan.*” Saat dia menegakkan tubuh, kurapatkan kakiku di sekeliling tubuhnya dan bergelantungan di punggungnya seerat yang kubisa. Dia memanjat birai balkon, sepatu botnya berderak di atas pecahan kaca. Lalu, dia melompat ke dinding tonjolan batu yang menyelimuti lantai dua. Segera saja aku paham ke mana kami pergi. Kami semua menuju atap, tempat jet-jet tempur diparkir. Kaede lewat tangga, sementara kami melalui rute yang lebih langsung.

Pelan-pelan kami tiba di birai lantai dua. Aku sangat bergantung pada Day. Helaian rambutnya menyapu wajahku saat dia membawa kami naik ke dinding tonjolan batu lantai tiga. Kurasakan napasnya yang cepat, otot-ototnya keras di kulitku. Tinggal dua lantai lagi. Seorang serdadu berusaha mengikuti kami, tapi kemudian memutuskan tidak jadi dan bergegas kembali ke dalam untuk lewat tangga.

Day berjuang menemukan pijakan saat dia membawa kami naik satu lantai lagi. Para tentara mulai memenuhi halaman rumput di bawah. Aku bisa lihat mereka mengarahkan senapan pada kami. Day menggertakkan gigi dan menurunkanku di birai.

“Kau duluan,” bisiknya, lalu mendorongku. Kucengkeram bagian atas birai sambil mengumpulkan seluruh kekuatan, lalu kuangkat tubuhku. Ketika akhirnya aku berhasil naik ke birai, aku berputar dan mencengkeram tangan Day. Dia ikut melompat ke atap. Tatapanku beralih

ke satu garis merah gelap yang menodai tangannya. Pasti dia terluka waktu memanjat.

Aku merasa sangat pusing. “Tanganmu,” aku mulai berkata, tapi dia hanya menggelengkan kepala ke arahku, melingkarkan lengan di pinggangku, dan memimpin kami ke jet tempur terdekat yang berderet di atap. Para tentara mulai membanjiri pintu masuk atap—aku bisa melihat jelas orang yang berlari paling cepat ke arah kami. Kaede.[]

DAY

KAEDE TIDAK MEMBUANG-BUANG WAKTU. Dia memberi isyarat ke jet tempur yang paling dekat dengan kami dan berlari secepat mungkin untuk memindahkan tangga pesawat ke kokpit. Tembakan-tembakan meletus. June bersandar kepayahan padaku. Aku bisa merasakan kekuatannya memudar, jadi aku menggendongnya dan mengangkatnya ke dekat dadaku. Para tentara yang telah mencapai atap bergerak lebih cepat saat mereka melihat apa yang Kaede lakukan. Tapi, Kaede terlalu jauh di depan mereka. Aku bergegas menuju tangga pesawat.

Mesin jet menderu hidup saat kami sampai ke anak tangga pertama, dan tepat di bawah badan pesawat, dua knalpot besar perlahan-lahan miring ke bawah menghadap lantai. Kami bersiap langsung lepas landas ke langit.

“Cepat!” pekik Kaede dari kokpit. Kemudian, dia kembali merunduk sambil memuntahkan serangkaian sumpah serapah, menghilang dari pandangan.

“Turunkan aku,” kata June. Dia melompat berdiri, terhuyung, lalu menegakkan tubuh dan menapaki dua anak tangga pertama. Aku tetap di belakangnya, tatapanku tertuju pada para tentara. Mereka hampir sampai di sini. June berhasil mencapai puncak tangga dan memanjat naik ke kokpit. Aku sudah setengah jalan berlari di tangga ketika seorang serdadu mencengkeram kain celanaku dan menarikku turun lagi.

Ingat keseimbangan. Tetaplah terpaku pada jantung kakimu. Pukul dia di tempat yang tepat. Mendadak, pelajaran bertarung dari June melintas cepat di kepalaku. Saat serdadu itu mengayunkan tangan ke arahku, aku merunduk, berpindah ke sampingnya, dan memukulnya sekeras yang kubisa tepat di bawah tulang rusuk. *Tinju ulu hati.*

Dua tentara lain mencaipaku dan aku memperkuat diri. Tapi kemudian, salah satu dari mereka menjerit, jatuh ke bawah tangga dengan sebuah luka peluru di bahunya. Aku menengadah ke kokpit. June memegang pistol Kaede dan mengarahkannya pada kedua tentara itu. Aku kembali menaiki anak tangga dan melompat ke atas, di mana June sudah memasang sabuk pengaman di kursi tengah tepat di belakang Kaede.

“Cepat masuk!” bentak Kaede. Mesin pesawat kembali mengeluarkan raungan bernada tinggi. Di belakangku, beberapa tentara sudah mulai menaiki anak-anak tangga pertama.

Aku melompat ke teralis logam yang memagari pinggiran tangga, mencengkeram sisi kokpit, dan mendorongnya dengan seluruh kekuatanku. Tangga itu bergoyang-goyang sejenak—kemudian mulai terguling. Para tentara meneriakkan peringatan dan cepat-cepat berlari menyingkir. Saat tangga itu mengenai lantai atap, aku sudah berada di dalam jet dan memakai sabuk pengaman di kursi terakhir. Kaede menutup pintu kokpit. Kurasakan perutku melorot saat kami meluncur

lurus dari atap, terbang di atas gedunggedung. Dari kaca kokpit, aku bisa melihat para pilot bergegas menuju jet-jet lain di gedung-gedung sekitar, juga jet kedua yang diparkir di atap rumah sakit.

“Sialan semua,” maki Kaede dari kursi depan. “Aku akan *bunuh* mereka—tembakkan mereka kena pinggangku.” Kurasakan knalpot jet ini berubah arah. “Bertahanlah. Ini akan jadi penerbangan yang liar.”

Kami berhenti terbang ke atas. Bunyi mesin jet ini menjadi raung menulikan. Kemudian, kami meluncur lurus. Dunia berdesing cepat dan tekanan di kepalaku mulai terbentuk saat Kaede mengemudikan jetnya kian lama kian kencang. Dia mengeluarkan seruan penuh semangat. Tak lama kemudian, aku mendengar suara gemeresik di kokpit.

“Pilot, kau diperintahkan untuk segera mendaratkan pesawatmu.” Orang yang bicara itu terdengar gugup. Pasti dari salah satu jet yang mengikuti kami. “Kami akan menembak. Kuulangi, segeralah mendarat, atau kami akan menembak.”

“Cuma ada satu jet yang terbang mengejar kita. Mari bereskan itu. Tarik napas dalam-dalam, *Guys*.” Kaede berbelok kasar, dan aku hampir pingsan gara-gara perubahan tekanan udara.

“Kau tidak apa-apa?” teriakku pada June. Dia menjawab sesuatu, tapi aku tak bisa mendengarnya gara-gara suara raungan mesin.

Tiba-tiba Kaede menyentakkan sebuah tombol ke belakang dan mendorong sebuah tuas sampai pol ke depan. Kepalaku terbanting ke sisi kokpit. Kami berputar 180 derajat penuh dalam kurang dari sedetik. Kulihat sebuah jet terbang lurus ke arah kami dalam kecepatan mengerikan. Secara naluriah aku mengangkat tangan.

Bahkan June berseru, “Kaede, itu—”

Kaede menembak. Semburan cahaya terang meluncur beruntun dari jet kami ke jet di depan. Mesin jet menyentak kami maju dan naik. Terdengar suara ledakan di belakang kami—pasti serangan kami mengenai tank bahan bakar atau langsung mengarah

ke kokpit jet lain itu.

“Sekarang, mereka akan kesulitan membuntuti kita,” teriak Kaede. “Kita terlalu jauh di depan dan mereka takkan mau menyeberangi medan perang. Aku akan memacu si Manis ini sampai ke titik maksimalnya—kita akan tiba di Republik dalam beberapa menit.”

Aku tidak bertanya bagaimana dia berencana melewati medan perang tanpa ditembak jatuh.

Saat aku melihat gedung-gedung menjulang Koloni melalui kokpit, aku mengembuskan napas dan merosot di kursiku. Cahaya gemerlapan, gedung-gedung pencakar langit berkilauan, semua yang ayahku gambarkan padaku selama beberapa malam pada tahun ketika kami masih bisa melihat beliau. Pemandangan itu sangat menawan dari kejauhan.

“Jadi,” kata Kaede, “tidak sia-sia aku membakar tank bahan bakar, kan? Day—tujuan kita masih Denver?”

“Ya,” sahutku.

“Apa rencananya?” June masih terdengar lemah, tapi di balik itu ada niat membara, perasaan bahwa kami akan melakukan sesuatu yang penting. Dia tahu ada sesuatu yang berubah dalam diriku.

Anehnya, aku merasa tenang. “Kita akan ke Menara Gedung Parlemen,” jawabku. “Aku akan umumkan dukunganku pada Anden ke rakyat Republik.”[]

JUNE

Beberapa menit lagi sebelum masuk perbatasan Republik. Itu berarti, pada kecepatan kami sekarang (tidak diragukan lagi, lebih dari 1288 km/jam. Mendadak kami semua merasakan perubahan tekanan udara saat kami sudah bisa memecahkan hambatan suara, seolah diseret keluar dari lumpur yang dalam), kami hanya tinggal berjarak kurang lebih 39 km dari medan perang dan sekian ratus km dari Denver. Day memberitahuku segala yang diceritakan Kaede padanya, tentang Patriot dan karakter Razor sesungguhnya, tentang Eden, tentang tekad Kongres untuk menyingkirkan Elector. Segala yang sudah kuketahui dari mimpi, bahkan lebih dari itu. Tadi, kepalaku berkabut saat kami lari dari kamar dan memanjat ke atap rumah sakit. Sekarang, setelah terkena udara dingin di luar dan merasakan kecepatan manuver Kaede di udara, aku bisa mengkulasi detail-detail dengan sedikit lebih jelas.

“Kita mendekati ke medan perang,” kata Kaede. Segera setelah kata-kata itu keluar dari mulutnya, kudengar banyak suara ledakan dari kejauhan. Suara itu teredam, tapi kami pasti berada di ketinggian ratusan meter di udara dan aku masih merasa terguncang setiap kali suara-suara itu meletus.

Mendadak, tubuh kami terangkat. Aku menekan diri ke kursiku. Kaede sedang berusaha membawa jet setinggi mungkin sehingga kami tidak ditembak jatuh oleh misilmisil dari bawah. Kupaksa diriku menarik napas dalam dan menenangkan saat kami terus naik. Telingaku berdenging tanpa henti. Aku menonton Kaede membentuk formasi dengan skuadron jet-jet Koloni.

“Kita harus memisahkan diri dari mereka secepatnya,” dia bergumam. Ada kesakitan dalam suaranya, kemungkinan dari luka tembak yang diperolehnya. “Pegangan erat.”

“Day?” aku berhasil berseru.

Aku tidak mendengar apa pun, dan sejenak kupikir dia pingsan. Kemudian dia menyahut, “Ya.” Suaranya terdengar asing, seakan dia berjuang untuk tetap sadar.

“Denver tinggal beberapa menit lagi,” kata Kaede.

Kami kembali stabil. Waktu aku mengintip keluar dari bawah kokpit ke celah di antara awan jauh di bawah kami, aku menahan napas. Banyak zeppelin (tak diragukan lagi, ada lebih dari 150, sejauh mata memandang) menjadi titiktitik di udara seperti miniatur belati yang membubung tinggi di udara, membentang dalam barisan menuju cakrawala. Semua zeppelin Koloni memiliki strip emas khas di tengatengah landasan pacu mereka yang bisa kami lihat jelas dari atas sini. Tak jauh di depan mereka ada ruang udara kosong yang luas, tempat semburan cahaya dan asap beterbangan ke sana kemari. Di sisi yang satu lagi terdapat barisan zeppelin yang bisa kukenali: zeppelin Republik, ditandai dengan bintang berwarna merah darah di sisi masing-masing lambung pesawat. Di seluruh tempat itu jet-jet mengamuk, saling bertempur. Kami pasti berada sekitar 150 meter di atas mereka—tapi aku tidak yakin apakah jarak itu cukup aman.

Alarm di panel kendali Kaede berbunyi *bip*. Sebuah suara terdengar di kokpit. “Pilot, kau tidak diizinkan berada

di area ini,” katanya. (Laki-laki, beraksen Koloni.) “Ini bukan skuadronmu. Kau diperintahkan untuk segera mendarat di DesCon Sembilan.”

“Negatif,” balas Kaede. Dia menaikkan jet kami dan terus meluncur ke atas.

“Pilot, kau *diperintahkan* untuk segera mendarat di DesCon Sembilan.”

Sesaat, Kaede mematikan mikrofonnya dan menoleh pada kami. Dia tampak sedikit terlalu senang dengan situasi kami sekarang. “Yang ngomong ini mengikuti kita,” katanya dalam nada mengejek yang meyakinkan. “Sekarang ini ada dua yang membuntuti.” Kemudian, dia menyalakan mikrofonnya lagi dan membalas riang, “Negatif, DesCon. Aku akan menembakmu jatuh dari langit.”

Kali ini, orang di pesawat lainnya itu terdengar kaget dan marah. “Ubah rutemu dan terimalah—”

Kaede mengeluarkan seruan yang menusuk telinga. “Siap-siap meluncur!” Dia meluncurkan kami maju, lalu naik dalam kecepatan yang membutuhkan, kemudian berputar. Rentetan bunga api tembakan melewati jendela kokpit—dua jet yang mengikuti kami pasti sudah cukup dekat untuk menembak. Kurasakan perutku melorot saat mendadak Kaede menikik tajam, menyebabkan mesin jet kami mati dalam prosesnya. Kami meluncur dalam kecepatan yang membuat pandanganku jadi hitam putih. Kurasakan kesadaranku memudar.

Sesaat kemudian, aku tersentak bangun. Aku pasti habis pingsan.

Kami jatuh. Kami terjungkir ke bumi. Zeppelin-zeppelin di bawah kami membesar—kelihatannya kami menuju langsung ke dek salah satu zeppelin itu. Tidak, kami terlalu cepat; kami akan hancur berkeping-keping. Lebih banyak rentetan bunga api melintas. Kedua jet yang membuntuti kami juga terjun mengejar kami.

Kemudian, tanpa peringatan, Kaede menyalakan mesin lagi. Mesin itu meraung hidup. Dia menarik keras-keras sebuah tuas ke belakang dan seluruh jet berputar setengah lingkaran sehingga hidung jet kembali menghadap ke atas. Pandanganku menghitam lagi, dan kali ini aku tak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Beberapa detik? Menit?

Kusadari kami meluncur cepat kembali ke langit.

Kedua jet yang lain itu berdesing cepat, melaju turun. Mereka berusaha naik lagi, tapi sudah terlambat. Di belakang kami, ledakan besar mengguncang keras tubuh kami di kursi—kedua jet itu pasti menabrak dek zeppelin dengan kekuatan lusinan bom. Api jingga dan kuning bercampur, membubung dari salah satu zeppelin Koloni. Sekarang, kami berderu kencang melewati ruang udara kosong antara kedua negara, dan Kaede kembali melakukan putaran yang menyelamatkan kami dari bombar dir tembakan. Kami menyeberangi ruang udara kosong tersebut dan melewati langit di atas zeppelin-zeppelin Republik. *Satu jet Koloni yang cuma sendirian, hilang di tengah kekacauan.* Aku menatap pemandangan di luar, bertanya-tanya apakah Republik bingung karena Koloni menyerang jet mereka sendiri. Kalau iya, hal itu akan memberi kami cukup waktu untuk menyeberangi medan perang.

“Taruhan, tadi itu gerakan Split-S terbaik yang pernah kalian lihat,” kata Kaede sambil tertawa. Namun, terdengar lebih tegang dari biasanya.

Sekarang, tak jauh dari kami menjulang menara-menara Denver dan Armor-nya yang menakutkan, diselimuti lautan asap dan kabut permanen. Di belakang kami, kudengar suara tembakan pertama saat jet-jet Republik mulai mengikuti kami, berupaya menembak jatuh kami.

“Bagaimana kita masuk ke sana?” teriak Day saat Kaede memutar jet, mengirimkan misil ke belakang, dan memacu jet kami lebih kencang.

“Aku akan membawa kita masuk,” Kaede balas berteriak.

“Kita tidak bisa masuk kalau kita lewat atas,” kataku. “Armor punya deretan misil di setiap sisi dindingnya. Mereka akan menembak jatuh kita sebelum kita bisa melintasi kota.”

“Tak ada kota yang tak bisa ditembus.” Kaede merendahkan jet dan terbang datar saat jet-jet Republik terus mengejar kami. “Aku tahu apa yang kulakukan.”

Kami mendekat cepat ke Denver. Aku bisa melihat dinding kelabu Armor yang menjulang di depan kami,

sebuah barikade yang menunjukkan seolah-olah tak ada apa pun yang lain di Republik. Aku juga melihat pilar-pilar kuat berwarna abu-abu (masing-masing berjarak sekitar tiga puluh meter dengan pilar sebelahnya) yang menjajari sisi-sisi Armor.

Aku memejamkan mata. Mustahil—*mustabil*—Kaede bisa membawa kami melewati itu. Satu skuadron jet bisa menembus, mungkin, tapi bahkan itu pun kemungkinannya kecil dan sangat berisiko. Kubayangkan sebuah misil mengenai kami dan kursi kami melempar kami ke luar ke langit, tembakan-tembakan yang akan mereka lontarkan ke parasut kami, tubuh kami melayang jatuh ke tanah.

Armor sudah dekat sekarang. Mereka pasti sudah melihat kami mendekat beberapa saat lamanya, dan senjata-senjata mereka akan terarah pada kami. Aku bertaruh, sebelumnya mereka belum pernah melihat jet Koloni yang nakal.

Kemudian, Kaede menukik. Bukan tukikan biasa—dia meluncur ke bawah hampir sembilan puluh derajat, siap mengantarkan kami hancur menabrak bumi. Di belakangku, Day menahan napas. Gedung-gedung di bawah sana seolah siap menyerang kami. *Kaede kehilangan kendali jet ini. Aku tahu itu. Kami kena tembak.*

Pada detik terakhir, Kaede menaikkan jet. Kami meluncur di atas gedung-gedung dalam kecepatan suara, sangat dekat sampai atapnya terlihat seperti akan merobek bagian bawah jet kami. Segera saja Kaede mulai melambatkan jetnya hingga kami meluncur dalam kecepatan yang hampir tidak cukup cepat untuk menjaga kami tetap terbang.

Mendadak aku sadar apa yang akan Kaede lakukan. Benar-benar bodoh. Dia sama sekali tidak membawa kami melewati Armor—dia akan berusaha menyusupkan jet ini melalui pintu masuk terowongan yang digunakan kereta untuk keluar masuk Denver. Terowongan yang sama dengan yang kulihat waktu aku naik kereta bersama Elector.

Tentu saja. Sistem misil dari-darat-ke-udara yang ditanamkan ke dinding Armor tidak didesain untuk menjatuhkan sesuatu seperti kami yang lewat bawah, sebab

mereka tidak bisa menembak dalam sudut rendah semacam itu. Dan, senapan mesin di dinding tidak cukup kuat. Namun, kalau tujuan Kaede tidak benar-benar tepat, kami akan meledak menabrak dinding dan terbakar. Kami cukup dekat sampai aku bisa melihat para tentara berlari mondar-mandir di puncak dinding Armor. Komunikasi di antara mereka pasti berlangsung sangat cepat.

Tapi itu tidak penting. Satu detik Armor berada sekian puluh meter di depan kami, dan detik berikutnya, kami meluncur cepat ke pintu masuk terowongan yang gelap dan terbuka.

“Pegangan!” teriak Kaede. Dia merendahkan jet, seolah-olah hal itu mungkin. Pintu masuk tersebut menelan kami dengan mulutnya yang menganga ke arah kami.

Kami takkan berhasil. Terowongan ini terlalu kecil.

Kemudian, kami berada di dalam, dan sesaat, terowongan ini sepenuhnya gelap. Percikan bunga api menyembur dari setiap ujung jet saat sayap-sayapnya merobek sisi-sisi pintu masuk terowongan. Terdengar suara gemuruh dari atas kami. Aku sadar mereka terburu-buru menutup pintu masuk, tapi sudah terlambat.

Detik berikutnya, kami terus meluncur dari pintu masuk menuju Denver. Kaede menarik tuas jet ke arah sebaliknya, berupaya lebih memperlambat kecepatan kami.

“Naik, *naik!*” seru Day. Gedung-gedung menderu melewati kami. Kami terlalu dekat ke tanah—dan menuju tepat ke sisi sebuah barak tinggi.

Kaede membelok tajam ke satu sisi. Kami melewati bangunan itu dengan jarak yang tipis sekali. Kemudian, kami turun, *benar-benar* turun. Jet terbanting ke tanah dan tergelincir, melempar tubuh kami ke depan—tertahan keras oleh sabuk pengaman. Aku merasa bagian-bagian tubuhku seperti dikuliti.

Warga sipil dan para tentara sama-sama berlarian menyingkir ke kiri-kanan jalan. Beberapa bunga api memecahkan kaca kokpit—aku sadar itu tembakan sembarangan dari tentara yang terguncang. Kerumunan memadati jalanan beberapa blok dari sini—mereka terkesiap memandang jet yang miring melintasi trotoar.

Kami akhirnya berhenti saat salah satu sayap mengenai

sisi sebuah gedung, menyebabkan kami menabrak dan masuk ke sebuah gang dalam posisi miring. Aku tersentak keras, kembali ke kursiku. Kaca penutup jet terbuka sebelum aku bisa bernapas. Aku berhasil melepas sabuk pengamanmu dan dengan kepala pusing melompat ke pinggir kokpit.

“Kaede.” Aku menyipitkan mata untuk melihat dia dan Day di tengah-tengah asap. “Kita harus—”

Kata-kataku lenyap di ujung lidah. Kaede merosot di kursi pilot, sabuk pengamanmu masih melingkar di pinggang. Kacamata pilotnya berada di kepala—kurasa dia bahkan tak mau repot-repot memakainya. Matanya menatap kosong ke tombol-tombol di panel kendalinya. Sedikit noda darah membasahi bagian depan bajunya, tidak jauh dari luka yang dia peroleh waktu kami naik ke jet ini. Salah satu peluru nyasar telah menembus kaca penutup jet dan mengenai Kaede waktu kami menabrak daratan. Kaede, yang beberapa menit lalu tampak tak terkalahkan.

Sejenak, aku membeku. Suara-suara kekacauan di sekelilingku pudar, dan asap menyelimuti segalanya kecuali aku dan jenazah Kaede yang terikat ke kursi pilot. Satu suara kecil berhasil menggema di pikiranku, menembus kabut hitam-putih kekakuanku. Cahaya berdenyut yang familier, yang membuatku tersadar kembali.

Pergi, kata suara itu. Sekarang.

Kualihkan pandangan, lalu dengan panik mencari-cari Day. Dia tidak duduk di jet lagi. Aku berjuang menuju tepi sayap dan dalam keadaan buta meluncur turun di tengah-tengah asap dan puing sampai aku terjatuh ke tanah dengan tangan dan lututku. Aku tak bisa melihat apa pun.

Kemudian, dari balik asap, Day bergegas mendatangkiku. Dia menarikku berdiri. Mendadak aku teringat saat pertama kali aku melihat dia, sosoknya mewujud dari ketiadaan dengan mata biru dan wajah tercoreng debu, mengulurkan tangan padaku.

Kali ini, wajah Day tersayat oleh kesedihan. *Dia pasti juga sudah melihat Kaede.*

“Ternyata kau di sini—kupikir kau sudah keluar,” bisiknya saat kami tersandung-sandung di antara

puingpuing jet. “Ke arah kerumunan.”

Kakiku sakit. Tabrakan saat mendarat tadi pasti membuat sekujur tubuhku lebam.

Kami berhenti di bawah salah satu sayap rusak ketika pasukan tentara pertama berlari cepat menuju jet. Sebagian dari mereka membentuk penghalang sementara untuk menjaga warga sipil tidak mendekat, punggung mereka menghadap ke kami. Tentara-tentara lain menyorotkan senter ke tengah asap dan logam bengkok, mencari penumpang yang bertahan hidup. Salah satu dari mereka pasti telah melihat Kaede karena dia meneriakkan sesuatu pada yang lain dan memberi isyarat agar mereka mendekat.

“Ini *jet* Koloni,” serunya, terdengar tak percaya. “Sebuah jet berhasil melalui Armor dan masuk ke Denver.”

Untuk sementara, di bawah sayap ini aku dan Day tersembunyi dari pandangan mereka, tapi sekarang mereka bisa melihat kami kapan saja. Barikade sementara para tentara itu memisahkan kami dengan kerumunan massa.

Di sekeliling kami dan di seluruh penjuru kota semuanya suara kaca pecah, raungan tembakan, jeritan, kor kompak orang-orang—hanya mereka yang berada paling dekat dengan puing-puing jet kami sajalah yang tampaknya sadar bahwa yang jatuh itu jet Koloni. Aku menatap lokasi tempat Menara Gedung Parlemen menjulang. Suara Anden terdengar dari setiap blok kota dan dari setiap pengeras suara—siaran langsung dirinya pasti sedang ditayangkan di setiap JumboTrons di kota ini ... juga di seluruh negeri. Aku menyaksikan saat beberapa pemberontak yang marah melempar bom Molotov pada para tentara. Orang-orang itu tak tahu Kongres ongkang-ongkang kaki, menunggu kemarahan rakyat cukup meluap untuk menempatkan Razor di posisi Anden.

Tidak mungkin Anden bisa menenangkan orang-orang seperti ini. Kubayangkan protes-protes yang sama muncul di seluruh negeri, di setiap jalan dan kota. Kalau kelompok Patriot sukses menyiarkan kematian Elector ke publik dari pengeras suara Menara Gedung Parlemen, berarti sudah terjadi revolusi.

“Sekarang,” kata Day.

Kami berlari dari bawah sayap, menembus barikade

tentara tanpa pertahanan apa pun. Sebelum salah satu dari mereka bisa mencengkeram atau menembak kami, kami terus berlari, merunduk di tengah kerumunan dan melebur dengan orang-orang. Segera saja Day merendahkan kepalanya dan membawa kami melewati sela-sela banyak lengan dan kaki. Tangannya menggenggam tanganku erat-erat. Napasku tidak teratur dan dipaksakan, tapi aku tidak mau memperlambat kami sekarang. Aku terus maju. Orang-orang berteriak kaget saat kami berlari cepat.

Di belakang kami, para tentara mulai menyadari keberadaan kami. "Di sana!" teriak seseorang. Terdengar beberapa tembakan. Mereka mengejar kami.

Kami cepat-cepat lari di tengah kerumunan. Terkadang, aku mendengar orang-orang berteriak, "*Apa itu Day?*", "*Apa Day kembali ke sini dengan jet Koloni?*" Saat aku menoleh sekilas ke belakang, aku tahu setengah tentara menuju arah yang salah, tidak tahu arah mana yang kami ambil. Namun, beberapa di antara mereka masih mengejar kami. Sekarang, kami hanya satu blok jauhnya dari Menara Gedung Parlemen, tapi bagiku terasa seperti bermil-mil. Kadang-kadang, aku melihat kilasan gedung itu di antara tubuh-tubuh yang bergerak ke sana kemari. JumboTrons menayangkan Anden sedang berdiri di sebuah balkon, satu sosok kecil sendirian dalam balutan pakaian hitam dan merah, mengulurkan tangan sebagai isyarat permohonan.

Dia butuh bantuan Day.

Di belakang kami, empat tentara akhirnya mendekat. Kejar-kejaran ini menguras tenaga terakhirku. Aku terengah, berjuang untuk bernapas. Day sudah memperlambat langkah untuk menjajariku, tapi aku tahu kami takkan berhasil dalam kecepatan seperti ini. Aku meremas tangannya dan menggelengkan kepala.

"Kau harus pergi duluan," kataku tegas padanya.

"Kau gila." Dia menggigit bibir dan menarik kami maju lebih cepat. "Kita hampir sampai."

"Tidak." Aku mencondongkan tubuh lebih dekat ke arahnya saat kami terus melangkah di tengah orang-orang.

"Ini satu-satunya kesempatan kita. Tak ada satu pun dari kita yang akan berhasil kalau aku terus memperlambat kita."

Day bimbang, terbagi dua. Kami sudah pernah

terpisah sebelumnya—sekarang dia bertanya-tanya apakah membiarkanku pergi berarti dia takkan pernah melihatku lagi. Tapi, kami tak punya waktu untuk berlama-lama memikirkan itu.

“Aku tidak bisa lari cepat, tapi aku bisa bersembunyi dalam kerumunan orang ini. Percayalah.”

Tanpa peringatan, dia merangkul pinggangku, memelukku erat, dan mencium bibirku kasar. Aku balas menciumnya dan mengusap punggungnya.

“Maaf, aku tidak percaya padamu,” dia bernapas. “Sembunyi dan tetaplah selamat. Sampai ketemu lagi, segera.” Kemudian, dia meremas tanganku dan menghilang. Aku menahan napasku yang dingin karena suhu udaranya. *Jalan, June. Jangan buang waktu.*

Aku berhenti di tempatku berada, berbalik, dan meruduk tepat ketika para tentara mencapaiku. Serdadu pertama bahkan tidak melihatku. Satu detik dia berlari—detik berikutnya aku menyelengkat kakinya dan dia jatuh telentang. Aku tidak berani berhenti untuk melihat—alih-alih begitu, aku terhuyung-huyung kembali ke kerumunan yang marah, menyelip-nyelip di antara orang-orang dengan kepala menunduk sampai para tentara tertinggal jauh di belakang. Aku tak percaya betapa banyaknya orang di sini. Perkelahian antara warga sipil dan polisi pecah di mana-mana. Di atas semua itu, layar-layar JumboTrons menayangkan siaran langsung wajah Anden, ekspresinya muram; dia memohon dari balik kaca pelindung.

Enam menit berlalu. Aku hanya tinggal belasan meter dari bagian bawah Menara Gedung Parlemen saat kusadari orang-orang di sekitarku perlahan-lahan terdiam. Mereka tidak lagi fokus pada Anden.

“Di atas sana!” teriak seseorang.

Mereka menunjuk seorang pemuda dengan rambut bercahaya terang yang bertengger di salah satu balkon Menara pada sisi yang berlawanan tapi di lantai yang sama dengan Anden. Kaca pelindung balkon tersebut menangkap seberkas cahaya lampu jalanan, dan dari sini, pemuda itu tampak bersinar. Aku menahan napas dan berhenti. Itu Day.[]

DAY

PADA SAAT AKU MENCAPAI MENARA GEDUNG parlemen, aku basah kuyup karena keringat. Tubuhku dibakar rasa sakit. Aku berputar ke salah satu sisi Menara yang tidak menghadap alun-alun utama, lalu mengawasi kerumunan saat dengan kasar orang-orang saling dorong melewatiku dari kedua arah. Kami dikelilingi layar-layar JumboTrons yang menyilaukan, masing-masing menampilkan hal yang persis sama—sang Elector Muda, memohon dengan sia-sia agar rakyat pulang ke rumah dan tetap aman, bubar sebelum segalanya tak terkendali. Dia berusaha menghibur mereka dengan mengatakan rencananya mereformasi Republik, menyingkirkan Ujian dan mengubah cara penetapan karier yang diberikan pada mereka. Tapi aku tahu, pidato politik ini tak sedikit pun

akan memuaskan massa. Dan, meskipun Anden lebih tua serta lebih bijaksana dibanding June dan aku, dia tidak menyadari fakta penting itu.

Rakyat tidak memercayainya, dan mereka tidak yakin padanya.

Taruhan, Kongres pasti menyaksikan semua ini dengan gembira. Razor juga. Apa Anden tahu, Razor-lah yang ada di balik rencana? Kusipitkan mata, lalu melompat untuk meraih birai lantai dua dari gedung berkabel. Aku mencoba berpura-pura June berada tepat di belakangku, menyemangatiku.

Semua pengeras suara di sini memang tampak diutakatik kabelnya, seperti yang telah Kaede katakan waktu kami di Lamar. Aku membungkuk di birai, tepat di bawah atap

untuk mempelajari kabel itu. Yap. Kabelnya dimodifikasi dengan cara yang hampir sama dengan yang kulakukan pada tengah malam saat pertama kali aku bertemu June di gang kecil itu, tempat aku meminta obat wabah padanya dari sistem pengeras suara. Bedanya, kali ini aku akan bicara bukan ke gang kecil, melainkan ke seluruh penjuru ibu kota Republik. Ke seluruh negeri.

Angin menyengat pipiku dan bersiul kencang melewati telinga, memaksaku terus-menerus menyesuaikan pijakan. Aku bisa mati sekarang. Tak ada cara bagiku untuk tahu kalau tentara-tentara di bubungan atap akan menembakku sebelum aku bisa mencapai keamanan relatif di belakang dinding kaca balkon, empat atau lima meter di atas sisa kerumunan. Atau, mungkin para tentara itu akan menyadari siapa aku dan menahan tembakan.

Aku memanjat sampai mencapai lantai sepuluh, lantai yang sama dengan balkon tempat Elector berada. Kemudian, aku berjongkok sejenak untuk melihat ke bawah. Aku cukup tinggi—segera saat aku berbelok di sudut gedung ini, semua orang akan melihatku. Kebanyakan massa berpusat di sisi yang ini, wajah mereka menengadah ke Elector, kepala tangan mereka terangkat dalam kemarahan. Bahkan dari sini, aku bisa melihat betapa banyak dari mereka yang

memiliki corengan garis merah tua di rambutnya. Rupanya usaha Republik untuk melarang hal itu tidak berjalan lancar saat *semua orang* ingin melakukannya.

Di pinggir alun-alun, polisi dan tentara memukul-mukul tanpa ampun dengan tongkat mereka, mendorong mundur orang-orang dengan deretan perisai transparan. Aku terkejut karena tak ada yang menembak. Tanganku mulai bergetar dalam kemarahan. Ada beberapa hal yang sama mengintimidasinya dengan ratusan tentara Republik yang mengenakan pakaian antihuru-hara tanpa memperlihatkan wajah, berdiri dalam barisan gelap muram melawan massa pengunjuk rasa yang tidak bersenjata. Aku merapatkan diri ke dinding dan menghirup udara malam yang dingin, berjuang untuk tetap tenang. Berjuang untuk *mengingat* diriku tentang June, kakaknya dan Elector, juga bahwa beberapa di balik topeng tanpa wajah para tentara Republik itu adalah orang baik yang punya orangtua, saudara dan anak-anak. Kuharap Anden-lah alasan tidak ada tembakan terdengar—bahwa dia telah memerintahkan para tentaranya untuk tidak menembak massa. *Aku harus percaya itu*. Kalau tidak, aku takkan pernah meyakinkan rakyat tentang apa yang akan kukatakan.

“Jangan takut,” bisikku pada diri sendiri. Mataku menutup rapat. “Kau sanggup melakukannya.”

Kemudian, aku keluar dari kegelapan, berlari cepat di birai sampai aku berbelok di sudut gedung, lalu melompat ke balkon terdekat yang kutemukan. Aku menghadap ke alun-alun pusat. Kaca pelindung balkon terputus kurang dari semeter di atas kepalaku, tapi aku masih bisa merasakan aliran angin dari atas. Kulepas topiku dan kulempar dari tepi atas. Benda itu melayang turun ke tanah, diimbus miring oleh angin. Rambutku melambai-lambai di sekitarku. Aku membungkuk, memutar salah satu kabel penguat suara, dan mengangkat penguat suara itu layaknya megafon. Lalu aku menunggu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulanya tak ada yang memperhatikanku. Tapi, segera saja satu wajah menengadah ke arahku, mungkin tertarik oleh terangnya rambutku. Kemudian wajah lain, dan yang lain lagi. Sekelompok kecil. Berkembang menjadi beberapa lusin, lalu semuanya menunjuk ke atas, ke arahku. Seluruh raungan dan kor marah di bawah mulai mereda. Aku bertanya-tanya apakah June melihatku. Para tentara yang berbaris di atap lain telah mengarahkan senapan mereka padaku—tapi mereka tidak menembak. Mereka terjebak bersamaku dalam situasi canggung dan tegang yang tidak jelas ini. Aku ingin lari. Melakukan apa yang selalu kulakukan, *telah* selalu kulakukan, selama lima tahun terakhir hidupku. Lari, kabur ke dalam kegelapan.

Tapi kali ini, aku bertahan. Aku lelah berlari.

Kerumunan massa menjadi lebih tenang saat kian lama kian banyak orang menolehkan wajah untuk melihatku. Awalnya, aku mendengar omongan-omongan tak percaya. Bahkan, beberapa orang tertawa. *Tidak mungkin itu Day*, kubayangkan mereka berbisik satu sama lain. *Pasti penirunya*. Namun, semakin lama aku berdiri di sini, suara mereka semakin keras. Semua orang kini melihatku. Pandanganku berkelana ke tempat Anden di balkonnnya; bahkan sekarang dia juga memandangiku. Aku menahan napas, berharap dia tidak memutuskan memberi perintah untuk menembakku. Apa dia di pihakku?

Kemudian, mereka semua menyerukan namaku. *Day! Day! Day!* Aku hampir tidak memercayai telingaku. Mereka berseru untukku, dan suara mereka menggema di setiap blok dan mencapai setiap jalan. Aku tetap membeku di tempatku berdiri, masih bergelantungan pada megafon hasil karyaku, tak bisa mengalihkan pandangan dari kerumunan massa. Aku mengangkat pengeras suara ke bibirku.

“Rakyat Republik!” teriakku. “Kalian dengar aku?”

Kata-kataku meraung dari setiap pengeras suara di alun-alun—bahkan mungkin setiap pengeras suara di negeri ini, begitulah yang kutahu. Hal itu membuatku

terpana. Orang-orang di bawah mengeluarkan sorak-sorai yang menggetarkan tanah. Para tentara pasti telah mendapat perintah terburu-buru dari seseorang di Kongres, sebab aku melihat beberapa di antara mereka mengangkat senapannya lebih tinggi. Sebuah peluru berdesing di udara dan mengenai kaca, memercikkan bunga api. Aku tidak bergerak.

Electer memberi isyarat cepat pada para penjaga yang berdiri bersamanya, dan mereka semua menekankan sebelah tangan ke telinga dan bicara ke mikrofon. Mungkin dia memberi tahu mereka untuk tidak menyakitiku. Kupaksa diriku memercayai itu.

“Aku tidak akan melakukan itu,” seruku ke arah peluru tunggal tadi datang. *Jaga dirimu tetap mantap.* Sorak-sorai orang-orang berubah menjadi raungan. “Kalian tidak menginginkan pemberontakan, kan, Kongres?”

Day! Day! Day!

“Hari ini, Kongres, kuberi kalian ultimatum.” Tatapanku berpindah ke JumboTrons. “Kalian telah menangkap beberapa anggota Patriot atas kejahatan yang *kalian* lakukan. Bebaskan mereka. *Semuanya.* Kalau tidak, aku akan memanggil rakyat kalian untuk bertindak, dan kalian *akan* mendapatkan revolusi. Tapi, mungkin bukan revolusi seperti yang kalian harapkan.”

Warga sipil menjeritkan persetujuan mereka. Kor seruseruan berlanjut dalam nada penuh semangat.

“Rakyat Republik.” Mereka menyorakiku saat aku melanjutkan. “Dengarkan aku. Hari ini, kuberi *kalian* semua ultimatum.”

Kor mereka berlanjut sampai mereka sadar aku terdiam, dan kemudian mereka mulai tenang juga. Kudekatkan pengeras suara ke bibirku. “Namaku Day.” Suaraku memenuhi udara. “Aku telah melawan ketidakadilan yang sama dengan yang kalian protes di sini sekarang. Aku telah merasakan penderitaan yang sama dengan kalian. Seperti kalian, aku telah menyaksikan teman-teman dan keluargaku mati di tangan tentara Republik.” Aku mengerjap untuk

menyingkirkan memori yang mengancam akan melandaku. *Teruskan.* “Aku pernah kelaparan, dikalahkan, dipermalukan. Aku pernah disiksa, dihina, ditindas. Aku tinggal di sektor kumuh seperti kalian. Aku membahayakan nyawaku untuk kalian. Dan kalian membahayakan nyawa *kalian* untukku. *Kita* telah membahayakan nyawa kita untuk negara kita—bukan negara tempat kita tinggal sekarang, melainkan negara yang kita harapkan kita miliki. Kalian semua, tiap-tiap orang, adalah *pahlawan.*”

Sorak-sorai bahagia menjawab kata-kataku, bahkan saat para tentara di bawah sia-sia mencoba untuk menurunkan dan menangkap orang-orang yang terpisah dari kerumunan, sementara tentara yang lain berusaha dengan percuma untuk menonaktifkan sistem pengeras suara yang kabelnya sudah diutak-atik. Aku sadar, Kongres ketakutan. Mereka takut padaku, seperti biasa. Jadi, aku terus melanjutkan—kuceritakan pada orang-orang tentang apa yang terjadi pada Ibu dan kakak adikku, dan apa yang terjadi pada June. Kuberi tahu mereka tentang Patriot, tentang usaha Senat untuk membunuh Anden. Kuharap Razor mendengarkan semua ini dan marah. Sepanjang ceritaku, perhatian massa tidak pernah goyah.

“Kalian percaya padaku?” seruku. Kerumunan massa menjawab dalam satu suara. Lautan orang-orang dan raungan mereka yang menulikan sangat luar biasa. Andai ibuku masih di sini, andai Ayah dan John di sini, akankah mereka tersenyum padaku sekarang? Aku menghela napas panjang, gemetar. *Selesaikan tujuanmu kemari.* Aku fokus pada orang-orang, dan pada sang Elector Muda. Kukumpulkan kekuatan. Kemudian, kuucapkan kata-kata yang tak pernah kuduga akan kukatakan.

“Rakyat Republik, *kenali musuh kalian.* Musuh kalian adalah cara hidup Republik, hukum dan tradisi yang membatasi kita, pemerintah yang menjadikan kita seperti ini. Mendiang Elector. *Kongres.*” Aku

mengangkat lengan dan menunjuk Anden. “Tapi Elector baru *Bukan. Musuh. Kalian!*”

Orang-orang itu terdiam. Tatapan mereka selamanya tertuju padaku.

“Kalian pikir Kongres ingin mengakhiri Ujian, atau menolong keluarga kalian? Itu *bohong*.” Aku menunjuk Anden saat aku mengatakan ini. Aku ingin, untuk pertama kalinya, memercayai dia. “Elector masih muda dan ambisius, dan dia *bukan ayahnya*. Dia ingin berjuang untuk kalian, sebagaimana *aku* berjuang untuk kalian, tapi pertama-tama kalian perlu memberinya kesempatan. Dan, jika kalian memberinya kekuatan dan mengangkatnya, dia akan mengangkat kita. Dia akan mengubah berbagai hal untuk kita, selangkah demi selangkah. Dia bisa membangun negara yang kita semua harapkan untuk kita miliki. Malam ini aku datang kemari untuk kalian semua—dan untuk *dia*. Kalian percaya padaku?” Kunaikkan suara: “*Rakyat Republik, kalian percaya padaku?*”

Hening. Kemudian, beberapa kor. Lebih banyak lagi. Mereka mengangkat wajah dan kepala tangan mereka ke arahku. Teriakan mereka tak henti-henti, gelombang perubahan.

“Maka, dukunglah Elector kalian, seperti yang kulakukan, dan dia akan berikan dukungannya untuk kalian!”

Sorak-sorai itu menulikan, menenggelamkan apa pun, segalanya. Sang Elector Muda terus menatapku, dan pada akhirnya aku sadar, bahwa June benar. Aku tidak ingin Republik jatuh. Aku ingin melihatnya berubah.[]

JUNE

Dua hari telah berlalu. Atau, lebih tepatnya, 52 jam 8 menit telah berlalu sejak Day memanjat ke atas Menara Gedung Parlemen dan mengumumkan dukungannya untuk Elector kami. Kapan pun aku memejamkan mata, aku masih bisa melihatnya di atas sana, rambutnya berkilauan seperti lampu suar menghiasi malam. Kata-katanya terdengar jelas dan kuat di seluruh kota dan negeri ini. Kapan pun aku bermimpi, aku masih bisa merasakan ciuman terakhirnya di bibirku, apidanketakutandibalikmatanya. Setiap orang di Republik mendengar dia malam itu. Dia mengembalikan kekuasaan pada Anden dan Anden memenangkan hati seluruh negeri.

Ini hari keduaku di kamar rumah sakit di pinggir Kota Denver. Siang kedua tanpa Day di sisiku. Di sebuah kamar beberapa lantai di bawah, Day sedang menjalani tes yang sama, keduanya untuk memastikan kesehatannya dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

meyakinkan bahwa Koloni tidak menanam alat pengawasan apa pun dalam kepalanya. Dia akan segera dipertemukan kembali dengan adiknya.

Dokterku telah tiba untuk mengecek kesembuhanku—tapi aku tidak akan mendapatkan privasi. Saat aku mempelajari langit-langit kamar, kulihat kamera sekuriti di setiap sudut, menyiarkan gambarku secara langsung ke masyarakat.

Republik bahkan takut memberi kesan yang paling samar sekalipun bahwa Day dan aku tidak dirawat dengan baik.

Sebuah layar di dinding menayangkan kamar Day.

Itulah *satu-satunya* alasanku setuju dipisahkan dengannya sedemikian lama. Kuharap aku bisa bicara dengannya. Segera setelah mereka selesai menyinariku dengan X-ray dan sensor, aku memakai mikrofon.

“Selamat pagi, Miss Iparis,” kata dokterku saat para perawat membuat titik-titik di kulitku dengan enam sensor. Aku menggumamkan sapaan sebagai balasan, tapi perhatianku tetap tertuju pada rekaman kamera yang menampilkan Day sedang bicara dengan dokternya sendiri. Lengannya terlipat dengan sikap memberontak dan ekspresinya skeptis. Terkadang, perhatiannya terfokus pada satu titik di dinding yang tak bisa kulihat. Aku penasaran apakah dia juga menontunku dari kamera.

Dokterku melihat apa yang mengalihkan perhatianku dan dengan letih menjawab pertanyaanku sebelum aku sempat bertanya.

“Kau akan segera bertemu dengannya, Miss Iparis. Oke? Aku janji. Sekarang, kau tahu harus bagaimana. Pejamkan mata dan tarik napas panjang.”

Aku menekan rasa frustrasiku dan melakukan yang dia suruh. Cahaya berkelip di balik kelopak mataku, kemudian sensasi kesemutan yang dingin terasa di otakku dan menjalari punggungku. Mereka melapisi mulut dan hidungku dengan masker seperti gel. Aku selalu harus meyakinkan diri untuk tidak panik dalam menjalani prosedur ini, berjuang melawan klaustrofobia dan perasaan tenggelam. *Mereka cuma mengetesku*, aku mengulangi tanpa suara. Mereka mengetesku untuk mengecek adakah sisa-sisa cuci otak Koloni, juga memeriksa stabilitas mentalku dan

melihat apakah Elector—Republik—bisa sepenuhnya memercayaiiku. Begitulah.

Jam demi jam berlalu. Akhirnya, pemeriksaan itu selesai, dan dokter bilang aku boleh membuka mata lagi.

“Bagus sekali, Iparis,” katanya sambil mengetikkan sesuatu di papan catatannya. “Batukmu mungkin masih ada, tapi kurasa kau telah melalui fase terburuk penyakitmu. Kau bisa tinggal lebih lama kalau kau mau”—dia tersenyum melihat kerutan jengkel di wajahku—“tapi kalau kau lebih memilih untuk dibebaskan pergi ke apartemen barumu, kami juga bisa mengatur itu hari ini. Oh ya, Elector yang mulia ingin sekali bicara denganmu sebelum kau pergi dari sini.”

“Bagaimana Day?” tanyaku. Sulit bagiku untuk menahan ketidaksabaran dalam suaraku. “Kapan aku bisa menemuinya?”

Kening dokter berkerut. “Bukankah kita baru saja membicarakan ini? Day akan dibebaskan tak lama setelah kau. Pertama-tama dia harus menemui adiknya.”

Dengan hati-hati, kupelajari wajah dokter itu. Saat ini ada alasan yang membuat dia bimbang—sesuatu tentang kesembuhan Day. Aku bisa melihat kedutan halus di balik otot-otot wajah dokter itu. Dia tahu sesuatu yang aku tak tahu.

Dokter itu mengembalikanku ke dunia nyata. Dia mengempit papan catatannya di sebelah pinggang, menegakkan tubuh, lalu menampilkan senyum palsu di wajah. “Yah, sudah cukup untuk hari ini. Besok kami akan memulai penyatuan resmimu kembali ke Republik, dengan penetapan kariermu yang baru. Elector akan tiba di sini dalam beberapa menit, dan kau akan punya cukup waktu terlebih dahulu untuk menyiapkan diri.” Setelah itu, dia dan para perawat membereskan sensor dan mesin-mesin mereka, lalu meninggalkanku sendirian.

Aku duduk di tempat tidurku sambil menatap pintu. Jubah merah gelap tersampir di bahu, tapi aku masih tidak merasa sepenuhnya hangat di kamar ini. Saat Anden masuk untuk melihatku, aku menggigil.

Dia melangkah masuk dengan sikap elegannya yang khas, mengenakan seragam, sepatu hitam yang tidak

menimbulkan suara, serta *scarf* hitam. Rambut keritingnya dipangkas sempurna, kacamata berbingkai tipis bertengger rapi di hidungnya. Saat dia melihatku, dia tersenyum dan memberi hormat. Gerakan itu, sedihnya, mengingatkanku pada Metias, dan selama beberapa detik aku harus berkonsentrasi menatap kakiku untuk menenangkan diri. Untunglah, kelihatannya Anden pikir aku membungkuk ke arahnya.

“Elector,” aku menyapa.

Dia tersenyum; mata hijaunya menyapuku. “Bagaimana perasaanmu, June?”

Aku balas tersenyum. “Cukup baik.”

Anden tertawa kecil dan menundukkan kepala. Dia melangkah mendekat, tapi dia tidak mencoba duduk di sebelahku di tempat tidur. Aku masih bisa melihat ketertarikan di matanya, caranya berlama-lama meresapi setiap kata yang kuucapkan dan setiap gerakan yang kulakukan. Pasti sekarang dia telah mendengar rumor tentang hubunganku dengan Day. Namun, meskipun dia tahu, dia tidak mengungkapkannya.

“Republik,” dia melanjutkan, malu karena aku mendapatinya sedang memandangiku, “tepatnya, pemerintah telah memutuskan bahwa kau siap kembali ke militer dengan pangkat lengkapmu semula. Sebagai Agen, di sini di Denver.”

Jadi, aku tidak akan kembali ke Los Angeles. Terakhir yang kudengar, karantina LA telah dicabut setelah Anden memulai investigasi para pengkhianat di Senat—dan baik Razor maupun Komandan Jameson ditangkap karena berkhianat. Aku hanya bisa membayangkan betapa bencinya Jameson pada Day dan aku sekarang Bahkan, memikirkankan seperti apa kemarahan di wajah wanita itu mengirimkan rasa dingin menjalari punggungku.

“Terima kasih,” kataku setelah beberapa saat. “Aku sangat bersyukur.”

Anden mengibaskan tangan. “Tidak perlu. Kau dan Day telah sangat membantuku.”

Aku memberinya hormat cepat. Pengaruh Day sudah terasa—setelah pidato dadakannya, Kongres dan militer mematuhi Anden mengizinkan para pengunjuk rasa pulang

ke rumah masing-masing tanpa dihukum. Mereka juga melepaskan anggota Patriot yang ditangkap saat percobaan pembunuhan (dibebaskan di bawah pengawasan). Kalau sebelumnya Senat tidak takut pada Day, sekarang mereka takut. Saat ini Day punya kekuatan untuk memicu revolusi berskala penuh hanya dengan beberapa kata-kata.

“*Tapi*” Volume suara Anden menurun dan dia mengeluarkan tangannya dari saku celana untuk menyilangkannya di dada. “Aku punya penawaran lain untukmu. Kupikir kau berhak atas posisi lain yang lebih penting daripada *Agen*.”

Sebuah memori muncul ke permukaan, saat aku berada di kereta bersamanya waktu itu. Ada tawaran tak terucap menggantung di bibirnya.

“Posisi macam apa?”

Untuk pertama kalinya, dia memutuskan untuk duduk bersamaku di tepi tempat tidurku. Dia sangat dekat sekarang sampai aku bisa merasakan embusan ringan napasnya di kulitku dan melihat pangkal janggut membayangi dagunya.

“June,” dia memulai, “Republik tidak pernah lebih labil dari sekarang. Day membawa Republik kembali dari ambang kehancuran, tapi aku masih memerintah di saatsaat berbahaya. Banyak Senator saling memperebutkan kendali di antara mereka, dan banyak orang di negeri ini mengharapkan aku mengambil langkah yang salah.” Anden terdiam sejenak. “Satu momen saja takkan membuatku berada dalam dukungan rakyat selamanya, dan aku tidak bisa menguasai negara ini sendirian saja.”

Aku tahu dia mengatakan yang sebenarnya. Aku bisa melihat kelelahan di wajahnya, dan rasa frustrasi yang muncul karena dia bertanggung jawab atas negaranya.

“Waktu ayahku masih seorang Elector muda, dia dan ibuku memerintah bersama-sama. Elector dan Princepsnya. Beliau tak pernah lebih kuat dari dirinya kala itu. Aku juga ingin seorang sekutu, seseorang yang pintar dan kuat yang bisa kupercaya dengan kekuatan lebih besar dari siapa pun di Kongres.”

Napasku menjadi dangkal saat aku mulai mengerti tawarannya yang berputar-putar itu.

“Aku ingin seorang partner yang akrab dengan rakyat, seseorang yang luar biasa berbakat dalam segala yang dilakukannya, dan seseorang yang bisa berbagi ide denganku tentang bagaimana membentuk sebuah negara. Tentu saja, orang tidak bisa diangkat dari Agen menjadi Princeps dalam sekejap mata. Perlu latihan, instruksi, dan pendidikan intensif. Kesempatan untuk bisa berkembang sampai pantas menempati posisi itu butuh bertahun-tahun, mungkin dekade. Mula-mula belajar menjadi Senator, lalu menjadi pemimpin Senat. Ini bukan latihan yang diberikan dengan mudah, apalagi bagi seseorang tanpa pengalaman Senat. Tentu saja, akan ada calon Princeps lain yang juga akan membayangkiku.” Dia berhenti di situ; nada suaranya berubah. “Bagaimana menurutmu?”

Aku menggelengkan kepala, masih tidak begitu yakin terhadap apa yang Anden tawarkan. Ada peluang untuk menjadi Princeps—posisi nomor dua di belakang Elector. Aku akan menghabiskan hampir sebagian besar hidupku untuk menemani Anden, membayangi setiap langkahnya untuk setidaknya sepuluh tahun. Aku takkan pernah melihat Day. Tawaran ini membuat hidup yang telah kubayangkan dengan Day menjadi goyah. Apa Anden menawarkan promosi ini murni berdasarkan pikirannya tentang kapabilitasku—atau dia membiarkan emosi memengaruhinya, mempromosikan aku dengan harapan dia akan mendapat kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersamaku? Dan bagaimana *mungkin* aku bersaing dengan calon Princeps lain yang potensial, beberapa di antaranya mungkin berpuluh tahun lebih tua dariku, bahkan mungkin sudah menjadi Senator?

Aku menghela napas panjang, lalu mencoba bertanya padanya dengan diplomatis. “Elector,” aku memulai. “Menurutku—”

“Aku tidak akan memaksamu,” selanya, lalu dia menelan ludah dan tersenyum ragu. “Kau sepenuhnya bebas menolak tawaran ini. Dan, kau bisa menjadi Princepstanpa” Apa Anden tersipu? “Kau tidak harus menerimanya,” alih-alih melanjutkan kata-kata tadi, itulah yang dia katakan. “Hanya saja, aku—Republik—akan bersyukur kalau kau terima.”

“Aku tak yakin aku punya talenta semacam itu,” kataku. “Kau butuh seseorang yang jauh lebih baik dariku.”

Anden memegang kedua tanganku. “Kau terlahir untuk mengguncang Republik, June. Tak ada seorang pun yang lebih baik daripada dirimu.”[]

DAY

MULANYA DOKTER ITU TIDAK MENYUKAIKU. Aku juga tidak menyukainya, tentu saja—aku tak pernah benar-benar punya pengalaman bagus di rumah sakit.

Dua hari lalu, saat akhirnya mereka berhasil menurunkanku dari balkon Menara Gedung Parlemen Denver dan menenangkan kerumunan besar massa yang menyorakiku, mereka mengikatku masuk ke ambulans dan langsung membawaku ke rumah sakit. Di sana, aku memecahkan kacamata dokter dan menendang nampam-nampam logam di kamarku saat mereka berusaha memeriksa luka-lukaku.

“Kalau kalian berani menyentuhku,” bentakku pada mereka, “akan kupatahkan leher kalian.”

Staf rumah sakit harus mengikatku. Aku menjerit memanggil-manggil Eden sampai serak, meminta untuk bertemu dengannya, mengancam akan membakar

seluruh rumah sakit kalau mereka tidak mengantarkan Eden. Aku berteriak memanggil June. Aku berseru meminta bukti anggota Patriot dibebaskan. Aku mendesak untuk melihat jenazah Kaede, memohon agar mereka menguburnya dengan pantas.

Mereka menyiarkan reaksiku secara langsung ke publik karena kerumunan massa yang berkumpul di rumah sakit menuntut untuk melihat apakah aku diperlakukan dengan baik. Tapi, perlahan-lahan aku menjadi tenang, dan setelah melihatku hidup, kerumunan di Denver mulai tenang juga.

“Ini tidak berarti kau tidak akan diawasi dengan ketat sekarang,” kata dokterku saat aku diberi satu set kemeja dan celana tentara Republik. Dia bergumam sehingga kamera sekuriti tidak bisa menangkap apa yang dia bicarakan. Aku hampir tidak bisa melihat matanya di balik cahaya menyilaukan yang mengenai kacamata bundar kecilnya. “Tapi, kau telah sepenuhnya diampuni oleh Elector, dan saat ini adikmu Eden akan segera tiba di rumah sakit.”

Aku diam saja. Setelah semua yang terjadi sejak Eden pertama kali terjangkit wabah, aku hampir tidak bisa memahami fakta bahwa Republik akan mengembalikan dia padaku. Yang bisa kulakukan adalah tersenyum pada si Dokter sambil menggertakkan gigi. Dokter itu balas tersenyum dengan ekspresi penuh ketidaksukaan seraya melanjutkan bicara tentang hasil tesku dan di mana aku akan tinggal setelah semua ini selesai. Aku tahu dokter itu tidak ingin berada di sini, tapi dia tidak mengatakannya keras-keras, tidak dengan semua kamera menyala.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat satu layar di dinding yang menampilkan apa yang mereka lakukan pada June. Dia kelihatan aman, sedang menjalani pemeriksaan yang sama denganku. Namun, kecemasan di tenggorokanku tak mau pergi.

“Ada satu hal terakhir yang ingin kuberi tahu padamu secara pribadi,” si Dokter melanjutkan. Aku mendengarkan setengah hati. “Sangat penting. Sesuatu yang kami temukan dalam X-ray-mu yang harus

kau ketahui.”

Aku mencondongkan tubuh ke depan agar bisa mendengar lebih baik. Tapi pada saat itu, interkom di kamar ini terdengar menyala.

“Eden Bataar Wing ada di sini, Dokter,” kata suara dari interkom. “Tolong beri tahu Day.”

Eden. *Eden di sini.*

Mendadak aku tak bisa lebih tidak peduli lagi pada hasil X-ray-ku. Eden ada di luar, tepat di balik pintu kamar ini. Si Dokter berusaha mengatakan sesuatu padaku, tapi aku hanya bergegas melewatinya, mendorong pintu terbuka, dan tersandung-sandung ke luar ke koridor.

Pertama-tama aku tidak melihat dia. Ada terlalu banyak perawat mondar-mandir di lorong. Kemudian, aku menangkap satu sosok kecil sedang mengayun-ayunkan kaki di salah satu bangku koridor, kulitnya sehat dan kepalanya penuh rambut pirang platina keriting yang tidak bisa disisir rapi. Dia mengenakan seragam sekolah yang terlalu besar dan sepatu bot ukuran anak-anak. Dia tampak lebih tinggi, tapi mungkin itu karena saat ini dia bisa duduk lebih tegak. Saat dia menoleh padaku, aku sadar dia memakai kacamata tebal berbingkai hitam. Matanya berwarna ungu terang seperti susu, mengingatkanku pada bocah laki-laki yang kulihat di gerbong pada malam dingin berhujan es itu.

“Eden,” teriakku serak.

Matanya tetap tidak fokus, tapi seulas senyum memukau mekar di wajahnya. Dia bangkit dan mencoba berjalan ke arahku, tapi dia berhenti saat dia tampak tak tahu di mana tepatnya aku berada.

“Apa itu kau, Daniel?” tanyanya ragu, gemetar. Aku berlari ke arahnya, meraup tubuhnya dengan kedua lenganku dan memeluknya erat.

“Yeah,” bisikku. “Ini Daniel.”

Eden hanya menangis. Sedu sedan meluluhlantakkan tubuhnya. Dia mempererat lengannya di sekeliling leherku kuat-kuat sampai kupikir dia takkan melepaskannya. Aku menghela napas dalam-dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk menahan air mataku sendiri. Wabah telah merenggut sebagian besar penglihatan Eden, tapi dia *di sini*, hidup dan baik-baik saja, cukup kuat untuk berjalan dan bicara. Itu sudah cukup utukku.

“Senang melihatmu lagi, Dik,” kataku dengan suara tercekik seraya mengacak-acak rambutnya. “Aku kangen.”

Entah berapa lama kami tetap di situ. Bermenit-menit? Berjam-jam? Tapi itu tidak penting. Waktu berdetak lambat, detik demi detik. Kubuat momen itu berlangsung selama mungkin. Rasanya seolah-olah aku berdiri di sini dan memeluk seluruh keluargaku. Eden adalah segalanya, yang berarti apa saja. Setidaknya, aku punya dia.

Kudengar suara batuk di belakangku.

“Day,” kata si Dokter. Dia bersandar di pintu kamarku yang terbuka, wajahnya tampak serius dan muram di bawah lampu neon. Dengan lembut, aku menurunkan Eden sembari tetap meletakkan sebelah tangan di bahunya. “Ikut aku. Ini tidak lama, aku janji. Aku, ah” Dia berhenti saat melihat Eden. “Kusarankan adikmu tetap di luar saja. Cuma untuk saat ini. *Kupastikan* kau akan kembali dalam beberapa menit, lalu kalian berdua akan diantar ke apartemen baru kalian.”

Aku tetap berdiri di tempat, tak mau memercayai dokter itu.

“Aku *janji*,” ujanya lagi. “Kalau aku bohong, yah, kau punya cukup kekuasaan untuk meminta Elector menangkapku gara-gara itu.”

Yah, pada dasarnya itu benar. Aku menunggu sedikit lebih lama, mengulum bagian dalam pipiku, kemudian menepuk kepala Eden.

“Aku akan segera kembali, oke? Tetap di bangku. Jangan pergi ke *mana pun*. Kalau seseorang berusaha menyuruhmu pergi, teriaklah. Mengerti?”

Eden mengusap hidung dengan sebelah tangan, lalu mengangguk. Kubimbing dia kembali ke bangku, lalu mengikuti si Dokter masuk ke kamar. Dia menutup

pintu dengan bunyi *klik* pelan.

“Ada apa?” kataku tak sabar. Mataku tak bisa berhenti menatap pintu, seakan pintu itu akan berubah lenyap ditelan dinding kalau aku tidak waspada. Di dinding pojok, layar June memperlihatkan dia sedang menunggu sendirian di kamarnya.

Tapi, kali ini si Dokter tidak tampak kesal padaku. Dia menekan sebuah tombol di dinding dan menggumamkan sesuatu tentang mematikan suara di kamera.

“Seperti yang kubilang sebelum kau keluar ... Sebagai bagian dari tesmu, kami memindai otakmu untuk melihat apakah ada modifikasi yang dilakukan Koloni. Kami tidak menemukan sesuatu untuk dikhawatirkan ... tapi kami mendapatkan sesuatu yang lain.” Dia berputar, menekan sebuah alat kecil, lalu mengarahkannya ke layar yang menyala di dinding. Layar itu menampilkan gambar otakku. Dahiku berkerut, tidak bisa memahami apa yang kulihat. Dokter menunjuk sebuah noda gelap di dekat bagian bawah gambar. “Kami melihat ini di dekat hipokampus^s sebelah kirimu. Kami rasa ini sudah lama, mungkin sudah bertahun-tahun, dan perlahan-lahan memburuk seiring waktu.”

Dengan bingung, kupandang gambar itu sejenak, lalu aku kembali beralih ke dokter. Noda itu masih terasa sepele bagiku, apalagi saat Eden sedang menunggu di lorong luar. Apalagi saat aku akan bisa bertemu June lagi.

“Terus? Apa lagi?”

“Kau pernah mengalami sakit kepala parah? Belakangan ini, atau dalam beberapa tahun ini?”

Ya. Tentu saja pernah. Aku sering sakit kepala sejak malam ketika Rumah Sakit Pusat Los Angeles melakukan tes padaku—malam ketika aku seharusnya mati, tapi aku kabur.

Aku mengangguk. Dokter itu melipat lengan.

“Arsip kami menunjukkan bahwa kau telah ... dijadikan percobaan setelah kau gagal dalam Ujianmu. Ada beberapa tes yang dilakukan pada otakmu. Kau ...

Ah”—dia terbatuk, berusaha mencari kata-kata yang tepat—“dimaksudkan untuk mati agak cepat, tapi kau bertahan. Yah, tampaknya

Bagian dari otak besar yang terletak di *lobus temporal*.

Hipokampus berperan dalam kegiatan mengingat (memori) dan navigasi ruangan. (sumber: Wikipedia)

efek tersebut akhirnya mulai muncul.” Dia mengecilkan suara menjadi bisikan. “Tak ada yang tahu ini—bahkan Elector. kami tak ingin negara ini kembali ke keadaan revolusi. Mulanya kami pikir kami bisa menyembuhkan itu dengan kombinasi antara operasi dan pengobatan, tapi saat kami mempelajari area yang bermasalah lebih jauh, kami sadar segalanya telah sangat terjalin dengan bagian hipokampusmu yang sehat sehingga mustahil untuk menstabilkan situasi tanpa *sangat* merusak kemampuan kognitifmu.”

Susah payah aku menelan ludah. “Jadi? Apa artinya itu?”

Si Dokter melepas kacamatanya sambil mendesah. “Artinya, Day, kau sekarat.”[]

JUNE

Pukul 20.07.

Dua hari setelah aku dibebaskan.

Menara Apartemen Oxford, Sektor Lodo, Denver.

72° Fahrenheit di dalam.

Day dibebaskan pukul tujuh pagi kemarin. Aku telah tiga kali menghubunginya sejak itu, tapi tidak satupun yang diangkat. Baru beberapa jam lalu akhirnya aku mendengar suaranya di *earpiece*-ku.

“Hari ini kau tidak ada acara, June?” Aku menggigil mendengar kelembutan dalam suaranya. “Keberatan kalau aku mampir? Aku ingin bicara denganmu.”

“Datang saja,” sahutku. Dan, hanya itulah yang kami katakan satu sama lain.

Dia akan tiba di sini secepatnya. Aku malu mengakui bahwa meskipun satu jam ini aku berusaha menyibukkan

diri merapikan apartemen dan menyikat leher Ollie, yang bisa kupikirkan hanyalah hal apa yang ingin Day diskusikan.

Rasanya aneh kembali mendiami tempat tinggal milikku sendiri, dilengkapi segudang hal-hal baru yang tidak familier. Sofa lembut, lampu kristal rumit, meja kaca, lantai kayu. Benda-benda mewah yang saat ini membuatku tak nyaman memilikinya. Di luar jendela, salju musim semi yang ringan berjatuhan. Ollie tidur di sebelahku di salah satu dari kedua sofa.

Setelah aku boleh pulang dari rumah sakit, para tentara mengantarku dengan jip ke sini, ke Menara Apartemen Oxford—dan hal pertama yang kulihat saat aku melangkah ke dalam adalah Ollie. Ekornya mengibas-ngibas kegirangan, hidungnya mengendus-endus tanganku penuh semangat. Para tentara memberitahuku bahwa Elector telah lama meminta agar anjingku dikirim ke Denver untuk diurus, tepat setelah Thomas menangkapku. Sekarang, mereka mengembalikan Ollie, sepotong bagian kecil dari Metias, padaku.

Aku penasaran apa pendapat Thomas tentang semua ini. Akankah dia hanya mengikuti protokol seperti yang selalu dia lakukan? Membungkuk padaku saat dia melihatku lagi, mengucapkan janji setia sampai mati? Mungkin Anden telah memerintahkan penangkapan-nya bersama Komandan Jameson dan Razor. Aku tak bisa memutuskan bagaimana perasaanmu tentang itu.

Kemarin mereka menguburkan Kaede. Tadinya mereka akan mengkremasi tubuhnya dan memberikan tanda kecil biasa di dinding menara pemakaman, tapi aku memaksa mereka memberi sesuatu yang lebih bagus. Sepetak tanah sungguhan, beberapa meter persegi yang cukup untuknya. Anden, tentu saja, menurut. Jika Kaede masih hidup, akan ada di mana dia sekarang? Akankah pada akhirnya Republik melantiknya ke pasukan udara mereka? Sudahkah Day mengunjungi makamnya? Apa dia menyalahkan diri atas kematian Kaede, seperti *aku* menyalahkan diri? Mungkinkah ini alasan kenapa dia menunggu sangat lama untuk menghubungiku setelah diizinkan pulang dari rumah sakit?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apa yang terjadi sekarang? Ke mana kami akan melangkah?

Pukul 20.12. Day terlambat. Kujaga pandanganku terpaksa ke pintu, tak bisa melakukan hal lain, takut aku akan kehilangan dirinya kalau aku berkedip.

Pukul 20.15. Dering lembut bel bergema di apartemen. Ollie menggeliat, mengangkat telinga, dan merengek. *Dia di sini.* Aku hampir melompat dari sofa. Kaki Day sangat ringan sampai anjingku tidak mendengarnya berjalan di lorong luar.

Aku membuka pintu—dan membeku. Sambutan yang telah kusiapkan terhenti di tenggorokan. Day berdiri di hadapanku, kedua tangan di saku celana, membuatku menahan napas, dalam balutan seragam baru Republik (hitam, dengan strip abu-abu gelap membujur di sisi celana panjangnya dan melingkari bagian bawah lengan bajunya. Kerah diagonal tebal di jaket tentaranya dipotong dalam gaya pasukan tentara ibu kota Denver, dan aku bisa lihat sepasang sarung tangan karet putih menyembul dari saku celana panjangnya, masing-masing dihiasi rantai emas tipis). Rambutnya jatuh ke bawah bahu dengan helaian yang bersinar dan ditaburi butiran salju lembut musim semi yang berjatuhan di luar. Matanya biru terang, memesona dan indah; beberapa kepingan salju berkilau di bulu mata panjang yang membatasi pinggirannya. Aku hampir tidak tahan dengan pemandangan itu. Baru sekarang aku sadar bahwa aku tak pernah benar-benar melihat dia mengenakan pakaian resmi apa pun, apalagi pakaian resmi *tentara*. Aku belum menyiapkan diri untuk melihat pemandangan seperti ini, ketika ketampanannya benar-benar tampak jelas.

Day memperhatikan ekspresiku dan menyeringai masam. “Ini untuk foto sebentar,” katanya, menunjuk pakaiannya, “fotoku berjabat tangan dengan Elector. Bukan pilihanku. Jelas. Mudah-mudahan aku tidak menyesal telah memberi dukungan untuk pria itu.”

“Menghindari kerumunan massa yang berkumpul di luar tempat tinggalmu?” akhirnya aku berkata. Kutenangkan diriku cukup lama sampai aku bisa balas tersenyum. “Menurut rumor, orang-orang meminta-*mu* jadi Elector yang baru.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia cemberut jengkel dan menggerutu. “Day jadi Elector? Yang benar saja. Aku bahkan belum menyukai Republik. Butuh waktu untuk terbiasa. Sekarang, hanya *menghindar* yang bisa kulakukan. Saat ini lebih baik aku tidak menghadapi orang-orang.”

Aku mendengar setitik kesedihan dalam suaranya, sesuatu yang memberitahuku bahwa dia pasti belum mengunjungi makam Kaede. Dia berdeham saat melihatku mempelajari wajahnya, lalu memberiku sebuah kotak beledu kecil. Ada kesopanan dalam tingkah lakunya yang membuatku heran.

“Aku beli ini saat menuju kemari. Untukmu, Sayang.”

Tanpa sadar, aku menggumam terkejut. “Trims.” Dengan hati-hati, kuterima kotak itu, mengaguminya sesaat, lalu memiringkan kepala ke arah Day. “Dalam rangka apa?”

Day menyelipkan rambut ke belakang salah satu telinganya, berusaha tampak cuek. “Cuma berpikir itu terlihat bagus.”

Aku membuka kotak itu hati-hati, lalu menahan napas saat melihat apa isinya. Sebuah kalung perak dengan liontin kecil berbentuk tetes air mata dari batu rubi, pinggirannya dihiasi berlian kecil-kecil. Tiga kawat perak kecil terbungkus di sekeliling rubi itu sendiri.

“Ini ... cantik sekali,” kataku. Pipiku rasanya terbakar. “Ini pasti sangat mahal.” Sejak kapan aku mulai menggunakan basa-basi keramahan sosial saat bicara dengan Day?

Dia menggeleng. “Rupanya Republik menghujaniku dengan uang untuk membuatku tetap senang. Rubi batu lahirmu, kan? Yah, aku cuma berpikir kau seharusnya punya kenang-kenangan yang lebih bagus dariku dibanding cincin dari penjepit kertas.” Dia menepuk kepala Ollie, lalu menunjukkan sikap mengagumi apartemenku. “Tempat yang bagus. Sangat mirip punyaku.”

Day telah diberi apartemen serupa yang dijaga ketat, beberapa blok dari sini di jalan yang sama dengan apartemenku.

“Terimakasih,” katakulagi, dengan hati-hati meletakkan kotak itu di konter dapurku untuk sementara. Kemudian,

aku mengedipkan mata padanya. “Tapi, aku tetap paling suka cincin penjepit kertasku.”

Sejenak, kebahagiaan melintas di wajahnya. Aku ingin melempar lenganku ke sekeliling tubuhnya dan menciumnya, tapi—ada beban dalam posturnya yang membuatku merasa aku harus menjaga jarak.

Kuberanikan diri mengajukan tebak-an ragu-ragu tentang apa yang menggagangunya. “Bagaimana Eden?”

“Cukup baik.” Day melihat sekeliling ruangan sekali lagi, lalu membiarkan tatapannya kembali terpaku padaku. “Segala hal diperhatikan dengan hati-hati, tentu saja.”

Aku menunduk. “Aku ... turut menyesal tentang penglihatannya. Dia—”

“Dia hidup,” sela Day lembut. “Aku cukup senang akan hal itu.”

Aku mengguguk canggung, dan kami tergelincir ke dalam keheningan panjang.

Akhirnya, aku berkata, “Kau ingin bicara.”

“Ya.” Day menatap ke bawah, memperlakukan sarung tangannya gelisah, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celana. “Aku sudah dengar tentang promosi yang Anden tawarkan padamu.”

Aku memalingkan wajah dan duduk di sofa. Belum 48 jam dan aku sudah dua kali melihat berita itu muncul di JumboTrons kota:

JUNE IPARIS DITUNJUK UNTUK IKUT

PELATIHAN POSISI PRINCEPS

Harusnya aku senang karena Day-lah yang mengungkit hal itu—aku sudah berusaha mencari cara yang bagus untuk mengangkat subjek itu, dan sekarang aku tak perlu melakukannya. Tetap saja, denyut nadiku menjadi lebih cepat dan kudapati diriku merasa segugup yang kutakutkan. Mungkin dia marah karena aku tidak langsung mengatakan hal ini.

“Seberapa banyak yang sudah kau dengar?” tanyaku saat dia mendekat untuk duduk di sebelahku. Dengan lembut, lututnya menyentuh pahaku. Bahkan, sentuhan ringan seperti ini membuat kupu-kupu menari di perutku.

Aku melirik wajahnya sekilas untuk melihat apakah dia melakukannya dengan sengaja, tapi bibir Day membentuk garis tak nyaman, seolah-olah dia tahu dirinya akan meneruskan percakapan ini meskipun tak ingin.

“Aku dengar selentingan, kau harus membayangi setiap langkah Anden, ya? Kau akan dilatih untuk menjadi Princeps-nya. Itu semua benar?”

Aku mendesah. Bahuku merosot dan kubenamkan kepala ke tangan. Mendengar Day mengatakan ini membuatku merasakan betapa pentingnya komitmen yang harus kubuat. Tentu saja aku mengerti alasan-alasan praktis kenapa Anden akan menunjukku untuk ini—kuharap *dirikulah* seseorang yang bisa menolong Republik bertransformasi. Seluruh pelatihan militerku, segala yang Metias ajarkan padaku—aku *tabu* aku memang cocok untuk pemerintah Republik. Tapi

“Ya, itu semua benar,” kataku, lalu buru-buru menambahkan, “itu bukan lamaran pernikahan—sama sekali bukan begitu. Itu posisi profesional, dan aku akan menjadi salah satu dari beberapa orang yang bersaing untuk memperoleh posisi itu. Tapi, itu berarti sewaktu-waktu aku harus pergi berminggu-minggu ... yah ... *berbulan-bulan*. Jauh dari” *Jauh darimu*, aku ingin bilang. Tapi, kedengarannya sangat norak, dan kuputuskan untuk tidak meneruskan kalimat itu. Sebaliknya, kuceritakan padanya semua detail yang meluncur di kepalaku. Kuberi tahu dia tentang jadwal melelahkan seorang calon Princeps, bagaimana aku berencana memberi diriku ruang untuk bernapas jika aku menyetujui tawaran itu, bahwa aku tak yakin seberapa banyak dari diriku yang ingin kuberikan pada Republik. Setelah beberapa saat, aku tahu aku mulai meracau, tapi sangat enak rasanya mengeluarkan semua dari dadaku, membuka masalah-masalahku pada pemuda yang kupedulikan. Aku tidak berusaha menghentikan diri. Jika ada orang dalam hidupku yang berhak mendengar segalanya, orang itu adalah Day.

“Aku tak tahu apa yang harus kukatakan pada Anden,” kataku mengakhiri ceritaku. “Dia belum mendesakku, tapi aku harus segera memberinya jawaban.”

Day tidak menyahut. Banjir kata-kataku menggantung di keheningan di antara kami. Aku tidak bisa mendeskripsikan emosi di wajahnya—sesuatu telah hilang, sesuatu telah direnggut dari tatapannya dan bertebaran di lantai. Satu kesedihan mendalam tanpa suara yang membuatku tercabik. Apa yang ada di benak Day? Apa dia memercayaiiku? Apa dia pikir, seperti yang kupikir saat pertama kali mendengarnya, bahwa Anden menawarkan ini karena ketertarikan pribadinya padaku? Apa dia sedih karena itu berarti sepuluh tahun kami hampir tak bisa melihat satu sama lain? Aku memperhatikannya dan menunggu, berusaha mengantisipasi apa yang akan dia katakan. Tentu saja dia tak akan senang dengan gagasan ini, tentu saja dia akan protes. Aku sendiri tidak senang dengan

Mendadak Day bicara. “Terima tawaran itu,” bisiknya.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, karena kupikir aku tidak mendengarnya dengan benar. “Apa?”

Dengan hati-hati, Day mempelajari wajahku. Tangannya bergetar sedikit, seolah dia ingin mengangkatnya dan menyentuh pipiku. Namun, tangan itu tetap berada di sisi tubuhnya.

“Aku datang ke sini untuk bilang padamu agar menerima tawarannya,” ulangnya lembut.

Aku mengerjap. Tenggorokanku sakit; penglihatanku mengabur dalam kabut cahaya. Ini pasti salah—aku telah menduga-duga lusinan jawaban berbeda dari Day, kecuali yang satu itu. Atau, mungkin bukan jawabannya yang membuatku sangat terganggu, melainkan *caranya* mengatakan itu. Seakan-akan dia melepaskanku. Aku memandangnya sesaat, bertanya-tanya apakah aku cuma membayangkannya. Tapi ekspresi Day—sedih, jauh—tetap sama. Aku memalingkan wajah dan bergeser ke tepi sofa, dan di tengah kekakuan pikiranku aku hanya bisa berbisik, “Kenapa?”

“Kenapa *tidak*?” tanya Day. Suaranya mengelopak, kusut layaknya bunga yang layu.

Aku tidak mengerti. Mungkin dia cuma sarkastis. Atau, mungkin dia akan bilang bahwa dia masih ingin menemukan cara agar kami bisa bersama. Tapi, dia tidak

menambahkan apa pun lagi dalam jawabannya. *Kenapa dia memintaku menerima tawaran ini?* Kupikir aku akan sangat bahagia saat semua ini akhirnya selesai. Kami akan berusaha menjalani sesuatu yang mirip kehidupan normal lagi, apa pun itu. Akan sangat mudah bagiku untuk menemukan jalan tengah atas tawaran Anden, atau bahkan menolaknya sama sekali. Kenapa Day tidak menyarankan *itu*? Kupikir, di antara kami berdua Day-lah yang lebih emosional.

Day tersenyum pahit saat aku tidak langsung merespons. Kami duduk dengan tangan kami terpisah, membiarkan dunia menggantung berat di antara kami, mendengar detikdetik berdetak tanpa suara. Setelah beberapa menit, dia menghela napas panjang dan berkata, “Aku, ah ... punya sesuatu yang harus kukatakan juga padamu.”

Aku mengangguk dalam diam, menunggunya melanjutkan. Takut pada apa yang akan dia katakan. Takut dia akan menjelaskan *kenapa*.

Dia ragu-ragu sejenak, tapi saat dia bicara, dia menggelengkan kepala dan memberiku tawa kecil yang tragis. Aku tahu dia telah berubah pikiran, menyimpan sebuah rahasia dan memasukkannya kembali ke hatinya.

“Kau tahu, terkadang aku bertanya-tanya segalanya akan seperti apa seandainya aku hanya ... bertemu denganmu pada suatu hari. Seperti yang orang normal lakukan. Seandainya aku bertemu denganmu di jalan pada suatu pagi yang cerah dan berpikir kau manis, lalu aku berhenti, menjabat tanganmu, dan berkata, ‘Hai, aku Daniel.’”

Aku memejamkan mata, membayangkan pikiran menyenangkan itu. Betapa bebasnya kalau itu terjadi. Betapa mudahnya.

“Seandainya,” bisikku.

Day menarik-narik rantai emas di sarung tangannya. “Anden adalah Elector Primo Republik. Mungkin takkan pernah ada kesempatan lain yang semacam ini.”

Aku tahu apa yang dia coba katakan. “Jangan khawatir. Tidak berarti aku tidak bisa memengaruhi Republik kalau aku menolak tawaran ini, atau menemukan jalan tengah. Ini

bukan satu-satunya jalan—”

“Dengarkan aku, June,” katanya lembut, mengangkat kedua tangannya untuk menghentikanku. “Aku tak tahu apakah aku akan punya keberanian untuk mengatakan semua ini lagi.”

Aku gemetar melihat cara bibirnya mengucapkan namaku. Dia memberiku seulas senyum yang menghancurkan sesuatu di dalam diriku. Aku tak tahu kenapa, tapi ekspresinya seolah-olah dia melihatku untuk terakhir kalinya.

“Ayolah, kau dan aku sama-sama tahu apa yang seharusnya terjadi. Kita baru beberapa bulan saling kenal. Tapi, aku menghabiskan *seluruh hidupku* melawan sistem yang sekarang ingin Elector ubah. Dan kau Yah, keluargamu menderita sebanyak keluargaku.” Dia berhenti sejenak, dan matanya menerawang jauh. “Aku mungkin bagus dalam berpidato dari atas sebuah gedung, dan dalam mengendalikan kerumunan massa. Tapi, aku tak tahu apa pun tentang politik. Aku cuma bisa menjadi pemimpin boneka. Sedangkan, kau ... kau selalu menjadi segala yang orang-orang butuhkan. Kau punya kesempatan untuk *mengubah* berbagai hal.” Dia meraih tanganku dan menyentuh titik di jariku tempat cincinnya tadinya berada. Aku merasakan telapak tangannya yang kapalan, juga kelembutan menyakitkan dalam sikapnya. “Ini keputusanmu, tentu saja, tapi kau tahu bagaimana seharusnya. Jangan memutuskan hanya karena kau merasa bersalah atau apalah. Jangan khawatirkan *aku*. Aku tahu itulah alasan kenapa kau bimbang—aku bisa melihatnya di wajahmu.”

Aku tetap tidak berkata apa-apa. Apa yang dia bicarakan? Melihat *apa* di wajahku? Saat ini aku terlihat seperti apa?

Melihat sikap diamku, Day mendesah. Derita di wajahnya tak tertahankan.

“June,” ujanya pelan. Di balik kata-katanya, suaranya terdengar seperti akan pecah kapan saja. “Hubungan kita tak akan pernah berhasil.”

Dan inilah alasan sebenarnya. Aku menggelengkan

kepala, tak ingin mendengar sisa kata-katanya. Jangan. *Tolong jangan katakan, Day, tolong jangan katakan itu.*

“Kita akan temukan cara,” aku mulai berkata. Detail-detail mulai tumpah ruah. “Untuk sementara aku bisa bekerja di patroli ibu kota. Itu akan jadi kemungkinan pilihan terbaik. Bayangan seorang Senator, kalau aku betul-betul ingin terjun ke politik. Dua belas Senator—”

Day bahkan tidak bisa menatapku. “Kita tidak ditakdirkan bersama. Ada ... terlalu banyak hal yang telah terjadi.” Suaranya memelan. “Terlalu banyak hal.”

Beban itu menghantamku. Ini tidak ada hubungannya dengan posisi Princeps, pasti ada sesuatu yang lain. Day tetap akan mengatakan ini, bahkan meskipun Anden tak pernah menawariku apa pun. *Perdebatan kami di terowongan bawah tanah.* Aku ingin mengatakan betapa salahnya dia, tapi aku tidak bisa mendebat inti kata-katanya. Karena dia benar. Bagaimana bisa aku berpikir bahwa kami tak pernah merasakan konsekuensi atas apa yang telah kulakukan padanya? Bagaimana bisa aku *sangat arogan*, berasumsi bahwa hubungan kami pada akhirnya akan berhasil, bahwa beberapa hal baik yang kulakukan dapat menyembuhkan seluruh luka yang kusebabkan untuknya? Kebenaran itu takkan pernah berubah. Tak peduli betapa keras dia berusaha, tiap kali dia menatapku, dia akan teringat apa yang telah terjadi pada keluarganya. Dia akan teringat apa yang telah kulakukan. Hal itu akan selalu menghantuinya; akan selalu menjulang di antara kami.

Aku harus melepaskan dia.

Aku bisa merasakan air mata mengancam untuk tumpah dari mataku, tapi aku tidak berani mengalirkannya.

“Jadi,” aku berbisik, suaraku bergetar karena usaha menahan tangis. “Begitu saja? Setelah segalanya?” Bahkan, saat mengatakan itu, aku tahu tak ada gunanya. Kerusakan itu sudah telanjur ada. Tak ada jalan kembali.

Day membungkuk dan menekan kedua tangan ke matanya. “Maafkan aku,” bisiknya.

Detik-detik panjang berlalu.

Setelah beberapa lama, susah payah aku menelan

ludah. Aku *tidak* akan menangis. Cinta memang tidak masuk akal, cinta memiliki konsekuensi—aku telah membiarkan diriku jatuh cinta, dan aku harus bisa menerima konsekuensinya. *Jadi terimalah, June.* Akulah yang seharusnya minta maaf. Akhirnya, alih-alih mengatakan apa yang ingin kukatakan, aku berhasil menekan getar dalam suaraku dan memberi jawaban yang lebih tepat. Apa yang *seharusnya* kukatakan.

“Aku akan beri tahu Anden.”

Day menyapukan sebelah tangan di rambutnya, membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi menutupnya kembali. Aku tahu ada satu bagian dari seluruh percakapan ini yang tidak dia katakan padaku, tapi aku tidak memaksa. Tetap saja itu tidak akan membuat perbedaan—sudah terlalu banyak alasan kenapa kami tidak ditakdirkan bersama. Matanya menangkap sinar bulan yang masuk melalui jendela. Sesaat penuh keheningan di antara kami, hanya terdengara suara pelan napas.

“Yah, aku—” Suaranya pecah, dan dia mengepalkan tangan. Sedetik lamanya dia tetap begitu, berusaha menguatkan diri. “Harusnya aku membiarkanmu istirahat. Kau pasti lelah.” Dia bangkit dan meluruskan jaketnya. Kami saling bertukar anggukan perpisahan terakhir.

Kemudian, dia membungkuk sopan padaku, berbalik, dan mulai berjalan pergi. “Selamat malam, June.”

Hatiku tercabik, terkoyak, mengucurkan darah. Aku tidak bisa membiarkannya pergi seperti ini. Kami telah melalui terlalu banyak hal bersama untuk saling menjadi orang asing pada akhirnya. *Perpisahan di antara kami seharusnya lebih dari sekadar bungkukan sopan.* Mendadak aku berdiri dan berlari ke arahnya saat dia mencapai pintu.

“Day, tunggu—”

Dia berputar. Sebelum aku bisa berkata apa-apa, dia melangkah maju dan memegang wajahku dengan kedua tangannya. Lalu, dia menciumku untuk terakhir kalinya, membanjiriku dengan kehangatan, napas kehidupan, cinta, juga kesedihan yang menyakitkan. Kulingkarkan lengan ke sekeliling lehernya dan dia memeluk pinggangku. *Jangan*

pergi, aku memohon tanpa kata. Tapi, aku bisa merasakan selamat tinggal di ciumannya, dan sekarang aku tak bisa menahan air mataku. Dia gemetar. Wajahnya basah. Aku mendekapnya seolah dia akan hilang kalau aku melepaskannya, seolah aku akan ditinggalkan sendirian di ruangan gelap ini, berdiri dalam kehampaan. Day, pemuda dari jalanan yang tak punya apa-apa selain pakaian di punggungnya dan kemurnian di matanya, telah memiliki hatiku.

Dia menawan, luar-dalam.

Dia adalah secercah cahaya di dunia yang penuh kegelapan.

Dia cahayaku.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis *Prodigy* adalah pengalaman yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan saat menulis *Legend*. Kali ini melibatkan banyak serangan kepanikan dan isak putus asa di depan laptop, juga menggali lebih dalam inti karakter-karakterku dan mengeksplorasi pikiran serta kenangan tergelap mereka. Beruntung, aku didukung sekelompok orang menakjubkan yang membantuku menyelesaikan buku ini:

Untuk agenku Kristin Nelson, yang pertama kali melihat manuskrip ini. Aku akan mati di rawa pasir isap tanpa nasihat dan masukan darimu. Untuk seluruh tim NLA, yang selalu menyambutku pulang. Untuk pembaca sekaligus pengoreksiku Ellen Oh, yang melihat draf awal *Prodigy* dan menjernihkan pikiranku pada beberapa adegan yang sangat penting. Untuk JJ, yang telah menjadi pendengar sekaligus komentator yang baik dan aneh, juga pembaca sekaligus pengoreksi saat *Prodigy* berangsur-angsur tercipta.

Untuk pasangan editorku yang luar biasa, Jen Besser dan Ari Lewin, yang menerima draf pertama *Prodigy* dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih hebat daripada yang bisa kubuat sendiri. Terima kasih karena mendorongku sangat keras untuk memperkuat karakter, dunia dan alurku; siapa pun yang berpikir buku ini tidak perlu diedit lagi jelas tak pernah bekerja sama dengan salah satu dari kalian. Kalian luar biasa. (Sapaan spesial untuk Primo Kecil!)

Untuk seluruh tim Putnam Children's dan Penguin Young Readers atas dukungan tanpa henti mereka: Don Weisberg, Shauna Fay, Anna Jarzab, Jessica Schoffel, Elyse Marshall, Scottie Bowditch, Lori Thorn, Linda McCarthy,

Erin Dempsey, Shanta Newlin, Emily Romero, Erin Gallagher, Mia Garcia, Lisa Kelly, Courtney Wood, Marie Kent, dan semua orang yang telah membantuku menghidupkan *Legend* maupun *Prodigy*. Tak ada pengarang yang bisa meminta kelompok pendukung lebih hebat dari kalian.

Untuk tim menakjubkan CBS Films, Temple Hill, dan UTA yang memberi dedikasi lanjutan bagi *Legend*: Wolfgang Hammer, Grey Munford, Matt Gilhooley, Ally Mielnicki, Christine Batista, Isaac Klausner, Wyck Godfrey, Marty Bowen, Gina Martinez, Kassie Evashevski, dan Wayne Alexander. Aku tak percaya betapa beruntungnya aku.

Untuk semua *blogger*, peresensi, dan media yang telah membahas *Legend* dan *Prodigy*, juga penjual buku di seluruh negeri yang menyerahkan kedua buku tersebut ke tangan pembeli. Terima kasih banyak—aku sangat berterima kasih atas semua yang kalian lakukan untuk menjadi jembatan antara buku yang tepat dan pembaca yang tepat.

Untuk pembaca dan penggemarku yang luar biasa, untuk surat-surat penuh antusiasme dan kata-kata penyemangat yang sangat baik. Setiap kali aku melihat kesan dan pesan kalian tentang *Legend*, aku semakin termotivasi untuk membuat *Prodigy* sebaik yang kubisa. Terima kasih telah meluangkan waktu membaca bukuku.

Terakhir, untuk keluargaku: ibuku, Andre, dan seluruh temanku. Terima kasih atas dukungan kalian—kalian tak tergantikan.[]

TENTANG PENULIS



MARIE LU lulus dari University of Southern California dan masuk ke industri *video game*, bekerja di Disney Interactive Studios sebagai seniman program Flash. Sekarang menjadi penulis purnawaktu, dia menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *Assassin's Creed*, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Dia tinggal di Los Angeles, California (lihat "kemacetan" di atas), bersama seorang pacar, seekor anjing Chihuahua campuran, dan dua anjing Pembroke Welsh.

Kunjungi Marie di www.marielu.org atau www.legendtheseries.com.[]